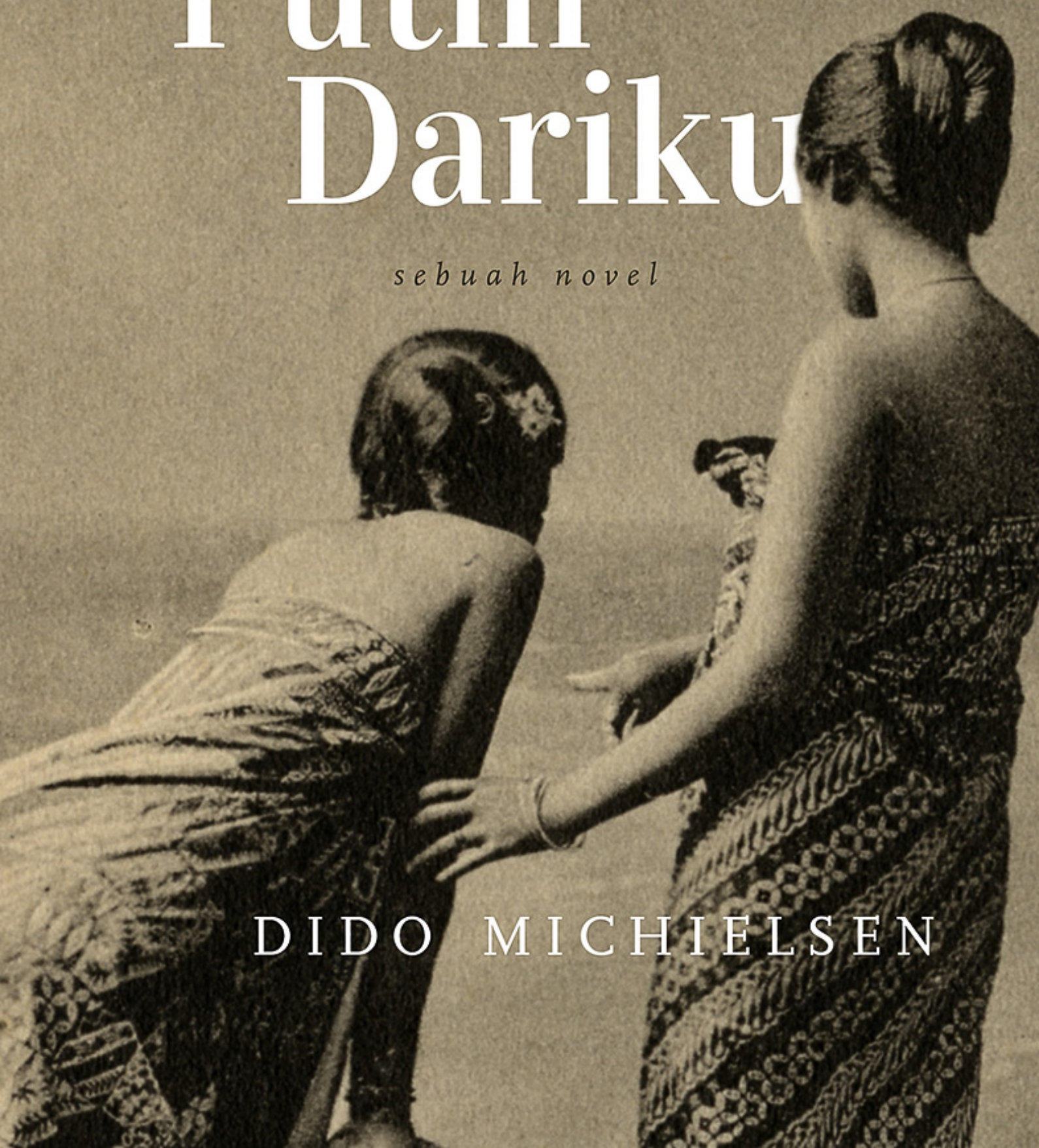
PEMENANG
BOEKHANDELPRIJS 2020

Lebih Putih Dariku

sebuah novel



DIDO MICHIELSEN

LEBIH PUTIH DARIKU

Buat ibu, nenek, dan buyutku
Serta semua ibu yang namanya tidak kita kenal

Sang Penulis

Canting, begitulah aku biasa dipanggil, sejauh aku bisa mengingatnya. Jadi kalian juga boleh memanggilku begitu. Entah kenapa aku mendapat nama julukan itu. Tidak sedikit pun kesamaan yang bisa kutemukan antara diriku dengan canting, pena buat membatik. Kepalaku tidak cembung seperti nyamplung dan cairan malam tidak mengalir dari mulutku. Meskipun begitu, mungkin sekarang ketika usiaku menginjak empat puluh empat tahun, arti nama Canting itu justru sangat mengena buatku. Kamu tahu kan cara membatik? Canting menggores-kan garis demi garis dengan cairan malam, menciptakan berbagai ornamen tersembunyi yang belum kasat mata saat direndam larutan pewarna. Baru pada saat akhir ornamen-ornamen itu akan terlihat bentuknya. Aku, Canting, adalah sang penulis, bukan pengarang. Aku hanya menuliskan kembali cerita yang kudengar dari Isah dan merangkai kata-katanya ke dalam kalimat-kalimat. Aku adalah penanya, penerjemahnya yang menuntun aliran buah pikirannya: berbagai corak, bunga, burung dan tanaman milik Isah yang untuk sementara belum kentara bentuknya. Itu maksudnya. Terserah Isah untuk menentukan,

kapan cairan lilin akan dihapus dan bentuk-bentuk tersebut di-tampakkan. Untuk itulah dia meminta pertolonganku.

Isah adalah sahabatku. Sebetulnya itu juga bukan nama asli-nya, tapi soal ini, dia nanti akan ceritakan sendiri kepada kalian. Umurnya sedikitnya 15 tahun lebih tua dari aku. Dia bisa jadi ibuku. Dia tahu banyak soal rempah-rempah, tari Serimpi, dan makanan kegemaran bangsawan Jawa. Selain itu dia bisa sedikit membaca, tetapi tidak begitu pintar menulis. Dia bisa berbahasa Jawa, Melayu pasar, dan bahasa Belandanya luma-yan. Aku menguasai ketiganya dan yang terpenting aku bisa menuliskan kata-katanya ke dalam bahasa Belanda, bahasa yang dipakai oleh orang-orang di negara tempat cerita ini diperuntukkan. Permintaan Isah ini menunjukkan kepercayaannya yang besar kepadaku. Tentang latar belakang keinginannya ini, dia nanti juga akan menyampaikannya lewat kata-katanya sendiri. Ini adalah sejarah hidupnya. Sosok "aku" dalam cerita ini adalah Isah. Aku hanyalah juru tulisnya. Meskipun begitu, ada-lah tugasku memberikan penjelasan di sana-sini jika kurasa per-lu: pandangan hidup Isah tidak selalu berarti pandanganku, hingga kadang kala kata-katanya butuh sedikit penjelasan. Kalau saja dia tahu tentang hal ini, dia pasti mengatakan kalau aku suka ikut campur. Hanya saja, siapa pun yang nanti membaca cerita ini, dia pasti akan berterima kasih kepadaku untuk hal ini.

Di suatu pagi beberapa tahun lalu, juru masakku Diti datang membawa Isah ke tempatku karena menurutnya aku butuh babu cuci baru. Saat itu kami sama sekali tidak butuh babu cuci baru, babu cuci kami kerjanya memuaskan. Hanya saja, Isah sudah menggugah rasa ingin tahuku. Penampilannya sama sekali tidak menunjukkan layaknya sikap seorang babu: tidak merendah, merunduk-runduk, atau selalu siap menuruti kehendak tuannya. Aku melihat perempuan berbadan kurus, lurus tanpa

lekukan, berpakaian warna gelap. Hidungnya mancung dan mungil, seperti halnya wajah, pinggul dan kakinya. Hanya lekukan di dadanya samar-samar bisa kukenali, selebihnya sosok-nya tak ubahnya sebuah garis lurus. Tatapan matanya datar-datar saja, tidak ramah tapi juga tidak ketus. Boleh dibilang agak tinggi hati. Sama sekali tidak menunjukkan kesan kalau dia ingin jadi babu, apalagi untuk mencuci baju keluarga besar dengan lima anak seperti keluargaku. Perawakanku sendiri bundar dan gemuk, saat itu duduk berleha-leha di kursi rotan di beranda depan menikmati semilir angin pagi, basah oleh keringat, mengenakan kebaya putih penuh bercak-bercak- sepertinya aku memang butuh tukang cuci. Aku menarik kunci dari dalam angkin yang melilit di pinggang, untuk mengingatkan kalau aku nyonya rumah di tempat ini. Kenapa Diti membawa perempuan ini ke tempatku? Dia kan tahu kalau aku sama sekali tidak butuh pembantu baru?

Sayangnya, aku tidak berdaya untuk menyuruh mereka pergi. Ketika Isah berlutut di depanku, aku harus menekan hasratku untuk bangkit dan menolongnya berdiri. "Ayo, kamu ceritakan," pintaku. "Pernah kerja di mana saja?" Dia mendongak dan matanya tampak tersenyum seolah sedang membayangkan hal-hal yang indah. Dia menyebutkan berbagai nama dan alamat, kebanyakan di sekitar Yogya. Aku lupa semuanya. Satu-satunya yang kuingat hanyalah variasi tempat-tempat yang dia pernah tinggali dan tempatnya bekerja: mulai dari rumah-rumah megah milik pejabat pemerintah Hindia Belanda sampai kawasan kumuh dan perkampungan. Memang betul dia pernah jadi babu, tapi pasti bukan cuma itu. Hal itu hanya membuatku semakin penasaran.

Mungkin dalam sosok Isah, meski penampakan kami begitu berbeda, aku mengenali sesuatu dari diriku sendiri. Sebelum aku berjumpa dengan suamiku, aku juga cuma gadis kampung Jang buta huruf. Aku beruntung menemukan suami yang ber-

pandangan maju: setelah kelahiran anak kami yang ketiga, dia memutuskan untuk mengawiniku, aku-seorang nyai pribumi. Menjadikan pembantu dan nyai sebagai istri sah adalah sesuatu yang sangat tidak lazim di masa itu. Bukan itu saja, Ferdinand juga mengajariku membaca dan menulis supaya aku bisa membantu pekerjaan rumah anak-anakku yang duduk di Sekolah Dasar Eropa. Tha'tje dan Chris adalah anak-anak kami yang paling pintar, dalam hal ini ayahnya tidak membedakan antara anak laki-laki atau perempuan, keduanya harus melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi.

Sempat aku berpikir bahwa Ferdinand Wiggers, suami dan ayah anak-anakku, adalah orang yang tepat untuk menuliskan cerita ini. Dia berpendidikan tinggi, pernah bekerja sebagai kontrolir dan sekarang menjadi seorang jurnalis dan penerjemah. Kalimat-kalimatnya pasti mengalir lebih lancar dibandingkan catatan morat-maritku. Hanya saja dia mengingatkan-ku kalau Isah adalah sahabatku dan dia memercayaiku. Sebagai orang Jawa, posisiku juga lebih dekat dengan Isah dibanding-kan dengan dia, orang Indo-Eropa dengan darah campuran dan berpendidikan Barat. Aku mengemukakan hal ini ke Isah dan dia membenarkan pendapat suamiku-sesuatu yang mestinya bisa kuduga dari semula, Isah orangnya pemalu kalau berhadapan dengan laki-laki yang belum dikenalnya. Begitu jadinya, Isah lalu datang setiap hari ke rumah kami dan menceritakan sejarah hidupnya kepadaku di saat matahari sedang terik-teriknya dan orang lain sedang tertidur. Ini adalah saat satu-satunya aku punya waktu luang, sementara buat Isah soal waktu bukan masalah, karena dia biasanya tidak bisa tidur. Baik itu siang atau setahuku juga di malam hari.

Alasan Ferdinand menyemangati kami untuk menuliskan cerita Isah adalah kekhawatirannya. Menurutnya masyarakat saat itu

berubah sangat cepat. Orang Belanda yang datang ke Hindia Belanda tidak lagi menyesuaikan diri dengan budaya setempat seperti sebelumnya— segala hal harus menuruti kebiasaan yang berlaku di Eropa. Bahkan pemakaian kain panjang dan kebaya dianggap sebagai ketinggalan zaman. Bukan hanya orang Belanda yang datang dari negeri Belanda, tapi juga orang totok yang lahir di sini memilih berbusana modern. Sementara orang Indo sendiri juga ikut-ikutan terpengaruh dan menggantikan pakaian tradisional dengan kimono yang saat itu sedang trendi. Menurut suamiku ini semua gara-gara orang Inggris. Pembukaan Terusan Suez memungkinkan segala hal yang sudah bertahun-tahun menjadi idaman Kompeni, tetapi tidak berhasil mereka capai: mempersingkat perjalanan ke Hindia Belanda yang tidak lagi butuh waktu berbulan-bulan tapi hanya makan waktu empat sampai lima minggu. Ini membuat semakin banyak perempuan Belanda berdatangan untuk menetap di Hindia Belanda.

Buat perempuan pribumi ini adalah perkembangan yang membawa bencana. Kalau dulunya—baik dinikahi resmi atau tidak—mereka masih cukup dihormati, sekarang mereka harus tinggal bersama babu, atau lebih parah lagi, dikembalikan ke desa atau kampung asalnya. Memang ada yang diperbolehkan membawa anak-anaknya, tapi ada juga yang dipaksa meninggalkan anak-anaknya di tempat ayahnya. Perempuan bernasib malang ini kebanyakan juga pergi tanpa membawa uang sepeserpun. Tragedi yang luput dari perhatian dan lama-kelamaan tidak lagi menjadi bahan pembicaraan. Maka itu, adalah sesuatu yang sangat baik ketika seorang perempuan seperti Isah mau menceritakan kisah hidupnya sebelum nama dan keberadaan mereka terlupakan.

Aku berharap dengan menceritakan kisah hidupnya ini, mimpi-mimpi buruk Isah akan menghilang dan dia bisa berdamai dengan nasibnya. Dia tidak boleh meninggal dengan

batin yang masih tersiksa. Apalagi jika kita menyadari, selama hidupnya, Isah tidak pernah melakukan sesuatu hanya demi kepentingan diri sendiri.

Canting Wiggers
Weltevreden, November 1910

Anak Manja

Aku sudah hidup lebih dari enam puluh tahun. Sepertinya tiba saatnya untuk menerima kenyataan bahwa nasibku sudah digariskan oleh Allah. Diam-diam kuputuskan hidup hanya buat menunggu mati. Menyelimuti ingatanku sebanyak mungkin dengan kesibukan sehari-hari. Mencuci sayuran, membantu memasak buat tamu-tamu hotel, mengunjungi temanku Canting, dan di malam hari merayap ke atas tikarku buat beristirahat. Begitu hari demi hari. Hidupku boleh dibilang tidak begitu berarti: aku tidak punya anak atau cucu yang harus diurus. Kecuali segelintir teman, tak ada yang akan merasa kehilangan jika aku meninggal suatu hari nanti.

Sampai tatkala ibuku datang mengunjungiku. Aku dibuat terkejut oleh penampilannya. Dia mengenakan kain panjang dengan motif Parang Rusak, corak batik menyerupai keris keris miring Jang khusus diperuntukkan buat keluarga keraton.

Matanya menjorok jauh ke dalam, sampai sejenak aku ragu-ragu apakah sosok di depanku itu benar-benar manusia dan bukan hantu. Mulutnya berkomat-kamit pelan, mengunyah

sirih dan membiarkan cairan sirih itu meleleh dari sudut mulutnya. Sesuatu yang tidak mungkin bakal terjadi ketika dia masih hidup: ibuku penampilannya sangat terawat, tidak ada sehelai rambut pun lepas dari sanggul yang tiap pagi dia gelung dari rambut panjangnya dengan seksama-seolah-olah setiap saat dia bakal dipanggil menghadap Sultan. Sirih itu dia kunyah buat menyegarkan mulut, begitu katanya, sama sekali bukan karena biji pinang sudah membuatnya tenang dan kecanduan.

Dia sepertinya sedang mencari-cari sesuatu: dengan sebilah keris pusaka di tangan kanannya dia mengobrak-abrik selimut dan pakaianku. Tangan kirinya memegangi kelambu erat-erat, seolah-olah takut kehilangan keseimbangan. "Ibu, mau apa?" tanyaku. Tidak ada jawaban, dan aku pun jadi ragu-ragu apakah sosok yang bergentayangan di kamarku itu ibuku atau makhluk halus dengan niat jahat. Ketika usaha pencariannya tampak sia-sia, dia mengangkat kepalanya dan menatapku. Dengan kerisnya dia membuat irisan dalam di telapak tangan kiri-nya lalu meludahi luka itu dengan cairan sirihnya. Setelah itu dia melipat kedua tangannya, menjatuhkan keris di atas lantai tanpa suara dan melangkah ke arahku. Aku hanya bisa diam terpaku di kamar itu, ketika dia melingkarkan lengannya di punggungku, memberiku pelukan yang terasa asing tapi sekaligus sangat kurindukan itu. Lama dia memelukku tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku mencium bau rempah-rempah yang dulu biasa dibakarnya untuk mengharumkan kain batik milik keluarga Sultan dan perlahan-lahan menjadi tenang. Dia memang ibuku. Hanya ibuku memiliki bau seperti itu. Makhluk jahat berbau sampah busuk. Baru saja aku ingin menjatuh-kan diri ke dalam pelukannya, tiba-tiba dia menghilang.

Jika seorang ibu menampakkan diri dalam mimpi anaknya, itu tidak pernah tanpa alasan. Berbaring menatap ke langit-langit kamar, esok paginya aku mencoba mengira-ngira pesan yang

ingin dia sampaikan. Apa sebetulnya yang dia cari? Aku melemparkan pandanganku ke sekeliling kamar: pakaianku masih terlipat rapi dalam tumpukan. Aku menemukan bercak-bercak merah samar-samar di lantai yang belum pernah kulihat sebelumnya. Sepertinya darah, atau cairan sirih, atau mungkin campuran keduanya. Sebuah bundaran besar menyerupai bintang menyebar menjadi serangkaian percikan yang makin mengecil, seolah-olah sesuatu berwarna merah itu dibanting dengan keras ke lantai. Barangkali lewat cara itu ibuku ingin mengingatkan: aku tidak sendirian. Juga diriku sudah meninggalkan jejak. Di suatu tempat di dunia, barangkali di pulau ini, ada keturunanku yang tidak menyadari kalau darahku mengalir di pembuluh darah mereka. Darah campuran. Aku tidak boleh mati begitu saja tanpa memberitahukan keberadaanku kepada mereka. Tanpa memberi kesempatan kepada mereka untuk bisa menelusuri silsilahnya yang akan menuntun mereka kepadaku dan keluargaku. Masih ada tugas yang harus kupenuhi, tak peduli umurku yang sudah renta.

Keesokan harinya aku mendatangi Canting. Seperti biasanya dia duduk-duduk di beranda sambil berkipas-kipas mencari kesejukan. Dua anak bungsunya bermain di lantai bersama anak-anak anjing kecil. Menggodai mereka dengan menjulur-julur-kan sepatu bekas milik bapak mereka. Tidak jauh dari situ si induk anjing berbaring menyaksikan permainan mereka, siap meloncat jika si kecilnya dalam bahaya. Canting mengangkat wajahnya ketika dia mendengar kedatanganku, dan dengan ramah menunjuk ke kursi di sebelahnya dengan kipasnya.

"Hai, Isah, silakan duduk. Mau apa?" Buat Canting, makanan dan minuman itu wajib, jadi buru-buru aku memesan secangkir teh sebelum dia mulai menyebutkan satu demi satu daftar panjang makanan enak-enak yang bisa dia tawarkan kepada ku.

"Aku sebetulnya mau minta tolong," kataku.

"Tolong apa?"

"Aku ingin menuliskan riwayat hidupku. Tapi kamu tahu sendiri kalau aku tidak begitu pandai menulis dalam bahasa Belanda. Maukah kamu membantuku?"

"Mengapa begitu tiba-tiba?"

Aku bercerita ke Canting soal mimpiku dan kalau aku merasa bahwa ibuku meminta aku mewariskan sejarah hidupku kepada cucu-cucuku. Canting senang sekali.

"Wah, itu ide luar biasa!" Dengan penuh antusias dia menepukkan tangannya, mengejutkan sang induk anjing yang kemudian bangkit dan langsung menyalak, dan membuat anak-anak Canting tertawa terpingkal-pingkal. Sementara anak-anak anjing itu sendiri sama sekali tidak terusik dan tetap asyik me-ngunyah-ngunyah sandal bekas.

Canting memasang muka serius. "Mungkin sebaiknya Ferdinand yang membantumu. Tulisan dia jauh lebih indah, kalimat-kalimatnya teratur. Hasilnya pasti akan lebih bagus, betul tidak?"

"Menurutmu begitu?" Aku sebetulnya berharap kalau Canting sendiri yang akan melakukannya, sehingga aku juga bisa mempercayakan segala keraguanku kepadanya. Menulis-kan riwayat hidup untuk anak cucu itu hanyalah langkah awal, kemudian memberikannya kepada mereka, orang-orang tidak dikenal yang barangkali sama sekali tidak mau tahu tentang dirimu, itu bukanlah hal yang sepele.

"Baiklah, nanti aku akan bicarakan ini dengan Fedinand," kata Canting yang melihatku ragu-ragu. "Besok pagi kamu datang lagi, ya. Atau, mungkin kamu masih mau minum teh sama kue?"

***

Aku lahir tanggal 2 Sapar tahun 1779, Sabtu Wage. Menurut penanggalan kolonial hari itu jatuh di sekitar bulan Desember 1850. Ibuku adalah pembatik dan penjahit pakaian perempuan-perempuan keraton. Nama yang diberikannya kepadaku adalah Piranti, yang berarti alat dalam bahasa Jawa. Tentu saja ini bisa ditafsirkan ganda: ibuku berharap kalau aku selalu terpenuhi kebutuhannya, tetapi bisa juga tanpa sadar dia berikan nama ini karena berharap aku akan menjadi alat yang bisa mengangkat derajat hidup kami.

Aku lahir dalam lingkungan keraton Yogya, istana kota dikelilingi tembok yang dianggap oleh orang Jawa sebagai semesta mereka di muka bumi. Bukan sekadar tempat biasa, meskipun aku sendiri pada dasarnya dibesarkan di bagian luar, di kampung para penjahit yang sekarang bernama Ngadisuryan. Di sini ibuku punya rumah tembok bercat kuning dengan beranda, gandok, dan kebun dengan kolam yang luasnya tidak seberapa. Sebuah oase kecil di antara gang-gang sempit yang simpang-siur, sarat dengan gubuk-gubuk berdinding anyaman bambu dan beratap ijuk.

Labirin jalan-jalan ini sangat menakjubkan, seolah-olah setiap belokannya akan membawaku ke dalam petualangan baru. Aku mengenali setiap sudut jalan tanpa perlu melihat, bukan hanya dalam arti kiasan tetapi sungguhan. Seringkali dengan mata terpejam aku mengomando diriku sendiri: pergi ke gerbang selatan; atau: temukan pelataran Kedaton. Jalan-jalan itu kukenal begitu baik hingga dalam perjalanan aku hampir tidak pernah membentur tembok di sisi-sisi jalan, meski kadang mendadak aku beradu dengan baju-baju basah yang barusan di-gantung di jemuran. Semakin mendekati keraton, semakin be-sar kemungkinan ada abdi dalem yang memegangi pundakku dan mengarahkan aku kembali ke tengah jalan. Kepada para abdi dalem aku bisa memercayakan hidupku: meski aku sadar kalau prajurit istana ini tugasnya melayani dan melindungi

keluarga keraton, kehadiran mereka juga membuatku merasa aman. Ibuku juga bagian dari mereka; abdi dalem yang mengabdikan sepanjang hidup mereka untuk Sultan dan boleh disebut sebagai hambanya.

Selama berkeluyuran seperti itu, aku selalu mencoba menghindari arca-arca dan topeng-topeng yang berjajar di pintu gerbang sampai di bagian terlarang dari keraton. Menurutku tampang mereka itu sangat menyeramkan. Dengan mata melotot, siung-siung tajam, dan lidah lebar terjulur, seolah-olah mereka tiba-tiba muncul, siap menerkam dengan lengan-lengannya yang tak kasat mata dan mencekik orang perlahan-lahan. Aku merasa kalau mereka juga menyebarkan bau busuk berbahaya. Abdi dalem sebaliknya, sosoknya sangat bertolak belakang dengan sosok yang ingin membuatmu celaka. Dengan langkah kaki yang pelan dan bersahaja, mereka justru memberikan keteduhan dan ketenangan. Dengan kaki telanjangnya, mereka beringsut pergi hampir tak terlihat, dan dalam pakaian warna gelapnya mereka bergerak seperti bayang-bayang, tak ubahnya boneka-boneka wayang kulit. Keris yang terselip di pinggang mereka dipakai tak lebih sebagai atribut supaya tampak elegan dan bukan sebagai senjata buat menikam musuh. Dan kehadiran mereka tak mengenal waktu atau cuaca. Siang atau malam, di tengah hujan lebat dan panas terik yang men-dahuluinya. Pada saat burung-burung di atas pohon kenanga yang berbau wangi membuatku dongkol dengan jeritan dan ce-racau mereka saat musim kawin hampir tiba, cukup dengan memandangi abdi dalem yang sedang menyapu lantai atau menyirami tanaman di dalam pot-pot raksasanya, aku jadi merasa ayem.

Meskipun begitu, jika aku mengingat kembali masa kecilku, hal pertama yang terlintas dalam ingatanku adalah hari ketika sahabatku ternyata merupakan musuhku yang paling jahat. Hari

itu adalah titik balik penting dalam hidupku, yang secara tidak langsung sudah melibatkan abdi dalem.

Sahabatku waktu itu adalah dua perempuan kakak beradik, Karsinah dan Yatmi. Hari lahirku berada di antara hari lahir mereka. Yatmi yang bungsu, wataknya paling manis. Badannya kecil dan montok, dengan pipi tembam halus dan pandangan sedikit malu-malu. Kakak perempuannya adalah orang yang suka memanas-manasiku untuk berbuat nakal. Boleh dibilang dialah orang yang sudah membangkitkan sifat-sifat burukku, meski terkadang karena aku juga dibuat takut olehnya. Permainan yang dikarangnya—mencopoti kaki-kaki katak atau mengusik ayam jago aduan dalam kurungan bambunya— pasti dilarang oleh ibuku. Selain itu, Karsinah terhibur jika abdi dalem yang malang itu dibuat susah oleh kenakalannya. Dengan malu harus kuakui bahwa nama Piranti sesuai sekali buatku karena aku sudah membiarkan diriku diperalat oleh Karsinah dalam hal ini.

Aku biasanya menemui dua perempuan bersaudara itu di paseban depan keputren yang menjadi tempat tinggal mereka dan ibu mereka.

"Hei, Piranti, ayo tirukan suara ibu!" Kalau Karsinah mulai berbicara seperti itu, aku tidak sanggup atau tidak berani menolaknya. Kami lalu bersembunyi di balik sebuah pilar, tidak jauh dari tukang kebun yang sedang sibuk memetiki bunga-bunga mawar layu dan sama sekali tidak menyadari keberadaan kami. Aku mendeham dan dengan suara sengit memberi perintah: "Hei, pak kebon! Sini!"

Lelaki malang itu terkejut bukan kepalang. Dia bingung harus pergi ke 'sini' mana, tetapi langsung menjatuhkan keranjangnya dan beringsut sambil membungkuk menuju ke arah suaraku. Itu membuat kami berdua tertawa terpingkal-pingkal.

Pada saat bapak tukang kebun itu memergoki kami, dia sama sekali tidak berani memarahi kami. Susah buat kupahami

alasan dia menahan diri dan tidak mengejar kami buat memberi pukulan. Bisa jadi sama seperti diriku, dia agak takut dengan judesnya mata Karsinah.

Dua perempuan bersaudara itu punya mainan-mainan bagus, salah satunya ukiran kayu indah yang kami gunakan buat bermain congklak. Congklak kayu berkaki dicat merah dan emas itu dihiasi ukiran burung dan kepala naga, dan memiliki enam belas lubang tempat biji-biji congklak berupa cangkang kerang
mengkilat yang dibagikan rata ke tiap lubang. Menurut ibuku congklak itu dulunya adalah permainan judi buat orang dewasa dan cangkang kerang pada zaman dulu memang pernah digunakan sebagai mata uang tapi itu tak bisa kubayangkan. Jari-jari mungil kami bergerak lincah di atas lubang-lubang congklak, lebih cepat dibandingkan orang dewasa mana pun.

Kalau orang pintar memilih-atau kebetulan beruntung—biji congklaknya terakhirnya akan jatuh persis di lubang yang berhadapan dengan lubang yang dipenuhi biji congklak milik lawan mainnya, dan dia boleh mengambil semua biji tersebut untuk ditaruh di dalam lumbungnya. Kalau aku memenangkan
permainan itu—keberuntungan yang sering kudapat-menurut aturan, semua biji congklak itu seharusnya menjadi milikku. Sayangnya, Karsinah tidak menuruti aturan permainan, dan dengan berat hati aku menggulirkan biji-biji congklak itu di lumbungnya. Jika kami bermain tanpa mereka dan congklak indahnya itu, biasanya kami gali sendiri lubang-lubang di tanah dengan tumit kami. Aku sudah mengumpulkan sekantung penuh kerikil sebagai biji congklak, hanya sayangnya kerikil-kerikil dengan sisi-sisinya yang tajam itu sangat tidak nyaman di telapak tangan jika dibandingkan cangkang kerang yang permukaannya licin. Di kemudian hari aku masih sering bermain congklak dengan anak-anaknya Canting. Rasa ayem dan bunyi cangkang-cangkang kerang saat bergulir jatuh di setiap lubang

membawaku kembali ke masa kecilku dulu, sayangnya jari-jari bengkokku tidak lagi selentur jari-jari mungilku di masa dulu.

Aku boleh saja merasa iri dengan papan congklak Karsinah yang memesona. Karsinah sendiri pada gilirannya juga merasa iri melihat katapel kepunyaanku, hadiah dari Paklik Ibrahim, adik ibuku. Paklik Ibrahim selalu memberiku mainan anak laki-laki: aku tidak punya bapak dan dia sendiri tidak punya anak atau keponakan laki-laki, dan ini kerap menjengkelkan ibuku bila paman turut campur dalam mendidikku. Katapel kayu buatan Paklik Ibrahim itu memberiku status istimewa di antara anak-anak teman bermainku. Beda dengan sumpitan bambu: siapa saja memilikinya, lagi pula jangkauannya jauh lebih pen-dek dibandingkan katapel. Begitu pula dengan umban, jangkau-annya memang lebih jauh, tapi sulit mengarahkannya untuk bisa mengenai sasaran.

"Jangan sampai membidik binatang tidak berdosa," kata paman memperingatkan saat dia memperagakan cara menggunakan katapel kepadaku. Tentu saja waktu itu dia belum bisa menduga sasaran yang nanti akan dibidik oleh Karsinah.

Umurku sekitar enam tahunan ketika Karsinah—lebih tua sedikit dan lebih kuat—untuk kesekian kalinya meminta katapelku. Seperti biasa, sulit buatku untuk bisa menolak keinginannya. Selain itu aku juga tidak mau kalah dengannya, apalagi seperti adiknya yang cengeng. Yatmi tidak pernah mau ikutan membidik, dan biasanya kembali pulang ke rumah sambil menangis kalau kami pergi bermain katapel. Terus terang, permainan ini sebetulnya juga membuat jantungku deg-degan: bergiliran membidikkan buah-buah kertau matang ke arah blangkon yang dikenakan abdi dalem. Kami meninggalkan bercak-bercak hitam berceceran di sana-sini, karena kebanyakan buah kertau itu hancur ketika menyentuh lantai atau membentur dinding. Jika bidikan kami kebetulan mengenai sasaran,

adalah hiburan sewaktu menyaksikan korban kami itu memegangi kepalanya dan tangannya berlepotan cairan buah kertau. Hanya saja, Karsinah cepat bosan dengan permainan ini dan mendapatkan gagasan baru.

"Piranti, hari ini kita akan coba membidik blangkon abdi dalem sampai terlepas dari kepalanya!" Sambil tertawa menyeringai dia memperlihatkan segenggam biji-biji kemiri belum terkupas yang akan kami gunakan sebagai peluru. Biji-bijt itu sangat keras, jadi tak ada bedanya seperti kalau kami menem-baki bapak bernasib malang itu dengan peluru-peluru kayu. Tetapi aku tidak berkata apa-apa dan hanya mengulurkan katapelku ke Karsinah. Kami bergantian membidik. Bidikan pertama meleset sangat jauh. Kami masih belum terbiasa membidik dengan peluru seberat ini dan abdi dalem itu terus-menerus bergerak, bukan sasaran ideal buat dibidik. Biji-biji itu bergulir jatuh tanpa suara di kebun atau mengeluarkan bunyi 'tak' yang keras saat dia membentur dinding.

Tiba-tiba pandangan Karsinah jatuh ke seorang bapak tua yang sedang duduk-duduk santai di lantai beranda di salah satu bangunan samping. Dia duduk tenang menikmati tembakau lintingannya, sambil matanya menerawang ke depan, melepas lelah setelah bekerja keras.

"Itu dia sasaran kita," bisiknya. Dia mengendap-endap di belakang punggung abdi dalem itu, mencari posisi bagus buat membidiknya. Karsinah memejamkan sebelah matanya, meregangkan katapelnya dan kemudian melepaskannya. Biji kemiri itu melesat dengan kecepatan tinggi ke arah korbannya, yang sialnya justru di saat itu sedang menolehkan kepalanya ke samping, hingga tepat mengenai wajahnya.

"Auuuw!" erang laki-laki itu kesakitan, tangannya bergerak memegangi kepalanya, bidikan itu sudah menghantam alis-nya. Tangannya berwarna merah gelap dilumuri darah yang mengalir deras di sela-sela jemarinya. Saking terkejutnya, Kar-

sinah buru-buru mengulurkan katapel itu kepadaku lalu pergi mengambil langkah seribu. Aku berlari secepat mungkin di belakangnya, menghilang dalam labirin jalan-jalan dan gang-gang sempit. Kalau saja ibuku tahu kejadian ini, nasiku bakal buruk sekali. Bayangkan seandainya gara-gara ulah kami bapak itu jadi buta seumur hidupnya. Atau kalau kami tadi dipergoki.
Aku masih terlalu naif buat menyadari bahwa seandainya pada saat itu ada orang yang melihat kami, Karsinah pasti akan menudingku sebagai pelakunya mengingat dia dengan buru-buru menaruh katapel itu di tanganku.

Buat ulang tahunku yang kesembilan, Paklik Ibrahim mem-beriku hadiah seekor bayi monyet. Buatku, itu adalah hadiah terindah yang pernah kuterima. Kami memberinya nama Suko, seperti nama temanku yang wajahnya sedikit mirip dengannya. Tatkala Paklik Ibrahim menemukannya, dia barusan lahir. Bisa jadi Suko dibuang karena kaki belakangnya pincang atau mungkin karena induknya mati ditembak pemburu, aku sudah tidak ingat lagi. Dia punya wajah imut-imut, hidung mungil yang mancung seperti hidung manusia dan matanya cerdas. Rambut di kepalanya membentuk jambul lucu dan telinganya meruncing ke atas menyerupai sumping, hiasan telinga dari emas yang dikenakan Sultan. Paklik Ibrahim mengajariku cara memberi Suko minum lewat botol dan menjelaskan biji-bijian dan tanaman yang cocok sebagai makanannya. Dalam sete-ngah tahun, lengannya sudah begitu kuatnya hingga dia bisa bergerak cepat sekali dengan bertumpu pada ruas-ruas jarinya, dan sesedikit mungkin menggunakan kaki belakangnya. Biasa-nya Suko bergayut di leherku atau kugendong di pinggangku tak ubahnya seorang bayi. Buatku dia adalah segalanya: bayiku, adik laki-lakiku, sahabatku tersayang. Berjam-jam lamanya aku bercoleteh dengannya, memeluki tubuhnya yang berbulu erat-erat dan memberinya ciuman kecil dengan ujung hidungku,

yakin kalau Suko bisa menanggapiku dan berbicara denganku lewat gerakan alisnya dan suara-suara yang dibuatnya. Ibuku tidak suka melihatku menciumi Suko, karena menurutnya dia berkutu dan badannya bau. Tapi peringatan itu hanya ku anggap angin lalu. Tanpa sepengetahuan ibuku, kadang aku membawanya ke tempat tidurku. Dia makan dari piringku dan kalau aku harus mengantarkan barang ke istana, dia bertengger di atas pohon terdekat menungguiku. Memang masih ada anak-anak lain di kampung yang juga punya monyet atau anjing piaraan, tapi keakrabanku dengan Suko boleh dibilang istimewa. Kami berdua sama-sama sendirian, dia tidak punya sanak-saudara dan aku tidak punya adik atau kakak. Kami saling membutuhkan dan tidak terpisahkan.

Di suatu sore ketika Suko berumur kira-kira dua tahun dan aku sebelas tahun, pada saat aku sedang menggosoki panci dengan pasir di belakang rumah, tiba-tiba kudengar jeritan Suko. Aku berlari menuju ke depan rumah, ke arah datangnya suara dan melihat seorang pelayan yang bekerja buat ibunya Karsinah pergi sambil menggendong monyetku. Ibuku sendiri saat itu duduk di beranda dan dengan tenang memandangi kejadian itu.

"Ibu! Suko! Tolong... jangan boleh dibawa," teriakku cemas sekali.

"Tya, aku tahu, Nduk. Relakan saja, Piranti," jawabnya di luar dugaanku.

"Kenapa begitu?"

"Tak ada gunanya kita melawan. Relakan saja."

"Tapi dia itu kan punyaku, hadiah dari Paklik."

"Relakan, kataku."

"Tidak! Aku mau Suko, dan aku akan ambil dia kembali!"

"Kamu tinggal sini." Nada suaranya mulai kehilangan kesabaran, sekarang aku mesti berhati-hati dengan ucapanku.

"Tapi, Bu..."

"Karsinah ingin memiliki Suko."

"Karsinah? Kenapa? Dia kan sudah punya binatang piaraan sendiri?" tanyaku keheranan.

"Ya, aku tidak tahu. Begitu kata anak muda yang tadi datang ke sini."

"Tapi dia kan tidak boleh berbuat begitu, Bu."

"Ya, Piranti. Mereka boleh berbuat begitu. Sekarang Suko jadi milik mereka dan bukan kepunyaanmu lagi."

Ibuku kelihatannya tidak bakal mengubah pikirannya. Aku menangisi sahabatku, membayangkan dia sedang ketakutan dan kebingungan mencari-cariku. Setelah ragu-ragu sebentar, aku memutuskan untuk menghibur diri di kursi rotan ibuku. Sementara dia sibuk mempersiapkan makan malam, aku beranjak diam-diam meninggalkan rumah. Matahari sudah terbenam dan kicauan burung sekarang digantikan riuhnya derik jangkrik. Waktuku tinggal sedikit sebelum hari menjadi gelap. Dengan langkah tergesa-gesa aku berjalan ke arah keputren. Aku mencari-cari mencari pelayan keraton yang tadi membawa Suko di sana-sini tapi tidak berhasil menemukannya. Ini pasti kesalahpahaman, pikirku. Karsinah adalah sahabatku, dia sendiri juga punya beberapa monyet. Pasti salah satu monyetnya hilang dan pelayannya mengira kalau Suko adalah monyet yang hilang itu.

Baru saja aku mau menyeberangi pelataran di depan ke-putren, langkahku terhalang oleh dua orang abdi dalem yang sudah tua. Aku mengenal mereka sebagai orang-orang yang selalu bersikap ramah terhadap anak-anak, bahkan saat aku berkeliaran sendirian sampai senja di sekitar keraton.

"*Wilujeng sonten*, Mas abdi dalem," sapaku hormat. "Boleh saya lewat?"

"Mau ke mana, Piranti?" tanya yang lebih muda, sambil merentangkan badannya.

"Suko, monyet kepunyaan saya, tadi dibawa ke tempat Karsinah. Saya mau menjemputnya," sahutku, masih yakin kalau aku bisa segera menggendong Suko kembali. Dua penjaga itu bertukar pandang sejenak.

"Sayang sekali, kamu tidak boleh masuk, Piranti," kata yang paling tua.

"Tapi saya datang buat Suko," jelasku sesopan mungkin.
"Dia itu kan milik saya."

Abdi dalem itu meletakkan tangannya di pundakku dan berkata: "Aku khawatir itu tidak bisa. Aku tahu kalau Suko itu memang milikmu, tapi dia sekarang harus tinggal di tempat Karsinah."

"Di tempat Karsinah? Memangnya kenapa harus begitu?"

"Karena dia sudah bilang kalau dia menginginkan Suko.
Dan jika seorang putri menginginkan sesuatu, kita harus menu-rutinya. Termasuk kamu, anak kecil dari kampung."

"Tapi dia itu kan sahabat saya, saya mesti bicara dengannya." Keyakinanku untuk mendapatkan Suko kembali mulai goyah. "Bapak harus membiarkan saya lewat."

"Pulang saja ke rumah, Piranti, sebelum ibumu cemas."

Abdi dalem yang paling tua itu kini juga meletakkan ta-ngannya yang lain ke pundakku dan membalikkan badanku, menuju ke arah rumah.

"Atau kamu ingin kami menemanimu berjalan sebentar?"

Aku tidak mampu berkata apa-apa lagi dan hanya bisa mengangguk dengan perasaan tidak menentu. Abdi dalem yang paling muda itu menggandeng tanganku, dan kami berjalan bersama meninggalkan tempat yang tadinya kukira monyetku akan kutemukan. Baru beberapa meter berjalan, aku merenggutkan tanganku dari genggamannya saking sedihnya, dan berlari sambil menangis menuju ke rumah.

Ibuku sudah menunggu kedatanganku, berselonjor di atas kasur

kapuk tempat kami tidur. Bahkan, dia sama sekali tidak marah sekalipun aku sudah tidak menuruti nasihatnya, tapi malahan menarikku duduk di sampingnya dan kemudian melingkarkan salah satu lengannya di pundakku.

"Bu, benarkah itu?" Dengan susah payah aku berkata-kata: "Boleh Karsinah memiliki Suko?"

"Tenang, sayangku, aku mau bercerita sedikit." Keteganganku agak berkurang. Dengan suara lembutnya dia bertanya: "Kamu sayang Karsinah dan adiknya Yatmi, kan?"

"Ya, sepertinya memang begitu," jawabku ragu-ragu.
Dia menaruh tangannya di leherku, seolah-olah ingin menyangga kepalaku.

"Kamu tahu kan kalau mereka itu benar-benar putri-putri keraton, dan makanya mereka tinggal bersama putri-putri yang lainnya di keputren?"

"Tidak, aku tidak tahu itu."

"Karsinah dan Yatmi adalah cucu-cucu Sultan. Ayah me-reka suatu saat nanti kemungkinan bakal ditunjuk sebagai putra mahkota dan akan menggantikan takhta sang Sultan. Sebagai anak perempuan, mereka tidak akan pernah berhak mendapat-kan kehormatan itu, tetapi sepanjang hidupnya mereka akan tetap menikmati hak-hak istimewa."

"Apa saja itu?"

"Mereka memiliki lebih banyak hak dibandingkan yang lainnya. Hak mereka lebih tinggi dari kamu karena kamu bukan putri sultan. Karsinah boleh mengatakan kalau dia ingin memiliki Suko karena kedudukan dia lebih tinggi dari kamu. Masih ada banyak lagi yang bisa dia tentukan, nantinya itu akan kamu temukan sendiri. Tak ada yang bisa kaulakukan untuk mengubah hal ini."

Tubuhku menegang. Bukankah kita sebetulnya sama, kami semua bermain bersama-sama setiap hari? Ibuku mengangkat-ku dan menaruhku di pangkuannya. Dia mengayunku seperti

seorang bayi dalam pelukannya.

"Kamu harus mengikhlaskannya. Kalau kamu melihat Suko di keraton, kamu tidak boleh memanggilnya atau memeganginya. Lupakan dia. Jangan pernah menaruh dendam kepada Karsinah maupun Yatmi, karena mereka punya kuasa atas dirimu. Jangan memamerkan harta benda milik kita, karena itu bisa disita sebagai harta mereka. Oleh Karsinah maupun adiknya, tapi juga oleh anggota keluarga keraton lainnya. Camkan itu baik-baik, biar kamu nantinya tidak perlu sakit hati. Kalau kamu memperoleh sesuatu atau menemukan sesuatu yang membuatmu senang, baik itu binatang atau barang, pokoknya apa saja, simpan itu buat dirimu sendiri."

Dia ragu-ragu sejenak sebelum meneruskan kalimatnya: "Sudah waktunya kamu tahu tentang hal ini: kamu dan Karsinah sebetulnya masih bersaudara. Pangeran Natakusuma, paman Karsinah, bupati Indramayu adalah bapakmu. Hanya saja kita tidak mendapatkan hak-hak istimewa karena ibumu tidak pernah diakui sebagai selirnya, dan kamu tidak akan dicantumkan dalam silsilah keturunan mereka yang resmi."

Ibu mengangkat daguku dan mengarahkan pandanganku ke matanya: "Aku sekarang memberitahu ini ke kamu, tapi kamu harus berjanji untuk menyimpannya sebagai rahasia dan tidak akan menceritakannya kepada siapa pun. Kamu adalah anak emasku dan sama sekali tidak lebih rendah dari mereka. Gusti Allah sudah menentukan kalau kita hanyalah hamba istana. Pangeran Natakusuma sudah menolong kita sampai di sini, tapi kita tidak akan mendapatkan lebih dari yang kita miliki saat ini."

Kelihatannya dia masih ingin melanjutkan kata-katanya, namun mengurungkan niatnya itu dan memilih diam. Ibuku mendudukkan aku kembali di kakinya dan menatapku dengan pandangan memeriksa. Aku tahu kalau tidak ada lagi yang ingin dia ceritakan. Dia bangkit dan berjalan ke arah panci di

atas arang yang membara, tempat dia menghangatkan makan malamku.

Aku berbaring di balik selimut dan meringkuk. Aku tidak hanya kehilangan Suko. Persahabatanku dengan Karsinah dan Yatmi juga tidak akan sama lagi seperti sebelumnya. Mulai sekarang aku mesti berhati-hati dengan ucapanku kepada mereka. Haruskah aku juga menakuti mereka? Tidak terhadap Yatmi. Dia sangat lembut dan penyayang, tapi sama sepertiku dia juga segan dengan kakak perempuannya. Ketika aku membayangkan wajah Karsinah, bara amarah berkobar dalam diri-ku, panasnya begitu menyengat dan menusuk. Perbuatannya mencuri Suko tidak akan pernah kumaafkan, sampai kapan pun. Hanya satu hal aku yakin: aku tidak akan menunjukkan perasaanku yang sebenarnya. Tidak, bahwa aku menginginkan Suko kembali. Tidak, bahwa aku merasa sedih—dan terutama tidak, bahwa aku tahu bahwa dua teman mainku itu kedudukannya lebih tinggi dariku. Kami akan tetap bermain bersama seperti biasa, terus begitu sampai aku menemukan cara untuk membalas perbuatan jahatnyà.

Bahwa ibuku baru saja bercerita tentang bapakku yang sebenarnya, itu sama sekali tidak singgah dalam pikiranku karena aku begitu larut dalam kesedihanku.

Aku Bersandiwara

Lama sekali aku menghindari tempat-tempat sekitar keputren yang kupikir jadi tempat Suko berkeliaran. Karsinah dan Yatmi tidak pernah berbicara tentang itu, meski kadang Yatmi menatapku dengan pandangan sedikit takut, seperti ikut merasa bersalah atas kesedihanku. Aku tahu kalau Suko hilang untuk selamanya dan kupasang sikap seolah-olah tidak peduli buat menyembunyikan kesedihanku.

Beberapa bulan kemudian seorang anak tetangga bercerita kalau Suko sudah mati. Monyetku yang malang itu dirantai di pagar sehingga tidak bisa melarikan diri saat diserang anjing buas yang akhirnya menggigitnya sampai mati.

Sebisa mungkin kucoba untuk tidak membayangkan kejadian itu dan cuma berharap kalau kematiannya berlangsung dengan cepat. Dalam pikiranku Suko memang sudah lama tiada. Hanya dengan menganggapnya sudah tiada, aku bisa menanggung rasa kehilangan itu. Meskipun begitu, tetap saja kematian Suko membuatku terpukul dan oleh karena itu ku-buat pusara kecil untuk berziarah di samping rumah: tumpukan batu-batu bundar yang kutaburi dengan bunga-bunga segar se-

tiap pagi. Tidak terlalu kentara, pikirku, barangkali hanya ibuku yang memahami makna tumpukan batu itu buatku. Karena aku tidak tahu persis hari kematiannya, aku hanya bisa mengira-ngira jatuhnya hari keempat puluh dan hari keseratus kematiannya. Kuakui, aku lupa dengan tradisi untuk memperingati setahun hari kematiannya. Sesudah itu banyak sekali kejadian dalam hidupku sehingga monyetku yang sudah mati itu hilang dari pikiranku.

Kehilangan Suko tampaknya membuka mataku. Aku tidak lagi hanya sekadar berjalan-jalan di sekitar keraton tanpa tujuan. Aku juga tidak lagi menghindari topeng-topeng atau patung-patung menyeramkan di sekitar istana Sultan, tetapi justru memandanginya lekat-lekat. Itu kulakukan untuk menguji kebera-nianku. Dengan panca indera baruku tak ada yang luput dari perhatianku, terutama perbedaan yang sebelumnya tidak terlihat olehku. Perbedaan itu tampak nyata di mana-mana: Karsinah dan Yatmi sebagai anak pangeran punya kedudukan lebih tinggi dibandingkan anak-anak kampung. Sementara putri dari Raden Ayu, putri-putri Sultan yang resmi, kedudukannya lebih tinggi dari mereka. Sultan satu-satunya yang ada di puncak. Raden Ayu dan putra mahkota menempati tingkatan lebih bawah. Jauh di kemudian hari kudengar kalau Susuhunan dari Solo statusnya lebih tinggi dibandingkan Sultan Yogya.

Juga antara abdi dalem sendiri ternyata tidak semua sama kedudukannya seperti yang kukira semula. Setiap orang bisa lebih tinggi atau lebih rendah. Jaring-jaring kedudukan dan status yang tipis dan tak kasat mata ini berlaku dalam segala hal, dan semakin kamu bertambah usia, hal ini akan kelihatan lebih jelas. Lalu, sebagai orang dewasa akhirnya menyadari dirimu tersekat dalam batas-batas yang sudah digariskan itu dan tidak bisa lain selain menerimanya, kecuali kalau kamu sendiri meronta untuk membebaskan diri.

Dalam pandanganku, Paklik Ibrahim adalah satu-satunya orang yang hidup di luar jaring-jaring itu. Aku tidak tahu pasti tempat dia tinggal, sekali waktu tiba-tiba dia muncul di kampung dan menginap beberapa hari di tempat kami, sampai ibu-ku menyuruhnya pergi. Kadang dia menuruti permintaan itu, tapi kadang juga tidak, sesuka hatinya. Keberaniannya melawan ibuku dan tidak menggubris perintahnya, membuat dia jadi idolaku. Paklik Ibrahim orangnya tampan. Dia punya mata berbentuk biji badam yang indah, hingga beberapa tetangga suka menyindirnya "orang Cina". Kumis tipis menghiasi bagian atas bibirnya dan mengalihkan perhatian dari deretan giginya yang tidak terawat. Ketika dia menyibakkan untaian rambut lurus-nya yang jatuh di dahinya yang lebar dengan gerakan acuh tak acuh, hatiku selalu dibuatnya tersentuh. Badannya kurus, tetapi berkat pundaknya yang kekar, menurutku hal itu tidak mengurangi penampilannya. Paklik Ibrahim dengan mudah bisa menjunjungku semudah dia mengangkat karung beras terberat, dan dalam posisi itu, duduk di atas pundaknya, aku bisa memandangi sekelilingku kira-kira seperti dalam penglihatan orang dewasa.

Tidak lama setelah hilangnya Suko, aku sempat menangkap pertengkaran antara ibuku dengan Paklik Ibrahim. Hari hampir menjelang malam, dan waktu itu aku terlambat pulang dari pesta sunatannya Sumitro, anak laki-laki tetangga yang berselisih tiga rumah dari rumah kami. Aku mendengar suara mereka di gandok tempat pamanku bermalam jika dia tinggal di rumah kami. Sepertinya Paklik Ibrahim menyalahkan ibuku yang sudah membiarkan monyetku diambil begitu saja. Penasaran aku mendekat ke arah suara itu.

"Aku tidak habis pikir mengapa kamu begitu penakut dan hanya diam saja," seru pamanku mengawali pertengkaran.

"Penakut, katamu?" Kata-kata itu seharusnya tidak dia ucapkan kepada kakak perempuannya itu. "Aku sama sekali

bukan penakut, justru kamu yang penakut, Dik. Kamu tidak paham kehidupan sesungguhnya, kamu sama sekali tidak mau tahu soal itu. Kerjamu hanya menutup mata, melarikan diri dari kenyataan dan hidup dalam khayalan. Ibu kita pasti sangat malu jika melihat keadaanmu sekarang, bapak pasti sudah menghajarmu habis-habisan sampai punggungmu berdarah."

Aku bersembunyi di balik dinding dan terkesiap mendengar teriakan mereka yang semakin meninggi nadanya.

"Memang kamu sendiri tidak membuat malu orang tua kita? Jangan berlagak seolah-olah mereka bangga denganmu, kamu dengan anak jadahmu! Kamu jual dirimu buat rumah dan pekerjaan yang terlalu rendah buat perempuan sepertimu. Tak heran kalau kamu tak berani menampakkan diri lagi di Surabaya."

"Paling tidak aku bisa cari nafkah sendiri. Sementara kamu cuma pengangguran yang menghalalkan segala cara untuk bisa membiayai candumu! Hanya Allah yang tahu perbuatanmu itu. Kamu sendiri tidak tahu cara mencukupi kebutuhanmu."

"Dan kamu bisa, begitu? Mencuci dan melipati sarung-sarung berkeringat dan kotor milik perempuan-perempuan bau itu, memang pekerjaan terhormat!" Sambil melontarkan kata-kata itu Paklik Ibrahim berbalik badan dan pergi dengan langkah bergegas. Di tengah jalan aku hampir jatuh ditabraknya. Ketika melihatku dia menahan diri untuk tidak mengumpat dan menghilang tanpa berpamitan.

Oh, apa saja sebetulnya yang sudah terjadi? Benarkah kata-kata yang dia ucapkan tadi tentang kami? Tak ada seorang pun yang bisa memberiku jawaban. Kepalaku berputar tujuh keliling dan satu-satunya orang yang jadi tumpuanku baru saja meninggalkanku begitu saja. Kalau Paklik Ibrahim pergi, tak ada yang tahu kapan dia akan datang lagi.

Karsinah ternyata tahu persis soal kedudukan dan status dalam

keraton dan semakin merasa perlu mempertontonkan perbedaan tersebut. Tindakan usil untuk mengganggu abdi dalem dengan menggunakan diriku sebagai kaki tangannya, sekarang diganti dengan tindakan untuk mempermalukan atau menghu-kum abdi dalem di depan umum. Katapelku boleh dibilang tidak ada artinya dibandingkan ini, lewat suaranya dia semata-mata ingin menunjukkan kekuasaannya. Di mana pun Karsi-nah menampakkan diri, kulihat para abdi dalem menghaturkan sembah, membungkuk dalam-dalam sampai hampir menyentuh tanah, sebelum pelan-pelan merangkak pergi untuk melan-jutkan kesibukan mereka. Pernah suatu kali dia memerintah orang untuk menghajar seorang abdi dalem hanya karena abdi itu tidak bisa menemukan kipas miliknya. Aku merasa Kardinah sebetulnya lebih suka menghajar laki-laki itu sendiri dengan tongkat bambu di tangannya.

Aku lega melihat dia sekarang makin sering bergaul de-ngan gadis-gadis dari keputren yang lebih dewasa, jadi aku dan Yatmi bisa bebas meneruskan permainan kanak-kanak kami bersama anak-anak keraton. Beberapa kali ketika Karsinah ikut bermain, aku menolak menggenggam tangannya atau duduk di dekatnya.

Aku masih sibuk mencari-cari cara untuk membalas perbuatannya mencuri Suko. Hasratku untuk membalas dendam membuatku buta. Dalam upaya kekanak-kanakanku membuat-nya iri hati, pada suatu hari aku justru melakukan sesuatu yang sudah diwanti-wanti ibuku: aku mencuri perhiasan ibuku yang paling berharga untuk bisa dipamerkan.

Ibuku memiliki cincin markis dari emas putih bermata berlian, perhiasan yang pernah dia peroleh dari bapakku. Cincin itu menurutku jauh lebih berharga dibandingkan katapelku dan pasti membuat Karsinah iri sekali. Aku tahu tempat ibuku menyimpan cincin tersebut; aku pernah beberapa kali mengambil-nya diam-diam dari dalam kotak perhiasan berhias kulit kerang,

yang dia simpan dengan cermat di dalam lemari. Biasanya, ku-lakukan itu hanya untuk mengaguminya sejenak sebelum ku-simpan kembali dengan sangat berhati-hati. Hanya kali ini aku memakainya dan membawanya pergi dari rumah, melambai-lambai berlebihan dengan tangan kananku, tempat melingkar-nya cincin yang kebesaran itu.

Di kejauhan kulihat dua perempuan bersaudara itu berada dalam kerumunan. Belum lama berselang, mereka mulai berpakaian seperti layaknya seorang gadis, mengenakan kebaya dan jarit. Bisa jadi itu adalah jarit-jarit yang dibatik oleh ibuku, pikiran itu tiba-tiba melintas di kepalaku. Aku sendiri sejak berumur dua belas tahun sudah mengenakan jarit, tetapi hanya dengan kemben di bagian atas sebagai penutup dada. Gadis dari rakyat biasa tidak diperbolehkan mengenakan kebaya.

Anak-anak yang lain mengusulkan untuk bermain petak umpet, tapi usul itu ditolak oleh kedua putri bangsawan itu: jarit yang ketat itu menyusahkan mereka bergerak buat mem-bungkuk di balik semak-semak atau memanjat pohon.

"Ayo, kita ke sana," kataku sembari menarik lengan Kardinah dengan tangan kananku, "kita duduk-duduk saja di pendopo, di sana sejuk hawanya."

Kami berjalan menuju pendopo, tidak jauh dari rumahku.
Di tempat itu angin bertiup semilir. Dengan berlebihan aku menggosok-gosokkan tangan ke lenganku, seolah-olah agak ke-dinginan. Yatmi yang melihat cincin itu untuk pertama kalinya dan bertanya: "Piranti, kamu pakai apa di jarimu itu?"

"Oh," sahutku seperti tak peduli, "itu cincin dari ibuku."
Karsinah langsung tertarik, seperti harapanku.

"Coba, kasih lihat."
Bergaya layaknya seorang putri, aku menjulurkan tangan-
ku dan memperlihatkan perhiasan itu.

"Cantik sekali," kata Karsinah lalu mencoba menarik cin-
cin itu dari jariku, "boleh kupakai sebentar?"

Aku mengepalkan tanganku dan membual: "Jangan, dilarang sama ibuku. Hanya aku yang boleh memakainya, orang lain nanti bakal celaka."

Kata-kataku itu tidak mendapat reaksi seperti yang kuharapkan. Karsinah hanya mengangguk tak peduli dan beranjak duduk di undakan, antara aku dan Yatmi. Sesaat kemudian, seperti sering kami lakukan, kami segera mengomentari orang dengan lagak aneh yang lewat di depan kami. Cincinku tidak menjadi bahan pembicaraan lagi, tak peduli betapa sering aku menunjuk dengan jariku itu, ke arah orang atau binatang yang menurutku menarik buat dikomentari.

Hanya saja, di malam hari ketika aku mau berangkat tidur, baru kusadari kalau cincin itu tidak melingkar lagi di jariku. Hari sudah kemalaman dan terlalu gelap untuk kembali menyusuri jalan ke arah pendopo. Aku hanya bisa khusyuk berdoa, berharap dengan sangat kalau cincin itu besok kutemukan kembali dan bisa kutaruh diam-diam ke dalam kotak perhiasan. Aku tidak berani membayangkan malapetaka yang bakal menimpaku jika cincin itu tidak kutemukan.

Keesokan harinya begitu fajar menyingsing, aku bergegas melonjak bangun dan berlari ke luar rumah. Di pendopo tidak ada yang kutemukan, jadi aku berbalik arah dan mencari-cari di bawah pepohonan atau semak-semak kalau-kalau ada sesuatu berkilauan tergeletak di sana. Aku menemukan tikus berbadan gepeng, beberapa bangkai cicak dan katak yang sudah mengering serta segala jenis sampah, tetapi sayangnya bukan cincin. Dengan langkah gontai aku berjalan pulang. Mengingat berbagai peringatan yang sudah diberikan ibuku, mustahil buatku untuk mengakui kalau aku sudah mencuri cincin itu. Aku mencoba menenangkan pikiran: barangkali ibu tidak akan teringat akan cincin tersebut, karena dalam pikirannya cincin itu sudah tersimpan aman di dalam kotak perhiasan. Dia toh tidak akan pernah mendatangi acara yang layak buat memakai cincin men-

colok itu. Di siang hari nanti aku akan kembali menyusuri jalanan antara rumah ke pendopo dan mencarinya lebih teliti di berbagai penjuru rumah, siapa tahu cincin itu luput dari pan-danganku.

Begitulah. Berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, mungkin selama aku tinggal di keraton, aku tak berhenti mencari-cari cincin itu: setiap kali berjalan ke arah pendopo atau karena sudah menjadi kebiasaan—bahkan ketika aku sama sekali tidak sedang menuju ke arah sana. Di saat aku melihat ibuku berse-dih, tanpa sadar kusibakkan semak-semak yang menjulur di jalanan dengan kakiku dalam perjalanan menuju ke rumah.

"Ada apa, Bu?" Anehnya, di saat seperti itu otakku justru berpikir ke segala hal, kecuali ke cincin itu. Mungkin ibuku terluka, atau ada orang meninggal?

"Cincinku hilang, kamu tahu kan, yang besar dengan ber-lian-berlian kecil?" Dia menyeka matanya dengan sehelai sapu-tangan, rupanya dia menangis sewaktu aku belum di rumah.

"Astagfirullah!" Hanya itu yang bisa kulontarkan. Sesuatu yang berat seperti menekan lambungku. Aku harus bagaimana? Apa yang sudah kulakukan terhadap ibuku dan apa yang akan kualami jika aku mengakui perbuatanku?

"Aku tidak habis pikir ada di mana cincin itu sekarang. Aku sudah mencarinya di mana-mana, tapi tidak ketemu."

Mulutku terkunci. Tak ada kata-kata yang bisa kuucapkan. Aku melingkarkan lenganku di leher ibuku, berbuat seolah-olah ingin menghiburnya, namun sebetulnya karena aku tak sanggup membalas tatapan matanya.

Situasi bertambah gawat ketika tak sengaja kutangkap pembicaraan antara ibuku dan Bulik Centini yang tinggal tidak jauh dari rumah kami. Dia bukan saudara kandung tetapi sahabat baik ibuku. Ibu mengungkapkan kekhawatirannya kepada Bulik Centini kalau-kalau Paklik Ibrahim sudah mencuri cin-

cinnya. "Kecanduan opiumnya makin parah dan utangnya me-numpuk di bandar Cina," kata ibuku dengan suara berbisik berharap supaya aku tidak mendengarnya.

Meskipun diliputi rasa bersalah, aku tetap tidak berani mengakui kejahatanku itu. Sekali waktu ibuku masih meratapi kehilangan perhiasannya yang sangat berharga itu, untungnya dia tidak pernah mengungkapkan tuduhannya itu secara lang-sung kepada Paklik Ibrahim.

Seiring berlalunya waktu aku mulai bisa melupakan hilangnya cincin tersebut, tetapi kejadian tersebut telah meyakin-kanku bahwa aku punya sikap jelek. Aku juga percaya bahwa suatu saat nanti aku harus mempertanggungjawabkan perbuatannya itu. Cincin itu juga sudah menjadi jurang pemisah abadi antara aku dan ibuku, karena sejak itu aku tak lagi merasa tentram seperti sebelumnya jika berada di dekatnya. Meski begitu, tidak sekali pun terlintas dalam pikiran ibuku kalau aku yang mencuri cincin itu.

Aku akhirnya menyadari kalau tidak punya cukup harta untuk bisa membalas kematian Suko secara layak, hingga kuputuskan untuk membalas Karsinah lewat cara lain. Kesempatan itu datang begitu saja tanpa harus dicari. Pada kenyataannya, sekalipun putri-putri keraton memiliki berbagai hak istimewa, sebagai anak-anak abdi dalem dalam satu hal kami punya kelebihan dibandingkan mereka: Karsinah dan Yatmi hampir tidak pernah berada di luar keraton. Kalau mereka keluar dari ger-bang utama keraton, itu selalu dalam iring-iringan para pelayan, tandu, payung emas, dan berbagai atribut keraton lainnya. Aman dikelilingi para pengawal, gadis-gadis itu hampir tidak bisa mengamati sekeliling mereka dan menyaksikan kehidupan di kota yang sesungguhnya. Berkebalikan sama sekali dengan-ku, yang sejak berumur empat belas tahun hampir setiap hari keluar melewati gerbang belakang keraton untuk membantu ibuku membawakan barang belanjaannya dari pasar, atau me-

nemaninya pergi ke rumah batik. Dibandingkan Karsinah dan Yatmi, aku ahli dalam soal kota dan penghuninya. Di jalanan dan bahkan di pasar kutemui para kafir dan orang Belanda, yang kala musim penghujan berkeliling dengan ditandu. Beberapa perempuan kulit putih berjalan di bawah lindungan payungnya sambil memberi berbagai arahan kepada babunya di toko, mengenakan busana ketat, tertutup sampai ke leher dan memakai sepatu dari kulit. Tidak banyak perempuan Eropa di sana, dan yang paling mengesankan adalah perempuan dengan rok-rok gelembungnya—krinolin, kata ibuku. Apa sih kira-kira yang tersembunyi di balik gelembung yang bergerak-gerak itu? Pasti bukan paha dan pantat biasa. Aku melihat orang Belanda berbaring di balkon dan di berandanya, orang laki-laki dalam piyama sementara perempuan mengenakan jarit yang umumnya kependekan dan berkebaya putih bersih. Kebaya warna putih tidak dipakai di keraton, tetapi kuperhatikan di kota kalau kebaya itu juga dikenakan oleh perempuan yang tidak berambut pirang atau berbadan tinggi. Kulit mereka tidak segelap warna kulitku, tetapi jelas tidak bisa disebut putih. Lebih menyerupai warna kopi susu—kulit langsep, kata Canting—dan rambut mereka juga hitam. Meski begitu tingkah mereka tidak seperti orang Jawa pada umumnya. Ketika aku menanyakan kepada ibuku tentang mereka itu, dia menjawab dengan nada merendahkan kalau mereka orang "blasteran" (Canting tertawa kecil, dia juga kawin dengan orang blasteran; orang berdarah campuran Indo-Eropa.)

Menurut Karsinah dan Yatmi, orang berkulit putih berbadan tinggi dari negeri Belanda itu menjijikkan. "Orang Belanda itu jelek sekali," kata Yatmi, "pernah kamu perhatikan hidung me-reka? Gede sekali. Ibuku bilang kalau kita tidak boleh bergaul dengan mereka."

Terdengar dalam pikiranku kata-kata itu diucapkan sendiri

oleh ibu mereka dan mau tidak mau aku tertawa sendiri. Berkat cerita-cerita Bulik Centini aku jadi tahu kalau ibu Karsinah dan Yatmi adalah selir yang yakin kalau dia akan menjadi permaisuri Sultan. Sayangnya, suatu hari nanti dia bakal tahu sendiri kalau sang Raden Ayu tidak akan membiarkan posisinya digeser begitu saja.

"Mereka itu makan babi seperti anjing-anjing haram dan seharian kerjanya minum-minum. Mereka sendiri babi. Bau mereka tidak sedap," kata Karsinah, senang bisa menambah-nambahi kejelekan mereka.

"Toh menurut ibuku orang Belanda itu yang berkuasa di Jawa," sahutku.

"Omong kosong!" Karsinah hampir meludah saking marahnya. "Kalau mereka datang ke sini, ibuku bakal meracun-nya, sungguhan. Dan kalau mereka sampai berani memandangi kami, dia bakal mencongkel mata mereka!"

Aku melihat sendiri dari kejauhan sikap ibunya yang begitu merendah dan membungkuk-bungkuk sebulan yang lalu pada saat Residen Belanda berkunjung ke tempat Sultan, tapi saat itu kuputuskan untuk tidak mengatakan ini.

"Tahukah kamu kalau banyak perempuan Jawa dan Bali yang juga bekerja untuk orang Belanda? Di kota bahkan ada yang punya anak dari mereka."

"Mereka itu budak, Piranti," kata Karsinah menghina.

"Perempuan kere dan bodoh yang sama sekali tidak ada harganya. Jika tidak begitu mereka bakal kelaparan di desa atau di kampung kumuhnya."

"Moga-moga Allah akan menyertaimu kalau kamu sampai dapat laki-laki seperti itu," kata Yatmi memperingatkan, "maka-nya jangan sampai pernah dekat-dekat dengan mereka, Piranti!"

Aku mengangkat bahu. "Menurutku perempuan-perempu-an tersebut bukan semuanya budak. Hidup mereka malahan bebas. Mereka boleh pergi ke mana saja dan melakukan yang

mereka mau. Mereka punya pelayan pribadi, mereka bahkan tidak perlu bekerja. Aku melihatnya sendiri kalau sedang ke kota."

Dengan pandangan tidak percaya Yatmi menatapku, dan itu memunculkan sebuah gagasan baru buatku: mulai sekarang aku akan membumbui cerita-ceritaku tentang kehidupan di kota. Memberi kesan seolah-olah kehidupan di sana jauh lebih menarik dan indah dibandingkan dengan kehidupan di dalam keraton yang penghuninya tersekat dalam berbagai peraturan yang tak terhingga itu. Mulai sekarang akan kupaparkan dengan senang hati jalannya kehidupan di luar gerbang keraton kepada dua temanku dengan dunia mereka yang begitu terlindung seperti katak dalam tempurung itu. Aku ingin menjadi semacam pengantar berita dari dunia yang tidak mereka kenal itu, menanamkan bibit-bibit kesadaran kalau masih ada kehidupan lain yang barangkali lebih kaya dan menarik dibandingkan dengan kehidupan yang mereka miliki itu.

Aku tidak menduga kalau kesempatan untuk mempelajari kehidupan di luar keraton tersebut tiba begitu cepat.

"Piranti," kata ibuku, "akan ada pesta besar dan aku harus membatik jarit baru yang bagus. Kamu sekarang sudah cukup dewasa untuk membantuku. Sebagian akan kukerjakan sendiri, tetapi kita juga harus mencari katun yang paling bagus mutu-nya, pigmen-pigmen dan bahan pewarna. Barangkali, kalau perlu kita gunakan kain sutera. Yang jelas, kita harus banyak melakukan persiapan." Aku jadi ikut bergairah melihat ibuku begitu antusias.

"Memangnya pesta apa, Bu?" tanyaku. Sayangnya dia sudah sibuk kembali mengumpulkan segala keperluan untuk pesta itu. Juga setelah itu, pertanyaanku itu tetap tidak mendapatkan jawaban jelas. Aku tidak terlalu memedulikannya. Selalu banyak pesta dan perayaan adat: saat puasa berakhir, setiap ada

kelahiran, kematian, dan sunatan, itu adalah alasan untuk mengadakan selamatan besar-besaran. Kami merayakan Tingkeban jika perempuan sudah hamil tujuh bulan, Puput Pusar ketika tali pusar bayi terlepas, bahkan ada juga Turun Tanah*, pada saat kaki anak menginjak tanah untuk pertama kalinya.

Pesta yang bakal tiba itu kelihatannya lebih besar dari pesta sunatan atau kelahiran, tetapi lebih kecil dari Idul Kurban. Aku masih punya banyak waktu untuk mencari tahu tentang perayaan tersebut karena bapak kiai belum menentukan tanggal yang tepat untuk pesta besar itu.

Adalah kehormatan bagiku diperbolehkan membantu membatik. Untuk pertama kalinya aku menyadari pentingnya motif dan corak batik. Anak-anak umumnya mengenakan kain batik berwarna cokelat yang dicap dengan berbagai ornamen berukuran besar tanpa makna tertentu. Sepengetahuanku, ada dua helai kain batik tersimpan di rumah yang nantinya boleh kukenakan untuk saat-saat istimewa jika aku sudah dewasa. Kain itu dibatik sendiri oleh ibuku. Pada suatu hari dia mengambil gulungan tempat penyimpanan batik tersebut ("Piranti, jangan pernah melipat batik, jadi jelek nantinya") dan mengurainya di atas kasur. Aroma malam samar-samar menyeliputi kami dan seberkas sinar matahari yang menerobos lewat bilik bambu membuat batik itu seperti berjiwa.

Salah satu dari kain batik itu bermotif Sidomukti. Motif yang menyimbolkan harapan dan doa berupa ornamen garis-

* Turun tanah: bayangkan anak kecil, masih belum berumur setengah tahun dimasukkan dalam kurungan ayam dengan berbagai hiasan, dikalungi berbagai untaian bunga di lehernya dan dengan aneka perhiasan, buku, pena dan macam-macam benda lainnya; jalan hidupnya akan ditentukan oleh benda pertama yang diraihnya. Di sini Lsah hanya menyebutkan beberapa perayaan, masih ada berbagai macam perayaan lainnya. Miskin bukanlah alasan untuk tidak mengadakan selamatan secara besar-besaran, bahkan kalau hidup orang itu sebetulnya sangat kekurangan. Buat orang Jawa, hal itu adalah bentuk keramahan yang sudah menjadi bagian dari cara hidup mereka.

garis halus dan rentangan sayap kupu-kupu yang tak terhitung banyaknya. Kain batik ini diharapkan bakal membawa kebahagiaan dan kesejahteraan buatku. Pada kain lainnya ibuku melukiskan Sekar Jagat, bunga dunia yang menggambarkan keindahan dan keanekaragaman. Kain ini dibatik dengan warna tengguli, campuran warna biru indigo dan merah di atas dasar putih, warna-warna kota Yogya. Ibuku bilang kalau kain yang dibatik dengan tangan pengerjaannya memakan waktu berbulan-bulan dan kadang butuh lebih dari empat kali pencelupan dalam bak pewarna. Semua corak batik membutuhkan konsentrasi yang tinggi, tapi buat ibuku membatik adalah cara terbaik untuk bermeditasi.

Tentu saja ornamen-ornamen yang terindah terlarang buat kami, orang biasa. Hanya Sultan, permaisurinya, putra mahko-ta dan istrinya yang diperbolehkan mengenakan motif Parang Rusak, parang-parang patah yang membuat pemakainya tidak mengenal takut. Dan yang membuatku sedih, tenyata ada motif batik yang Karsinah dan Yatmi boleh memakainya, tapi terla-rang buatku. Salah satunya adalah Rujak Senthe. Dengan sedi-kit cemburu aku bilang kalau aku suka rujak untuk dimakan dan bukan untuk dipakai. Sambil tersenyum, ibuku menggu-lung kembali kain batik itu dan mengingatkan kalau kami harus meneruskan pekerjaan.

Sebagian besar dari kegiatan itu kami kerjakan di luar, di beran-da tempat gawangan besar yang digunakan untuk menggantung kain-kain katun maupun sutera berada. Pertama-tama aku ha-rus membuktikan lebih dulu kalau aku memang layak dikukuh-kan dalam teknik membatik. Ibu menunjukkan cara mengguna-kan gandin berat untuk membuat kain katun menjadi lebih ha-lus, lentur, dan sejuk. Aku memukul-mukulkan gandin itu berkali-kali ke kain sampai lenganku terasa seperti hampir lepas. Sesudah itu dia mengajariku cara mencampur berbagai jenis

malam dan cara memanaskannya. Juga bukan hal yang mudah: cara yang satu menghasilkan garis-garis berkesinambungan yang indah sementara cara lainnya menghasilkan garis-garis dengan retakan sempurna. Baru setelah ibuku melihat kalau aku tanpa kesulitan bisa mengikuti petunjuknya, aku diperbolehkan melakukan cantingan sederhana dan menorehkan cairan malam pada skesta yang sudah digambarnya terlebih dulu di atas kain. Berdua kami duduk berminggu-minggu di beranda untuk mengerjakan sehelai kain batik. Hasil karya tangannya begitu mengagumkan: tanpa merancang lebih dulu, dilukisnya dengan mudah, baik itu pola-pola geometris lurus maupun pola-pola anggun berupa sulur-sulur dan buah aren yang seolah melayang-layang di permukaan kain. Dia memberiku petunjuk bagian-bagian yang harus kucoreti dengan malam, sehingga nantinya tidak ikut terwarnai dalam celupan bak pewarna. Aku mempelajari bagian yang harus dihilangkan setelah pencelupan pertama, bagian yang harus ditutupi, dan bagian yang harus dicoreti lagi dengan malam. Penggunaan dua macam warna membutuhkan sedikitnya delapan tahapan yang masing-masing punya nama tersendiri dan caranya tidak boleh diotak-atik. Seolah-olah pengerjaan batik itu memberinya dorongan, di minggu-minggu awal ibu bercerita tentang masa lalunya kepadaku. Sedikit demi sedikit ceritanya terurai. Bagian demi bagian harus kugabungkan sendiri hingga menjadi sebuah bentuk ibarat teki-teki gambar. Dengan lapisan malam tebal dia tutupi asal-usulku, meski dia tidak keberatan untuk bercerita tentang pertemuannya dengan bapakku, seorang bupati. Tidak jelas dari ceritanya apakah ibu masih mencintainya, tapi soal kehamilannya yang tidak direncanakan, muncul sebagai tunas-tunas yang mulai menjulur dalam motif Truntum.

Untuk bisa melihat hasil dari proses misterius ini, aku harus menunggu dalam waktu lama: ibuku dengan mata terlatih-nya bisa melihat langsung efek dari pengerjaan tersebut, semen-

tara aku baru akan mengetahuinya setelah kain tersebut dice-lup, dibersihkan, dan dikeringkan. Intensitas warna-warnanya, makna dari berbagai motif dan simbol tersebut akan membuka tabirnya secara perlahan-lahan. Pekerjaan membatik telah menguji kesabaranku. Aku mencoreti garis-garis yang dibuat oleh ibuku dengan malam tanpa memahami yang sedang ku-kerjakan dan saking lelahnya kadang ingin kubantingkan can-tingku itu ke dinding.

"Sabar, Nduk," jawab ibuku kalau aku menanyakan tentang rupa batik setelah jadi nantinya. "Ikuti garis-garis itu, malamnya jangan ketebalan atau ketipisan, dan jaga apinya jangan sampai mati. Sebelum mata bisa melihat, tanganmu akan lebih dulu merasakan kekuatan batin yang diberikan oleh kain itu." Pola-pola batik itu sendiri juga sudah mengungkapkan rahasia mereka. Sejak aku semakin tahu tentang makna dan motif batik, aku jadi paham tujuan dibuatnya kain tersebut. Bunga-bunga warna coklat putih pada motif Grompol yang saat itu sedang kami kerjakan, digunakan terutama dalam pesta perkawinan dengan harapan akan memberikan pasangan pengantin kebahagiaan, keturunan dan kehidupan yang harmonis.

Semakin jauh pengerjaan kain batik itu, ibu jadi semakin pen-diam. Makan dan minumnya berkurang. Bahkan jika aku sudah tidur, dia terus bekerja seperti orang kesetanan. Seringkali dia bahkan tidak mendengar pertanyaanku atau lupa memasak buatku. Di suatu malam, saat aku sudah hampir tertidur, dia kedatangan tamu ketika masih sibuk mengerjakan batiknya diterangi cahaya lampu minyak. Berhati-hati aku mengintip lewat jendela dan melihat seorang perempuan berkerudung, berjongkok di samping ibuku. Ibuku menghaturkan sembah, tetapi tetap duduk tenang dan melanjutkan pekerjaannya.

"Bagaimana kabarnya, Waginah?" tanya perempuan itu, yang suaranya terdengar tidak asing buatku. Dia tidak tinggal

di kampung, tapi aku sepertinya pernah mengenalnya.

"Semua akan selesai tepat waktu, Gusti Bendoro," jawab ibuku. Aku tahu sekarang kalau tamu itu orang penting, karena ibuku berbicara dengannya dalam krama inggil.* Tapi siapa gerangan perempuan itu? Bagaimana mungkin orang berkedudukan tinggi malam-malam datang ke kampung tanpa pengawal? Aku yakin sekali kalau ibuku tidak akan memberitahuku tentang perempuan yang datang diam-diam itu, jadi sama sekali juga tidak berniat untuk menanyakannya. Lewat jalan lain akhirnya aku tahu sendiri tentang perempuan itu.

Sejak ibuku menyadari kalau aku masih sangat tidak sabaran untuk berjam-jam terus-menerus membatik, dia kadang menyuruhku pergi bermain sebentar. Penuh rasa lega aku berlari ke alun-alun sekitar keputren, tempat anak-anak biasanya bermain. Kuperhatikan kalau Karsinah semakin sering bergabung dengan anak-anak yang masih muda dan hal itu membuatku jadi penasaran: dia tidak pernah melakukan sesuatu tanpa ada maksud tertentu. Sepertinya dia memang hanya ingin ikut bermain dan sama sekali tidak bermaksud jahat. Tetapi yang membuatku benci, dia semakin sering menunjukkan niatnya untuk bermain denganku, sehingga berulangkali kalau kami sedang menari tarian menarik, dan dia datang mendekatiku, diam-diam aku mundur buat menghindar. Sampai pada suatu hari dia menjebakku sedemikian rupa hingga aku tak bisa menghin-darinya lagi. Pasrah, akhirnya aku menyerah.

"Piranti, bisa aku bicara sebentar?" bisiknya. Sejenak pikir-

* Bahasa Jawa mengenal berbagai tingkatan. Masing-masing menunjukkan kelas sosial penuturnya. Krama Inggil yang digunakan oleh ibunya Isah terhadap tamunya menunjukkan penghormatan tertinggi terhadap lawan bicaranya. Krama digunakan oleh anak terhadap orang tuanya, sedangkan ngoko digunakan dalam pembicaraan antar teman atau orang tua kepada anaknya. Kemungkinan besar, tamu itu menjawab ibunya Isah dalam bahasa Jawa ngoko.

anku melayang ke Suko dan ingin tahu kalau-kalau dia menyesali perbuatannya merebut Suko. Dia menarikku ke tempat yang jauh dari keramaian, ke anjungan tempat bermain musik lalu duduk di undakannya, berlindung di balik pohon-pohon palem.

"Memangnya ada apa?" tanyaku dengan sikap waspada. Karsinah mencabut sebatang palem dan menariki daunnya satu per satu hingga lepas. Menarik napas panjang lalu berkata:

"Aku akan kawin."

O, itu dia! Untuk perkawinannya aku sudah berminggu-minggu membiarkan jari jemariku terbakar malam panas dan dibuat mual oleh bau malam tawon yang menusuk lubang hidungku. Tentu saja ibuku menumpuk hal itu di bawah lapisan malam memadat yang tak bisa ditembus. Dan saat ini Karsi-nah, musuh bebuyutanku, telah melompati semua tahapan dalam proses pembatikan. Dalam satu loncatan dia langsung sampai ke *nglorot*: tahap terakhir saat malam diluruhkan dari kain dalam air mendidih di bak pencelupan.

"Kamu sudah mau kawin?" tanyaku berlagak sedikit bodoh, sambil mencoba meyakinkan diriku akan kebenaran kata-katanya itu.

"Umurku hampir tujuh belas, sudah waktunya," jawab Karsinah.

"Memang dengan siapa?"

"Dengan seorang pangeran dari Solo."

"Jadi kamu akan tinggal di Solo?"

Karsinah mulai menangis. "Ya, aku harus pergi dari keraton dan itu membuatku sedih sekali," katanya terisak-isak, "dan yang lebih parah lagi, aku mendengar cerita-cerita buruk tentang calon suamiku. Aku belum pernah bertemu dengannya, tetapi orangnya jauh lebih tua dariku dan wajahnya jelek sekali. Dia sudah punya tujuh istri dan yang pasti tiga puluh anak."

"O, Karsinah, kasihan sekali." Kata-kata itu terlontar begi-

tu saja sebelum aku menyadari kembali sosok yang ada di hadapanku itu.

"Aku takut sekali, Piranti." Dia memegangi lenganku erat-erat dengan kedua tangannya. "Aku akan sendirian sekali di Solo. Aku tak kenal siapa-siapa di sana."

"Memang perkawinan ini sudah lama direncanakan?" Harus benar-benar terjadi?"

Karsinah mengangguk. Dia menjadi sedikit tenang dan ke-mudian berkata dengan nada goyah: "Aku minta ke ibuku kalau-kalau kamu boleh ikut denganku ke sana."

"Ya, ampun! Apa kamu bilang? Kok kamu bisa berpikiran begitu?"

"Aku tidak akan bisa tahan sendirian di sana, kamu harus menolongku," pintanya.

Aku memang pernah menginginkan situasi seperti ini: Karsinah berlutut di hadapanku buat memohon kebaikanku. Tapi bukannya untuk menyerahkan hidupku sendiri dan menghabiskan umurku sebagai abdinya buat selamanya.

"Aku tidak bisa membiarkan ibuku sendirian," sahutku buru-buru mengarang jawaban. "Tidak mungkin itu, Karsinah."

"Ibuku yang akan mengaturnya," katanya seolah ingin menolong tapi dengan nada yang tidak boleh dilawan, sama seperti saat dia menyuruh seorang punggawa memetik buah kelapa dari pohon. Tiba-tiba aku tahu sekarang tamu perempuan yang datang diam-diam seminggu lalu itu: ibunya Karsinah. Bagaimana mungkin aku waktu itu tidak segera mengenali suaranya, padahal dulu aku bisa menirukan suaranya dengan sempurna? Sudahkah mereka membuat rencana bersama ibuku untuk me-mungkinkan keberangkatanku ke Solo? Sulit dipercaya kalau ibu tega berbuat begini terhadapku. Tapi aku juga sadar: keluarga Karsinah lebih berkuasa dari kami. Barangkali cukup dengan sebuah perintah dan nasibku sudah ditentukan.

Kabar Angin

Juga di siang itu, ibuku duduk dengan konsentrasi penuh mengerjakan sketsanya di atas sehelai kain putih. Dia membuat motif nitik yang sangat rumit dan menaburkan coretan-coretan malam kekuning-kuningan di atas kain tersebut, di antara bunga-bunga hasil lukisannya sendiri. Pola tradisional buat perkawinan, kutahu sekarang.

"Ibu buat batik ini untuk Karsinah, ya, dan selama ini ibu tidak bilang-bilang," kataku dengan jantung berdebar-debar.

Dia mengangguk kecil tanpa sedetik pun berhenti dari kesibukannya.

"Memang betul dia akan tinggal di Solo?" Sekali lagi dia menganggukkan kepalanya.

"Dan aku akan ikut dengan dia sebagai abdinya?"

Baru saat itu dia mendongakkan kepala.

"Tidak sama sekali," sahutnya penuh keyakinan, "itu tidak akan terjadi." Dia kembali mengisi cantingnya dengan cairan malam hangat dan meniupnya pelan, lalu kembali berkonsen-trasi penuh seperti semula.

"Bu, tolong cerita lebih banyak? Ibu bilang kalau mereka

itu berkuasa atas hidup kita. Ketika Suko hilang, kita tidak bisa berbuat apa-apa. Lalu sekarang bagaimana?"

"Masuk sana ke dalam, Piranti, kamu makan dulu. Nanti aku menyusul."

Putus asa aku berjalan masuk ke dalam rumah, menciduk nasi sepiring dengan ikan dan membuat gumpalan-gumpalan tanpa menyuapkannya ke mulutku. Semua terlihat begitu su-ram. Mungkin ini imbalan yang layak buatku, seumur hidup mengabdi buat Karsinah, jauh dari segala sesuatu yang sudah begitu kuakrabi. Mungkin aku seharusnya lebih bersikap merendah, menerima kenyataan kalau kedudukannya memang lebih tinggi dariku. Sebagai gantinya aku malah mencuri cincin ibuku dan tanpa malu-malu memamerkannya. Kelakuan yang menyebabkan ibuku kehilangan aku dan aku kehilangan ibuku.

Aku merebut ulekan dari tangan ibuku dan menggerus butiran cengkeh dan lada, campuran yang digunakan untuk mencegah supaya kain tidak dimakan ngengat. Perlahan sekali ku-gerakkan ulekan di dalam cobek hingga bumbu-bumbu itu ter-giling halus. Pedasnya bau yang dikeluarkan rempah-rempah itu bekerja seperti amoniak pada otakku yang mati rasa. Aku bisa saja melarikan diri dari rumah, tapi harus pergi ke mana?

Hari sudah terlalu gelap untuk membatik dan ibu masuk ke dalam rumah. Kuperhatikan badan ibu kurus sekali, matanya menatap liar ke segala arah, seolah-olah baru tersadar dari trans yang dalam.

Dia duduk di atas dingklik dan sikapnya sudah biasa: "Kamu tidak akan pergi ke Solo dan akan kuceritakan alasan-nya." Dia menggaruk lepas beberapa gumpalan malam dari kaki telanjangnya.

"Memang betul, Karsinah akan kawin. Kamu pasti memahami alasanku merahasiakan hal itu kepadamu. Aku tahu kalau kamu masih belum bisa memaafkan perbuatannya, meski sudah bertahun-tahun lewat. Aku berharap dengan membatik

kamu diberi kebahagiaan seperti yang kurasakan dan aku ingin mencegah supaya rasa dendammu tidak menyusup ke dalam kain batik. Kain itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan Karsinah.

Batik yang sedang kukerjakan saat ini harus selesai sebelum hari perkawinan. Batik itu harus menjadi yang paling indah, paling rumit dan bermakna dibandingkan segala batik yang pernah kukerjakan. Sesuatu yang layak untuk dijadikan warisan bagi anak-anak Karsinah dan cucu-cucunya. Kain kasang ini akan terpasang di dinding tempat dia tinggal nanti-nya, dengan harapan bisa melindungi dia dan keturunannya dari musibah. Kain itu juga yang akan memberimu keselamatan." Dia terdiam, seolah perlu mengambil napas sebentar karena kelelahan berkata-kata.

"Tak ada yang tahu kalau aku yang membuat *nitik-nitik* ini. Setiap orang harus menganggapnya sebagai pemberian istime-wa dari ibu Karsinah kepada anak perempuannya. Untuk me-yakinkan orang, ibunya dan aku bahkan sudah menjalankan upacara pembersihan diri yang disyaratkan untuk membuat motif *nitik* ini. Tentu saja orang dengan mata terlatih bakal melihat kalau batik ini tidak mungkin buah tangannya, tapi bagaimanapun juga mereka tetap harus menghormati kebohongannya itu. Tak seorang pun akan mengetahui pembuat batik ini yang sesungguhnya, sebab aku mengerjakannya diam-diam dan menutupi kainnya jika ada orang lewat."

Runtutan berbagai hal yang tidak boleh diceritakan itu seperti tak ada akhirnya. Aku kembali mengambil ulekan itu dan ia terjatuh di atas kakiku. Warna biru memar itu besok akan menjadi saksiku. Tiba-tiba ibuku menatap lurus ke arahku dan berkata: "Piranti, tahukah kamu yang akan terjadi jika orang sampai tahu kalau kain itu tidak dibatik sendiri oleh ibu Karsinah?"

Aku menggeleng.

"Dia akan sangat kehilangan muka. Kebohongan semacam itu dapat merusak nama baik seluruh keluarga dan akan sulit buat mereka untuk memaafkan ibu Karsinah. Selir-selir yang lain akan terus mengingatkan ibu Karsinah tentang hal itu sampai meninggalnya dan dia akan kehilangan statusnya. Ada beberapa perempuan yang akan bersenang hati mendengar peristiwa memalukan ini, menurutku."

Ibu berhenti sejenak dan kemudian melanjutkan: "Oleh karena itu penting sekali tidak ada yang tahu kalau aku yang membatik kain ini. Kamu tahu sendiri, kan betapa berbahaya kabar angin itu? Aku bersumpah menjaga rahasia ini, tetapi dengan syarat kamu boleh tetap tinggal bersamaku."

Aku belum benar-benar yakin nasibku aman, tetapi minggu-minggu berikutnya kata-kata ibuku sepertinya ada benarnya. Tak ada yang berbicara soal kepergianku ke Solo dan setelah kejadian pagi itu aku tidak pernah bertemu lagi dengan Karsinah. Seperti calon pengantin umumnya, makin hari dia makin dipingit buat mempersiapkan perkawinannya. Sebagai mempelai perempuan Karsinah tidak akan hadir dalam akad nikah tetapi baru di acara panggih, saat dipertemukannya mempelai perempuan dengan mempelai laki-laki. Pada saat itu dia pasti akan menampakkan diri dalam busana laksana seorang dewi. Sebelumnya, dia harus bertapa dan berpuasa dulu, agar di hari yang penting nanti badannya bakal selangsing kancil. Sebulan sebelum pesta perkawinannya, dia bahkan tidak diperbolehkan meninggalkan keputren.

Sementara itu lewat kabar angin ada cerita lain mengatakan bahwa acara panggih besar-besaran itu sebetulnya bukanlah keinginan calon suami Karsinah, melainkan keinginan ibu Kar-sinah. Dan sesuai tradisi, perhelatan itu akan dilangsungkan di Yogya tempat kelahiran mempelai perempuan. Hanya saja,

hampir semua perhiasan dan segala ornamen yang diperlukan untuk pesta perkawinan tersebut harus disewa dari seorang pe-maes. Pemaes atau juru rias adalah perempuan yang tahu persis macam busana yang harus dikenakan oleh kedua mempelai dan keluarganya menurut tradisi, juga berbagai benda dan perhiasan yang diperlukan agar perhelatan berlangsung seperti yang diharapkan. Bukan hal kecil: rumah harus diperindah dengan cara yang istimewa, berbagai macam sesaji harus disiapkan untuk upacara-upacara tertentu. Di setiap acara, bukan hanya pasangan pengantin yang harus mengenakan berbagai busana khusus untuk acara tersebut, tetapi juga seluruh keluarganya. Seorang putri tentu saja tidak perlu menyewa semua keperluan tersebut, tetapi bisa menggunakan barang-barang warisan keluarganya sendiri, atau meminjam dari keluarga calon mertuanya. Tampaknya itu beda sekali dengan Karsinah, celoteh para bibiku sembari tertawa cekikikan ketika sedang berkumpul di sekitar sumur untuk memompa air buat cucian mereka. Hanya ibuku saat itu tidak ikut tertawa, sepertinya dia takut kalau rahasianya bakal lepas dari bibirnya jika dia ikutan bergunjing.

Aku memutuskan kalau sudah waktunya memaafkan Kar-sinah atas hilangnya Suko. Orang yang sudah lama bertapa dan melihat ke dalam batinnya sendiri pasti menyadari kelemahan dan kesalahannya. Di samping itu, di mataku, nasibnya bakal sengsara. Tinggal serumah dengan perempuan-perempuan yang iri dengan kemudaannya dan harus mengandung anak dari laki-laki yang jauh lebih tua umurnya dan pasti jelek tampangnya.

Sejak Yatmi dan aku sering pergi bersama, aku jadi beruntung. Dia jadi suka mengajakku ke berbagai acara yang dulunya terlarang buatku, seperti bepergian ke Taman Sari, pesanggrahan sejuk yang diperuntukkan buat keluarga Sultan.

"Piranti, besok semua perempuan dan selir-selir dari ke-

putren pergi ke Taman Sari. Kamu boleh ikut menemaniku," katanya di suatu pagi saat hawa sedang panas-panasnya. Mem-bayangkan dinginnya air itu saja sudah bisa membuatku merasa sangat nyaman.

Keesokan harinya aku meminta izin terlebih dulu ke ibuku untuk diperbolehkan ikut temanku itu.

"Iya, kamu boleh ke sana," katanya sambil tersenyum tipis, "pasang terutama telinga dan matamu baik-baik, dan hitung tinggal berapa dari kalian nanti yang masih tersisa." Aku sama sekali tidak memahami maksudnya. Aku membawa kain panjang tambahan buat mandi dan menyanggul rambut di kepalaku.

Tentu saja aku mengenal cerita tentang kompleks pesanggrahan yang dulunya puluhan kali besarnya, dengan danau buatan luas dan sebuah pulau buatan di dalamnya, kaya dengan aneka bunga-bunga dan pepohonan eksotis itu. Di taman firdaus ini, selain kompleks pemandian, dulunya pernah ada hampir enam puluh macam bangunan indah, beberapa di antaranya saling terhubung dengan jembatan gantung. Sayangnya hanya sebagian dari bangunan ini sekarang masih terpakai, dan Taman Sari tidak dirawat menjadi semegah seperti saat baru dibangun, seabad yang lalu.

Kampung kami sendiri sebagian terletak di tempat yang dulunya dipenuhi pohon kenanga yang berbau harum, selaras dengan nama Taman Sari, taman yang wangi. Aku tidak tahu persis cikal bakal hingga bangunan tersebut tidak semegah dulu lagi: ada yang bilang bahwa biaya perawatan taman yang megah itu terlalu mahal buat para Sultan, dan ada yang mengatakan bahwa karena kebaikan hatinya Sultan memberikan sebagian besar dari taman itu sebagai tempat tinggal bagi para abdi dalemnya. Sejak kedatangan Belanda, para abdi dalem tidak bisa mendapatkan tanah atau rumah untuk tinggal mereka, dan karena kawasan dalam dinding keraton terlarang buat orang

Eropa, setiap abdi yang setia itu mendapatkan sejengkal tanah di situ. Kepemilikan ini kemudian diwariskan turun-temurun sampai sekarang. Seandainya jalan hidupku berbeda, setelah ibuku meninggal, aku akan mewarisi rumah berdinding kuning indah milik kami itu.

Diam-diam aku berharap kalau kami akan menggunakan perahu melewati saluran air bawah tanah menuju ke pemandian yang masih terpakai itu. Bayangkan saja, menumpang perahu-perahu kecil, mengayuh perahu (atau orang lain yang mengayuh tentunya) dari sisi gelap menuju ke arah cahaya dan tiba di pemandian pribadi berhawa sejuk, dengan pancuran berbentuk bunga teratai dan lili air yang bergemericik pelan, aliran mata air jernih dan memandangi bayangan wajahmu sendiri di kaca air yang terbuat dari batu-batu khusus.

Sayangnya, pagi itu andong-andong sudah berjajar ber-duyun-duyun, siap mengantarkan perempuan-perempuan dan anak-anak mereka sampai ke gerbang pesanggrahan yang tidak jauh dari situ. Mustahil membiarkan para selir dan anak-anak mereka harus berjalan sejauh lima ratus meter—lagi pula, meskipun hari masih pagi sekali, hawanya sudah terlalu panas buat berjalan kaki.

Rasa kecewaku tidak berlangsung lama, sama halnya obrolanku dengan Yatmi yang begitu menggebu-gebu: sesampai di pesanggrahan, seperti sudah sepakat kami semua terdiam. Di sana berdiri gerbang megah dengan berbagai macam bunga dan burung-burung, dikelilingi oleh lekukan badan ular naga, ter-ukir di bebatuan melambangkan keharmonian segala macam budaya dan agama yang hidup bersama di Jawa.

Beberapa tahun kemudian, ketika sebagian besar dari ger-bang itu runtuh oleh gempa bumi dahsyat, bencana alam tersebut, menurutku, tak lebih dari pertanda kemarahan ilahi melihat perlakuan buruk kita saat itu terhadap sesama.

Begitu kami masuk ke dalam pesanggrahan, keheningan jatuh seperti sehelai kain katun dingin yang menyelubungi kami. Tanpa suara kami menuruni tangga ke arah Umbul Pamuncar, kolam pemandian para selir, lalu pergi ke tempat kami berganti baju. Setiba di sana mulai terdengar kembali suara para perempuan berceloteh ribut, meski tidak senyaring sebelumnya. Aku segera mengganti jaritku dengan kain buat mandi, selembar kain lepas itu membuatku bisa bergerak lebih bebas dibandingkan jarit yang ketat. Karsinah tentu saja tidak berada di situ karena harus berlatih bertapa sebagai persiapan perkawinan-nya. Hanya saat itu kulihat seorang gadis baru yang belum pernah kulihat sebelumnya. Umurnya mungkin hanya beberapa tahun lebih tua dariku, tetapi tubuhnya begitu indah, buah dadanya bundar dan kencang, pinggangnya ramping, semen-tara pinggul dan pantatnya berupa bundaran sempurna. Ketika dia mengangkat uraian rambut panjangnya—yang jatuh hampir menutupi seluruh pantatnya yang indah—untuk diuntai menjadi satu, kuperhatikan pergelangan tangannya begitu halus dan jari-jemarinya sangat lentik. Aku tidak bisa melepaskan pandanganku darinya. Tampaknya dia merasa kalau tengah kupan-dangi dan melempar senyum ramah ke arahku—dengan rasa malu aku memalingkan muka, bertanya-tanya apakah tubuhku nanti juga akan berisi sepertinya, dengan lekukan-lekukan sempurna, atau apakah gerakanku akan sama gemulainya seperti gerakannya. Sebelum itu aku tidak pernah memperhatikan keindahan tubuh perempuan, maupun kontrasnya dengan tubuh laki-laki yang lurus-lurus saja.

Dalam perjalanan menuruni tangga dari ruang ganti baju ke dalam kolam, aku mencoba melempar pandanganku ke arah jendela kamar yang khusus diperuntukkan buat Sultan. Di situ, di bagian paling atas menara yang terletak di samping Umbul Pamuncar tempat kami mandi, hanya dia yang boleh masuk ke tempat itu untuk bersembahyang dan bertapa. Tak ada apa pun

yang bisa kulihat dari dalam ruang itu dan bergegas aku mencebur ke dalam kolam.

Keheningan itu berlalu dengan cepat. Semua perempuan yang ada di sana, termasuk yang sudah tua sekali umurnya (Canting berkomentar sedikit meledek kalau perempuan tua itu mungkin umurnya masih jauh lebih muda dariku saat itu), berendam setinggi lutut dalam air, saling menciprati satu sama lain atau saling menenggelamkan kepala ke dalam air. Kain-kain penutup tubuh terlepas, konde-konde terurai tidak keruan dan bersama-sama kami merasakan nikmatnya kebebasan tanpa rasa waswas. Air dari sumber air itu seolah-olah sudah membilas permusuhan di antara para selir yang selalu saling mencemburui. Aku melihat ibu Karsinah bersantai dipijati oleh seorang perempuan, rambutnya lepas tergerai di pundak. Untuk pertama kalinya kuakui kalau dia memang cantik, meskipun buah dadanya sudah mulai kendur, sama seperti perutnya: harga yang harus dibayar buat melahirkan dan menyusui dua anak perempuan-nya. Sesekali salah satu dari perempuan dewasa itu menarik anak yang kepalanya terendam dalam air, lalu membawanya ke pinggir kolam, dan membiarkannya terbatuk-batuk mengeluarkan air yang terminum. Meskipun begitu, tak ada satu pun anak yang menangis atau merengek-rengek. Aku merasa begitu bebas dan ringan. Aku tidak pernah berpikir kalau air bisa membuatku merasa begitu bahagia dan bersyukur kepada Allah bahwa aku bisa berada di sini. Kegembiraan ini tidak boleh berakhir, perempuan-perempuan dalam kebersamaan, tanpa mengenakan topengnya dan kita menikmati hidup bersama sebagai sesama.

Yatmi mencondongkan tubuhnya dan menjatuhkan diri ke dalam air, berbuat seolah-olah sedang berenang-menurutku, tak ada seorang pun dari mereka yang bisa berenang semen-tara aku mencoba mengambang dengan punggungku. Sesaat

sebelum kepalaku tanpa sengaja jauh bergerak terlalu ke belakang dan mataku diterjang oleh riak air, menara tempat kami berganti baju tadi tertangkap dalam pandanganku. Rasa aneh tiba-tiba menyergapku. Setahuku itu bukan jendela kamar gan. ti, tetapi tempat Sultan bermeditasi. Betulkah ada orang berdiri di sana sedang memperhatikan kami, atau itu cuma rekaanku belaka? Aku tidak punya cukup waktu memikirkannya, sambil tertawa Yatmi sudah menarikku berdiri dan memelukku erat-erat. Aku bisa merasakan kalau buah dadanya juga mulai tumbuh. Aneh sekali aku tiba-tiba tahu seluk-beluk tubuh semua perempuan itu, bahkan meski beberapa masih terlindung di balik kain mereka yang basah kuyup.

Dalam keriuhan, perempuan yang sempat kukagumi tadi hilang dari pandanganku, dan aku juga tidak menghitung jumlah kami di awalnya. Hanya saja, ketika andong-andong itu membawa kami kembali ke keputren, perempuan itu sudah tidak kulihat lagi.

Sebelum Karsinah menghilang untuk selamanya dari hidupku, ternyata dia masih punya kejutan buatku. Juga sekarang, Yatmi yang bersemangat sekali membawakan berita itu: "Piranti, Piranti, Karsinah ingin kamu menari sebagai Pergiwa dalam resepsi nanti."

Aku terkejut bukan main. Gatotkaca Pergiwa adalah tarian tradisional yang ditampilkan dalam perkawinan orang Jawa. Hanya ada dua penari yang dibutuhkan: Raden Gatotkaca yang mencoba merebut hati si gadis bernama Pergiwa. Penari yang yang memerankan Gatotkaca paling aktif perannya. Dari beberapa petunjukan yang pernah kusaksikan, tarian itu menurutku romantis sekaligus konyol. Sang Raden berputar-putar seperti burung merak, dadanya membusung ke depan, melambai-lambai dengan sampurnya, melontarkan dua tali yang melingkar di pinggang dengan gerakan menantang sembari menghen-

tak hentakkan kaki. Gatotkaca mengenakan mahkota indah di kepalanya, rompi berhiaskan bintang besar di dadanya, dan yang paling menarik perhatian adalah sayap di punggungnya. Menilik busananya, bisa dibilang dia seorang perempuan, tetapi lewat gerakan-gerakannya yang gagah dan kumis tebalnya, tidak bisa disangkal bahwa dia itu laki-laki.

Pergiwa, peranku nantinya, menjawab kelaki-lakiannya dengan gerakan tangan sekadarnya dan langkah malu-malu. Penampilan Pergiwa tidak sesemarak Gatotkaca, kecantikan-nya tersembunyi di balik sikap kewanitaannya yang lemah lem-but dan membiarkan dirinya di akhir tarian dipanggul di atas pundak Gatotkaca yang berjaya.

Ketika aku masih kecil tarian itu suka membuatku tertawa cekikikan. Sekarang umurku sudah lebih tua, aku paham kalau tarian menggambarkan soal rayuan dan perebutan, dan peran Pergiwa sama sekali tidak sepasif seperti yang dia tampilkan. Rasanya seperti sebuah mimpi buruk harus memerankan peran orang dewasa tersebut di hadapan ratusan pengunjung. Aku ba-kal diraba berulang kali oleh seorang laki-laki, dan parahnya lagi, bakal dipanggul—belum lagi bahwa aku tidak boleh me-lakukan kesalahan sedikit pun, karena hampir setiap orang yang datang mengenal gerakan tarian itu secara rinci.

Malangnya, ibuku kali ini juga menyetujui sepenuhnya keinginan Karsinah. Bahkan dia menyebutnya sebagai suatu kehormatan. "Kamu pasti melakukannya dengan baik sekali, Piranti," kata ibuku bangga. "Itu tarian yang bagus sekali, perha-tian orang pasti hanya akan tertuju kepadamu." Justru itu yang membuatku takut. Tetapi tampak jelas sekali kalau aku tidak bisa menolaknya.

Ponijo bakal menjadi penari pasanganku. Dia adalah seorang pangeran keturunan keluarga bangsawan kelas rendah, dari salah satu selirnya Sultan. Usianya delapan belas tabun, atau dua tahun lebih tua daniku, maka di mataku dia adalah

laki-laki dewasa. Adakah yang lebih buruk dari semua ini? Be-narkah temanku itu memberikan peran ini untuk menyenang-kan aku atau sebetulnya ini perbuatan licik terakhirnya, sebagai pembalasan karena aku tidak ikut pindah ke Solo? Perasaanku mengatakan kalau aku terlalu dini memaafkan Karsinah, dan sejak itu tidak berhenti mengutukinya setiap malam pada saat aku tidak bisa tertidur.

Sementara ibuku terutama sibuk dengan kan batik rahasianya buat Karsinah, aku menghabiskan sebagian besar waktuku ber-latih menari. Di bawah bimbingan putri Mardusari aku berlatih memainkan peranku sebagai Pergiwa, di balai samping istana milik putra mahkota Sultan. Putri Mardusari adalah putri ber-usia lanjut yang di masa mudanya sangat terkenal karena ke-piawaiannya menari. Menurut para bulik yang suka bergunjing di sekitar pompa air, dia adalah udeg-udeg, orang yang tidak lagi masuk garis keturunan bangsawan. Menurut garis keturunan-nya dia berasal dari keturunan kelima orang berdarah bang-sawan dan sebagai keturunan keenam yang tidak menikah de-ngan seorang pangeran, darah kebangsawanannya terputus. Tetapi berkat jasa-jasanya buat keraton, perempuan kecil dan lu-wes itu tetap dianggap sebagai seorang putri. Darah bangsawan dan jiwa budayanya itu tertanam sejak lahir, menurut ibuku. Putri berusia lanjut itu sudah lama mengajari kami berbagai macam tarian Jawa tradisional, hingga aku lumayan menguasai semua posisi tubuh dan gerakan-gerakan dasarnya. Berbeda dengan Karsinah dan Yatmi, aku tidak diperbolehkan menari-kan tari Serimpi, tapi selama latihan hal itu tidak menjadi ma-salah. Bersama dengan beberapa anak kampung lainnya, de-ngan tekun aku ikut menirukan tarian itu. Meski hanya berdiri di bagian belakang, tetap saja aku dibuat bangga. Aku tahu se-berapa panjang selendang yang harus kulipat, untuk dibawa melewati pahaku dari depan ke belakang. Aku menguasai ge-

rakan tangan yang membuat sampurku dengan mudah bergerak laksana ular yang melilit di pergelangan dan siku tanganku, lalu dengan sontak menepiskannya. Dan, kalau boleh jujur, aku adalah penari berbakat. Lebih dari sekali Putri Mardusari memberi tanda kalau gerakanku sudah benar. Betapapun sulitnya gerakan yang kulakukan, aku menjaga kedua pundakku tetap tegak dan kedua sikuku selalu membentuk sudut sembilan puluh derajat.

Itu tidak berarti kalau latihan untuk tarian perkawinan itu hanyalah rutinitas biasa. Ternyata di balik lembutnya senyum sang putri, tersembunyi cara mengajar yang sangat keras-sesuatu yang sama sekali tidak kusangka. Dia sama sekali tidak mengenal kasihan, terutama jika aku datang berlatih sendirian. Seperti ibuku mengerjakan batiknya dengan ketelitian yang sangat tinggi untuk memperoleh hasil sempurna, secermat itu pula putri itu memperhatikan gerakanku. Dengan tangan kosongnya dia menempeleng kepalaku, ketika aku untuk ketiga kalinya—kesabarannya hilang setelah tiga kali—menggerakkan ke-pala terlalu berlebihan di matanya. Dengan sebatang rotan dia menusuk tajam pergelangan tanganku, ketika aku tidak bisa menahan lenganku untuk tetap merentang. "Jari tengahmu tetap ke bawah! Ibu jari ke atas! Siku keluar!" Aku menyesal tidak pernah benar-benar memperhatikan pada saat dia menyebut nama-nama gerakan tari itu dalam bahasa Jawa, karena saat itu berbagai istilah tarian yang tidak begitu kukenal itu diperintahkan berturut-turut, dan aku diharuskan dengan cepat bisa mengikutinya.

Tentu saja aku juga berlatih bersama Ponijo. Awalnya dia menganggapku orang rendahan gadis kampung dan sama sekali bukan keturunan bangsawan—hanya saja, kami memiliki satu kesamaan: guru tari kami yang galak. Rasa maluku hilang sete-lah kira-kira dua puluh kali ("Pelan! Pelan!") harus merapat di

lengannya, demikian juga keangkuhan Ponijo dari hari ke hari semakin berkurang. Dengan susah payah aku menahan tawaku ketika guruku yang mungi itu menunjukkan cara untuk lebih menampilkan sikap kelaki-lakiannya kepada Ponijo dengan menghentak-hentakkan kakinya: kedua kaki guru kami itu dihentakkan bergantian secara berirama, tak ubahnya sebuah alu raksasa. Takut akan sorot matanya yang begitu tegas, Ponijo maupun aku tidak berani memperlihatkan kalau hal itu kelihatan lucu sekali. Setelah itu, dengan memasang wajah serius pasangan tariku itu harus menirukannya.

Aku dibuat lega hari demi hari kami semakin cocok sebagai pasangan dalam menari. Ini perlu sekali bila kami ingin permainan "menarik dan menolak" itu terlihat meyakinkan. Setelah berjalan beberapa minggu, hampir tanpa kesulitan aku bisa melemparkan senyum menggoda ke arah Ponijo dan mengundangnya dengan gerakan tanganku ke arahku. Jika sang putri tidak sedang melihat, misalnya ketika dia tengah membungkuk untuk membetulkan posisi kakiku, kulihat Ponijo tersenyum ke arahku. Pada saat aku memasuki balai untuk latihan dan kulihat guru tariku itu hanya sendirian menunggu, aku bahkan merasa sangat kecewa. Latihan bersama Ponijo jauh lebih menyenangkan, dan bukan hanya karena kami menertawakan sang putri di belakangnya. Telapak tangannya kadang terang-terangan mengelus wajahku dan membuat pipiku jadi kemerahan. Aku merasa tubuhku jadi hangat ketika jari-jari panjangnya menyentuh punggungku. Di pertengahan tarian, Ponijo harus mengangkatku dan menggendongku berputar-putar sebentar. Hal itu dulunya sangat tidak kuinginkan, tetapi dalam waktu singkat itu menjadi sesuatu yang kutunggu-tunggu. Aku tidak tahu apakah itu hanya perasaanku saja, tidakkah dia merapatkan tubuhnya terlalu lekat padaku?

Sang putri tampaknya tahu kalau ada sesuatu bersemi antara aku dan Ponijo. Hanya saja dia tidak berkata apa-apa ten-

tang hal itu, juga tidak pada saat tangan kami bersentuhan lebih lama dari yang diharuskan oleh gerak tarinya. Suatu kali saat dia mengangkatku di pundaknya, tangannya berada jauh di bagian dalam pahaku, sepertinya tidak sengaja, tetapi aku merasakan itu sebagai tanda darinya. Napasku tercekat dan saking terkejutnya aku lupa gerakanku berikutnya.

Aku bertanya-tanya kalau Ponijo juga peka dengan sentuhanku. Menurutku hal itu layak buat dicoba. Aku menaruh tanganku di dadanya, atau tanpa sengaja menjatuhkannya di punggungnya yang terbuka. Dari sudut mulut dan matanya kuperhatikan kalau dia tidak merasa keberatan. Aku jadi menjadi bertambah berani: berbuat seolah-olah terjatuh dari pundaknya hingga tubuhku oleng dan menggelincir di dekapannya.

Dia bereaksi cepat sekali dan sejenak mata kami saling berpandangan, sebelum dia akhirnya mengalihkan pandangannya.

Di malam hari aku memimpikan Ponijo, mendambakan buat menyentuhnya, berada di pelukannya, merasakan desah napasnya sepanjang leherku. Moga-moga ini segera terjadi lagi, semanya, kalau bisa besok. Aku terus-menerus menyiksa diri dengan pertanyaan kalau-kalau sentuhannya itu hanya semata-mata bagian dari tarian—atau pangeranku dan aku saling membalas godaan itu dengan senang hati karena alasan yang lain?

Tresna Jalaran Saka Kulina
(Cinta Berkembang karena Terbiasa)

Selama latihan yang begitu melelahkan tanpa kehadiran Ponijo, sang Putri melatih posisi tangan dan kakiku tak ada habisnya. Otot-ototku terasa pegal sekali di akhir latihan sampai aku hampir tak mampu berjalan pulang. Tanganku gemetar dan aku merasakan kalau setelah ini tidak akan sanggup membantu ibuku membatik- bahkan mengisi canting dengan malam tak akan bisa kulakukan tanpa menumpahkannya. Dipenuhi rasa capek luar biasa aku melangkah ke rumah. Setiba di sana kutemui ibuku sedang duduk di beranda ditemani seorang perempuan tua belum kukenal yang memperkenalkan dirinya sebagai Mbok Inten. Tamu itu menatapku dengan pandangan menyelidik. Aku sebetulnya ingin sekali bisa segera membaringkan diri, tetapi ibuku justru menarik kursi buatku.

"Duduk sini sebentar, Piranti. Ayo, cerita tentang latihan menarimu." Dengan sedikit heran akan perhatian tersebut aku bercerita tentang latihanku dan Putri Mardusari, sambil berusaha menjaga untuk tidak terlalu sering menyebutkan nama Ponijo. Perempuan asing itu kelihatannya tertarik sekali oleh ceritaku. Dia ingin tahu lebih banyak tentangku: apakah aku

punya bakat di bidang musik, atau barangkali bisa membatik (o ya, bahkan pintar sekali menurut ibuku) dan tentang kepandaianku memasak (menurutku sendiri ini masih perlu perbaikan).

Setelah dia ribut berpamitan, aku menyadari kalau dia sebetulnya sudah melakukan semacam pemeriksaan terhadap diriku. Habis itu dia masih melakukan perbincangan singkat dengan ibu di lorong kecil samping rumah, hanya saja aku tidak bisa menangkap isi pembicaraan mereka. Aku juga tak sanggup lagi mencurahkan perhatianku untuk itu, saking lelahnya aku saat itu.

Sebelum masuk ke dalam, aku bertanya tentang Mbok Inten dan cerita perkenalan ibuku dengannya. "Dia itu teman baiknya Bulik Centini, aku berpapasan dengannya di pasar," jawab ibu.

"Memang untuk apa dia datang berkunjung?" Kuperhatikan wajah ibuku seperti sedang berusaha menemukan jawaban yang tepat buatku, sebelum akhirnya memilih untuk mengatakan alasan yang sebenarnya.

"Mbok Inten itu comblang yang sangat berpengalaman." Comblang? Perantara jodoh? Betulkah ibuku dengan orang sama sekali belum dikenal itu sedang mencari suami yang cocok buatku? Pikiranku melayang ke Karsinah dan nasib yang menimpanya. Saat ini dia menjalankan puasa buat laki-laki yang sebetulnya tidak dia sukai, tetapi di mata ibunya orangnya mengagumkan karena kaya raya dan masih keturunan Susuhunan dari Solo. Aku mengenal cerita-cerita dari gadis-gadis yang dijodohkan, tetapi tidak pernah mengira kalau aku sendiri akan mengalami hal itu. Kupikir aku adalah orang yang sama sekali tidak perlu dijodohkan.

"Aku tidak mau dipilihkan suami buatku," kataku pendek.

"Kamu seharusnya merasa senang kalau ada laki-laki baik yang mau menerimamu sebagai istri," sahut ibuku. "Umurmu sudah enam belas tahun dan pada kenyataannya, pangeran-

pangeran tidak berbaris menunggumu. Kita itu orang yang sangat tidak berarti, Piranti, camkan itu baik-baik. Kita tidak punya kedudukan maupun harta, dan tanpa perkawinan yang baik tidak punya masa depan. Di luar sana pasti ada orang yang tertarik dengan dirimu dan bakat-bakatmu, dan dia juga akan bisa menghidupimu. Suami yang percaya kamu akan memberinya beberapa anak laki-laki karena kamu kuat dan pintar. Nanti kamu akan lihat sendiri kalau perkawinan semacam itu bukanlah sesuatu yang buruk. Bukan hal yang sulit untuk mencintai suami yang merawatmu dengan baik, percaya itu."

Aku teringat Ponijo dan ingin bisa meneriakkan namanya keras-keras. Dia yang kumaui, bukan wedana atau bupati yang sudah tua, bukan kakek-kakek dari luar daerah yang menyukai gadis-gadis muda sepertiku.

Aku menentang kata-katanya: "Bagaimana mungkin ibu tahu soal itu? Bapakku sendiri bahkan tidak mau menikahi ibu. Benar kata Paklik Ibrahim, ibu sudah membiarkan diri ibu dibeli."

Sebelum kusadari, ibu sudah bangkit berdiri dan menamparku, membuat pipi kananku membara dan mataku berkaca-kaca.

"Masuk sana ke dalam! Aku tidak mau dengar apa-apa lagi darimu!"

Dengan langkah tersandung-sandung aku pergi ke dalam rumah dan membaringkan badan di tempat tidur. Pipi dan urat-uratku yang tertampar tadi rasanya seperti terbakar, tetapi tekadku sudah bulat. Aku tidak mau dijodohkan. Aku akan pilih sendiri orang yang bakal menjadi suamiku. Dan tentu saja pada saat aku jatuh tidur, di mataku terbayang senyum Ponijo.

Seandainya saat itu aku bisa menentukan sendiri, aku sudah meninggalkan rumah bersama Ponijo sebelum hari perkawinan. Aku begitu jatuh cinta hingga bersedia mengorbankan apa

pun untuk bisa bersamanya.

Keesokan harinya dengan hati berbunga-bunga aku menyusuri jalanan di sekitar keraton menuju ke orang yang kucintai itu. Mereka boleh melakukan apa saja tak ada comblang atau pun ibu yang murka yang bisa menghalangiku buat men-dapatkan Ponijo.

Sayangnya Putri Mardusari yang mendapat kehormatan itu. Dia membangunkan aku dari mimpiku tanpa sekali pun membahayakan tarian yang baginya begitu berharga itu. Di belakang hari aku berpikir kalau putri lanjut usia itu tahu persis yang dia lakukan. Semua yang dia lakukan semata-mata demi pertunjukan dan dia tidak ragu-ragu untuk menggunakan jiwa mudaku yang begitu bergairah. Tarian Gatotkaca Pergiwa butuh kegaiban. Tentu saja dalam tarian ini aku dan Ponijo diharuskan untuk punya rasa saling menginginkan. Tanpa adanya gairah itu, tarian itu sama sekali tidak hidup dan sekadar koreografi dari dua orang yang menguasai setiap gerakan sampai detail terakhir. Tapi juga tidak boleh sampai melampaui batas. Seandainya aku diam-diam menyerah kepada Ponijo, ini akan mengubah sesuatu yang sangat mendasar—lepas dari kenyataan kalau ibuku kemungkinan bakal menuang cairan malam di kepala sang putri atau memburu kekashku dengan pisau buat memotong kemaluannya. Perlu ada rasa mendamba sekaligus kemustahilan buat mencapainya dalam kadar secukupnya guna menciptakan ketegangan yang ideal. Jika ini sudah mencapai titik puncaknya, baru dia bisa memulai langkah berikutnya.

Pagi itu saat tiba di sana, aku bertemu tiga laki-laki tak kukenal yang sedang sibuk menyetem peralatan musiknya.

"Selamat pagi, Piranti," sapa sang putri tersenyum manis sekali," mulai hari ini kita akan lebih serius berlatih bersama gamelan, kamu akan menari sambil diiringi musik, cah ayu!" Aku melihat ke arah pemain siter, gendang, dan gender

yang akan menirukan suara gamelan seperti aslinya. Ketiga pemusik itu mulai sekarang akan mengikuti gerakan kami dan ka. mi akan dipimpin nada demi nada lewat bunyi musik mereka. Keharmonisan harus tumbuh lagi dari sebelumnya hanya dua menjadi lima orang di bawah arahan keras sang guru.

Kemesraanku dengan Ponijo jadi terganggu, tetapi perkiraan sang putri dalam proses ini sepertinya tepat sekali. Dengan iringan musik muncul harmoni baru dalam kelompok kecil ini. Lebih jelasnya, ular kecil berkostum putri itu sudah melatih kami sedemikian rupa hingga daya tarik itu dihidupkan kembali saat dia menyebut kami dengan nama yang kami perankan. Setiap malam aku terus berdoa supaya Ponijo secepat mungkin membawaku pergi dari semua ini. Sayangnya, dia semakin bisa memainkan perannya dengan lebih baik dibandingkan aku dan sepertinya lupa dengan kemesraan kami sebelumnya.

Sementara itu Mbok Inten mendapat kemajuan dalam upaya pencariannya. Dua minggu kemudian dia menampakkan diri lagi. Terkesima aku melihat ibuku bersama dia berbicara panjang lebar tentang berbagai kemungkinan buatku dengannya, semen-tara aku duduk seperti boneka wayang bisu di samping mereka.

Comblang itu sudah memilih dua calon menarik yang sedang mencari perempuan yang cocok buat diperistri. Pertanyaan buat ibuku saat itu berkisar tentang calon yang disukai ibu-ku: aku menjadi istri kedua seorang pejabat kaya di Montojo-nagoro, wilayah pelosok yang terletak jauh sekali dari Yogya, atau sasarannya akan ditujukan kepada anak seorang Regen yang punya masa depan baik, lebih muda, dan tinggal tidak jauh dari keraton.

Ibuku menghela napas pendek. "Piranti butuh orang berhati lembut tapi tegas. Dia itu sayangnya besar tanpa bapak dan itu membuat dia keras kepala. Kalau dia disakiti, dia akan jadi orang yang merana, tapi jika laki-laki itu bisa membangkitkan

cintanya, dia akan berbahagia dan rela berbuat apa saja untuk-nya."

Napasku tercekat, tetapi kuputuskan untuk tidak bersuara. Aku tidak bisa menang melawan dua orang itu, karena mereka yakin sekali kalau tindakan mereka itu memang paling benar. Pandangan mereka terbatas, mereka juga hanya bisa mengikuti adat. Sementara itu otakku berpikir keras mencari cara buat menggagalkan rencana mereka.

Harapanku tertumpu sepenuhnya kepada Ponijo. Dia bisa menyelamatkanku. Dan itu akan menjadi penyelesaian terbaik bagi semua pihak: kami berdua akan hidup bahagia bersama selamanya, status ibuku akan naik karena anak perempuannya kawin dengan seorang pangeran, dan aku akan memberi keturunan bagus buat suamiku, bisa jadi putra-putra mahkota. Mbok Inten bisa pulang, aku sudah menemukan sendiri calon terbaik! Untuk itu aku hanya perlu meyakinkan Ponijo, dan dalam ke-naifanku aku berpikir kalau itu sama sekali tidak akan menjadi masalah.

Aku menceburkan diri dengan semangat ekstra dalam latihan. Lebih menggoda dari sebelumnya aku memikat Ponijo ke arahku dengan jari-jari menjentik, mata yang menjanjikan dan bibir sedikit menganga; seperti sedang birahi aku merapatkan tubuhku ke tubuhnya. Jika pasangan tariku itu tidak menyadarinya, sang putri berusia lanjut itu pasti memahaminya. Dengan mata menyipit dia mengikuti setiap gerakanku dan mengawasiku lebih ketat dari sebelumnya saat aku sendirian bersama raja Pringgadaniku. Dia sendiri kadang memandangku dengan tatapan aneh seolah tidak memahami gerak-gerikku itu. Barangkali dia menyangka kalau itu adalah instruksi baru dari Putri Mardusari.

Agar bisa berbicara empat mata dengan Ponijo aku harus mem-

buntutinya. Berhari-hari seusai latihan aku bersembunyi di balik semak-semak, berharap bisa menemuinya sendirian. Biasanya dia berjalan ditemani sang putri, dan kadang bersama dengan para pemusik sembari membantu menjunjung perangkat musik mereka. Di suatu siang akhirnya usahaku berhasil. Acuh tak acuh aku berjalan menuju ke arahnya, seolah-olah tak sengaja berpapasan. Sebetulnya kalau dipikir-pikir sangat tidak masuk akal aku datang dari arah itu, tapi untungnya Ponijo hanya kelihatan terkejut ketika kusapa.

"Sugeng siang, Ponijo, mau pulang ke rumah?" Tanpa ken-tara aku menyentuh tangannya. Dia tersenyum ramah.

"Ya, kamu juga kan?"

Suasana antara kami saat itu berbeda sekali dengan di balai tari, jauh dari intim, boleh dibilang kaku. Bagaimana pun aku sekarang harus meneruskan niatku.

"Boleh aku ikut berjalan sebentar dengan Gatotkacaku?"
Siapa tahu sebutan itu bisa mencairkan suasana.

"Ya, boleh."
Dia tidak menyebutku Pergiwa. Itu pertanda buruk? Aku berbicara ngalor ngidul tentang latihan dan pesta perkawinan yang akan diadakan dan bertanya-tanya dengan cemas cara buat mendekatinya.

"Aduh, kakiku!" seruku dan bergerak memegangi pergelangan kakiku.

Seperti harapanku, Ponijo melingkarkan lengannya di pundakku, menahanku supaya tidak jatuh. Aku membalikkan badan ke arahnya dan melingkarkan lenganku di lehernya.

"Oh, Ponijo," desahku sambil bibirku meraba pelan sudut mulutnya. Aku mengelus telinganya dan merapatkan bagian atas tubuhku ke tubuhnya, dibutakan oleh campuran nafsu te-majaku, cinta yang terpendam, dan keperluan mendesak buat mempergunakan tubuhku sebagai alat sesuai dengan arti nama-ku. Aku merasa ada kejadian yang sedang menungguku.

Ponijo tertawa sebentar. Dia meletakkan tangannya di dada-ku dan memandangiku dengan tatapan menyelidik. Aku mengangguk hampir tak kentara, menunjukkan kalau ini memang yang kuinginkan. Dia menarikku ke arah gang-gang kecil di dekat kampung. Tersandung-sandung aku mengikutinya, sampai kami menemukan tempat buat bernaung, sebuah gubuk kosong yang hampir roboh. Ponijo membimbingku masuk ke dalam melewati semak-semak liar di kebun yang tidak terawat itu, menghilang dari pandangan orang lewat.

Di dalam gubuk tercium bau apak dan lembap, perabotannya dilapisi debu tebal. Ponijo mendorongku ke arah dinding, aku merasa bambu-bambu menusuk punggungku. Dia merenggut kembenku hingga lepas dan meremas buah dadaku yang telanjang; menggairahkan sekaligus mencemaskan. Setelah itu dia menggulung jaritku ke atas. Aku merasakan salah satu tangannya di bagian dalam pahaku bergerak menuju ke atas dan menyadari yang akan terjadi. Mendadak tubuhku mengejang, akankah ini berakhir baik? Tersentak aku sadar kalau merayu Ponijo sama sekali bukan berarti awal dari kebebasanku, tetapi bisa jadi malahan sebaliknya.

"Hentikan, Ponijo," kataku sesaat sebelum dia menekan mulutnya ke bibirku dan menjulurkan lidahnya buat menciumku. Sekuat tenaga aku mendorongnya pergi.

"Jangan! Aku tidak mau, jangan begitu," pintaku, tapi sayangnya permintaanku seperti tak digubrisnya. Gusti Allah, doaku, tolong hentikan dia, ini bakal celaka jadinya. Tiba-tiba muncul keberanianku untuk segera mengakhirinya dengan sekuat tenaga menghantam hidungnya dengan kepalan tanganku. Ponijo melangkah mundur, kedua tangannya memegangi hidungnya. Aku sudah mematahkan hidungnya? Terengah-engah aku bersandar pada sebuah meja, waswas menunggu yang akan terjadi. Ponijo menatapkan dengan mata menyala penuh kemarahan, sementara darah mengaliri bibir atasnya.

"Kau anak jalang!" Dia menjambak rambutku, yang dalam keributan terurai lepas dan menarik kepalaku dengan keras ke belakang. "Seperti ini jangan pernah kau lakukan lagi. Seolah-olah kamu mau berbuat denganku, wajar kalau aku menanggapi yang sudah kau mulai sendiri itu." Tanpa kuduga dia kemudian membungkukkan badannya dan melemparkan kembenku ke arahku.

"Pakai bajumu dan pergi dari sini!"

Setelah itu dia berbalik badan, melangkah ke luar đan menghilang dari pandangan. Dengan perasaan kacau aku mengenakan kembenku kembali, dan menggelung rambutku dengan tangan yang gemetar. Gusti Allah, apa yang sudah kulakukan? Aku tidak akan pernah lagi berani membalas tatapannya, apalagi menari menggoda di hadapannya. Dengan kepala tertunduk sambil menangis aku keluar dari semak-semak. Semua berantakan gara-gara ulahku. Aku boleh bersyukur Ponijo berhenti pada waktunya, meski untuk itu aku sudah hampir mematahkan hidungnya.

Menurut kepercayaan orang Jawa, orang dilahirkan dengan empat malaikat penjaga. Seandainya aku tahu yang mereka pikirkan saat itu tentang diriku, aku akan memberi mereka imbalan.

Tidak ada kemungkinan lain selain harus pergi latihan keesokan harinya. Aku jadi lebih pemalu dibandingkan ketika baru pertama kali berlatih, sementara Ponijo berdiri di pinggir balai dengan muka masam sampai tiba gilirannya menari. Hidung nya untungnya masih tetap lurus dan genggamannya sama Sekali tidak menunjukkan rasa sayang, tetapi sikap kasarnya itu anehnya justru sesuai sekali dengan peran yang dia mainkan. Dia kelihatan lebih perkasa dan semakin tak bisa didekati hingga membuat putri lanjut usia itu mengangguk puas. Aku sebaliknya, tak henti-hentinya kena marah. Tak ada satu pun gerak-

anku terlihat benar di matanya hingga aku hanya ingin menangis. Setelah satu jam akhirnya dia menyuruhku pergi: "Pulang saja sana, Piranti. Belum pernah kulihat kamu menari begitu jeleknya, buang-buang waktu saja."

Penuh kekecewaan aku meninggalkan balai tari itu.

Di hari yang sama pamanku Ibrahim datang buat pertama kalinya sejak setengah tahun lalu, lebih hitam dan lebih ugal-ugal-an dari sebelumnya.

"Hai, Piranti kecilku, kamu makin tambah besar," katanya, "dan ibumu makin mengecil." Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa oleh gurauannya, untung saja ibuku tidak mendengarnya. "Ayo, sini," kata pamanku, "aku bawa ayam yang baru disembelih, bantu cabuti bulunya, sekalian cerita tentang apa saja yang sudah terjadi selama ini."

Badan ayam itu memang masih hangat, kepalanya masih belum putus dan lehernya tampaknya baru saja patah. Aku bertanya-tanya di tempat siapa dia mencurinya, dan berpikir kalau makin cepat bulu-bulunya tercabut makin sulit ayam itu buat dikenali. Paklik Ibrahim mengasah pisaunya dengan batu, sementara aku seperti kesetanan mencabuti bulu-bulu ayam.

Kuceritakan rencana perkawinan Karsinah dan peranku sebagai Pergiwa.

"Ehmmm, Gatotkacanya ganteng, ya?" tanya paman menggoda. Wajahku merona merah seperti warna bunga sepatu yang baru mengembang dan hanya diam membisu.

"Ya, pasti itu. Orangnya ganteng."

Aku cuma mengangkat bahu. Sepertinya itu satu-satunya reaksi yang bisa kuberikan.

"Tahukah paman kalau ibu mau menjodohkanku?" Pisau paman hampir meloncat dari tangannya.

"Dengan siapa?"

"Aku tidak tahu pasti orangnya, tapi yang jelas sebentar

lagi, maunya sebelum umurku tujuh belas."

Pamanku menatapku dengan pandangan bertanya. "Menurutmu sendiri bagaimana?"

"Aku tidak mau kawin dengan orang yang dipilihkan buatku."

"Tidak, tentu saja. Itu yang sudah kukhawatirkan. Hanya saja, ibumu pasti tahu yang terbaik buatmu."

"Paman munafik." Kalimat itu terlontar begitu saja sebelum aku menyadarinya. Untungnya pamanku selalu bisa tertawa jika aku bersikap kurang ajar. "Paman sering sekali bertengkar dengan ibu dan hampir tidak pernah setuju dengannya, dan sekarang aku harus jadi anak perempuan penurut dan membiarkan dikawinkan dengan seorang lelaki tua bangka!"

"Memang maumu apa, Piranti?"

"Aku mau hidup bebas, sama seperti paman."

Paklik Ibrahim menaruh pisaunya dan meraih tangan kotorku yang belepotan bulu-bulu ayam.

"Nak, kamu sama sekali tidak tahu seperti apa kehidupan bebas di luar sana. Turuti keinginan ibumu, dan hidupmu akan aman, terlindungi. Mungkin kamu akan mendapat keturunan, orang-orang yang akan mencintaimu. Kamu tidak akan jadi orang jalanan kesepian sepertiku, atau harus bekerja berat di sawah. Bertindaklah bijaksana, buat seorang gadis kehidupan di luar sana jauh lebih sulit. Begitu banyak bahaya yang sama sekali belum kamu kenal yang kuharapkan tidak akan pernah kau temui."

Aku menghela napas panjang. Tentu saja aku tahu pamanku tidak akan pernah menentang ibuku kalau itu berkaitan dengan masa depanku. Meski begitu, tetap saja aku berharap dia bisa memberikan jalan keluar buatku atau paling tidak mencoba untuk mengubah pikiran ibuku.

Satu hal aku tahu pasti sekarang: kalau aku mau bebas, aku harus pergi dari keraton. Dalam dinding keraton nasibku sudah

jelas: seperti ibuku aku akan jadi pembatik, atau abdi dalem di keraton. Barangkali aku bisa memesona salah satu pangeran dan menjadi selirnya mengalahkan perempuan-perempuan sainganku—tapi semua itu tetap saja tidak akan memperluas ruangku untuk bisa bebas. Kegagalan petualanganku bersama Ponijo menunjukkan bahwa dengan keturunan bangsawan keraton kelas rendah sekalipun, tidak mudah bisa kawin secara resmi. Paling tinggi aku bisa jadi istri simpanan tanpa hak apa pun buatku maupun buat anak-anakku, yang sama artinya sebagai alas kaki bagi para selir yang diakui statusnya.

Barangkali aku sendiri, setelah berbagai cerita indah yang aku sajikan kepada Karsinah dan Yatmi, ikut percaya kalau hidup di luar dinding keraton akan memberikan kebebasan yang sa-ngat kudambakan. Barangkali aku terlalu lama memandangi perempuan yang menikmati hidup santai sambil minum teh di beranda mereka, bukannya perempuan yang harus terburu-buru dan berlutut jika tuannya datang. Perempuan-perempuan yang bahkan bergaul dengan perempuan Eropa, dan berkeliling dengan dokar di sebelah lelaki Belanda, seolah-olah kedudukan mereka sama. Siapa bilang kehidupan semacam itu tidak diperuntukkan buatku?

Tanggung jawabku kepada ibuku memang akan jadi halangan. Sebagai anak sudah menjadi kewajiban untuk merawat orang tua. Tapi seandainya aku bisa lepas dari sini, suatu saat nanti aku toh tetap akan bisa merawatnya? Aku akan memba-ngunkan sebuah paviliun di kebun kami, dan dia bisa tinggal di sana. Saat ini dia masih punya rumah dan pekerjaan dalam lingkup dinding keraton, di sini hidupnya aman. Dan tentu saja aku tidak boleh lupa kalau dia tidak ragu-ragu buat menyerahkan diriku pada seorang laki-laki yang tinggalnya jauh sekali dari sini. Memangnya itu bukan pengkhianatan?

Aku harus menemukan sendiri laki-laki yang mau menga-

winiku, jika perlu orang Eropa. Jadi aku bisa tinggal di kota, sama seperti perempuan dengan anak-anaknya yang berkulit langsep, koki dan babu. Nyai sekaligus pengurus rumah tangga dan istri simpanan, tak lebih dari budak kata ibuku, tapi aku tidak peduli itu. Perempuan-perempuan ini masih lebih baik nasibnya dibandingkan Karsinah dan selir-selir dari keputren. Aturan-aturan kuno dari keraton tidak berlaku buat perempuan-perempuan itu. Mereka memiliki kebebasan yang tidak di-takdirkan buat perempuan Jawa, berdarah bangsawan maupun tidak. Barangkali, kataku di belakangan hari, waktu itu aku di kota hanya melihat yang ingin aku lihat.

Seperti pada umumnya, perkawinan Karsinah memakan waktu beberapa hari. Sebagai gadis berumur enam belas tahun yang belum kawin, aku tidak diperbolehkan mengikuti hampir semua acara yang diadakan, demikian pula adiknya. Meski begitu Yatmi mendengar kalau pada saat midodareni, malam menjelang hari perkawinan, Karsinah tampak seperti bidadari. Dia duduk tenang sekali dan diam seperti patung, tanpa mengucap-kan sepatah kata pun. Dia hanya menikmati suapan kecil dari hidangan perpisahan yang dibawakan oleh ibunya.

Sebagian besar perayaan temu sendiri di hari itu sayangnya juga tidak bisa kuikuti. Saat matahari terbit, persiapan buat melakukan tarian bersama Ponijo sudah dimulai. Hari yang panjang itu adalah pelajaran buat menguji kesabaran: busana dan dandanannya memakan waktu begitu lama hingga riasan yang baru saja disapukan di wajahku langsung terhapus oleh keringatku. Tumpukan untaian bunga melati, cempaka, dan kenanga dalam sebuah keranjang besar yang buat ditaburkan kepada kedua mempelai, baunya begitu memabukkan hingga membuatku merasa tidak enak. Rasa hendak mual ini makin diperkuat oleh suara gamelan yang tak henti-hentinya dilaras-kan nadanya. Sekali waktu ibu Karsinah datang sambil berte-

riak-teriak histeris, kegemarannya ikut campur membuat dia sangat dibenci oleh pemaes dan para pembantunya.

Hasil karya pemaes itu patut dikagumi: pagelaran yang menjadi tempat berlangsungnya upacara utama dekornya indah sekali. Di kanan kiri jalan yang akan dilalui oleh mempelai laki-laki, berjajar pohon pisang dan palem muda. Ornamen-ornamen berupa anyaman bambu untuk mengusir roh jahat dan rangkaian bunga indah sarat dengan makna dan simbol, diletakkan di tempat-tempat yang diharuskan.

Dibandingkan dengan semuanya, mempelai perempuan yang membuatku paling terkesan. Karsinah tubuhnya jadi kurus, bola matanya kelihatan dua kali lebih besar dari semula: berbusana seperti putri raja, menyangga tiara berhiaskan tujuh cunduk mentul di kepalanya. Setiap dia bergerak, hiasan men-tul yang dilekatkan pada spiral itu bergetar pelan. Bintang-bintang kecil di wajahnya menarik perhatian ke wajahnya dan memancarkan pesona luar biasa. Di belakang sanggulnya, ter-pasang ronce melati. Sementara di sebelah kanan tubuhnya, dari rambut sampai ke pinggulnya menjuntai rangkaian melati menyerupai belalai gajah. Wajahnya dirias dengan riasan warna putih dan dahinya—sebagian rambut halus di sana dikerik bersih—dirias dengan lekukan-lekukan hitam yang cantik. Dia mengenakan busana dengan bordiran benang emas, dan gelang emas melingkari lengan bagian atas serta pergelangan tangan-nya. Penampilannya tak ubahnya dalam dongeng, hampir seperti dewi kahyangan.

Sang suami yang dilihatnya di hari itu untuk pertama kali-nya, terus terang boleh dibilang lumayan. Memang umurnya jauh lebih tua dari pengantin perempuan, tetapi parasnya tidak sejelek seperti bayanganku semula. Beskap yang dikenakannya yang paling menarik perhatian, di sana sini sarat dengan bordiran benang emas—bisa jadi itu yang sudah membuatnya kelihat-

an lebih menarik. Senyum yang dilontarkannya sewaktu ba-langan suruh kelihatan tulus, walaupun pada dasarnya setiap orang diharapkan untuk tersenyum pada acara itu. Karsinah dan pengantin laki-laki saling melemparkan buntelan daun sirih berisi jeruk nipis yang diikat dengan benang putih. Ini juga bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat, sama seperti ritual-ritual yang sudah dia jalani atau dia ikuti beberapa hari ini. Tentu saja mereka juga melemparkan buntelan tersebut pada orang-orang yang hadir di sana untuk membuktikan kalau me-reka pasangan pengantin sesungguhnya dan bukannya sepa-sang hantu yang sudah mengambil alih tempat mereka. Yang terakhir ini kuyakini begini: dari anak nakal dan usil yang suka mengganggu abdi dalem, sekarang tinggal secuil bayangan anak jahat yang telah merampas Sukoku.

Aku khawatir kalau-kalau badan Karsinah yang rapuh itu tidak akan mampu menahan beban segala perhiasan emas yang dikenakannya di seluruh badan dan di atas kepalanya itu. Terutama saat *wiji dadi* tampaknya yang paling gawat: pada saat pengantin laki-laki menginjak sebutir telur sampai pecah, dan kemudian pengantin perempuan berlutut membasuh kaki pengantin pria dengan air kembang. Ritual ini ingin menunjukkan kalau pengantin laki-laki diharapkan menjadi pemimpin keluarga yang bertanggung jawab—sementara pengantin perempuan sebagai istri yang tunduk kepada suaminya.

Lewat sudut mata kulihat Yatmi menyaksikannya dengan pandangan terharu. Dia memimpikan hal sama pada suatu hari nanti. Sementara hatiku haru biru melihat kakak perempuan-nya dengan susah payah menegakkan badan seusai membasuh, tersekat buat selamanya dalam berbagai kewajiban dan tradisi.

Seusai upacara dan pelaksanaan ritual-ritual penting, aku dibuat terkejut oleh kedatangan beberapa tentara Belanda yang ingin memberikan ucapan selamat kepada pasangan pengantin

itu. Itu pasti membuat hati Karsinah semakin sakit, karena dalam pandangannya mereka adalah orang kafir dan dia selalu punya alasan buat melecehkannya. Ada yang mengatakan bahwa putra mahkota dan penguasa di Solo sudah mengatur hal ini: Kesultanan Yogya harus menunjukkan niat baiknya kepada penguasa dengan mengundang beberapa orang berpangkat tinggi untuk menghadiri perkawinan. Kemegahan sosok priayi, orang berkedudukan tinggi seperti halnya keluarga Karsinah, akan menumbuhkan rasa kalau mereka adalah tamu kehormatan pada sebuah pesta perkawinan yang istimewa. Meski kenyataannya, ini tak lebih dari perkawinan yang dihiasi semarak dari putri bangsawan rendahan dan bukan putri dari permaisuri Sultan sendiri, tetapi tak akan ada orang Eropa yang tahu perbedaannya.

Juga tarian Gatotkaca dan Pergiwa menjadi bagian dari pertunjukan. Diiringi dengan bunyi orkes gamelan yang melenggangkan jiwa, ini pasti sebuah pengalaman unik buat orang-orang kulit putih itu. Aku sudah berhasil mengalahkan rasa maluku. Aku tahu kalau peranku harus kumainkan dengan meyakinkan, hingga mata orang terkelabui dan tidak bisa menebak rencanaku. Sejak kejadian yang terjadi antara kami, Ponijo memperlakukanku dengan sikap merendahkan, cocok dalam perannya sebagai raja ketika mendapatkan jarahannya yang tidak berdaya. Barangkali Putri lanjut usia itu mengharap bisa menangkap pesona pasangan yang mabuk cinta—sayang-nya lebih dari ini tidak akan dia dapatkan.

Buat Karsinah dan keluarganya barangkali mereka merasa terhina ketika harus menunjukkan sikap toleran terhadap orang Eropa yang mereka benci itu, tapi buatku sendiri kunjungan tamu penjajah itu merupakan kesempatan buat melihat mereka dari dekat. Pandanganku tertarik ke arah orang Belanda dengan mata biru pucat yang hampir tembus pandang. Ketika

Ponijo mengangkatku di bahunya dan pergi meninggalkan balairung (dan membuat lega semua yang ikut mempersiapkan tarian tersebut), kulihat kepala orang asing itu mencuat di anta. ra rombongan serdadu Kompeni tersebut. Dia memandangiku lekat-lekat, tidak seperti rekan-rekannya yang tengah ramai mengobrol di tengah-tengah alunan musik. Rambut jeraminya menurutku memang jelek, tetapi seragamnya yang sarat dengan hiasan bordiran benang emas, sama indahnya seperti beskap yang dikenakan mempelai laki-laki dan para pengiringnya. Umurnya kira-kira tiga puluhan. Melihat warna kulitnya yang agak kecoklatan, kelihatannya dia sudah lama tinggal di sini. Seusai pertunjukan rombongan kecil kami melangkah mende-kati pasangan pengantin di bawah bimbingan Putri Mardusari. Ketika tiba giliranku, aku membungkuk dalam-dalam di hadapan sang mempelai. Sampai di depan Karsinah, hampir tak terdengar aku membisikkan namanya.

"Salah, Piranti," kudengar kata-katanya yang membuatku terkejut. "Itu bukan namaku lagi. Mulai sekarang kamu harus memanggilku Siti Darwati Kuncoroningrat."

Aku mendongak sejenak, menatap lurus ke matanya yang tidak memperlihatkan emosi apa pun, kemudian buru-buru kembali menundukkan kepalaku. Aku berharap kalau perubahan nama ini bisa memberikan kedamaian di hatinya dan tidak membuatnya bertambah sedih, siapa yang tahu. Buatku sendiri kurasa seperti ada orang meninggal dan sedang memberinya penghormatan terakhir kepada keluarganya.

Kami menghaturkan sembah dan beranjak pergi menuju aula yang diperuntukkan buat kaum perempuan, kebetulan lewat sekumpulan orang Belanda yang saat itu sedang bercakap-cakap dengan mempelai laki-laki. Serdadu yang tertua berbicara dengan sang Putri dan memberinya pujian buat pertunjukan tadi dalam bahasa Melayu. Aku terkejut sekali mendengarnya: berani-beraninya dia berbicara dengannya menggunakan

bahasa pasaran dan tidak dalam krama inggil! Meski demikian, tampaknya sang Putri tahu bahwa orang Eropa tidak boleh dibantah kata-katanya. Kami terus berdiam diri sampai sang Putri dengan gerakan tak kentara menunjuk ke arahku dan Ponijo. Laki-laki muda berambut pirang itu melangkah setapak ke depan, mengangkat tangan kananku dan sambil membungkuk, menciumnya. Aku mendengar beberapa laki-laki di belakangku tertawa cekikikan dan rombonganku menahan napas melihat kelancangannya ini, tetapi tak ada yang bisa kuperbuat selain membungkuk dengan rasa malu sambil memandang ke bawah. Untungnya Putri lanjut usia itu menyelamatkanku dari situasi yang sangat tidak mengenakkan itu, tak kentara menyuruhku pergi dan dia sendiri mengobrol kecil dengan para serdadu. Sesaat sebelum kami meninggalkan aula pesta, aku memandang ke belakang—lagi-lagi kulihat tatapan kedua mata biru orang asing itu tertuju ke arahku.

Sepanjang sisa malam itu lelaki itu terus menghantui pikiranku, juga pada saat ibuku dengan berlinang air mata memelukku, sementara aku pelan-pelan mencopoti kostum tari dan segala atributku.

"Kamu menarinya cantik sekali, ibu bangga sekali dengan-mu," katanya dengan wajah bersinar-sinar, sambil berhati-hati melepaskan anting-anting emas dari telingaku. Untungnya situasi menegangkan dengan orang Belanda tadi luput dari pandangan ibuku. Dengan penuh rasa sayang dia menyisiri rambutku, sementara aku bersiap buat menghancurkan hatinya untuk tidak memenuhi harapan terdalamnya, pekawinan dengan laki-laki Jawa bermartabat.

Di pembaringan aku bertanya-tanya kalau orang asing berambut pirang itu bisa menjadi jalan keluar buatku, kesempatan untuk mendapatkan kehidupan baru. Aku harus berpikir baik-

baik tentang hal ini, siapa tahu laki-laki ini sudah kawin dan berkeluarga. Aku menebak kalau dia seperti umumnya perwira Eropa lainnya, tinggal sendirian dan hanya ditemani beberapa pelayan. Bahkan seandainya dia sudah punya seorang nyai, itu tidak perlu menjadi ancaman buatku. Kemungkinan dia hanya perempuan sederhana dari kampung miskin atau dari Bali dan pasti bukan orang yang lahir di keraton sepertiku.

Aku memutuskan untuk pergi mencari tahu di Loji Kecil, distrik tempat hunian serdadu berpangkat tinggi. Selama tidak ada perang buat ditugaskan oleh atasannya, besar sekali kemungkinan orang itu akan bisa ditemukan.

Minta Ampun, Bu

Dalam perjalanan ke pasar hampir tiap hari aku melewati jalan-jalan yang disebut orang sebagai jalannya orang Belanda, nama-nama jalan itu bunyinya terdengar keras dan asing. Jalan Ngadiwinatan berakhir ke jalan Ngabean dan beberapa ratus meter kemudian sampai di jalan Kampemenstraat. Keluar dari keraton lewat alun-alun utara, setelah melewati pohon keramat, tanpa sadar orang sudah berada di jalan Kadasterstraat dan Residentielaan—yang ujung-ujungnya menjadi jalan Pecinan. Sebetulnya aneh sekali kalau Loji Kecil menjadi pemukiman sebagian besar orang Eropa, dan Loji Wetan justru tetap menggunakan nama Jawa.*

Di pusat kompleks pemukiman orang Belanda ini berdiri Fort Vredenburg yang letaknya berhadapan dengan kediaman Residen. Benteng tersebut merupakan markas tentara Belanda. Aku tidak tahu apakah benteng itu digunakan untuk meng-awasi kami atau sebagai tempat berlindung orang Belanda jika

* Hal ini sebetulnya tidak benar: pada kenyataannya kompleks ini punya nama Belanda "Kleine Loge" dan "Grote Loge".

terjadi pemberontakan suatu hari nanti. Bagaimanapun, bangunan itu selama bertahun-tahun sudah menjadi pemandangan yang akrab di tengah kota. Kompleks itu dikelilingi oleh Parit lebar yang bisa diseberangi lewat sebuah jembatan angkat. Tidak salah kalau aku mencari laki-laki itu di tempat ini: hanya perwira berpangkat tinggi yang mendapat undangan di keraton dan mereka itu umumnya memiliki tempat tinggal sendiri di luar barak.

Meskipun begitu tetap saja aku mengawasi pintu gerbang benteng itu sebaik mungkin, tanpa kentara dari tempat persembunyianku di balik beringin-beringin besar berumur seratus tahun di kedua sisi jalan, di antara akar-akarnya yang bergelantungan. Sebelum hari menjadi gelap, aku terutama berjalan-jalan di Kampementstraat sambil berharap bahwa orang yang kucari itu tidak sedang di ruang belakang tetapi berada di beranda depan. Sebagian besar orang Belanda menerima tamu mereka di beranda depan. Makan dan menerima tamu tak resmi dilakukan di ruang belakang yang juga berfungsi sebagai tempat tinggal para pelayan.

Pencarian itu begitu menegangkan hingga otot-otot leherku menjadi kaku. Apa yang harus kulakukan jika nanti bertemu dia? Barangkali baik kiranya bahwa saat itu aku tidak benar-benar menyadari jika rencanaku itu sangat memalukan, baik di mata orang Jawa maupun Belanda. Tidak sepantasnya seorang perempuan Jawa yang masih lajang mendahului menyapa seorang perwira Belanda. Tetapi, pada suatu malam ketika aku baru saja memutuskan untuk menghentikan pencarianku dan hendak berbalik pulang, aku melihatnya duduk di keremangan—di beranda depan di Kampementstraat. Kali ini dia tidak mengenakan seragam tentaranya tetapi jas tutup putih dengan kerah lebar dan bercelana batik, seperti layaknya orang Eropa yang sudah menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Dia duduk di depan meja bundar sedang membaca sesuatu, sepertinya sepucuk surat. Saat itu lampunya sudah dinyalakan. Dia sendirian, hanya berjarak beberapa meter dariku.

Sekarang waktunya. Tanpa suara aku melangkah mendekat sampai ke undakan batu di samping beranda. Mungkin aku seharusnya berjalan membungkuk atau berlutut mendekatinya, tetapi itu akan membuat diriku tampak sangat rendah, seolah babu atau pedagang keliling. Aku memilih jalan tengah dan berhati-hati duduk di undakan paling atas, menarik napas panjang dan mengucapkan selamat malam kepadanya dalam bahasa Melayu.

"Selamat malam, Tuan."

Dia kelihatan terkejut dan menyahut: "Selamat malam, Genduk."

O, jadi dia menganggap aku keturunan orang rendahan. Dengan kepala menunduk aku bertanya kalau-kalau dia belum lama berselang mendatangi pesta pernikahan di keraton.

"Ya, memang betul," katanya.

"Aku menari Pergiwa dan setelah itu bertemu dengan Anda."

Kali ini dia mengamatiku dengan lebih teliti. Dalam perhelatan tersebut aku didandani dengan berbagai riasan dan perhiasan, wajar kalau dia mula-mula tidak segera mengenaliku. Sementara itu, tanpa kentara kuperhatikan keadaan rumahnya. Hampir tak ada perabotan dan sederhana sekali keadaannya, tidak seperti kalau ada istri atau pembantu rumah tangga. Di sana tergantung tirai bambu rusak yang sepertinya perlu diganti dan yang hampir tidak bisa digunakan kecuali jika terpaksa harus diturunkan saat matahari menyinari ruang tamu. Ketidakhadiran tanaman dan bunga membuatku merasa lega—meski bisa jadi dia sudah punya istri orang Belanda yang baru tiba di Jawa dan tidak paham sama sekali tentang tanaman tropis.

"Tarian itu bagus sekali," katanya datar.

"Sebuah kehormatan besar Anda bersama rombongan sudah datang buat menyaksikan."

"Kami justru yang mendapat kehormatan itu, kami tidak sering mendapat undangan buat mendatangi acara penting seperti itu." Dia terdiam sejenak sebelum melanjutkan kata-kata-nya: "Kamu tinggal di mana sebetulnya?"

"Di dalam keraton." Itu sama sekali tidak bohong, meskipun tidak di dalam kedaton atau istana itu sendiri seperti Sultan dan keluarganya. Dia melipat suratnya perlahan-lahan, lalu me-masukkannya ke dalam sebuah amplop. Aku tidak mendapati cincin kawin di jarinya, hanya sebuah cincin berhias ukiran. Kuku-kuku tangannya pendek dan terawat.

"Coba ceritakan tentang tarian kalian itu."

Aku menceritakan kisah Raja Gatotkaca dan kekasihnya Pergiwa sebisanya dalam bahasa Melayu, sambil menjelaskan kalau tarian ini seringkali ditarikan dalam pesta perkawinan orang Jawa. Menanggapi ceritaku, dia ingin tahu apakah musik gamelan tersebut dimainkan dengan nada yang paling tinggi. Dan, sementara aku masih duduk di undakan, tercipta begitu saja perbincangan antara dua orang dalam bahasa Melayu yang tidak begitu dikuasai oleh keduanya dan kadang harus dibantu dengan gerakan tangan dan kaki. Ibuku bakal menjambak rambutku dan menyeretku pulang jika dia melihat perbuatanku saat itu. Paklik Ibrahim bisa jadi akan membunuh orang asing itu untuk menyelamatkan nama baikku.

Terus terang aku tidak bisa mengira-ngira maksudnya saat itu. Sepertinya dia memang benar-benar tertarik dengan adat dan tradisi orang Jawa, tetapi aku juga menangkap hal lain di matanya: dia masih tertarik kepadaku, sekalipun tanpa riasan dan hiasan di kepala.

Aku beranjak bangkit. "Aku harus pergi."

"Kamu datang lagi, ya? Besok lusa aku ada di rumah."

Aku mengangguk dan mencoba menguasai diriku sebisa-

nya menuruni undakan. Aku berjalan menuju keraton, sadar kalau laki-laki itu terus memandangiku sampai aku menghilang di ujung jalan.

Untuk pertama kalinya aku berhubungan dengan orang yang berada di luar tatanan sosial dan kedudukan yang menguasai duniaku. Sebagai orang Belanda yang berkuasa di pulau kami, lebih tinggikah kedudukannya dariku? Pertanyaan yang bodoh, Piranti.

Kembali di keraton kutemukan luapan kegembiraan di ruang tamu kecil kami: Mbok Inten dan ibuku dengan bangga mengumumkan kalau rencana perkawinanku berjalan lancar. Bulik Centini sudah kembali bergabung mengunyah sirih dan kurasa ketiga perempuan itu juga sudah menghabiskan beberapa gelas arak. Suasana gembira itu terjadi setelah adanya berita kalau sang Bupati dari wilayah yang jauh dari Yogya itu ternyata tidak hanya sedang mencari istri muda, tetapi dia juga bersedia menggantikan istri pertamanya yang tidak bisa memberi keturunan jika istri mudanya nanti bisa memberinya anak laki-laki.

"Tapi, Bu," protesku pelan.

"Wah senangnya jadi kamu ya, masih muda sekali, Piranti!" kata Bulik Centini riang gembira. Lagi-lagi, sangat jelas bahwa aku tidak boleh punya pendapat sama sekali dalam hal ini.

"Kurasa sudah tiba waktunya menentukan hari perkawinan," kata Mbok Inten yang tidak ingin keberhasilannya luput dari tangannya. "Kita harus segera menentukan langkah-langkah berikutnya."

"Aku tidak mau," ulangku sekali lagi.

"Sudahlah, Piranti, kamu diam saja," kata ibuku sembari menuangkan minuman sekali lagi buat tamunya. "Umurmu sekarang enam belas. Mestinya aku sudah mengawinkanmu tiga tahun lalu. Barangkali jauh lebih baik begitu."

"Kamu pasti nanti tinggalnya di rumah megah, sebesar

istana," kata Bulik Centini berlebihan, "dan anak laki-lakimu akan berhubungan darah dengan Sultan, coba bayangkan itu!"

Mbok Inten mengeluarkan nada puas dari mulutnya.
"Siapa dulu comblangnya?" Aku baru mau membalas ucapan Bulik Centini dengan mengatakan kalau aku sendiri sudah berhubungan darah dengan Sultan, tapi ibu sudah mendahuluiku.

"Ini benar-benar kesempatan bagus," katanya. "Dalam waktu dekat akan datang anggota keluarga Bupati ingin berkenalan denganmu. Kita harus berusaha sebaik mungkin agar kamu meninggalkan kesan yang baik sekali."

Bulik Centini dan Mbok Inten mengangguk penuh sema-ngat, seolah masih banyak tugas yang menunggu dan mereka juga ingin membantu mengerjakannya.

"Istri pertamanya sudah hampir empat puluh," kata Mbok Inten mengerling penuh arti.

"Ya... mesinnya sudah tidak supel lagi," kata Bulik Centini cekikikan sambil menggosok-gosok selangkangannya secara demonstratif, tidak mungkin untuk tidak dikatakan sebagai gerakan yang sangat tidak senonoh.

"Diam!" seru ibuku menghentikan omongan Bulik Centini sambil menahan tawanya.

Aku sama sekali tidak mengira kalau justru ibuku, orang yang paling kukenal dalam hidupku, bakal mengkhianatiku. Dia sendiri punya anak di luar nikah dan selalu merawat kami berdua dengan baik sendirian. Mengapa dia berpikir kalau perjodohan merupakan penyelesaian terbaik buatku? Dan mengapa dia melarangku menolak hal ini?

Aku mengucapkan selamat malam kepada ketiga orang yang sedang bersukaria itu lalu pergi tidur. Laki-laki yang sekiranya bisa menghindarkan aku dari perjodohan ini kelihatannya semakin tidak tergapai.

Dua hari kemudian aku kembali ke jalan Kampementstraat

sesaat setelah matahari terbenam. Aku masih tetap salah tingkah, tetapi sekaligus semakin yakin dengan kemauanku.

Tak ada orang di beranda. Ragu-ragu aku kembali duduk di atas undakan. Seolah sudah menungguku, orang Belanda itu keluar dan lagi-lagi duduk di belakang meja bundar.

"Ah, akhirnya kamu datang."

"Tentu saja, Tuan," jawabku dengan kepala menunduk.

"Namamu sebetulnya siapa?"

"Piranti."

"Nama yang aneh. Seperti sedang menyalakan korek api."
Aku tidak paham maksudnya.

"Aku sebenarnya tidak tahu apakah nama itu memang nama yang bagus buatmu. Nama lengkapku Adriaan Rudolph Willem Gey van Pittius."

Betulkah kudengar dia tertawa? Aku memandang dengan tatapan bingung.

"Kuakui, juga bukan nama yang mudah. Panggil saja Rudolph atau Gey seperti kebanyakan orang. Begini saja, aku panggil kamu Isah. Nama yang kedengarannya sama dalam berbagai bahasa."

Aku sebetulnya ingin menentang: dia kan tidak bisa merenggut namaku dan menggantinya begitu saja tak ubahnya sebuah jalan? Tapi pikiranku berubah: menurut adat Jawa setiap babak kehidupan punya nama tersendiri. Mungkin ini pertanda baik kalau justru laki-laki ini yang sekarang ini memberiku identitas lain.

Kali ini dia bercerita tentang kehidupannya: sejak berumur sembilan belas tahun, tahun 1817, dia sudah meninggalkan Belanda menuju Batavia untuk menjadi tentara di Hindia Belanda. Aneh kalau dipikir-pikir: umurku waktu itu masih tujuh tahun, jadi dia memang jauh lebih tua dariku. Mulai dari pangkat taruna di kesatuan artileri sampai akhirnya menjadi kapten.

Beberapa bulan lalu dia dipindahkan ke Yogya dan menempati rumah ini. Di Batavia dia selalu tinggal di kompleks pemukiman orang Belanda bersama para perwira lainnya. Selain dengan Pelayannya, jarang sekali dia di sana berhubungan dengan penduduk setempat. Di sini, di Yogya yang lebih kecil kotanya, dan juga salah satu dari kesultanan, budaya Jawa lebih terasa kental dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari, "kecuali jika kamu sehari-harinya hanya mondar-mandir antara Vredenburg dan kembali ke rumah".

Perkawinan Karsinah membuatnya terpesona: bukan untuk pertama kalinya dia menyadari bahwa Hindia-Belanda, seperti dia menyebutnya, sudah mengenal budaya jauh sebelum kedatangan VOC. Aneh sekali komentarnya. Kalau dipikir-pikir, siapa sebetulnya di sini yang tidak berbudaya? Bukankah orang Belanda itu sendiri?

Meskipun dia berasal dari keturunan keluarga militer yang terpandang, ibunya sendiri adalah seniman dan pemusik yang berbakat. Dalam keluarganya, ibunyalah yang selalu tertarik dengan budaya lain dan mengajari Gey, putra bungsunya ini, untuk menghargai keindahan. Tetapi ibunya tidak akan tahan dengan iklim di sini, pikir Gey, dan buat hari ulang tahun ibu-nya dia akan mengiriminya kain batik dan kerajinan mangkuk perak dari Yogya.

Waktu giliranku bercerita, aku menjelaskan tentang makna dari motif-motif batik dan berbagai ritual yang harus dijalankan sebelum membatik. Dia mengelus-elus kumis pirangnya dan menyimak ceritaku dengan penuh perhatian, seolah malam itu juga dia harus menyampaikannya lewat surat ke negeri asalnya. Atau, bisa jadi dia hampir tidak memahami ceritaku yang kusampaikan campur aduk dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa itu.

Ketika waktunya pulang, dia bertanya kalau-kalau aku bersedia datang kembali, sekitar dua atau tiga hari lagi. Dengan

senang hati aku menyanggupinya.

"Sampai ketemu lagi, Isah," katanya waktu kami berpisah. Aku tersenyum dan memberinya sembah, merasa yakin kalau dia satu-satunya di dunia ini yang memanggilku begitu.

Kunjunganku hampir secara otomatis menjadi sebuah kebiasaan, dan tidak lama kemudian Gey akhirnya mengundangku duduk di sebelahnya. Aku selalu mengaturnya agar tempatku duduk selalu terlindung, sedapat mungkin tidak terlihat oleh orang yang lewat. Kalau lelaki ini tidak pernah menerima tamu di rumahnya itu kelihatan jelas sekali: setiap malam hanya ada sebotol air ditemani beberapa gelas di atas meja. Gey kadang juga minum minuman keras. Setelah beberapa saat aku tidak bisa menahan rasa ingin tahuku.

"Tidak ada pelayan di sini, Tuan Gey? (Aku tidak bisa mengucapkan ini dengan 'g' dalam bahasa Belanda, yang terucap dari mulutku hanya terdengar *Gêhei*.)

"Hanya koki dan babu buat bersih-bersih dan cuci, tetapi mereka tidak tinggal bersamaku di rumah ini, setiap malam mereka pulang," katanya.

"Tuan sama sekali tidak punya pengurus rumah tangga?" kuberanikan diri bertanya.

Dia menggeleng perlahan. "Pengurus rumah tangga" adalah istilah yang punya beberapa makna. Dia bisa saja seorang perempuan Bali dari golongan budak yang sudah dibebaskan, seorang nyai, atau yang paling jarang, mungkin pengurus rumah tangga dalam arti yang sebenar-benarnya.

"Sebetulnya aku memang perlu. Kamu mau jadi pengurus rumah tanggaku?"

"Bisa jadi," kataku, tanpa memastikan makna yang mana.

Sejak saat itu Gey semakin sering bermain kata-kata bahwa di rumah barunya dia memang butuh seorang nyai, dan setiap kali

aku menunjukkan kalau itu akan kupertimbangkan, tanpa memberi kepastian tentang hal itu. Aku sama sekali tidak naif untuk tidak memahami maksudnya, tetapi berusaha untuk tetap menjaga jarak selama mungkin. Menawarkan diriku adalah langkah yang terlalu berbahaya, pengalamanku dengan Ponijo masih segar dalam ingatanku.

Aku mencoba menyibukkan Gey dengan gurauan dan cerita-cerita tentang Sultan dan keluarganya. Mengajari ungkapan-ungkapan dalam bahasa Melayu dan beberapa kata dalam bahasa Jawa dan bahkan menantangnya untuk mencicipi masakan pribumi, seperti gudek, makanan kegemaran Sultan. Aku membungkus nangka muda itu dalam daun pisang tanpa sambal krecek karena aku tidak ingin menyiksa lidahnya. Meski begitu, di suapan pertamanya terlihat dari wajahnya kalau dia tidak menyukai rasanya. Gey menyukaiku dan semakin sering menjamahku.

Dia mengelus-elus rambut dan leherku, dan terkadang tangannya turun di pahaku. Sepertinya tidak perlu menunggu lama dan dia bakal makin jelas menunjukkan apa yang dia inginkan. Dan aku harus memperhitungkan kalau menyerahkan keperawananku memang berarti mendapatkan kehidupan baru di kota. Tentu saja aku bisa salah membuat perhitungan hingga malahan kehilangan semuanya, baik itu keinginanku untuk hidup bebas maupun jodohku.

Setelah kira-kira sebulan dan puluhan jam di beranda depan, Gey mengundangku untuk melihat-lihat ke dalam rumahnya. Sejenak aku ragu-ragu. Malam itu kudapati kalau dia tidak mengharapkan kehadiranku buat berlatih bahasa Melayu atau karena ketinggian minatnya kepada budaya Jawa. Di kamar tidur dia membimbingku tanpa banyak kata ke ranjang bertiang besar berkelambu putih, yang berada di tengah kamar seperti sebuah kapal layar raksasa. Terpesona kupandangi kecantikan

ukiran kayunya dan seprei putih elok yang tergelar menutupi kasur kapuk itu. Tetap tanpa bersuara dia melucuti pakaianku dan mengurai gelunganku, hingga rambutku jatuh di pundakku. Dia membelai wajahku sejenak tanpa benar-benar memandangiku, mengangkat tubuhku dan membaringkanku di atas kasur. Seperti boneka tak berkemauan, aku membiarkan semuanya terjadi. Sama seperti dengan Ponijo, aku merasakan kebimbangan yang sangat. Sepertinya sangat tidak bijaksana jika kuhantam hidungnya saat itu, meski tak bisa dipungkiri jantungku berdegup kencang sekali oleh rasa takut dan bukan karena cinta.

Sementara tubuh besar Gey berada di atasku, aku dikejutkan oleh rasa sakit yang sangat menyengat di bagian bawah perutku. Aku sama sekali tidak berani bergerak. Aku paham sekali yang terjadi jika dua orang berkasih-kasihan: orang Jawa sangat terbuka soal ini, cerita legenda dipenuhi soal persanggamaan dan nafsu, bahkan sampai ada motif batik dengan tema ini. Hanya saja aku tidak memperhitungkan kalau sakitnya luar biasa. Meskipun begitu aku sama sekali tak peduli, juga ketika aku menemukan percikan darahku di atas seprei putih bersih itu. Aku mendengar Gey mengerang dan tiba-tiba semuanya berakhir. Dia berguling dari atas tubuhku, menarik celananya ke atas dan jatuh berbaring di punggungnya, setengah tertidur. Masih dengan sedikit gemetar kukenakan pakaianku kembali dan perlahan-lahan melangkah keluar dari kamar itu.

"Nanti datang lagi, ya Isah," gumamnya setengah tidur, sesaat sebelum aku meninggalkan kamar. Apa pun itu, aku tahu kalau aku memang akan datang ke sana lagi.

Malam-malam di Kampermentstraat menjadi semakin panjang. Dari teman berbincang yang mencoba saling mempelajari tentang kehidupan dan kebiasaan masing-masing, kami menjadi sepasang kekasih yang saling mempelajari tanpa kata-kata.

Mula-mula aku hanya menahan diri dan bersikap pasif. Juga terkejut sekali. Tubuh laki-laki itu dipenuhi rambut tak ubahnya monyet: lengan, kaki dan dadanya diselimuti rambut-rambut halus. Tetapi lama-kelamaan rasa maluku pudar. Memang benar Gey merenggut keperawananku tanpa banyak basa-basi, tetapi selanjutnya dia berkembang menjadi seorang guru yang dengan sabar menunjukkan bagaimana tubuh kami bereaksi satu sama lain. Aku menemukan kenikmatanku sendiri: memang aku disunat, tetapi tidak terlalu dalam sampai tidak bisa merasakan nikmat (ibuku malahan pernah mengatakan kalau sunatan itu justru akan menambah kenikmatan bersanggama). Aku mendapati kalau tanganku merupakan senjata ampuh yang dengan mudah bisa menggerakkan tubuh besarnya itu lewat sentuhan-sentuhan di saat dan tempat yang tepat. Itu memang berahi, tapi bukan itu saja, kami merasa kalau tubuh kami menyatu dan sama-sama saling memendam hasrat untuk bercinta.

Di siang hari hubungan kami berubah: aku kembali jadi orang Jawa, gadis muda yang memperlakukan orang totok itu sebagai tuannya. Seandainya aku bertemu dengannya di tengah jalan, yang sampai sekarang belum pernah terjadi, mungkin aku sama sekali tidak berani menyapanya dengan sembah. Perbedaan antara siang dan malam itu kami terima sebagai sesuatu kewajaran. Ada kalanya sesuatu tumbuh lebih baik dalam gelap dibandingkan jika ia terpapar teriknya sinar matahari.

Aku menyukai kehidupan ganda itu dan menurutku bukan masalah jika itu terus berlangsung, meskipun kusadari bahwa keinginan itu tidak realistis. Aku sadar bahwa perlu sekali membuat Gey merasa peduli denganku, bahwa aku nanti ingin menjadi istrinya. Tetapi pikiran untuk meninggalkan kehidupan lamaku rasanya begitu menakutkan. Hanya saja, ketika ibuku dan Mbok Inten dengan wajah gembira menceritakan kemaju-

an yang mereka capai kepadaku, aku meyakinkan diriku sendiri kalau taruhannya memang besar. Meskipun begitu tetap saja aku tidak berhasil mengatur rencana pelarianku itu.

Sepulang dari kunjunganku ke Gey aku diam-diam membaringkan diri di atas kasur di samping ibuku, yang tetap tidur, tak pernah terganggu oleh kedatanganku. Dia juga tidak sekali pun menanyakan tujuanku pergi keluyuran setiap malam. Dari situ aku mengambil kesimpulan bahwa urusannya dengan Mbok Inten sudah berjalan lancar dan menurutnya lebih baik menghindari pertengkaran sampai perkawinanku diresmikan.

Ternyata dugaanku itu salah. Justru pada suatu malam ketika pulangku begitu larut dan saat matahari terbit aku baru berbaring menikmati hangatnya selimut, ibuku tiba-tiba beranjak bangkit. Matanya nyalang dan wajahnya membara penuh kemarahan.

"He, dari mana saja kamu?"

Aku meloncat dari tempat tidur saking terkejutnya. "Aku tadi masih di luar."

"Ya, aku tahu itu. Tapi kamu tadi ke mana?"

"Dengan yang lain di keputren."

"Kamu bohong, Piranti. Kamu tidak di keputren. Sudah berminggu-minggu kamu membohongiku dan kamu tahu kalau aku sangat tidak suka itu. Centini melihatmu berjalan di Loji Kecil. Tak ada perlunya kamu malam-malam di sana. Mulai sekarang kujaga supaya sehabis magrib kamu tinggal di rumah."

Sekarang tiba waktunya, lebih awal dari dugaanku.

"Itu tidak bisa, Bu. Aku tidak mau tinggal di sini."

"O, tentu saja bisa, aku sendiri yang akan mengupayakan-nya. Entah bagaimana caranya, tapi sampai perkawinanmu kamu tetap di dekatku."

"Tidak, aku tidak mau itu. Aku bakal minggat. Aku akan tinggal di kota, bersama laki-laki Belanda."

Ibuku pasti pasti sudah menduga kalau aku melakukan se-

suatu yang tidak disenanginya, tetapi ucapanku tadi telah membuatnya terkejut setengah mati. Dia tidak bisa berkata-kata dan secara refleks mengangkat tangannya ingin memberiku pukulan. Hanya saja, aku kali ini yang tanpa belas kasihan memberinya: "Aku bahkan tidak bisa lagi kawin dengan laki-laki yang ibu pilihkan buatku itu. Aku sudah menyerahkan diriku kepada orang Belanda itu, orang yang tak mengenal Allah. Dan dia memintaku tinggal bersamanya. Dengan dia aku mau kawin."

Dia menurunkan tangannya, dan masih tanpa bersuara, mulai menangis. Dalam sekejap kuhancurkan semuanya: hatinya dan harapannya di masa depan.

"Tolong dengarkan, Bu. Aku akan pergi, tetapi aku akan kembali lagi kalau ibu menghendaki. Aku tidak akan membiarkan ibu hidup sendirian."

"Itu sudah kamu lakukan," katanya getir, "kamu meninggalkan aku sendirian. Tidakkah kamu paham akibat perbuatanmu itu untukku? Memalukan sekali bahwa kamu bakal hidup bersama orang kafir, sementara semua orang tahu kamu sudah dijodohkan dengan orang lain? Kamu lupa yang sudah kuajarkan? Semua ajaran Nabi yang diberikan oleh bapak gurumu? Bagaimana bisa kamu tidak punya rasa terima kasih sedikit pun?"

Dia jatuh berlutut dan memeluk kakiku erat-erat.

"Jangan, Piranti, jangan lakukan itu. Kalau kamu pergi dari sini, kamu akan terbuang dan tidak akan pernah bisa kembali lagi. Itu sama seperti kalau aku tidak pernah memiliki anak perempuan, seolah kamu sudah mati."

"Sudah terlambat, Bu." Dengan hati-hati kulepaskan pegangannya. "Aku tidak bisa kembali ke kehidupan ini. Tidak bersama ibu lagi, tapi juga tidak bersama bupati di Montojonagoro. Terlalu banyak yang sudah terjadi, aku sekarang sudah jadi milik orang lain."

"Itu berarti kita tidak akan pernah saling bertemu lagi,

kamu mengerti itu?"

Aku mengumpulkan kekuatan, membuka pintu dan melangkah keluar. Sekali lagi aku menoleh ke belakang: ibuku berbaring di lantai menangis sesenggukan, di ruang sama tempat dia enam belas tahun lalu memberiku kehidupan dan dari hari ke hari, berbagi semuanya denganku.

Benarkah keputusanku ini?

"Maafkan aku, Bu." Dengan berhati-hati aku menutup pintu di belakangku. Minta ampun, Bu.

Berjam-jam lamanya pagi itu aku menyusuri jalan-jalan di Yogya, tersiksa melihat kesedihan ibuku akibat perbuatanku. Aku seharusnya tidak hanya menuruti emosiku saat itu. Salahkah itu, mengorbankan ibuku sendiri demi menuruti keinginanku? Sudahkah aku salah memperhitungkan hal ini? Benarkah aku tidak akan pernah melihatnya lagi? Lima kali aku hampir memutuskan untuk pulang, kembali ke ibuku. Aku ingin bersumpah kepadanya bahwa aku akan kembali lagi, bahwa aku tidak akan pernah meninggalkannya, buat siapa pun. Tetapi aku tetap tidak ingin menjalani kawin paksa. Aku bertanya-tanya apakah ibuku akan pernah bisa memaafkanku seandainya dia tahu aku sudah tidak perawan. Laki-laki mana yang masih mau memilikiku jika mereka tahu ini? Betapapun kelihatannya sangat menakutkan, kehidupan bersama Gey adalah satu-satunya kesempatanku buat mendapatkan kebebasan. Aku sudah mengambil langkah besar, tetapi ketika langkahnya baru saja menyentuh tanah, roh-roh nenek moyangku sudah berseliweran menyiksa jiwaku dan membangkitkan keraguanku.

Tidak jauh dari pasar aku meringkuk kelelahan di bawah gerobak sapi, menyembunyikan diriku di antara dua roda besarnya. Sejam kemudian sengatan bau kretek membangunkan aku dari tidur gelisahku. Aku merangkak ke luar, mengibaskan debu dari pakaianku dan berjalan menuju ke Kampementstraat.

Asal saja Gey masih mau denganku. Betapa sering kami tidak bergurau bahwa dia butuh pengurus rumah tangga dan aku mestinya tinggal bersamanya. Aku tidak tahu pasti apakah dia serius dengan ucapannya. Sementara itu sudah pukul dua siang, dia pasti telah selesai makan siang dan akan pergi tidur. Barangkali dia masih bangun.

Aku mendapatinya sedang berjalan ke kamar tidurnya.

"Isah, sedang apa kamu di sini?" Gey mengangkat alisnya.

"Apa yang terjadi?"

"Aku pergi dari rumah. Ibuku tahu kalau aku setiap malam ke tempatmu dan mengusirku. Aku tidak boleh tinggal bersama orang Kristen, tetapi aku juga tidak bisa lagi kawin dengan laki-laki pilihan ibuku. Dia bilang aku sudah mempermalukannya."

"Lalu bagaimana sekarang? Kamu tidak pernah bisa kembali lagi?"

Aku menggelengkan kepala dan memandang ke lantai. Sejenak tak ada yang bersuara. Haruskah aku berlutut memohon kepadanya?

"Ayo, kamu tinggal di sini."

Terima kasih Gusti Allah, akhirnya dia mengucapkan itu. Kelegaan mengalir seperti sungai yang segar dan jernih di sekelilingku, tetapi pada saat yang sama kurasakan kakiku menahan beban berat, aku tidak akan pernah bertemu ibuku lagi.

"Aku memang butuh pengurus rumah tangga. Kamu kelihatan kusam. Sana, mandi dulu dan pergi istirahat. Nanti kita bicarakan lagi."

Sementara aku menyirami tubuhku dengan sejuknya air di kamar mandi, aku terpana melihat kehidupanku berubah drastis dengan begitu cepatnya. Dalam sekejap, aku kehilangan ibuku dan kebebasanku. Mulai saat ini aku akan membentuk keluarga bersama Gey, menjadi istrinya dan melahirkan anak-anaknya. Buru-buru aku melangkah menuju ke kamar tidur dan berbaring di bawah kelambu di sampingnya. Dia tersenyum

dan meletakkan tangannya di kepalaku. Aku merasa aman. Di sore hari ketika kami duduk di belakang meja di ruang belakang, Gey berkata: "Besok aku akan minta Lot, istri Arnold, mampir ke sini. Dia akan memberi tahu yang harus kamu lakukan."

Aku memandangi sekelilingku. Susah dipercaya kalau aku tidak lagi berkunjung ke sini secara sembunyi-sembunyi. Aku tidak perlu lagi duduk di undakan. Jari-jariku meraba permukaan meja dan menyentuh pegangan kursi dari kayu yang diukir indah. Mulai sekarang aku yang akan menyalakan lampunya?

"Coba tolong kasih tahu koki makanan kesukaanku, aku di rumah kadang juga ingin melihat kentang dan daging normal di meja makan." Dia bangkit dan memberitahu kalau dia akan pergi sebentar ke Vredenburg.

Aku merasa begitu sendirian sepeninggalnya. Lot itu siapa dan siapa sebetulnya Arnold? Aku mendengar suara dari dapur. Si juru masak masih belum pulang. Dengan langkah cepat aku berjalan ke arah perempuan Jawa tua yang sedang menumpuk panci-panci kosong. Gigi-giginya merah akibat mengunyah sirih, dan begitu mendengar kedatanganku, dia masukkan sirihnya di balik pipi kanannya. Di dalam anglo masih ada sisa-sisa arang membara yang barusan dia gunakan buat memasak. Baunya memunculkan gelombang perasaan ingin pulang ke rumah asalku sendiri.

"Selamat sore, koki," kataku dalam bahasa Melayu dan mencoba seperti layaknya seorang nyonya menunjukkan kekuasaan lewat suaraku—mulai hari ini aku memang nyonya rumah di sini.

"Wilujeng sore, jeng," sahutnya sopan dalam bahasa Jawa. Barangkali dia sudah tahu tentang diriku. Tapi, apakah dia juga mengerti kalau aku sekarang tinggal di sini dan bisa dibilang jadi majikannya? Sudahkah Gey bercerita kepadanya soal ini atau dia sudah menyimpulkannya sendiri? Aku memutuskan

berbuat seolah-olah ini semua sudah jelas.

Dalam bahasa Jawa aku berkata: "Tuan ingin lebih sering makan masakan Eropa. Bisa kamu membuatnya?"

Dia menatapku gusar dan hanya mengangkat bahunya. Tidak, tentu saja. Aku paham sekarang alasan Gey membutuhkan pengurus rumah tangga: dia tidak bisa menjelaskan maksudnya kepada koki yang tidak berbahasa bahasa Melayu dan tidak mengenal masakan Eropa ini. Hanya masalahnya, aku sendiri juga tidak tahu makanan-makanan yang disukai orang Londo. Mengakuinya sekarang kepada Gey bisa jadi hanya akan menunjukkan kalau aku tidak cocok untuk pekerjaanku ini.

"Kentang sama daging, mbok," kataku ketus. Koki itu menatapku dengan pandangan kasihan. Celaka, kulihat pikiran itu melintas di kepalanya. Di matanya aku tak lebih seorang gadis muda yang lemah dan tolol. Aku menegakkan punggungku agar kelihatan lebih tinggi. Mungkin Lot bisa menolongku lebih jauh.

"Mungkin kamu tahu, Lot itu siapa?"

Wajahnya memasang tawa yang susah ditafsirkan maknanya. "Nyonya besar," katanya. "Asli."

Itu adalah caranya buat menunjukkan kalau dia dan aku akhirnya berada di tempat yang sama. Nyonya besar itu bukan perempuan biasa, tetapi sosok berkuasa yang tidak bisa dipermainkan dan merasa punya kedudukan jauh lebih tinggi dibandingkan orang Jawa pribumi seperti kami. Barangkali koki mencoba memberiku peringatan akan datangnya malapetaka, tetapi mengingat dunia Indo-Eropa sama asingnya dengan dunia para pendatang baru dari negeri Belanda buatku, aku tidak memahami peringatannya itu.

Keesokan harinya tanpa pemberitahuan berdiri perempuan berbadan besar di beranda depan, berbusana rok cokelat panjang dengan blus tutup berenda putih. Dia mengenakan sepatu kulit

dan kalung mutiara di lehernya. Wajahnya persegi dan montok, alisnya tipis sekali dan sepagi ini bibirnya sudah merah merona digores lipstik. Rambutnya ditata gaya Eropa dengan sebuah gelungan di atas kepala. Meskipun begitu, dari hidungnya yang pesek, bibirnya yang tebal, dan matanya yang agak juling, aku tetap bisa melihat kalau dia bukan orang totok, tapi berdarah campuran. Itu dia, Lot.

Terpukau oleh penampakannya, aku berlutut merendah sambil menunduk. "Kamu pasti Isah," terdengar suaranya dari ketinggian. "Ayo, berdiri. Kamu boleh memanggilku Nyonya Lot," katanya sambil memandangiku dari atas sampai ke bawah. "Astaga, mau apa Rudolph dengan anak seperti ini?" katanya mengomel.

"O ya, Tuan Gey van Pittous itu teman baik suamiku, Arnold van Boekhout. Dia minta tolong aku buat mengajarimu. Pertama-tama kita mulai dengan menunjukkan tempatmu: kamu nyai pribumi, berbeda sekali dengan nyonya rumah. Kamu tidak boleh terlihat dan tugasmu mengatur semuanya supaya berjalan lancar. Makanan harus dihidangkan tepat waktu, rumah harus bersih dan berbau segar. Kebaya gelap yang sangat buruk itu jangan dipakai lagi. Minta uang ke Rudolph buat beli yang warna putih, nanti orang berpikir kalau kamu itu babu yang melakukan pekerjaan-pekerjaan kotor. Usahakan pakai sepatu atau alas kaki apa saja. Tugasmu mengatur agar koki dan babu melakukan pekerjaannya dan tidak mencuri. Kamu yang mengatur uang rumah tangga. Ada jongos tidak? Kasih dia pekerjaan beres-beres rumah, kalau bisa juga buat menyapu halaman. Hitung banyaknya seprei dan barang-barang perak dan simpan semuanya di lemari dan bawa kuncinya ke mana-mana. Begitu pula bahan makanan, awasi baik-baik. Kamu boleh memukuli pelayan dengan rotan kalau mereka mencuri, asal tahu saja kalau tuan sendiri akan menghajarmu kalau sampai ada yang tidak beres."

Dengan kemarahan yang semakin memuncak aku mendengarkan ceramahnya. Tidak terlihat dan berkebaya putih? Memangnya aku hantu! Sepatu, katanya, padahal ketika ku perhatikan kakinya, kulit halusnya terjepit dan dagingnya bersembulan di sisi-sisi sepatu.

Aku menyelanya: "Nyonya Lot, Gey ingin makan masakan Eropa."

"Apa kau bilang? Maksudmu Tuan Rudolph. Sekali lagi, kamu mesti tahu tempatmu. Kamu adalah perantara antara Tuan Rudolph dan pelayan-pelayannya, dia pada dasarnya tidak perlu berbicara langsung dengan mereka. Sekalian belajar kebiasaan Eropa, biar tidak ketahuan kalau kamu orang kampung. Kalau ada tamu datang, kamu bungkuk, layani, bungkuk lagi, terus pergi. Jangan menatap ke mata mereka. Bisa kamu memperbaiki baju? Itu pekerjaan bagus buatmu. O, ya satu lagi: cari dukun biar kamu mendapat perawatan. Rudolph akan kesulitan posisinya kalau dia sampai punya anak jadah."

Usai ceracau panjang ini, dia menarik saputangan putih dari dalam tasnya dan menepuk-nepuk pelan dahinya yang dibedaki. Bau kolonyet terhambur di sekelilingnya dan bedak lembap itu meninggalkan berkas warna merah muda di linen halusnya.

"Kami tinggal di permulaan jalan Jonquiére Boulevard. Kalau ada yang mau kau tanyakan, kamu bisa hubungi pelayanku."

Aku kembali menundukkan badanku, sementara dia tanpa berpamitan meninggalkan beranda dan terlihat agak kesulitan melangkah naik ke atas bendi yang menungguinya di jalan. Aku merasa kasihan dengan kuda kurusnya, yang dengan susah payah melangkah mengangkut beban beratnya itu.

Seperti kehilangan akal aku duduk di undakan dan mencoba mencerna semua yang barusan kudengar tadi. Jadi buat sementara aku adalah pembantu, seorang nyai, yang di malam

hari berbagi ranjang dengan majikannya. Selama Gey tetap berlaku seperti Gey yang kukenal, aku masih bisa menerimanya.

Tetapi jika Lot memang benar, hal ini kelihatannya persis seperti kehidupan budak yang selalu digambarkan oleh Karsinah dan ibuku. Seolah-olah Lot sangat mengenal Gey dan bisa melihat masa depan! Kita lihat saja nanti orang paling tepat yang sudah bisa menebak situasiku. Kembali ke keraton, aku sudah tidak bisa lagi. Kata-kata Lot soal "mendapat perawatan", aku pahami: dukun itu bisa memijatku supaya aku tidak bisa hamil. Sepertinya perlakuan yang sangat tidak nyaman dan menyakitkan.*

Aku sebaiknya melihat-lihat sendiri wilayah kekuasaanku. Aku berjalan ke dapur. Di sana kutemui koki sedang memilah-milah bumbu buat makan siang. Aku berjongkok di sampingnya dan meraih segenggam taoge yang kemudian mulai kubersihkan. Paling tidak ini sesuatu yang biasa kulakukan, meski koki sempat melirikku sekilas seolah-olah tidak suka melihatku ada di situ.

"Nyonya Lot baru saja ke sini. Aku akan tanya ke kokinya tentang masakan Eropa yang baik buat Tuan Gey." Dia mengangguk kaku. Usul bagus meski sebetulnya tidak perlu, pikirnya.

"Kamu dengar yang dia katakan?" pancingku. Sekali lagi dia mengangguk tanpa berkata-kata, seolah-olah bicaranya terhalang oleh sirih yang sedang dikunyahnya. "Menghina sekali, ya?" Dia hanya mengangkat bahunya.

Mencoba berbicara atau bergunjing tentang Lot dengan koki ternyata tidak ada gunanya, dia terlalu santun untuk itu.

* Lewat cara ini letak rahim perempuan diubah sedemikian rupa sehingga sperma laki-laki tidak bisa sampai ke mulut rahim. Pijatan ini memang sangat menyakitkan dan posisi rahim tidak akan pernah bisa dikembalikan lagi seperti semula.

Jadi begitu. Aku bangkit dan suara ibuku terngiang di kepalaku. Kecuali Al-Quran, dia juga sering bercerita tentang primbon *Betaljemur Adammakn*a, tata krama yang menjadi panutan hidup orang Jawa. Aku jadi malu jika teringat sifat-sifat untuk menjadi orang baik: halus, adil, dan sabar. Dalam dua puluh empat jam terakhir terlihat jelas kalau aku tidak menguasai ketiganya, jadi aku tidak layak menyebut diriku sebagai orang Jawa sejati.

Bau karbol yang tajam menusuk hidungku. Aku berjalan ke kamar tidur dan mendapati babu cuci sedang mengepel lantai. Aku merasa lega ketika orang Jawa itu mengangguk ramah ke arahku dan bahkan sudah mengumbar senyum menampakkan gigi-giginya yang rusak oleh sirih, yang membuatku sekali lagi bersumpah untuk tidak akan pernah mencoba menginang. Kuputuskan untuk mengatakan seperti apa adanya.

"Selamat pagi, namaku Isah, nyainya Tuan Gey."

"Selamat datang, Putri," katanya. Seusai bicara dengan Lot dan koki, aku jadi merasa terhibur oleh keramahannya. Maka, meski panggilan "putri" itu sebetulnya tidak cocok tetapi kuterima dengan senang hati. Dia memperkenalkan diri sebagai Mijah dan belum lama bekerja buat Gey, atas anjuran penghuni rumah ini yang sebelumnya. Terlintas di benakku kalau babu cuci ini, yang begitu ramah memperlakukan aku, kemungkinan adalah orang pertama yang tahu kalau majikannya menerima tamu malam hari. Tampaknya hal itu tidak membuatnya terganggu, tapi malahan senang melihat majikannya tidak lagi kesepian. Si koki sebaliknya, kedatanganku justru dilihatnya sebagai masalah. Selama ini dia bisa menghidangkan apa pun yang dia inginkan ke Gey. Kalau dia makan di asrama di Vredenburg, si koki juga bisa membawa makanan hasil masakannya ke rumahnya sendiri. Dan sekarang mendadak ada yang mengawasi tindak-tanduknya, dan yang sekaligus memintanya belajar membuat masakan baru. Dengan segala kesabar-

an dan kehatian-hatian yang kupunya aku harus mengarahkannya dan mengajarinya beberapa keterampilan baru jika aku ingin menyenangkan semua orang. Umurku enam belas tahun dan bisa dikawinkan, tetapi aku merasa seperti bayi yang baru dilahirkan.

Siang itu di tempat tidur aku melaporkan dengan singkat dan hati-hati tentang kunjungan Lot. Aku bilang bahwa aku butuh kebaya-kebaya putih—dan menyisakan kesempatan buat Gey untuk beranggapan ini omong kosong—juga bahwa aku akan segera belajar memasak makanan Eropa dari kokinya Lot. Gey merasa senang sekali hingga menarik tubuhku lepas dari gulingku ke dalam ke pelukannya.

"Kedengarannya bagus sekali, Isah. Pergi ke toko dan pesan barangnya lewat rekening. Kamu pasti akan kelihatan cantik sekali, nyai kecilku. Dan sebentar lagi, kalau musim penghujan tiba, akhirnya aku bisa makan *hutspot* ditemani daging sapi lagi. Mengapa kamu tidak dulu-dulu datang dalam hidupku?"

Masya Allah! Sampai saat ini setiap langkah yang kuambil selalu memunculkan pertanyaan baru. *Hutspot* dan memesan lewat rekening misalnya, itu apa coba? Bahwa aku lebih suka tidak mengenakan kebaya putih karena itu adalah warna buat di akhirat, ternyata hal itu tidak penting. Apakah tidak wajar kalau aku tidak tahu yang diharapkan orang Belanda atau bahkan pelayan pribumi dariku? Kekurangan demi kekurangan yang kumiliki itu tiba-tiba terasa sebagai beban berat dalam pikiranku. Kelelahan, akhirnya aku memejamkan mata dan menuruti apa yang kusebut sebagai pelajaran dari Suko: berbuat seolah-seolah tidak ada masalah dan terus berjalan.

Minggu-minggu pertama aku menyerap seperti spons semua petunjuk yang berguna untuk mencari tahu yang diharapkan orang dariku. Mijah tahu tempat aku bisa membeli kebaya-

kebaya putih, dan pemilik toko "Soenardi" di jalan Malioboro bercerita dengan senang hati tentang lebih banyak hal yang sekiranya masih kubutuhkan. Pesanan akan dikirim dalam sepuluh hari: dua puluh kebaya batis seputih awan dengan renda di sepanjang tepian dan lengan bajunya, serta kutang dalam jum-lah yang sama. Aku waswas kalau penjual itu membohongiku, tetapi Mijah dengan cepat menghitung bahwa aku sedikitnya harus berganti baju dua atau tiga kali dan bahwa kebaya-kebaya itu harus selalu kelihatan bersih. Aku kecewa ketika mengetahui bahwa jarit dan sarung itu (seluruhnya berjumlah sepuluh) ternyata berasal dari Banyumas, dibuat menurut selera perempuan Indo-Eropa dan tidak memperhitungkan adat. Warna-warna mencolok itu membuat mataku sakit, tetapi menurut pemilik toko, motif Eropa ini adalah *"le dernier cri"*. Ketika dia melihat pandangan mataku, dia menambahkan kalau yang dia maksud adalah "mode terbaru". Rasanya sungguh bodoh bahwa kain batik yang makna dan tradisinya sudah ditentukan berabad-abad bisa terpengaruh oleh mode yang sifatnya sekilas. Hal semacam itu hanya bisa tercipta dari pikiran naif orang Eropa yang merasa perlu memiliki motifnya sendiri dan tidak menaruh hormat terhadap simbolisme yang sudah berusia berabad-abad. Pemilik toko itu cepat-cepat melayaniku, pembeli yang buta soal mode dan kelihatan berkeinginan sekali buat membeli, sambil meyakinkan bahwa dengan baju-baju ini aku akan tampil menawan. Tentu saja aku tidak bisa menolaknya, karena aku tidak ingin Gey nanti malu dengan penampilanku. Di luar semua borongan warna-warni ini, kutambahkan sendiri tiga lembar angkin buat mengikat sarungku dan sebagai tempat menaruh kunci-kunciku. Selain itu kubeli sepasang selop dengan bordiran payet dan sandal kulit buat kaki malangku, yang mulai sekarang harus tersekap dan tidak boleh lagi merasakan kenikmatan berjalan di atas butir-butir tanah kasar dan lantai marmer yang dingin. Hanya kalau diperlukan, janjiku

kepada jari-jari kakiku yang melengkung. Ah, bahkan soal berkebaya putih, nantinya aku juga terbiasa. Lagi pula, di kota aku bukan satu-satunya yang mengenakan kebaya putih. Kuperhatikan bahwa kebaya itu membuat kulitku jadi kelihatan lebih gelap dan bahwa pergelangan tanganku tampak menonjol indah di ujung lengan yang berenda anggun. Aku hampir bisa berdamai dengan semua itu.

Gey bagaimana pun tampak senang dengan segala perubahan itu. Dia dengan sabar mengajariku cara terbaik mengatur uang buat keperluan rumah tangga. Dan untuk merayakan kalau dia tidak perlu lebih lama lagi menunggu perempuan yang cocok buat dijadikan istri, dia membanjiriku dengan macam-macam perhiasan: peniti emas dan perak buat kebaya, giwang berlian dan gelang ular emas. Andai saja Lot tahu tentang hal itu. Barangkali dia yakin bahwa aku setiap hari dicambuki dengan pecut kuda. Gadis kampung, celaan apa saja yang sudah dia bilang? Akan kutunjukkan kepadanya siapa di antara kami yang paling baik didikannya?

Bilang Aku Baik-baik Saja

Aku menjalani kehidupan baruku dengan perasaan campur aduk. Bukan hanya karena aku ingin sekali pulang ke rumah dan sangat rindu dengan ibu, tapi kadang aku merasa kalau diriku, Piranti, juga sudah hilang. Siapa sebetulnya Isah? Semua terjadi begitu cepat. Misalnya, apa sebetulnya peranku? Pengurus rumah tangga, itu memang jelas— tetapi tidak seperti koki atau Mijah yang selalu menunggu perintahku. Juga aku tidak diperlakukan bagai alas kaki seperti yang pernah digambarkan oleh Lot. Lalu aku ini apa? Perempuan bebas, sebagai istri seperti yang pernah kuimpikan sendiri? Bahkan memasak pun tidak terjadi menurut cara yang sudah kukenal. Aku benci dengan kentang membosankan dan selada yang hampir tanpa rasa itu. Hanya di ranjang aku masih merasa sebagai diriku sendiri. Di masa-masa itu aku hampir tidak berjumpa dengan orang lain selain Gey, koki, dan Mijah, sebab jika Gey bepergian di siang hari, dia tidak pernah mengajakku.

Lot juga tidak pernah kulihat lagi, bahkan juga tidak pada saat aku sering mengunjungi rumahnya. Aku mengira kalau rumah-

nya jauh lebih besar dari rumah Gey, ternyata tidak demikian. Hanya saja barang-barangnya jauh lebih penuh. Di mana-mana ada lemari dan bufet dengan barang-barang porselen dan patung ukir kayu di atasnya serta vas-vas tembaga di setiap sudut lemari. Taplak-taplak bundar berenda tergelar sebagai tempat tumbuhnya jamur di atas semua perabotan, sementara cermin-cermin besar menjadikan setiap kamar tak ubahnya labirin berliku-liku tanpa ujung pangkal, tempat kau tiba-tiba bertemu dengan dirimu sendiri. Kemewahan ini baru buatku dan di waktu itu aku cenderung percaya bahwa hal itu wajar. Baru di kemudian hari aku menyadari bahwa itu tidak baik dan bahwa Lot yang serakah tidak pernah melewatkan lelangan tanpa tidak membeli barang-barang.

Dari Tuan Arnold, teman baiknya Gey, aku sesekali menangkap senyumnya. Dia selalu mengangguk ramah ke arahku, tetapi bisa jadi dia tidak tahu sama sekali tentangku. Badan Arnold lebih pendek sedikit daripada Gey tetapi wajahnya luar biasa mirip. Rambutnya sama-sama pirang, punya dagu yang juga menonjol, berkumis dan berhidung besar khas orang Belanda, serta mata biru dan alis cokelat muda. Hanya saja dia tidak memakai seragam. Ketika masih bertugas di Koninklijk Nederlands-Indisch Leger (KNIL), Arnold terluka parah dalam aksi penumpasan pemberontakan di Palembang. Begitu pulih, dia mengundurkan diri dan bekerja sebagai pegawai pemerintah di Yogya. Ketika Gey dipindah dari Batavia ke Yogya, kedua sahabat itu dipersatukan kembali dan hampir tiap hari bertemu di "Vereeniging", di perkumpulan.

Gey bercerita tentang hal ini ketika aku menemukan bekas luka di paha kanannya yang kelihatan mengerikan: dalam pertempuran yang sama di Sumatera dia tertembak peluru. Lematang Ulu bukan pertempuran yang terbesar atau penting—meskipun sesudahnya Gey mendapatkan medali penghargaan buat keberaniannya—tetapi semangat juang para prajurit pri-

bumi di sana sudah membuat kedua laki-laki itu sangat terke. san. Tentu saja, tentara Hindia Belanda akhirnya dengan sukses menumpas pemberontakan tersebut, tambahnya bangga.

Bagi Gey, adalah sesuatu yang mustahil untuk mengundurkan diri dari dunia militer. Keluarganya selama beberapa ge. nerasi sudah memegang jabatan tertinggi dalam dunia militer, baik di Eropa maupun Hindia Belanda. Kaum laki-laki dari keluarga Gey van Pittius berbeda kalangan dengan keluarga Van Boekhouts. Gey menyebut keluarganya adalah keluarga patriot-patriot yang selalu siap mengabdi bagi tanah airnya, apa pun yang terjadi. Dan lagi-lagi dia bercerita tentang ayahnya yang pada 1812 di Smolensk meraup granat yang siap meledak dari depan kaki Napoleon dan membuangnya. Banyaknya medali penghargaan bagi keluarga Gey van Pittius adalah bukti bahwa kepahlawanan mereka diakui, termasuk oleh kerajaan Belanda. Keluarganya sekarang hanya tinggal berharap bakal mendapat gelar kebangsawanan.

Menurutku aneh Gey yang kukenal ramah ikut berperang di pedalaman Sumatra (aku membayangkan dia di sana berada di hutan rimba) dan membunuh orang. Barangkali itu sebabnya dia suka mendapat mimpi buruk.

Koki di tempat Lot dan Arnold dipanggil Marie, meski sangat mungkin itu bukan nama dia yang sebenarnya. Orangnya penakut sampai-sampai dia nyaris tidak berani mencicipi masakan-nya sendiri saking takutnya kepada nyonya besarnya yang gemuk, yang dengan mata elangnya menimbang setiap gram keperluan dapur. Marie bahkan nyaris tidak berani menatapku, sehingga pelajaran memasak itu kadang menjadi agak susah. Meskipun begitu dalam waktu singkat dia sudah bisa menunjukkan cara membuat sup kacang polong kental dan encer, juga kentang tumbuk, daging gulung dan makanan yang ditumbuk jadi satu seperti hutspot dan kentang dengan bayam atau kubis

yang direbus. Tampaknya semua itu tidak terlalu sulit buatku: taruh panci besar berisi air di atas perapian, masukkan semua bahan-bahan dan sedikit garam ke dalamnya, setelah itu sudah jadi masakannya, bumbu-bumbu hampir tidak perlu. Apakah rasa masakan yang tersaji di meja buat Gey memang seperti rasa yang seharusnya, aku kurang tahu. Gey menghabiskan semua makanan yang kami hidangkan, meski kadang dia memang mengomentari soal kentang yang selalu agak gosong. Menurutku, sebagai bentuk protes, koki menjadikan itu sebagai sebuah pertandingan dengan berusaha menggorengnya sekering mungkin, dan aku tidak bisa mencegah dia untuk tidak melakukannya.

Dua bulan setelah aku tinggal di Kampementstraat, mendadak muncul Paklik Ibrahim di beranda belakang rumah. Penuh kegembiraan aku meloncat dan memeluknya. Aku mengendusi bau keringat di tubuhnya seolah-olah dengan begitu aku bisa menghirup sedikit bau rumahku yang dulu.

"Tenang sedikit, Piranti, kasihan paklik sudah tua." Sambil tertawa dia mendorong tubuhku, lalu dengan wajah serius memandangiku. "Aku hampir tidak mengenalimu. Kamu kelihatan seperti perempuan Kristen. Memang kamu ingin tampak seperti orang totok? Aku datang membawa sedikit titipan dari ibumu."

"Bagaimana kabar ibu?"

"Terus terang, tidak terlalu baik. Kamu sudah membuat hatinya hancur dan dia hampir tidak berani menampakkan diri lagi di jalan. Dia jadi orang yang sangat saleh, kerjanya berdoa sepanjang hari dan hampir tidak pernah makan. Perempuan-perempuan tetangga merawatnya, tetapi dia sangat rindu kamu!"

"Memang dia tidak ingin bertemu denganku? Aku juga rindu sekali dengannya!"

"Kamu tahu sendiri sifat ibumu. Mungkin setelah kira-kira

setengah tahun lagi. Sekarang masih terlalu dini, biarkan dia begitu dulu sebentar." Dengan sedih dia menambahkan: "Paling tidak kalau dia tidak semakin tenggelam dalam keadaannya yang sekarang."

Dia menaruh bungkusan cokelat di tanganku. Ketika aku melihat isinya, aku jatuh bersimpuh. Dua helai jarit yang dibatik khusus buatku oleh ibu, satu dengan motif Sidomukti dan satunya lagi bermotif Sekar Jagat. Kedua kain itu dibatik olehnya di saat-saat ibu masih bahagia, dengan harapan bisa membawa kedamaian dan kebahagiaan bagiku. Bahwa ibuku menginginkan agar aku mendapatkan kain-kain ini, buatku adalah tanda kalau dia masih selalu mencintaiku. Terharu aku mendekap kain-kain batik itu erat-erat ke tubuhku. Aku mencium aroma malam dan mengelus katun kaku itu seolah sehelai kain sutera yang halus. Perempuan Eropa pasti akan menganggap warnanya terlalu gelap, buatku motif warna cokelat dan biru itu membuka sebuah dunia yang sama sekali bukan urusan orang kulit putih.

Suara batuk-batuk Paklik Ibrahim membawaku kembali ke dunia nyata.

"Silakan duduk, Paklik, mau makan atau minum apa?

"Tidak, terima kasih. Cuma aku mau minta tolong ke kamu." Paklik Ibrahim memegangi sandaran kursi dan melihat ke sekelilingnya, seolah memeriksa kalau-kalau ada orang lain di situ. "Aku butuh sedikit uang. Bisa tidak kamu menolongku?"

"Tapi, Paklik, aku tidak bisa begitu saja memberikan uang dari Tuan kepadamu," jawabku terkejut. "Paklik perlu buat apa?"

"Aku punya utang yang harus segera dibayar. Dan kupikir ibumu juga memerlukannya." Kalimat terakhir itu terdengar seperti baru saja dia karang. Aku teringat percakapan ibuku dengan Bulik Centini tentang kecanduan opiumnya. Seandainya itu uangku sendiri, pasti sudah kuberikan semua yang kumiliki,

tidak peduli dia berbohong atau tidak. Bagaimanapun dia itu saudaraku. Tetapi uang yang kupegang itu bukan milikku sendiri, dan aku tidak mau mencuri dari Gey.

"Aku harus tanya dulu ke Tuanku. Coba besok datang lagi."

Paklik Ibrahim mengangguk sedih dan menatapku dengan pandangan bisa memahami. Kita berdua sama-sama tahu kalau di hari berikutnya aku tidak akan punya uang baginya dan dia tidak akan datang lagi untuk menanyakannya.

Tiga bulan kemudian aku bertemu Paklik Ibrahim lagi. Pada tanggal 10 Juni 1867, kota Yogya pagi-pagi sekali dilanda gempa bumi besar, diikuti dengan beberapa gempa susulan yang membahayakan. Kecuali dinding retak dan beberapa bagian plafon jatuh, rumah kami tidak mengalami kerusakan yang berarti. Koki saking kagetnya menderita guncangan saraf selama beberapa hari. Bangunan-bangunan di sekitar Fort Vredenburg dan kediaman Residen kerusakannya jauh lebih parah, sama seperti rumah-rumah di dalam keraton. Sebagian besar jalan-jalan terbelah dan tak terhitung banyaknya orang yang kehilangan tempat tinggal. Korban luka mencapai empat ratus orang dan korban meninggal sedikitnya dalam jumlah yang sama. Salah satu dari mereka adalah ibuku, cerita pamanku, ketika kami duduk bersama di beranda belakang. Ibu sedang dalam perjalanan ke pasar bersama Bulik Centini ketika bumi mulai berguncang. Sebuah bangunan runtuh tepat ketika kedua perempuan itu melewatinya. Mereka tertimbun reruntuhan. Centini meninggal seketika, sementara ibuku meninggal beberapa jam kemudian akibat luka parah di kepalanya. Ketika Paklik Ibrahim mendatangiku, ibu sudah dimakamkan di kuburan massal karena pemakaman yang ada tidak bisa menampung semua korban jiwa dari wilayah itu.

Kata demi kata mengalir begitu cepat dari bibir Paklik Ibrahim hingga otakku tidak bisa segera mencernanya. Pelan-

pelan aku paham ceritanya. lbuku telah tiada. Batinku mem-batu, seolah aku sendiri sudah mengecil menjadi sebutir peluru keras. Aku merindukan pelukannya yang menenteramkan, tak ada lagi yang kuinginkan saat itu selain dirinya. Kata-kata Paklik Ibrahim itu melontarkan aku ke dalam semesta laksana lintang kemukus yang bergerak ke segala arah, aku mencari dan terus mencari, tetapi tambatanku sudah hilang. Aku harus menemukan jenazah ibuku.

Seandainya aku berdiri di kuburan massal itu, sudah kugali dia dari dalam tanah dengan tangan kosongku untuk membuktikan kalau dia memang sudah tiada. Aku tidak berhasil menguasai diriku. Ada bagian di benakku yang mengatakan kalau aku sudah membiarkan ibuku meninggal tanpa menungguinya di saat-saat terakhirnya, tanpa merawat lukanya. Mendekap ta-ngannya yang selalu sibuk dan kini terdiam, menciumnya pada saat dia mengembuskan napas terakhir. Kesepian ibuku di saat-saat terakhir hidupnya membuatku tidak bisa bernapas, semuanya terasa begitu berat. Pernahkan dia merasa bahagia? Pernahkah aku mencintai seseorang seperti mencintainya? Mengapa aku meninggalkannya?

Kurasa pamanku memanggil Mijah buat menolongnya membaringkan aku di tempat tidur, aku sudah tidak bisa mengatakan itu dengan pasti.

Butuh waktu lebih dari setahun sebelum aku bisa menerima bahwa ibu sudah tiada. Keadaanku waktu itu tak ubahnya kota Yogya sendiri: retak, rusak, hancur. Tanpa sebab aku menangis, segala sesuatu mengingatkanku kepada ibu. Lebih dari bulan-bulan sebelumnya, aku semakin sering bercakap-cakap dalam benakku dengan ibuku. Aku menyusuri jalanan buat mencari jejak, menemukan bau yang seperti tamparan tiba-tiba di wajahku. Tidak akan ada lagi kesempatan buatku untuk berbaikan lagi dengannya, untuk membalas semua yang sudah dia laku-

kan untukku. Setiap malam aku berharap bisa bertemu dengan-nya di dalam mimpi, supaya bisa memeluknya sekali lagi dan mengucapkan selamat tinggal. Sayangnya ini tidak pernah terjadi, dan ini kupandang sebagai sebuah hukuman. Aku berdoa setiap hari dan membawa sesajen, sekalipun tidak ada nisan buat berduka. Bahkan kenyataan bahwa tukang gunjing seperti Bulik Centini tidak bakal kutemui lagi membuatku begitu sedih. Baru setelah ibuku menghilang dari muka bumi, kurasakan betapa berartinya dia sekali lagi selama ini buatku, dan tidak menyangka, tubuhku menderita kesakitan karena itu.

Ketika aku memberitahu hal itu kepada Gey, dia menyimak ceritaku dan minggu-minggu sesudahnya berusaha sebisanya tidak mengganggu-ku. Hanya saja, dia sama sekali tidak berusaha menghiburku dan dengan susah payah kucoba menyembunyikan kesedihanku. Paklik Ibrahim, satu-satunya orang yang bisa kuajak bicara tentang ibuku, tidak lagi terdengar kabarnya. Seolah-olah dia sudah menghilang tanpa meninggalkan jejak ke dalam salah satu belahan bumi yang hancur. Beberapa kali aku berjalan melewati gerbang belakang keraton, mencari sisa-sisa kenangan dengan ibuku. Tidak peduli kalau aku kemungkinan bakal bertemu dengan orang-orang yang sudah mengucilkanku. Sayangnya, juga di lingkungan keraton semua keteraturan dan ketenangan sudah dirusak oleh reruntuhan dan timbunan puing-puing, bahkan burung-burung pun tidak lagi berkicau. Dengan wajah trenyuh para abdi dalem berjalan ke sana-sini, kadang harus meloncat ke samping ketika kuli-kuli lewat dengan gerobak penuh batu dan barang-barang bangunan. Aku tidak berani mendatangi rumah bercat kuning kami. Aku tahu bahwa aku tidak akan menemukan ibuku di sana dan aku tidak bisa menanggung kesedihan itu.

Seandainya ada saat ketika aku telah mempertimbangkan ingin

mengakhiri hidupku, maka dalam periode ketidakwarasan ter-sebut aku hampir melakukannya. Satu-satunya yang menghalangiku adalah: aku mendapati diriku sedang hamil. Pada suatu hari ketika aku berpikir untuk mencari dukun yang bisa memberiku bubuk kecubung dalam takaran mematikan, kusadari bahwa sudah dua bulan aku tidak datang bulan. Kehidupan baruku dengan segala kewajibannya membuatku begitu sibuk sehingga tidak sekali pun terpikir bahwa aku bisa hamil, sekali pun peringatan itu sudah diberikan Lot. Sesudah itu terjadi gempa bumi dan kematian ibuku yang membuatku begitu terpukul hingga aku sama sekali tidak memperhatikannya. Berat badanku justru menurun dan bukannya bertambah, dan aku tidak pernah mual-mual atau muntah-muntah di pagi hari.

Jadi aku sekarang harus mencari dukun buat alasan berbeda, karena bagaimana mungkin aku bisa mengakhiri hidupku, dan berarti mengakhiri hidup anakku yang belum lahir itu? Mungkin ini pertanda dari ibuku. Aku memutuskan merahasiakan kehamilanku selama mungkin dari Gey dan ingin mencari tahu lebih dulu reaksinya soal menjadi bapak. Naluriku mengatakan kalau kedatangan anak ini tidak akan disambut dengan gembira.

Malam pertama ketika Lot dan Arnold datang berkunjung adalah saat yang tidak terlupakan. Mereka sebetulnya hanya mampir, jadi bukan kunjungan resmi. Aku merasa deg-degan, karena kami selama ini belum pernah menerima tamu di rumah.

"Tidak perlu banyak-banyak makan minumnya," kata Gey. Buatku ini tak ubahnya ujian: Lot bakal datang. Bersama Mijah aku membersihkan dan menggosok bagian dalam rumah dan ruang tamu sampai semuanya kemilau dan segala perabotannya menyebarkan aroma lilin lebah. Tanaman hias pertama-ku, kembang bakung oranye, berdiri apik di sudut ruangan di atas meja kayu berkaki ramping. Sebelumnya aku bangga sekali

ketika melihat kuncup-kuncup bunga bermunculan di tengah-tengah tangkai panjangnya, tetapi sekarang malu jika melihat kekayaan botaniku itu dalam pandangan Lot. "Ayo, kamu mekar," perintahku ke kuncup-kuncup itu, "perlihatkan keindahan warna oranyemu kalau Lot datang." Tentu saja tidak, tangkai hijau itu tetap kesepian dan tertutup, tidak mengungkapkan warnanya sedikit pun. Mencolok, tapi sama sekali tak ada yang bisa dikagumi. Anehnya aku merasa senasib dengan tanaman itu, yang seorang diri bersusah payah membuat kesan pada meja ringkih tersebut.

Aku sampai mau mencambuk koki supaya dia menyajikan kroket udang, pastel, telur isi, dan lemper pada waktunya. Dan yang membuatnya jengkel, aku juga memintanya menghidangkan kue lapis, kue mangkok, dan sedikit onde-onde, sampai-sampai saking banyaknya bisa mencukupi seluruh kesatuan Gey dengan "enak-enak". Aku cuma merepotkan kerja koki dan jauh lebih gugup daripada pengantin muda yang bertemu 1bu mertuanya buat pertama kalinya.

Aku tahu bahwa kehadiranku di meja tamu tidak diharapkan: aku harus diam-diam kembali ke dapur sesudah menyalami dan melayani para tamu. Jadi setelah Lot dan Arnold—yang tampak segar sesudah mandi dan mengenakan pakaian Eropanya—mengambil tempat duduk mereka, aku buru-buru datang membawa nampan, berisi kue-kue gurih sebagai makanan pembuka. Gey menuangkan anggur dan jenewer buat tamunya. Ketika aku baru saja ingin berkeliling menawarkan kue-kue itu, dia mengangkat tangannya: "Biarkan saja, Isah, taruh saja semuanya di meja, nanti kami ambil sendiri."

Aku menuruti perintahnya dan mengabaikan alis tipis Lot yang terangkat di bawah rambut keritingnya, menunjukkan tanda tidak setuju.

"Arnold, kamu sudah mengenal Isah?"

Aku berlutut dengan kepala menunduk dan mengucapkan salam: "Selamat malam, Tuan."

"Selamat malam, Isah," jawab teman baiknya Gey.

"Emmm, tidak salah kalau aku sudah pernah melihatmu di rumah kami sebelumnya?"

Aku mengangguk, tidak begitu yakin apakah harus menjawab dan menjelaskan alasanku datang ke jalan Jonquière Boulevard waktu itu.

"Sudah, Isah," kata Lot tidak sabar, "kamu sekarang berdiri sana dekat pintu sampai ada yang kami butuhkan lagi."

Terkejut aku bangkit dan berjalan ke tempatku. Gey tidak pernah memberitahuku sama sekali kalau aku harus tetap tinggal di dalam ruangan seperti seorang abdi dalem. Buru-buru aku melihat ke arahnya. Dia mengangguk kecil dengan ramah, tetapi tidak mengucapkan sepatah kata pun, seolah tidak ingin bertentangan dengan Lot. Dengan gugup aku bertanya-tanya cara untuk memperingatkan koki agar dia bisa menghangatkan kue mangkoknya ke dalam kukusan—menurutku semua hidangan tersebut harus disajikan saling berturutan.

Di seputar meja, percakapan berlanjut dalam bahasa Belanda. Aku menjadi sebuah perabot. Bahkan menuangkan minuman tidak perlu kulakukan: Gey yang menuangnya sendiri setiap kali, bahkan sebelum tamu-tamunya itu meminum habis isi gelasnya.

Beberapa jam kemudian minuman keras itu menampakkan kerjanya. Sambil menikmati cerutu besarnya, Arnold sesekali tertawa mengakak seperti hyena tua menanggapi lelucon Gey. Lot tampak jelas kalau tidak terbiasa dengan minuman keras. Pipinya sudah merah membara setelah menghabiskan setengah gelas anggur dan lambat-laun tidak bisa mengontrol gerakan tubuhnya. Mata Gey terlihat sayu, sekalipun aku sama sekali tidak paham, bicaranya ngawur. Aku mendengar kata "munci" terlontar dalam pembicaraan, istilah di kalangan tentara buat

seorang nyai, maka kupasang telingaku baik-baik. Betulkah mereka sedang membicarakan diriku? Arnold membalikkan badan dan memandangiku dari ujung rambut sampai ujung kaki, sementara Gey berkelakar menepuki pundaknya. Aku berharap sekali bisa memahami kata-kata mereka itu!

"Isah, air!" seru Lot tiba-tiba mengumandangkan perintah.

Dengan perasaan lega aku pergi meninggalkan ruang tamu dan berjalan cepat ke dapur, menjumpai koki yang kesal sudah menunggu-nunggu kedatanganku.

"Cepat, air seteko," perintahku gugup, "dan taruh dulu kue mangkuknya di kukusan."

Aku mengambil tiga buah gelas dan membawanya bersama seteko air ke tempat kumpulan itu, sambil menjaga supaya airnya tidak sampai tumpah. Tanpa menumpahkan sececer pun aku mengisi gelas-gelas itu sampai penuh dan dengan lega pergi kembali ke tempatku di dekat pintu.

"Isah, tidak lihat nampan-nampan di sini sudah kosong?" Suara Lot terdengar mendekati bangga.

"Maafkan saya, Nyonya," kataku pelan dan mulai menumpuk dan mengambili nampan-nampan kosong itu.

"Harusnya kamu lihat itu. Juga kalau cerek minuman keras harus diisi lagi." Nada suaranya terdengar sangat merendahkan, dan aku yakin sekali kalau dia masih menambahi celaannya terhadapku itu kepada Gey dalam bahasa Belanda. Aku berusaha tidak menunjukkan bahwa aku merasa sangat terhina dan hanya mengangguk patuh.

"Sudahlah, Lot," kata suaminya mencoba menenangkan istrinya. Gey hanya terdiam, tetapi Lot tidak membiarkan mulutnya dibungkam begitu saja.

"Kalian pasti berpikir pelacur pribumi itu bagus sekali buat menghangatkan ranjang kalian," kata Lot, lucunya tiba-tiba berubah dalam bahasa Melayu, buat memastikan bahwa aku memahami setiap kata, "tapi kalian jangan terlalu memanjakan

mereka, karena mereka nanti jadi besar kepala."

Arnold menatapku malu. Wajahku tidak menunjukkan ekspresi apa pun dan tidak memperlihatkan betapa inginnya aku melemparkan cerek berisi jenewer dengan sekuat tenaga ke arah keriting palsu milik istrinya itu.

"Aduh, Lot," Gey terbatuk-batuk kecil merasa tidak enak.

"Aku ada usul," kata Arnold mencoba menyelamatkan suasana. "Kita minum segelas lagi lalu ke rumah. Sudah waktunya pulang." Dia mengambil cerek dari tanganku dan menuangkan isinya sampai habis ke dalam gelas Gey dan gelasnya sendiri. Tidak ke gelas istrinya.

Pikiranku melayang ke kue-kue manis yang sudah siap di dapur, tetapi menyadari kalau bukan wewenangku buat menunjukkan hal itu kepada mereka. Di samping itu: semakin cepat mereka pergi, semakin baik buatku.

Setelah mereka berpamitan—tanpa diduga Arnold dengan ramah sempat memegangi pinggangku—Gey meregangkan badannya sambil menguap dan memintaku untuk juga segera ke kamar tidur. Sebelum tidur, aku masih harus memijatnya keras-keras, karena hari itu adalah hari yang melelahkan baginya.

Tiga hari sesudahnya aku sendiri mendapat tamu. Aku baru saja mengagumi kuncup pertama bakung oranye yang baru mekar, ketika Mijah menyampaikan pesan kalau ada orang yang menungguku di beranda belakang. Dengan penuh harapan aku berlari ke sana: benarkah yang datang itu Paklik Ibrahim? Sayang sekali, ternyata bukan pamanku, tetapi hanya orang suruhan, seorang laki-laki dari kampung kumuh, terlihat dari baju compang-campingnya yang dikenakannya. Tampangnya kurang ajar. Dia menyandarkan badannya pada sebuah tiang seolah merasa sangat percaya diri. Pamanku tidak akan datang untuk sementara waktu, ceritanya sambil tersenyum menyeringai menampakkan gigi-giginya yang kecokelatan. Ibrahim su-

dah pergi dari kota. Dia bergabung dengan segerombolan perampok, dan aku pasti paham kalau pamanku tidak akan bisa menampakkan diri lagi di rumah keponakannya yang terpandang itu. O, ya, pamanku juga bilang, kalau aku pasti akan memberinya sedikit upah buat jerih payahnya itu, bisiknya dengan pandangan seperti menikmati kesusahanku. Aku sebetulya ingin sekali memberinya tendangan keras, tetapi mencoba untuk menahan diri dan meraih dompet yang terselip di ikat pinggangku. Aku merogoh beberapa recehan dari dalam dompet dan melemparkannya ke atas lantai. "Ambil itu. Dan sekarang pergi dari sini. Tuan setiap saat bisa datang dan menurut-ku dia tidak ingin melihatmu ada di sini."

Tergesa-gesa laki-laki itu meraup uang logam itu dari permukaan lantai dan kemudian pergi meninggalkan halaman. Aku duduk terpuruk di atas di kursi goyang terdekat dan merangkulkan lenganku ke tubuhku. Sambil bergoyang-goyang kucoba menerima kenyataan kalau pamanku sudah menjadi seorang perampok. Orang yang bersama segerombolan laki-laki pergi menjarah rumah-rumah orang tidak berdosa, memanfaatkan kekacauan yang masih terjadi di wilayah sekitar itu akibat gempa. Sekalipun mereka pada umumnya merampok sesama orang Jawa, yang rumahnya tanpa gembok kuat dan tanpa pelayan, gerombolan perampok itu adalah teror buat orang kulit putih. Tak seorang pun tahu persis jumlahnya, hanya saja perampokan-perampokan itu kadang berakhir dengan pembunuhan. Fakta itu sangat menakutkan bagi orang Belanda, yang takut di suatu tempat bakal pecah pemberontakan melawan pemerintah. Ketakutan itu membuat orang Jawa diam-diam tertawa: gerombolan itu bisa dibilang tidak terorganisir dengan baik, penjahat kampungan itu hanya mengambil apa saja yang bisa mereka ambil. Sikap orang Belanda justru hanya menimbulkan kemarahan orang Jawa yang bekerja keras: mereka tidak mendapatkan perlindungan ekstra, tetapi malah diwajibkan

menyerahkan sebagian hasil panen mereka kepada bupati dan pemerintah Hindia Belanda, sekalipun seluruh harta kekayaan mereka sudah terampas.

Andai saja ibuku tahu betapa memalukan sikap adiknya itu. Dengan perasaan beretar aku teringat betapa bangganya dia kepadaku sewaktu pesta perkawinan Karsinah. Apakah nasib temanku itu memang begitu jeleknya bila aku mengalami rangkaian kejadian yang sedemikian buruknya? Ibuku meninggal, pamanku menjadi penjahat, aku seorang nyai. Aku, bukannya teman perempuanku itu, yang sekarang sendirian tanpa sanak saudara atau teman. Dengan lembut aku mengelus-elus perutku yang masih datar. Aku masih belum berani bercerita kepada Gey bahwa aku hamil. Sementara itu tiga bulan sudah berlalu, tidak lama lagi itu akan terlihat di matanya. Terus bersikap dan berlaku seolah tidak ada apa-apa tidak bisa berlangsung lebih lama lagi.

Tanpa kuduga Gey memukul tangannya ke meja sambil tertawa ketika aku menyampaikan berita ini. Dia tidak marah, tapi juga tidak bersukacita, sepertinya dia menganggapnya sebagai gurauan. "Bodoh sekali aku ini," gumamnya, dan kemudian mendekapku sejenak dan mengatakan kalau aku harus berbuat yang memang diperlukan. "Bilang ya kalau butuh uang." Dan kemudian menghilang ke perkumpulan.

Laki-laki itu sulit kupahami. Aku sudah bersiap-siap kalau dia akan marah, bahkan mungkin buat pertama kalinya akan memukulku, atau paling sedikit memintaku untuk menggugurkan kandunganku. Ternyata tidak begitu, sepertinya dia justru terangsang melihat aku hamil. Di ranjang dia jauh lebih bergairah dari sebelumnya, dia mencium dan membelai payudaraku seperti bayi yang mendambakan air susu. Dia begitu bernafsu mencumbuku seolah-olah dia sendiri menuntut tempat di pangkuanku. Bahkan mimpi buruknya kelihatan berkurang

Aku membiarkan semua itu terjadi dan menikmati perhatian Gey. Itu adalah penghiburan buatku setelah semua penderitaan yang kualami, salep buat jiwaku, yang sempat terluka oleh sikapnya saat berkumpul dengan orang-orang seperti Lot dan Arnold. Aku merasa dikhianati karena dia tidak membelaku ketika Lot menghinaku. Sekarang aku mengerti bahwa itu semua bukan niat jahatnya, dan bahwa dia mencintaiku, juga bayi mungil yang akan lahir setengah tahun lagi. Gey adalah peganganku di hari-hari yang membingungkan itu, dan setiap remah yang dia lemparkan kepadaku, dengan senang hati kukumpulkan sebagai gumpalan bukti cinta.

Jadi aku harus mencari dukun yang bisa membantuku agar kehamilanku berjalan lancar dan sebagai dukun bayi saat persalinan. Senang sekali seandainya di hari-hari itu ada seorang ibu, bulik, atau teman perempuan, karena aku sama sekali tidak punya bayangan tentang yang akan terjadi. Aku hanya tahu bahwa sebagian perempuan meninggal saat melahirkan dan bahwa sebagian bayi sudah tak bernyawa saat dilahirkan.

Untungnya babu Mijah kali ini juga kenal seseorang: dukun yang telah membantu kelahiran kelima anaknya. Dukun perempuan itu tinggalnya sejam perjalanan dari rumah kami, di kampung yang sama seperti Mijah, Demangan. Aku bimbang. Jaraknya jauh sekali, bisakah dia nanti datang tepat waktu jika aku membutuhkannya? Tetapi jarak itu setiap hari juga ditem-puh Mijah bolak-balik, sebelum matahari terbit dan setelah matahari terbenam. Aku tidak bisa menolak bantuannya.

Ketika dia melihat keraguanku, Mijah berkata: "Jangan khawatir, Nyai. Kalau bayinya mau lahir, Tuan harus kirim bendi, jadi dukunnya bisa datang segera."

Kami berjalan ke arah jembatan di atas kali Code ke arah timur: belum pernah aku berjalan dari keraton sampai sejauh ini. Beberapa meter di bawah kami, di sepanjang aliran sungai,

terdapat pemukiman, yang tampaknya dijadikan sebagai tempat tinggal. Gubuk itu bukan dari batu atau bambu, tetapi dari kayu-kayu bekas dan barang-barang buangan; tikus-tikus berkeliaran bebas di antara anak-anak yang sedang bermain. Ibu-ibu menggendong bayinya dalam selendang di antara barang-barang buangan, bau sisa-sisa makanan busuk tercium sampai ke jembatan dan sepertinya kulihat ada lelaki tua tergeletak di jalan. Mijah, yang melihat pandangan terkejutku, mengatakan bahwa orang-orang paling miskin di kota juga tinggal di situ. Mereka adalah kuli pengangguran yang pindah dari perkebunan ke kota Yogya dengan harapan bisa memulai hidup baru di kota ini, atau budak-budak pelarian yang sedang dicari-cari oleh majikannya. Dia kemudian meraih lenganku dan menarikku.

"Ayo, jalan cepat, Nyai, Anda tidak ada perlunya di sini."

Seolah-olah jalan panjang dan lurus yang membawa kami melewati sejumlah kampung lain yang tidak terlalu kumuh itu tidak ada akhirnya, sampai akhirnya kami tiba di Demangan. Kaki dan perutku terasa berat. Aku sempat berpikir ingin meminta Mijah memperlihatkan rumahnya dan beristirahat sebentar di sana, tetapi tidak ingin membuatnya malu. Dia langsung menuju ke sebuah rumah gedek dan menyibakkan kain yang tergantung di ambang pintu ke samping, memberi isyarat mengundang: "Ayo, masuk ke dalam."

Ragu-ragu aku memegangi bilah-bilah bambu di ambang pintu, tidak yakin kalau aku memang diterima kedatangannya. Di ruang setengah gelap aku menangkap beberapa sosok manusia, salah satunya pasti sang dukun. Seorang lelaki kecil melesat ke luar melewatiku, ke tempat Mijah masih berdiri. Dia tidak membuat ancang-ancang untuk masuk ke dalam rumah, tampaknya aku harus menghadapinya sendirian.

"Masuk ke sini, Putri," kudengar suara perempuan dari bagian tergelap dalam ruangan itu berkata, "coba katakan yang

bisa kubantu." Perempuan itu menegakkan badannya dan menyibak kain di depan jendela sedikit ke samping, hingga sedikit cahaya masuk. Dukun itu sedikitnya sudah berumur tujuh puluh tahun, rambutnya seputih kapas dan tergerai lepas di pundaknya, tetapi badannya masih berdiri tegak seperti perempuan muda. Terkejut kudapati bahwa dia buta, di antara kelopak matanya yang terbuka hanya berkilau bola mata berwarna putih. Meskipun begitu, tanpa kesulitan dia menjulurkan tangannya ke arahku. Aku melangkah maju dan berhati-hati meraih tangannya. Dia meraba-raba telapak dan pergelangan tanganku dan kemudian membimbingku menuju ke sebuah dipan.

"Ayo, duduklah, kamu sudah berjalan jauh."

Dengan patuh aku menuruti kata-katanya, kepalaku agak pusing oleh berbagai kesan yang barusan kudapatkan dan tajamnya bau rempah-rempah serta dupa yang memenuhi ruangan itu. Di atas tikar dekat dinding seorang perempuan mulai mengerang keras sekali. Aku melihat kalau dia juga sedang hamil dan waktunya buat melahirkan. Sang dukun datang menghampirinya dan menyeka lembut wajahnya, yang dibasahi keringat dan air mata. Dengan suara pelan dia mengucapkan kata-kata buat menenangkan perempuan itu, hanya aku tidak bisa menangkap ucapannya. Aku melemparkan pandangan ke arah pintu, karena aku sama sekali tidak berharap menghadiri kelahiran bayi milik orang lain. Kalau menurut Mijah orang ini adalah dukun anak terbaik, aku sudah memercayai kata-katanya—untuk itu aku tidak butuh peragaan. Dukun itu mencoba menenangkan, meletakkan tangannya di atas dahi perempuan yang sedang mengerang itu, yang untungnya lalu jatuh tertidur. Tiba-tiba suasana menjadi sangat sunyi dan aku bertanya-tanya penuh kecemasan kalau-kalau perempuan itu mungkin sudah meninggal. Ke mana gerangan si Mijah?

Dukun buta itu duduk di dekatku dan dengan lega kulihat kalau tubuh perempuan lain di ruangan itu pelan-pelan berge-

rak naik turun seolah-olah dia menarik napas panjang dalam tidurnya.

"Kamu juga hamil, kan?" Tanpa diminta dia menaruh tangannya di perutku.

"Apa yang terjadi dengannya?" tanyaku cemas. "Dia sudah mau melahirkan?"

"Belum. Sebentar lagi. Tapi anaknya sudah tidak bernyawa."

Sebelum aku berdiri dan bisa mengambil langkah seribu, dukun itu berkata meyakinkan: "Jangan khawatir. Kemalangannya tidak akan mengganggu kebahagiaanmu. Anakmu akan lahir selamat." Dengan kedua belah tangannya dia membelai perutku dari atas sampai ke bawah dan berkata: "Dia akan jadi gadis yang cantik."

Dia kembali berdiri dan berjalan menuju panci berisi air panas di atas perapian, yang terletak di sudut ruangan. Dia menaruh segenggam rempah-rempah ke dalam mangkuk dan menuanginya dengan air panas. Gerak-geriknya begitu yakin hingga aku ragu-ragu kalau dia memang benar-benar buta.

"Ayo," katanya, "biarkan saja Nyai Murtijah tidur. Dia perlu istirahat, karena ini akan menjadi hari yang berat baginya. Minum jamumu."

Aku meraih mangkuk itu dan kami pergi keluar, duduk di bawah naungan di belakang rumahnya, di tepian sebidang tanah yang kemungkinan menjadi kebun rempah-rempahnya. Jamu itu aromanya enak, bau kunyit dan jahe, hanya rasanya pahit. Di kejauhan kudengar suara-suara dari kampung, tetapi di sekitar sang dukun terselubung ketenangan yang menentramkan. Meskipun begitu aku tidak merasa nyaman, anak yang meninggal sepertinya sebuah pertanda buruk buatku.

"Apa yang terjadi dengan Nyai Murtijah?" tanyaku.

Dukun itu menjawab: "Dia itu gundiknya seorang tentara di Yogya, yang diberikan kepada orang lain karena tuannya di-

pindahkan. Ketika dia hamil, tuan barunya tidak percaya kalau itu anaknya, dan menurutku, Murtijah sendiri tidak tahu bapak anaknya yang sesungguhnya. Laki-laki itu memukuli punggungnya dan menendang perutnya sampai dia pendarahan. Anak lelakiku yang bekerja di barak membawanya ke sini. Dia akan melahirkan anaknya yang sudah tidak bernyawa itu, dan menurutku dalam beberapa jam kontraksinya akan mulai. Setelah itu dia harus kembali ke tuannya."

Merasa ngeri, aku menutupi mulutku dengan tanganku.

Dukun itu berkata: "Dengarkan baik-baik. Murtijah itu lemah. Kamu tidak. Dia tidak pernah punya pilihan dalam hidupnya, sementara kamu menentukan sendiri pilihanmu." Dia berlutut, mengambil kedua kakiku di tangannya, dan mulai memijatnya dengan lembut. Setiap kali aku merasakan pijatan tangan kokohnya, kurasakan kelelahanku menjadi berkurang. Dia melanjutkan: "Kamu kan nyai yang lahir di keraton, yang datang ke sini bersama Mijah? Aku tahu kamu bakal datang. Aku akan mengatakan ini kepadamu: kamu masih akan melahirkan satu anak lagi. Kehidupan anak-anakmu bakal sejahtera, tapi hanya jika kamu tetap kuat, ingat itu. Kamu tidak boleh takut, dan kalaupun kamu merasa takut, hal ini jangan pernah kamu perlihatkan. Aku akan memberimu rempah-rempah, setiap hari kamu buat jamu dari rempah-rempah itu dan semua akan berjalan lancar. Jika tiba saatnya buat mela-hirkan, kirim bendi ke sini. Aku akan siap menolongmu. Beri aku beberapa helai rambut indahmu dan satu lagi benda milikmu yang bisa kugunakan untuk membangkitkan kekuatan hidup, buatmu dan anak-anakmu. Sekali lagi: jangan takut, apa pun yang terjadi."

Seusai nasihat membingungkan ini, dukun itu menjentikkan jari-jarinya, dan seolah sudah menunggu isyaratnya, tiba-tiba berdiri seorang lelaki kecil di sebelah kami.

"Sukir," kata sang dukun, "kamu tunggu dekat perempuan

ini sampai aku selesai meramu rempah-rempah lalu bawa dia ke Mijah. Beri dia pisau tajam atau gunting."

Kepadaku dia berkata: "Sukir tidak bisa bicara, tetapi dia lebih pintar dari semua anak di kampung dan bisa memahami semuanya."

Seolah-olah aku bisa memulai pembicaraan dengan Sukir. Dengan tangan gemetar aku memotong seikat rambutku dan membungkusnya rapat-rapat di dalam selembar saputangan. Kuberikan bungkusan itu kepada Sukir, yang menyembah lalu melangkah masuk ke dalam rumah sang dukun. Berapa lama persisnya sebelum ramuan rempah-rempah itu selesai dan aku diantarkan ke Mijah, aku tidak bisa mengatakannya lagi dengan pasti. Juga jalan pulang ke rumah, aku sudah tidak ingat lagi, kecuali kalau hari sudah malam saat aku tiba di sana. Pikiranku dipenuhi oleh Nyai Murtijah dan bayinya, bayiku sendiri yang belum lahir dan tentu saja ramalan sang dukun. Sebenarnya dukun itu tidak banyak berkata tentang hidupku, kecuali bahwa aku tidak perlu takut. Tetapi, takut apa?

Jangan Takut

Keberadaan bayi di perutku memberiku kekuatan, Nyai Isah menjadi semakin nyata. Aku punya suami, rumah, dan pelayan—dan dalam waktu dekat seorang anak perempuan kalau mbah dukun memang benar. Aku mempekerjakan jongos, Dalimin, yang menjadi penolong penting buat koki, dan itu berimbas kepada sikap koki yang jadi ramah terhadapku. Pemuda itu bergerak tanpa suara dan cepat seperti cahaya. Dia mengasah pisau-pisau koki, menyalakan tungku buatnya dan pagi-pagi sekali sudah menyapu halaman sebelum seorang pun dari kami membuka mata.

Berkat Dalimin posisiku berubah. Aku tidak perlu lagi mengerjakan apa-apa sendiri, tetapi cukup memberi suruhan, dan itu sudah menciptakan ruang antara diriku dan situasi-situasi yang menyakitkan, seperti saat bersama Lot dan Arnold. Jongos itu menuangi gelas-gelas sampai penuh, melayani tamu-tamu, sementara aku tetap mengawasi agar semuanya berjalan lancar. Tapi bukan berarti aku jadi diperlakukan beda, tamu-tamu masih tetap menganggapku sebagai perabot. Aku sendiri lebih menganggap diriku sebagai bayang-bayang, sosok yang

ada tapi sebetulnya juga tidak ada. Aku berlatih untuk hadir tanpa menarik perhatian. Aku memasang telinga baik-baik, menangkap semakin banyak kata-kata Belanda dan mulai memahami percakapan mereka. Aku tidak menunjukkan kalau aku bisa mengerti, tapi tersenyum sopan dan sorot mataku datar. Aku merasa senang melihat sikap baruku ini membikin jengkel Lot. Bukan hal istimewa yang kulakukan, hanya melayani dan santun, tetapi bisa dibilang aku lebih superior dibanding Lot—dan dia benar-benar merasakan hal itu.

Dia tidak tahu kalau aku baru benar-benar bahagia ketika tanganku mengaduk-aduk tanah. Supaya kebun yang telantar itu jadi hidup kembali, aku memperkerjakan satu lagi, seorang tukang kebun yang menolongku melakukan berbagai kegiatan di kebun (dia anak lelakinya Mijah, yang lucunya tidak keberatan kalau kami panggil sebagai Piet). Gey tidak keberatan dengan semua itu. Bagi orang luar, semakin banyak pelayan sebetulnya juga tanda semakin makmur. Aku menanam daun encok biru muda, bugenvil ungu, dan mawar jambon serta menaruh pot-pot besar dengan pohon palem di dekat beranda. Piet mencangkul bedeng-bedeng dan lubang-lubang, dan dengan arahanku menanaminya dengan kana merah menyala dan kembang sepatu kuning. Seperti pengemis renta aku berkeliling mencari bibit-bibit pohon pisang kipas yang indah, dan pohon palem jenis kecil serta memikirkan tentang pohon buah-buahan di halaman belakang. Kolam ikan adalah satu-satunya yang dilarang Gey, karena itu hanya akan mengundang nyamuk. Baru setelah aku dibuat menangis oleh larangan tersebut, kusadari arti dari semuanya itu: aku mencoba menciptakan kembali oase kecil dari rumah bercat kuning kami.

Gey adalah laki-laki dengan kebiasaan tetap dan itu membuat suasana hatinya datar-datar saja. Jika dia pulang ke rumah sebelum makan dan beristirahat siang, dia suka jika aku mele-

paskan sepatunya dan menolongnya mengenakan baju tidur. Aku menduga dia ingin menghargai asal-usulnya sebagai orang Belanda lewat selera makannya, seolah dia ingin menjaga semacam bentuk kemurnian. "Ini sama sekali tidak bisa dimakan," serunya dengan muak ketika dia tak sengaja menelan biji petai. Juga bertanya mencela "Itu sudah berapa lama membusuk di dapur?" jika koki sibuk memasak dengan terasi atau petis.

"Aku mau koki setiap dua hari sekali memasak makanan Eropa," perintahnya dalam waktu singkat, "lebih suka kalau masakan Belanda. Hati-hati memberi bawang putih dan sambalnya; bistik dengan selada dan kentang kelihatannya selalu pilihan yang bagus." Maka begitulah, dua hari sekali dia mendapat bistiknya, sementara aku ikut makan bersama koki di dapur, daging itu tampak terlalu merah buatku. Jika daging ayam masuk dalam daftar hidangan, baru aku ikut makan bersama Gey di meja makan. Setelah sekian lama, cukup banyak sayuran Jawa yang akhirnya Gey sukai.

Dalam beberapa hal Gey cukup menjiwai hidup sebagai penduduk di Hindia Belanda. Di rumah dia berseliweran memakai celana tidur dan lebih memilih menggunakan umpatan dalam bahasa Melayu dan bukan dalam bahasa Belanda. Kalau dia marah terhadap Dalimin, dia menyebutnya "kunyuk", bukan "*lummel*", dan kata-kata seperti "amuk", "*hotperdom*", atau "mata gelap" lepas dengan mudah dari mulutnya. Aku berpikir bahwa Gey menikmati hal-hal menyenangkan yang ditawarkan oleh kehidupan di Jawa dan berusaha menghindari sebanyak mungkin hal-hal yang tidak disenanginya, seperti melakukan kunjungan wajib yang disukai sebagian besar Belanda totok.

Teman baiknya, Arnold adalah lelaki ramah dan banyak bicara yang suka kumpul-kumpul, sementara Gey boleh dibilang lebih kalem dan suka sendirian. Dia bukan tukang main kartu atau tukang judi, tidak suka berdansa dan lebih suka membaca buku. Setiap hari dia mengunjungi perkumpulan

selama beberapa jam buat mengikuti berita-berita terbaru, dan pada saat hari-hari raya orang Kristen, dengan patuh dia pergi ke gereja. Beberapa jam setiap hari (biasanya antara pukul dela-pan dan sepuluh malam) dia menulis surat ke tanah kelahirannya. Surat-surat itu dijawab dengan penuh semangat, karena selalu ada saja kiriman buatnya yang dibawa oleh kapal dari Belanda.

Begitu pemahamanku ke bahasa ibunya semakin bertambah, aku jadi tahu kalau Gey dan teman-temannya tidak terlalu menghargai orang Jawa: "pribumi-pribumi" selalu diucapkan dengan nada merendahkan. Menurut mereka kami adalah "kaum primitif bodoh" yang tanpa orang Belanda tidak bisa menghasilkan apa-apa. Mereka tidak paham cara hidup kami dan cara kami bermasyarakat—seolah-olah mereka pernah betul-betul berusaha mendalaminya—dan setelah ratusan tahun kolonialisme, menurut mereka seharusnya orang pribumi bisa lebih menghargai hal itu. Tanpa mereka, tidak pernah akan ada kereta api, Jalan Raya Pos tidak dibangun dan tidak ada jembatan-jembatan membentang di atas sungai. Oleh karena itu mereka selalu menganggap kalau buang-buang waktu dan uang saja jika tentara harus dikirim buat mengatasi pemberontakan. Ah ya, kalau kamu memang begitu bodohnya...

Menyakitkan sekali membayangkan Gey terlibat dalam percakapan semacam ini dan aku lebih suka membayangkan saat-saat yang kami habiskan bersama. Karena pada saat itu aku bersama seorang penyair, bukan seorang perwira militer atau penjajah. Hanya aku yang mengenal Gey yang sesungguhnya, pikirku. Di dekatku dia bisa menunjukkan sifat romantisnya, menjadi diri sendiri begitu aku membantu menanggalkan baju seragamnya. Tidak ada senjata ganas dan lars tentara buat menginjak orang lain, tetapi ketenangan penuh kedamaian rumah kami dan tangan lembutku. Tak ada yang lebih menyenangkan bagiku selain saat mendengar langkah-langkah berat-

nya menapaki lantai ketika dia tiba di rumah dan suaranya memanggil namaku. Dia selalu tertawa kalau aku berlagak menirukan koki atau menceritakannya berbagai gunjingan terbaru dari pasar. Diam-diam aku mengutuki keluarga terpandangnya di Belanda, yang sudah memaksanya memilih karir yang menurutku sama sekali tidak dia inginkan.

Hal yang semakin menyibukkan pikiranku di hari-hari itu adalah peringatan pamanku. Dia pernah menyatakan jika kehidupan di luar gerbang keraton kadang berbahaya buat perempuan muda; dan belum lama ini mbah dukun juga berkata tentang sebuah ancaman. Di samping itu, sejak kunjunganku ke mbah dukun itu, aku tidak menyangka bakal dibuat resah oleh kisah hidup Nyai Murtijah. Aku sendiri belum menghadapi bahaya apa pun, meskipun begitu aku berharap ada orang yang bisa menceritakan kepadaku hal-hal yang harus kuwaspadai itu.

Aku tahu bahwa pasar adalah tempat untuk bisa menemukan jawaban atas semua pertanyaanku. Jadi selama perut hamilku masih memungkinkan, aku menemani koki ke pasar. Sementara dia memilih-milih sayuran dan buah-buahan, aku mengawali pembicaraan dengan perempuan-perempuan yang tidak kukenal. Ternyata lebih mudah dari dugaanku, karena kehamilanku menumbuhkan kepercayaan mereka. Dengan cepat aku belajar membedakan nyai-nyai yang lain dari babu-babu sungguhan dan koki-koki berkat kebaya putih mereka, meskipun ada beberapa babu yang juga mengenakannya. Nyai-nyai biasanya adalah gadis-gadis dengan perhiasan, dan terutama bisa dikenali dari anak-anak berkulit kuning langsep dalam selendang gendongan atau dituntun di tangan mereka, sementara babu atau jongos berjalan dengan kaki telanjang di samping mereka membawakan keranjang berisi barang belanjaan. Perempuan-perempuan ini tahu yang bakal kuhadapi: melahirkan anak Indo-Belanda, bukan Jawa murni tapi berdarah cam-

puran. Kami para nyai untuk pertama kalinya memutus latar belakang kami sendiri dan itu membuat kami merasa punya ikatan. Tak ada satu pun dari semua perempuan yang kuajak bicara—dan ternyata jumlah nyai yang lalu-lalang di Yogya lebih banyak dari dugaanku—bersedia menceritakan lebih banyak tentang situasi pribadinya. Begitu pembicaraanku meng-arah ke sana, mereka hanya tersenyum ramah atau memberi jawaban menghindar. Apa aku sudah tahu hadiah buat anakku jika dia mendapat gigi pertamanya?

Dan pada suatu hari aku berkenalan dengan Giyem, seorang perempuan tua yang menawarkan rempah-rempah dan empon-empon kepadaku. Aku kepanasan sekali saat itu di tengah pasar dan duduk berteduh di atas sebuah loneng, dan entah dari mana tiba-tiba dia muncul di dekatku. Aku dibuatnya kaget sekali. Aku membeli beberapa rimpang laos dan kunyitnya dan menanyakan kalau-kalau dia menanam semuanya sendiri. Sebelum menjawab, dia memandangiku dari ujung kepala sampai ujung rambut. Lalu katanya dalam bahasa Melayu: "Tidak, Nak. Aku tahu tempat mendapatkannya."

Dia memegangi tanganku. Di atas tangannya yang kurus serta berkeriput masih menempel sisa-sisa tanah dan sepanjang tepian jari-jari kuku patah-patahnya dikelilingi warna hitam. Aku mencoba menahan diri untuk tidak menarik kembali tanganku.

"Kamu sedang hamil kan, Nyai?" tanyanya. "Ini yang pertama?"

"Ya, Mbok," jawabku.

"Aku juga pernah menjadi nyai orang Belanda. Gerrit nama tuanku yang pertama. Hanya saja aku tidak pernah punya anak."

Penasaran, aku letakkan belanjaan koki di atas tanah supaya perempuan itu bisa duduk di dekatku di atas loneng.

"Sini, Mbok, coba cerita tentang simbok," kataku. "Ibuku belum lama ini meninggal, dan aku sangat merindukannya. Aku tidak kenal nyai-nyai yang lain, tidak tahu sama sekali tentang hidup mereka."

Perempuan itu melepaskan tangannya dan duduk dengan rasa terima kasih. Dia bercerita kalau rempah-rempah dan empon-empon itu dia panen di desa sebelum matahari terbit. Sesudah itu dia harus berjalan berkilo-kilo meter menuju pasar, dan setelah berjam-jam menunggu pembeli, aku adalah orang pertama yang membeli darinya. Dia tinggal di kampung pinggir sungai, di antara kaum miskin. Bahwa hidup juga tidak ramah kepadanya, itu bisa kubaca dari punggung bungkuknya. Aku berdiri dengan agak susah-payah dan membeli sedikit makanan dan minuman di sebuah warung tak jauh dari situ buat Giyem, es sirsak dan otak-otak terbungkus daun pisang. Dia bersyukur menerima semuanya, mengambil beberapa tegukan es sirsak dan menyimpan bungkusan makanan dengan hati-hati.

"Dari mana asalmu, Giyem?" tanyaku.

"Aku lahir di Sumatera. Umurku dua belas ketika orang tuaku menjualku kepada Gerrit. Aku bukan budaknya, tapi jadi nyainya. Dia memberi orang tuaku kerbau buat membajak tanah. Itu pemberian luar biasa, tak seorang pun di desa punya binatang sekuat itu. Aku anak perempuan tertua, dan orang tuaku hampir tidak bisa memberi aku dan keenam adik laki-laki dan perempuanku makan dengan sedikit beras yang dibawanya pulang. Jadi, tidak ada pilihan lain buat menerima pemberian itu dengan diriku sebagai gantinya. Gerrit bekerja sebagai mandor di perkebunan kopi di Jawa, jauh sekali dari tempat tinggal asalku. Aku tidak pernah bertemu lagi dengan keluargaku."

"O, kasihan sekali, kamu waktu itu masih sangat muda."
Susah sekali buatku membayangkan bahwa orang harus menukar anak sendiri dengan seekor kerbau.

Giyem mengangkat bahunya. "Apa yang bisa mereka laku-

kan? Malam sebelum aku meninggalkan rumah, ibuku mem-beritahuku kalau mulai saat itu aku jadi milik Gerrit dan harus menuruti semua perintahnya. Aku tidak perlu tidur dengannya sampai umurku lebih tua dan mendapat pendarahan bulanan.

Dan dia terutama memperingatkan, kalau aku jangan sampai hamil. Dia itu laki-laki baik, sebetulnya, hanya kalau sedang mabuk, dia kadang memukulku dengan sabuknya dan menyekapku di gudang. Saat seperti itu memang takut dengannya, tetapi kalau dia tidak minum-minum, dia tenang, tidak suka menuntut. Sayangnya, suatu hari panennya gagal dan Gerrit dipecat. Entah bagaimana ceritanya, dia memberikan aku ke seorang totok. Seperti itulah jalannya hidupku sejak itu. Sebelum berumur dua puluh tahun aku sudah mempunyai empat tuan yang berbeda-beda—tuan terakhir yang paling lama. Sampai suatu hari dia menaruh perhatian pada seorang nyai yang jauh lebih muda, dan mengusirku begitu saja."

Aku memandangi nyai tua itu dengan pandangan hampir tak percaya. Bahwa orang bisa dibuang begitu saja seperti anjing? Giyem tersenyum dengan wajah trenyuh dan berkata: "Aku kan memang tidak menikah dengannya? Hanya saja umurku waktu itu sudah hampir empat puluh, jadi tak ada lagi yang menginginkan aku sebagai nyai. Aku kembali pulang ke desa, dan lama bekerja di ladang, sampai pekerjaan itu terlalu berat buatku. Orang tuaku sudah lama meninggal, dan adik-adikku berbuat seolah-seolah tidak mengenalku, padahal aku sudah diberikan kepada orang lain untuk menolong mereka. Tapi mereka sendiri sebetulnya tidak bisa mendapat beban tambahan, jadi aku sama sekali tidak menyalahkan mereka. Tak ada satu laki-laki pun di desa yang masih mau menikah denganku. Di sini, di kota, orang tidak bisa membayangkan betapa miskinnya orang di pedesaan, dan bahwa mereka sangat menderita kelaparan. Akhirnya aku kembali pergi ke kota, berharap di sini akan punya lebih banyak kesempatan. Sekarang,

umurku sudah hampir enam puluh dan sebatang kara.’’

Sekali lagi dia memegangi tanganku, lebih erat dari yang pertama kali.

"Berdoalah setiap hari pada Allah agar kamu boleh tetap memiliki anakmu."

Aku menatap Giyem dengan pandangan tidak mengerti. Memang siapa yang mau mengambil anakku?

Dia berkata: "Dengarkan kata-kataku. Bisa jadi, karena sesuatu hal kamu dan anakmu tanpa bekal apa pun bakal diusir oleh tuanmu. Kalau kamu beruntung, kamu mendapat sedikit bekal buat bertahan hidup beberapa bulan. Tetapi percayalah, aku juga menemui perempuan-perempuan yang harus meninggalkan anak-anaknya kepada tuannya untuk selamanya, karena dia menganggap mereka itu memberi pengaruh buruk buat anak mereka sendiri. Kehilangan itu akan jauh lebih menyakitkan dibandingkan jika kamu kesepian karena tidak pernah melahirkan anak."

Giyem menunjuk ke arah seorang gadis dengan kerudung yang lebarnya hampir sama dengan jarit: "Kamu lihat Nyoman yang berjalan di sana? Dia mengenakan kerudung itu untuk menyembunyikan lebam-lebam di lehernya. Perhatikan betapa panjang lengan bajunya itu. Kengerian seperti apa tersembunyi di sana? Aku tidak paham kalau dia tidak mengakhiri semua itu dengan mencebur ke sungai? Nyoman dijadikan taruhan oleh tuannya yang mabuk sewaktu bermain kartu. Dia diperkosa oleh semua laki-laki yang hadir di meja judi, sampai akhirnya laki-laki yang terakhir membolehkan dia tinggal bersamanya.

Dia menghajarnya kalau ada yang tidak sesuai dengan kehendaknya dan masih berharap kalau Nyoman bersyukur kepadanya. Atau yang di sana itu, Painem, dengan sarung cokelat kemerahan. Dia itu dalam setiap pelelangan dijual tak ubahnya meja, oh bukan, dingklik. Dia punya tiga anak dari tiga laki-laki berbeda dan untungnya dia punya ibu yang bisa merawat mere-

ka di desa asanya. Anak-anaknya itu bakal hidup nista karena kulit mereka agak putih, dari situ orang tahu kalau mereka anak jadah dari orang totok. Jika Painem nanti sudah terlalu tua untuk menjadi nyai, moga-moga saja dia bisa kembali ke desanya, tetapi besar sekali kemungkinannya dia juga bakal diperlakukan sebagai orang nista."

Bahaya hidup di kota akhirnya mempunyai rupa, bahkan beberapa rupa. Bahaya itu membuat perempuan mengenakan sarung buat menyembunyikan luka-lukanya. Bukan menjadi bufet tetapi dingklik. Memenuhi tangan-tangan ibu dengan anak-anak kecil, atau merampasnya hingga tak punya apa-apa. Bahaya itu bersifat kelaki-lakian dan memiliki kekuasaan tak terbatas.

Giyem memperhatikan kalau cerita-ceritanya membuatku jadi sendu dan memutuskan untuk mengambil contoh yang lain. Tidak semua nyai berakhir buruk. Salah satu, setahunya bernama Ayunda, sangat dicintai oleh tuannya hingga sampai meninggalnya tetap tinggal bersamanya, dengan kelima anak-nya. Ketut dari Bali mendapatkan semua perhiasannya ketika dia dikembalikan ke pulau asalnya, bahkan biaya perjalanan ke sana pun dibayari.

Sesuatu dalam suara Giyem seperti menyiratkan bahwa cerita-cerita nyai beruntung itu adalah perkecualian. Aku menarik napas lega ketika koki mendadak sudah berdiri di dekatku dan memandangi perempuan asing itu dengan mata curiga. Buru-buru aku bangkit dan memberikan empon-empon itu di tangannya: "Ini laos sama kunyit, beli dari Giyem."

Aku mengucapkan harapan baikku buat nyai tua itu dan berjalan di samping koki dengan pikiran menerawang menuju ke rumah. Betapa tragis kehidupan perempuan-perempuan itu, semuanya nyai-nyai. Keresahanku bukannya menjadi berkurang.

Tanpa diduga suatu pagi kulihat Murtijah berjalan di pasar,

perempuan yang berbaring di tempat tidur mbah dukun buat melahirkan anaknya yang sudah tidak bernyawa. Dengan senang hati aku menghampirinya, aku sering kali memikirkan-nya. "Selamat pagi, Murtijah," kataku riang.

Dia terkejut menatapku. Dia sama sekali tidak mengenalku dan heran aku tahu namanya.

"Aku melihatmu di tempat mbah dukun," jelasku, "sesaat sebelum kamu harus melahirkan. Bagaimana keadaanmu sekarang?"

Malu-malu dia mengangguk kalau keadaannya baik. Dia tidak memandangku, tetapi lebih kelihatan sedang bersiap-siap hendak melarikan diri. Aku meraih tangannya dan bertanya seramah mungkin: "Ayo, mau ikut minum sirup di sana?" Di luar dugaanku dia mengiyakan dan kemudian kami pergi duduk di atas bangku-bangku kayu di depan sebuah toko kecil.

Murtijah boleh dikatakan tidak cantik. Perawakannya kekar, bagian-bagian tubuhnya sebetulnya terlalu pendek atau terlalu gempal. Dahinya sempit, rambutnya tumbuh sampai ke pelipis dan hidung peseknya yang besar tampak menonjol di wajahnya. Juga tangan dan kakinya besar, seperti halnya pergelangan tangan dan kakinya. Mbah dukun menyebut dia lemah, ingatku tiba-tiba. "Tak berdaya" sebenarnya gambaran yang lebih pas. Dia mengingatkan aku pada binatang terluka yang menyerah kepada pemburunya, tidak kuat lagi buat melawan. Seolah-olah aku bisa mencium bau keringat ketakutannya. Apa yang membuatku berpikir untuk menghampirinya dan ingin berbicara dengannya? Dia tidak bakal mau bercerita tentang hidupnya yang sekiranya berguna buatku. Dia teraniaya dan kehilangan anaknya, aku segar bugar dan siap melahirkan bayi sehat. Dia mengenakan bekas luka di tubuhnya, aku subang emas di telingaku.

Diliputi perasaan bersalah tentang pikiran ini aku membelikan berbagai jenis makanan buat Murtijah, yang seperti hal-

nya Giyem bersyukur menerimanya dan menyimpan itu di dalam selendangnya. Sementara kami meminum es campur, ku-coba berbicara tentang mbah dukun, setidaknya itu kesamaan yang kami miliki, tapi itu juga bukan hal yang mengenakkan dan pilihan yang sangat tidak bijaksana dariku. Sebaiknya aku pergi saja. Dengan sorot mata sedih Murtijah memandangi kepergianku saat kami berpisah. "Mungkin kita akan segera bertemu lagi," gumamku tidak yakin sebelum aku meninggalkannya.

Murtijah adalah seorang munci, nyai dari seorang tamtama atau bintara, dan berkat Mijah aku semakin tahu tentang perempuan-perempuan ini. Munci tinggal bersama majikannya di barak. Dia melahirkan anaknya di atas papan pada penopang di bangsal tidur. Ruang gerak mereka adalah lorong-lorong pembatas di antara tempat tidur susun, dan anak-anaknya disebut anak kolong karena mereka harus tidur di bawah tempat tidur. Dari semua perempuan-perempuan simpanan, munci adalah yang paling ulet, karena mereka harus bisa bertahan dalam kehidupan yang keras. Mereka sadar kalau tidak boleh terikat perasaan dengan orang lain, bahkan tidak dengan tuannya, yang menukarnya lebih cepat daripada menukar kuda yang dia gunakan buat patroli di desa. Mijah bercerita tentang seorang munci yang tidak mau membagi jatah makanan tambahannya dengan perempuan kepala bangsal. Sebagai hukuman, perempuan itu dipaksa berbaring di lantai, sambil dipegangi oleh munci-munci lain, kemaluannya diolesi cabe rawit yang paling pedas. Sebelum aku sempat menanyakan apakah perempuan itu masih bisa berhubungan badan tanpa merasa sangat kesakitan, Mijah berkomentar kalau perempuan itu masih beruntung; ada perempuan yang matanya diolesi sambal sampai menjadi buta.

Aku memikirkan Murtijah yang malang itu, yang sama sekali tidak kuat dan juga tidak ulet. Aku harus berbuat sesuatu baginya, jika bertemu lagi dengan dia. Entah apa, aku belum

tahu. Masalah ini terselesaikan dengan sendirinya, karena aku tidak pernah bertemu lagi dengan Murtijah. Bisa jadi sekali dia menghindariku, tetapi terus terang aku juga tidak pernah berusaha sungguh-sungguh mencarinya.

Tidak satu pun dari para nyai yang kuajak bicara lahir di keraton, tetapi seperti halnya aku, kebanyakan dari mereka terputus dari kehidupannya yang dulu. Persahabatan antar nyai boleh dibilang tidak ada, nyai saling menolong hanya jika sedang mengalami kesulitan. Kami tidak punya waktu bertukar kunjungan buat minum teh, kami mengambang-ambang antara dunia pelayan dan majikan. Tidak banyak yang bisa kami lakukan untuk bisa saling membantu, karena dalam hal apa pun kami harus minta izin terlebih dulu. Perempuan-perempuan yang sakit keras tanpa sanak saudara atau teman, takut setengah mati kalau tuan mereka mengusirnya akibat masalah atau karena tidak ingin ketularan. (Sudahkah aku bercerita kalau orang-orang Belanda selalu hidup dalam ketakutan bakal tertular sesuatu yang misterius?)

Barangkali kesulitan-kesulitan yang terus mengancam itu merupakan alasan untuk tidak terlalu bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain: bisa jadi sahabat baikmu itu ternyata adalah musuhmu jika tuanmu tiba-tiba lebih menyukainya, sebuah alasan buat dipecat atau lebih parah dari itu. Secara pribadi aku merasa tidak punya kesamaan dengan nyai-nyai dari desa, atau yang menjadi pelayan-pelayan toko sebelum meneer mereka itu menjatuhkan pandangannya kepada mereka. Masa remajaku di keraton begitu berbeda. Adat dan lingkungan penuh dengan tradisi berabad-abad mau tidak mau sudah membentukku. Aku sama sekali tidak punya kesamaan dengan gadis berumur tiga belas yang hampir tidak bisa menghitung sampai sepuluh dan tidak pernah mendapatkan didikan yang lebih tinggi. Cukup sering teman lamaku Karsinah menghantui pikiranku. Apa pun yang terjadi, dia tetap memiliki pertalian de-

ngan keluarganya, sesuatu yang sangat penting buat orang Jawa, dan dia masih selalu menjalankan hidup sesuai dengan aturan-aturan yang diajarkan saat dia dibesarkan. Banyak nyai bakal tidak berpikir panjang ingin bertukar kehidupan dengannya. Entahlah, aku sendiri tidak tahu. Aku berpikir kalau aku sebenarnya beruntung jika kubandingkan kehidupan penuh derita mereka itu dengan kehidupanku.

Sementara itu, beredar kabar angin yang menyibukkan diriku maupun para perempuan yang kuajak bercakap-cakap di pasar: ada orang totok yang mengawini nyainya setelah mereka mempunyai anak! Ini menarik sekali. Sepertinya muncul kesadaran dari beberapa orang kulit putih kalau anak-anak yang dilahirkan oleh nyainya bukan hanya keturunan pribumi, tetapi separuhnya adalah juga keturunan Eropa. Sebagian besar orang totok tetap menyebut mereka ini pribumi, tetapi resminya anak-anak ini berasal dari keturunan campuran "Indis", atau Indo-Eropa. Perkawinan campuran itu mendapat banyak kritikan. Laki-laki tersebut dijuluki totok kesasar. Menurut yang tidak setuju, pengakuan terhadap anak-anak Indo itu tidak akan menghapus nama buruk darah campuran: jika darah dicampur, hanya bagian terjelek dari kedua ras yang akan bertahan hidup. Bagaimanapun itu, perkawinan buat nyai adalah sebentuk pengakuan. Mulai saat itu dia boleh menyebut dirinya nyonya dan tampil di depan umum bersama suaminya (aku membayangkan wajah Lot, seandainya ini terjadi padaku).

Aku terus-menerus memikirkan apakah perkawinan dengan Gey memang menjadi takdirku—atau apakah aku benar-benar menginginkan hal itu, sebab untuk itu aku harus menjadi orang Kristen. Buat masa depan anak-anakku ini bakal menjadi penyelesaian terbaik, dan semakin lama aku menimbang nimbang, semakin bijaksana tampaknya perkawinan dengan Gey buatku.

Anak perempuan kami Pauline Constantine lahir pada tanggal 12 Januari 1868 pukul sembilan malam. Hari itu gerah sekali hawanya, sementara hujan turun begitu derasnya hingga aku khawatir sekali kalau bendi yang menjemput mbah dukun bakal terjebak lumpur. Seandainya itu sampai terjadi, dan aku begitu yakin akan hal itu, anak ini bakal tetap tinggal di tempatnya dan lahir tidak bernyawa.

Mijah tertawa riang melihat ketakutanku. "Putri, juga tanpa dukun bayi ini bakal keluar hidup-hidup," katanya di penghujung pagi ketika selaput ketubanku pecah dan dia memijati punggungku seperti menguleni adonan yang belum mengem-bang. Babu itu sebelumnya sudah mengambil langkah-langkah tolak bala, semua pintu dan lemari dibuka termasuk koper kabin milik Gey, dengan harapan kelahiran bayi itu berjalan lancar. Gey malam itu tidur di barak, dan itu membuatku senang karena aku tidak ingin dia berada di sekitar situ selama persalinan. Koki mengomel sedikit karena menurutnya Gey justru harus mendampingiku: kehadirannya akan memancing anak itu keluar. Baru saja aku hendak berkata bahwa aku pasti bukan perempuan pertama yang melahirkan anak tanpa kehadiran bapaknya, tetapi mendadak gelombang kontraksi yang luar biasa menelanku. Menakjubkan sekali makhluk sekecil itu dengan penuh kekerasan dan rasa sakit luar biasa mencoba membuat jalan keluar, dan berencana melakukannya selama berjam-jam. Aku berdoa dengan setiap pori-pori tubuhku agar kelahiran ini cepat berakhir, hanya saja Pauline rupanya dengan sabar menunggu kedatangan si dukun bayi. Itu baik sekali sebetulnya: lehernya terbelit tali pusar. Kalau saja mbah dukun tidak segera bertindak dengan jari-jari cepatnya, anakku bisa jadi sudah tercekik saat kelahirannya. Sekalipun aku terus-menerus diterpa pusaran rasa sakit yang menyengat tajam, aku terheran-heran tidak memahami melihat mbah dukun bertindak penuh keyakinan, dengan matanya yang buta di tempat yang tidak dia

kenal. Bahwa sentuhannya memberi pengaruh gaib yang membuatku tenang, itu bisa lebih kupahami. Ketika dia akhirnya meletakkan bayi itu di atas perutku setelah memotong tali pusar dengan pisau tajam, aku merasa bahwa keadaan gadis kecilku ini semuanya baik, berkat usulku menamakannya seperti nama saudara perempuan Gey.

Keesokan harinya Dalimin mengabarkan kepada Gey kalau dia sudah menjadi bapak dari seorang anak perempuan, dan menjelang sore mendadak dia sudah berada di dekat ranjangku. Untungnya waktu itu aku sudah kelihatan agak lumayan dan baru saja berhasil membuat anak kami bisa menyusu.

"Isah, semua berjalan baik?" tanya Gey.

Aku mengangguk bangga. "Lihat, ini dia, Pauline Constantine," kataku.

Gey mengelus lembut kepala anak perempuannya dengan jainya, yang seluruh permukaannya ditutupi rambut-rambut halus berwarna hitam. "Dia cantik, seperti kamu," katanya.

"Mbah dukun bilang kalau dia nanti kulitnya akan jauh lebih putih dariku."

"Itu baik sekali. Kamu masih butuh sesuatu?"

"Tidak, semua sudah disediakan, kamu sudah..." Gey memotong ucapanku.

"Aku tetap tidur di perkumpulan atau di barak buat sementara. Biar semua lebih tenang dan kamu bisa mulai membiasakan diri dengan bayimu." Berhati-hati dia memberi ciuman di kepalaku, mengelus pipi Pauline sejenak lalu meninggalkan kamar. Suara bayiku mengalihkan aku dari pertanyaan yang hendak kuajukan: apakah anak kami ini akan dibaptis—dan diakui? Sampai sekarang aku belum berani membicarakan hal ini dengan Gey dan dia sendiri tidak pernah berkata apa-apa tentang itu. Kalau dia nanti kembali, aku akan mencobanya sekali lagi.

Barangkali setelah kelahiran Pauline muncul periode terindah dalam hidupku. Aku mendapat cukup waktu untuk merawat bayiku, karena semua pekerjaan rumah tangga berjalan dengan sendirinya. Aku akhirnya bisa mengatur keuangan dan kerap bisa menyisihkan uang di akhir bulan. Pelayan-pelayan kami bisa dipercaya dan setia, koki maupun Mijah, keduanya sangat sayang dengan Pauline. Ketika dia berumur empat bulan, koki menjulurkan pisang yang dihaluskan di jarinya ke mulut mungilnya, dan dengan penuh semangat bayi itu mulai mengunyahnya. Koki tua itu memberinya pujian selangit. Dalimin datang malu-malu membawakan akar bahar, yang akan mencegah Pauline dari kejang-kejang dan nyeri sendi, sekaligus kebahagiaan dan cinta sejati. Anakku bisa jadi memang sulit tidur di siang hari, tetapi begitu Mijah menggendongnya di dalam selendang sambil mengepel, dalam sekejap dia sudah jatuh tidur terayun-ayun di badan besarnya itu. Babu itu setuju di waktu itu tidak pernah menggunakan karbol dan hanya sabun hijau, buat melindungi Pauline dari bau yang berbahaya.

Cinta mereka kepada anakku membuatku agak terhibur setelah kehilangan ibuku, awan hitam yang menggantung di atas bulan-bulan penuh kebahagiaan itu. Betapa inginnya aku mempercayakan anakku kepadanya. Dia seharusnya mengajari-ku tentang waktu yang kuperlukan buat menyusui, yang harus kulakukan jika anakku demam atau giginya tumbuh. Barang-kali anak sulungku itu punya pembawaan melankoli karena air mataku selalu menetes setiap kali aku menyusuinya, entahlah. Ibuku kurindukan setiap hari dan ada hari-hari ketika rasanya jauh lebih menyakitkan dibanding hari-hari lainnya. Gey tetap tidak lebih dekat dengan anaknya, dan itu bisa kupahami: tentu saja dia lebih suka jika mendapatkan anak laki-laki, tetapi dia mampu menahan diri untuk tidak mengungkapkan itu. Begitu Pauline mulai bisa berjalan, barangkali sikapnya akan berubah. Siapa yang hatinya tidak akan luluh melihat seorang anak kecil

manis tertatih-tatih ke segala arah? Kadang kudapati diriku sendiri bertingkah seperti Lot: jika aku harus membuat pilihan buat anakku, aku memilih cara Eropa buat menyenangkan Gey. Tak ada satu pun anak kecil Jawa yang mengenakan celana monyet pakaian yang hanya dikenakan oleh anak kecil Indo-Belanda berkulit kuning langsep.

Pada November 1869, sebelas bulan setelah kelahiran Pauline, Terusan Suez di Mesir dibuka, dan itu mendapat sambutan me-riah di kalangan orang totok. Gey memberitahuku bahwa perjalanan ke negara asalnya dengan kapal uap sekarang hanya butuh beberapa minggu dan tidak lagi tiga bulan atau lebih seperti dengan kapal layar model lama. Hal itu sangat baik buat perdagangan dan liburan ke Eropa, katanya dengan pandangan seolah-olah dia sendiri hari itu juga ingin memesan kabin buat dirinya. Aku duga dia merindukan keluarganya dan Haarlem, kota kelahirannya, tetapi aku memilih untuk tidak menanggapinya. Apa yang harus kukatakan tentang hal ini?

Beberapa bulan kemudian aku terkejut melihat banyak wajah-wajah baru di jalanan: Perempuan-perempuan Eropa, yang sebelumnya jarang sekali, berkeliling di atas kereta kuda menyusuri Yogya. Mereka mengenakan gaun panjang tutup dan kelihatan pucat karena sesak napas dan jijik melihat jalan-jalan yang kotor. Kami diharuskan membungkuk kepada setiap orang Eropa yang lewat, dan di hari-hari tertentu aku menghindari jalan di sekitar tempat orang Eropa berkumpul, karena kesibuk-an membungkuk itu makan waktu lebih lama dibandingkan jika aku mengambil jalan memutar. Invasi dari Eropa itu ternyata telah membawa beberapa perubahan, terutama dalam kehidupan orang semacam Lot. Nyonya itu selalu bertingkah seolah dia sangat berorientasi ke Belanda dan Eropa, tetapi begitu perempuan-perempuan berdarah asli Eropa itu sekarang memainkan peranan, akhirnya terlihat kalau Lot dan teman-teman

Indonya hanya amatir-amatiran yang meniru kebiasaan Eropa dari majalah-majalah atau karangan mereka sendiri.

Seluruh koleksi pakaian Lot ternyata sama sekali tidak ada harganya. Ketegangan muncul dalam keluarga Van Boekhout ketika Lot mencoba mengejar ketinggalannya dan mendatangkan hal-hal idiot seperti korset, *jarretière*, dan *tournure* atau *bustle** dari Eropa dengan cepat lewat kapal.

Aku merasa senang tak sengaja berada di rumahnya ketika dia melabrak penjahit malangnya karena tidak bisa menjahit korset buatnya. Aku sedang berjalan ke beranda belakang ketika mendengar suaranya dari arah kamar tidur. "Kalau kamu tidak bisa menolongku, nanti aku cari penjahit lain saja," ujarnya sengit kepada si penjahit, yang mencoba menjelaskan kalau dia tidak memiliki bahan-bahan yang diperlukan.

"Minta ampun! Ampun, nyonya, ampun," katanya memohon.

"Aku lihat tetangga depan rumah sudah menerima kiriman tournure-nya dari Eropa," serunya melanjutkan. "Jangan bilang kamu sama sekali tidak tahu bahan-bahan yang harus kamu pesan untuk membuat korset seperti itu? Bagaimana kamu bisa setolol itu? Memang aku harus lakukan semuanya sendiri atau bagaimana?" Pintu kamar terbuka, dan seperti tikus yang ketakutan penjahit itu melangkah meninggalkan kamar tidur dan buru-buru melewatiku supaya berada jauh-jauh dari orang yang menjadi pemesan jahitannya itu.

Tepat pada saat itu Arnold tanpa prasangka apa pun berjalan di sana, menuju ke beranda belakang buat bersantai di kursi malasnya. Dia sama sekali tidak memperhitungkan bakal bertemu

* Tournere atau bustle: semacam korset yang dikenakan perempuan agar bagian belakang tubuhnya (dari pinggul ke bawah) kelihatan sangat menonjol. Jaretière adalah semacam tali pengikat stoking.

istrinya. Sebelum dia menyadari, Lot menghambur keluar, mencengkeram lengan suaminya dan menyeretnya kembali ke kamar tidur. Aku bersembunyi di balik sebuah lemari dan menikmati kejadian itu.

"Arnold, coba kamu juga bicara. Aku dikelilingi pribumi-pribumi bodoh yang mengira kalau kita bisa puas dengan barang-barang rongsokan yang mereka tawarkan."

Aku mendengar suara sepatu tumitnya menghentak-hentak lantai. Sambil menjerit saking marahnya dia berteriak: "Aku tidak mau kalau di sini pakai cara-cara pribumi dan bergantung kepada kerumunan anjing jalanan dari kampung. Aku memang suka Eropa, itu seleraku. Aku punya hak untuk itu, betul tidak?"

Dari arah Arnold tidak terdengar suara. Kemungkinan dia hanya mengiyakan saja agar bisa segera terbebas darinya. Itu sepertinya saat yang tepat buatku untuk diam-diam meninggalkan tempat itu, sebelum Lot menyadari kalau masih ada satu lagi anjing jalanan pribumi yang saat itu berada seatap dengannya. Lagi-lagi aku tercengang melihat kenyataan bahwa Lot yang campuran Indo-Eropa, begitu mengagungkan sisi Eropanya dan merasa malu dengan sisi kulit cokelatnya. Bisa jadi dia bahkan mengharuskan keluarganya menggunakan garpu dan pisau buat makan nasi-itu pun andai nasi masih boleh disajikan di meja makan.

Rasa girangku melihat kemarahan Lot ternyata cepat berakhir: sang nyonya sebenarnya sedang mencari korban untuk menumpahkan kejengkelannya. Dan tentu saja tak ada orang yang lebih cocok untuk itu selain nyai berkulit sawo matang dari teman mereka Rudolph Gey van Pittius.

Pertengahan tahun 1870 tampak jelas kalau aku hamil lagi. Kali ini benar-benar di luar rencana, tetapi terjadi gara-gara aku masih merasa berbunga-bunga dan dari reaksi Gey, yang lagi-lagi tidak serius, kusimpulkan bahwa bayi yang akan lahir ini

bukanlah masalah tetapi sebagai anak yang diharapkan kedatangannya. Pauline tumbuh menjadi balita yang menggemaskan dan keras kepala, yang menurutku sifat-sifatnya ada kemiripannya dengan ibuku. Langkah pertamanya membuat aku, koki, dan Mijah menangis oleh rasa bangga, suara ocehannya terdengar seperti musik di telinga kami. Di siang hari dia berkeliaran di dapur di sekitar koki atau bermain di dekatku di halaman dengan dua anak anjing tanpa induk yang datang kebetulan (yang terakhir sama sekali tidak kebetulan, terlihat dari seringai di wajah Piet). Aku berharap mbah dukun salah dan kali ini aku akan melahirkan anak laki-laki.

Kucoba sebisa mungkin menghindari Lot. Sayangnya, suatu pagi menjelang pukul sepuluh dia menjejakkan kaki di beranda belakang. Aku merasa lebih mantap dari sebelumnya di wilayah kekuasaanku sendiri dan mengangguk ramah ke arahnya dari kursi goyangku, tanpa berdiri atau membungkuk. Aku merasa gerah dan lelah, dan bagaimanapun, aku sama sekali bukan pelayannya.

Dia tidak menanggapi hal itu. Dia datang ke sini membawa misi—dan langsung beraksi.

"Isah, aku dengar kamu hamil lagi?"

Aku mengangguk sekali lagi, bangga dengan perut buncitku.

"Bukankah jauh-jauh hari sudah kubilang kalau kamu harus mencegah hal ini?"

Kali ini aku memutuskan untuk tidak mengangguk. Lot naik darah, kulihat itu dari wajahnya yang memerah. "Kamu benar-benar perempuan tolol luar biasa sudah mengabaikan peringatanku. Memang pikirmu ini apa? Main bapak dan ibu dengan tuanmu?"

Aku membuat isyarat kecil dengan tanganku, sebagai tanda buat menunjukkan bahwa bukti-buktinya bisa dia lihat sen-

diri di sekelilingnya. Gerakanku itu membuatnya benar-benar murka. Di luar dugaan, Lot berjalan mendekat. Dia bersandar di kursiku dan dengan wajah murkanya mendesis: "Dan siapa menurutmu yang urus tuanmu di Batavia? Memang babu?"

Terkejut aku segera bersandar ke belakang untuk sedikit mengambil jarak dari Lot, hingga Lot condong ke depan dan hampir jatuh di pangkuanku. Dengan cepat dia kembali berdiri tegak buat menghujamkan tusukan terakhirnya: "Dia di sana juga punya nyai, Isah. Gadis pribumi bodoh lainnya. Dan tahukah kamu kenapa dia tidak membawanya ke Yogya? Karena dia sudah mendapat dua anak jadah. Coba kamu terka nasib dia sekarang?"

Dan sama seperti pertama kali ketika aku bertemu dengannya, Lot membalikkan badan dan tanpa berpamitan pergi dari situ.

Cinta Sejati Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Kata-kata Lot menghantamku seperti pukulan telak. Aku bahkan tidak bisa membayangkan arti ucapannya itu bagiku. Aku mula-mula merasa cemburu: seorang perempuan lain dalam hidup Gey! Orang lain yang berbaring di sampingnya di ranjang, dengan siapa dia membagi hari-harinya siang dan malam. Apakah Gey memperlakukannya seperti dia memperlakukanku? Apa saja yang sudah dia katakan kepadanya, bagaimana dia memanggilnya, apakah dia membuat Gey bahagia? Aku lebih baik atau lebih buruk, pedulikah dia sebetulnya akan hal itu? Aku jadi mual, tetapi tidak sanggup bangkit dari kursiku. Aku memejamkan mata, duduk mematung dan berdoa agar tidak ada yang mengganggu ku saat itu. Dalam waktu dekat aku akan melahirkan anak keduaku. Anak kedua kami. Terlintas dalam pikiranku Gey dan Pauline bermain bersama, persis seperti yang dulu kubayangkan. Tetapi mengapa dua anak lain di balik layar itu tidak pernah terbayang dalam pikiranku, dan keberadaan ibu mereka tidak pernah kurasakan? Kumiringkan badan ke samping dan kumuntahkan isi lambungku ke tanah. Semoga saja Mijah dan Pauline tidak mendengarnya dan da-

tang menyaksikan. Bisa jadi aku bakal histeris, menjerit-jerit, merusaki barang-barang. Aku seperti merasakan tangan Cey di tubuhku. Atau sebetulnya tubuh perempuan itu? Alhamdulillah, tak ada seorang pun datang mengusik perenunganku itu.

Serangan rasa cemburu itu sedikit menyurut. Sayangnya, tidak terganti oleh titik terang, melainkan hanya ancaman kegelapan. Jantungku, yang oleh rasa panik terasa berdetak hingga ke tenggorokan, terempas keras jatuh di bagian bawah perut yang dalam dan tinggal di sana seperti batu bata. Lot ingin aku melihatnya dengan gamblang: masa depanku dan anak-anakku tidak pasti. Atau justru pasti dalam arti bahwa Gey bakal mengusir atau mencampakkan kami? Mengapa nasibku harus berbeda dengan nyai-nyai lainnya?

Suara salak anjing mengumandangkan kedatangan Pauline. Aku harus mencegah agar kedua anak anjing itu tidak memakan muntahanku. Dan itu membawaku kembali ke dunia nyata. Aku harus bertindak cepat. Bangkit, menghalangi anjing, memanggil Dalimin buat membereskannya dan menggendong Pauline ke dalam rumah. Begitu urutannya. Sekarang juga.

Orang-orang di sekelilingku mengganggap ketidakacuhan dan sikap sedikit apatisku disebabkan oleh saat kelahiran yang semakin dekat. Tak seorang pun menyangka bahwa aku sedang dibebani oleh berbagai macam pikiran. Aku tahu bahwa aku harus menemukan cara agar tidak diusir. Tetapi pertama-tama aku harus mencari tahu dulu apakah ini memang menjadi rencana Gey. Menurutku, sikapnya biasa-biasa saja, masih tetap sulit ditebak. Bergairah di ranjang apakah tanpa sengaja aku menganggap itu sebagai cinta, dan itu adalah salahku sendiri?—dan di luar itu dia periang. Aku heran melihat dia tidak menyadari bahwa aku mengawasi segala gerak-geriknya dengan teliti. Aku mengamati, mengartikan, mengambil kesimpulan, dan kemudian menyangkalnya sendiri. Aku mengajukan pertanya-

an tak terduga, mencoba mengail-ngail rencana masa depannya tanpa aku dan anak-anak. Tetapi Gey lihai atau seorang ahli dalam menyembunyikan pikirannya, atau dia sebetulnya memang tidak suka berpikir panjang. Sementara kami berbaring di bawah naungan kelambu, aku menanyakan tentang kehidupan-nya di Batavia. "Rumahmu lebih besar atau lebih kecil dari rumah yang di Yogya ini?" tanyaku mengawali, sambil membelai-belai rambutnya.

"Jauh lebih kecil, Isah. Waktu itu aku masih ajudan tingkat satu, jabatan yang sama sekali tidak berarti."

"Tapi kamu juga punya pelayan, kan?" Aku menggeser tanganku ke perutnya.

"Tentu saja. Bahkan para tamtama KNIL pun punya pelayan sendiri di barak. Mereka membiarkan sepatu larsnya disemir oleh munci-munci mereka." Sambil tersenyum dia mengelus payudaraku dan menguap berkepanjangan.

"Ayo, kita tidur dulu, sayang."

Dia membalikkan badan memunggungiku dan dalam beberapa menit jatuh tertidur. Aku tidak bisa tidur, terhalang oleh perutku, tapi terutama oleh pikiran-pikiranku. Aku tidak pernah bertanya langsung kalau-kalau dia di Batavia juga punya seorang nyai, tidak terlintas dalam pikiranku buat melakukannya. Dan sekarang aku tidak punya keberanian untuk itu. Ada pertanyaan-pertanyaan yang hanya akan mengundang kesulitan buat dirimu sendiri, jadi buat apa aku ingin mengetahuinya? Sekalipun dia akhirnya menceritakannya, itu tidak akan mengubah situasiku. Aku hanya akan menghidupi rasa cemburuku membayangkan Gey bersama keluarga lainnya itu.

"Berapa lama menurutmu kamu tinggal di Yogya?"

"Masih cukup lama. Kalau aku harus pergi ke tempat lain buat memimpin pasukan, mereka memang bisa mengirimku te-

tapi setelah itu aku kembali lagi."

"Kamu tidak suka ya kalau anak kita berikutnya perempuan lagi?"

"Asal dia secantik ibunya, aku tetap suka."

Aku harus mengubah taktikku. Kalau terus-menerus mengajukan pertanyaan, kemungkinan Gey bakal curiga. Haruskah aku minta tolong mbah dukun supaya dia tergila-gila padaku, sehingga dia tidak pernah meninggalkanku? Pikiran yang menggoda. Hanya saja, dukun itu tidak melakukan ilmu gaib semacam itu dan aku sendiri tentunya mampu memikat laki-laki tanpa harus memakai guna-guna. Jadi, kemampuanku itu semakin kuumbar dan kulimpahi Gey dengan perhatian dan cinta berlimpah-limpah. Aku bahkan agak menjauhkan Pauline darinya agar dia tidak teralihkan perhatiannya. Aku mencuci dan memijati kaki, leher, dan bahunya serta menunjukkan ketertarikanku akan sepak terjangnya di barak maupun di perkumpulan. Aku memuji tindakannya yang sebetulnya tidak berarti menjadi seolah-olah prestasi luar biasa. Aku menyelipkan bunga-bunga melati di rambutku, mengharumkan tubuhku dengan kenanga. Di ranjang aku bersikap sebagai kekasih yang kaya fantasi, sekalipun dengan perut besarnya, tahu persis cara memuaskan suaminya. Tak ada sejengkal pun dari tubuhnya yang tidak kuraba. Bibir, lidah, tangan, dan kakiku berada di mana-mana, dan seperti cumi-cumi aku merangkulnya dengan cintaku. Betulkah ini cinta? Aku sekarang tidak tahu lagi. Aku bahkan tidak tahu lagi apakah aku sebetulnya mengenal lelaki ini.

Barangkali Lot sudah berbohong. Atau Lot justru ingin mengingatkanku.

Aku menemani koki di dapur untuk membuat salad Belanda *huzarensalade*, serta kroket juga dengan cara Belanda. Semua itu begitu melelahkan hingga setiap malam capeknya sudah seperti saat melahirkan.

Usahaku ternyata tidak sia-sia. Gey kelihatan segar-bugar, sehat, dan belum pernah tampak sebaik ini. Dia membiarkan anak perempuannya menunggangi punggungnya bermain kuda-kudaan dan bahkan mengajari beberapa kata dalam bahasa Belanda. Bagus sekali, pikirku, ingat baik-baik bahwa anak ini adalah anakmu, dan bahwa darah nenek moyangmu juga diteruskan dalam dirinya.

Pada saat aku mendapat kontraksi pertamaku, tentu saja dia sudah pergi dari rumah. Baik sekali dia tidak berada di sana sewaktu Pauline lahir, sehingga Mijah dan koki bisa menjalankan ritual mereka tanpa terganggu, yang barangkali juga tidak akan dilarang oleh Gey, tetapi bakal dilecehkannya sebagai takhayul primitif.

Sekali lagi kedua pelayan itu membuka semua pintu dan lemari lebar-lebar buat sang bayi. Karena bapaknya tidak ada di sana buat memancing anak itu keluar, koki cukup puas menggantinya dengan simbolik: dia membungkus ulek-elek dengan kerudung dan menaruhnya di tempat tidur. Kesibukan mereka membuatku tenang dan terus terang aku lebih senang ditemani mereka daripada oleh seorang tuan dari belahan bumi lain.

Pada tanggal 21 November 1870 aku melahirkan Louisa Alexandrina—merujuk ke nama tante kesayangan Gey (kenapa bukan dinamakan ke ibunya, aku tidak menanyakannya). Kelahiran itu berjalan jauh lebih sulit dibandingkan yang pertama dan bahkan mbah dukun memancarkan sorot mata khawatir karena aku mengalami pendarahan banyak sekali. Untungnya kali ini dia tidak memperingatkan aku tentang adanya bahaya.

Louisa kecil lahir dengan tubuh kemerahan dan berlendir, matanya hijau. Badannya lebih besar dari kakak perempuanya, yang dengan puas dinyatakan oleh Mijah dan koki (ini kurasakan sendiri sewaktu melahirkan, sepertinya aku robek dari depan sampai ke belakang).

Mbah dukun kali ini menginap lebih lama dari sebelumnya, dan itu dia lakukan buat diriku, bukan buat bayiku, agar bisa mengawasi keadaanku. Semua cairan dalam tubuhku seperti habis mengalir keluar, apa pun makanan dan minuman yang mereka berikan kepadaku, tubuhku tetap lemah berhari-hari setelah melahirkan. Mbah dukun membuat ramuan berbau masam dari daun waru muda untuk menghentikan pendarahanku yang terus terjadi dan menyuruhku tetap berbaring telentang. Aku sendiri tidak menghasilkan cukup air susu untuk memberi minum anak bungsuku dan meminta mbah dukun mencari perempuan pengganti di siang hari buat menyusui anakku.

Aku tidak ingin orang di sekelilingku tahu kalau aku masih sangat lemah, jadi setelah sepuluh hari kupaksa diriku bangkit dari tempat tidur. Aku berbuat seolah-olah semuanya kembali normal, dan setiap malam pergi tidur dengan badan remuk setelah menyusui Louisa. Mijah memperhatikan bahwa wajahku pucat, tetapi dia menutup mulut setelah aku memarahinya agar tidak usah berkomentar. Dengan patuh aku meminum jamu yang disediakan mbah dukun, tetapi sedikit-sedikit marah kalau ada hal-hal yang tidak berkenan di hatiku. Aku paling suka berada di sekitar anak-anakku atau binatang-binatang piaraan. Dua anjing kecil dan Pauline yang bermain-main di seputar kakiku dan burung tekukur, burung dara keberuntunganku, yang menyanyikan lagu riangnya di dalam kurungan, sementara aku mengayun-ayun bayiku di kursi goyang. Memandangi sekelilingku, aku merasa benar-benar bahagia. Semua itu adalah buah tanganku, tanaman-tanamanku dan perabotanku yang sudah menciptakan oase buat anak-anak perempuanku. Ini adalah rumah mereka dan sulit dibayangkan bakal ada yang merusak kebahagiaan ini. Barangkali gara-gara kelahiran dan kehidupan baru itu, nyai yang lain itu semakin menghilang ke balik layar, dan tinggal sosok samar-samar yang kadang muncul dalam

mimpiku.

Gey untungnya baru kembali ke rumah tiga minggu kemudian. Dia mengagumi Louisa sebentar, sementara Pauline dipeluknya dengan sedikit lebih bersemangat. Malam itu dia menunjukkan kalau dia rindu tubuhku. Lukaku masih belum benar-benar sembuh dan berahi adalah hal terakhir yang terpikir olehku, tetapi apa dayaku buat menolaknya. Untung saja dia mengerti, bahwa bersetubuh masih sama sekali tidak memungkinkan, dan puas dengan yang bisa kutawarkan. Gey kembali lagi kepadaku, itu satu-satunya yang terpenting saat itu.

Pada hari keempat puluh setelah kelahiran Louisa aku meminta izin Gey untuk makan-makan dengan para pelayan yang lain. Aku ingin bersama mereka merayakan kelahiran anak bungsuku seperti seharusnya, dengan selamatan kecil. Dengan petunjuk koki, aku membuat nasi kuning dengan tujuh macam lauk-pauk, seperti yang digariskan adat. Hari ketika jiwa ibuku meninggalkan raganya, juga empat puluh hari setelah meninggalnya, harus kurayakan sendiri beberapa tahun lalu. Kali ini tanpa kehadiran sanak keluarga, aku didoakan secara tradisional oleh koki dan Mijah, dan aku mengenakan pakaian baru dalam acara yang dihadiri oleh mereka itu. Mbah dukun tentu saja juga diundang, dan bukan hanya aku tetapi juga yang lain mengungkapkan rasa terima kasih yang dalam kepadanya atas segala upayanya hingga semua berjalan baik. Aku tersentuh melihat orang-orang pengganti keluargaku itu berkumpul dengan guyub. Bahwa Pauline dan Louisa juga menjadi bagian dari mereka, itu terjadi dengan sendirinya dalam kelompok kecil ini. Bahkan Dalimin dan Piet bakal membela anakku dengan nyawanya jika mereka berada dalam bahaya. Dengan penuh rasa hormat tangan mereka memegangi pinggiran ranjang bidadariku yang diselimuti renda putih, begitu gelap kulit cokelatnya dibandingkan kulit anak perempuanku yang agak putih. Me-

lihat itu, aku menjadi terharu sekali.

Pelan-pelan tubuhku kembali kuat dan setelah enam bulan aku tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi mendatangkan perempuan lain buat menyusui Louisa (Gey tidak boleh tahu kalau aku tidak bisa melakukannya). Bahwa Gey sangat menghargai kebiasaan tetapnya, itu membuat hidupku jadi lebih sederhana. Itu berarti bahwa menurut dia, semua urusan sehari-hari berjalan sangat baik dan tugas utamaku adalah menjaga jangan sampai terjadi perubahan. Tidak satu kata pun dia menyebut soal pengakuan atas anak-anak perempuannya, apalagi soal adanya pernikahan.

Keinginanku untuk melayani Gey sebaik mungkin membuat aku juga membereskan kantornya: hanya aku yang boleh menyentuh barang-barang pribadinya. Gey tidak memahami tujuanku yang sebenarnya, sebetulnya aku hanya ingin menolak bahaya. Meja kerjanya tertata rapi, tetapi aku tetap menyapu debu-debu yang tidak tampak, merapikan kembali dokumen-dokumennya yang sebetulnya sudah rapi, kadang melihat-lihat ke dalam laci-lacinya. Berlama-lama aku menatap potret-potret keluarganya yang terletak di atas meja. Lagi-lagi aku mendapati betapa tertutupnya orang-orang ini dalam soal pakaian dan perabotan. Mereka mengenakan gaun-gaun dan kostum ketat berwarna gelap, tertutup sampai leher dengan lengan yang panjang. Satu dua plaket atau kerah putih membuatnya sedikit terang. Iklim yang dingin barangkali mengharuskan mereka mengenakan pakaian berlapis-lapis, tetapi jadinya tampak suram. Aku tidak menemukan hiasan sedikit pun, hanya sabuk dan tali pinggang ibunya mendapat perhatian lebih dari pembuatnya. Perempuan-perempuan itu duduk di atas kursi menyerupai singgasana, dengan dudukan tebal hangat yang dilapisi kain berwarna kusam. Semuanya tidak terselami. Dan yang semakin tambah menyesakkan, tukang potret di studio itu

memasang gorden tebal sebagai latar belakangnya, yang berlekuk-lekuk seperti hendak mencekik sosok-sosok utama di foto itu. Mengapa mereka tidak meletakkan rangkaian bunga cantik, seperti dilakukan untuk potret orang-orang totok di sini? Tidak aneh kalau orang-orang itu sorot matanya tidak tergapai dan suram, kemungkinan perempuan-perempuan itu juga mengenakan korset.

Aku lebih menyukai lukisan potret ibunya Gey dan saudara perempuannya. Di situ setidaknya terpancar sedikit karakter, mata yang dilukis itu terlihat lebih hidup, seperti mendambakan hal-hal yang masih asing. Memikirkan bahwa pernikahan dengan Gey membuatku bakal punya ikatan dengan orang tuanya membuatku tiba-tiba mengkerut. Anak-anak perempuanku adalah cucu-cucu mereka, demikian juga mereka buat ibuku. Yang terakhir itu menurutku wajar sekali, yang pertama aku sama sekali tidak bisa membayangkannya. Ketika aku meninggalkan kamar, kurasakan pandangan mereka mengikutiku buat menilaiku.

Setiap minggu tergeletak surat-surat baru dari Belanda di atas meja kerja Gey. Sekalipun tidak bisa membacanya, aku sudah hampir bisa membedakan tulisan-tulisan tangan indah itu. Tulisan elegan itu seperti bertolak belakang dengan potret-potret kaku itu. Kertas-kertasnya yang bersih, kadang sedikit kusut akibat perjalanan, memang selaras dengan keluarga Gey yang teliti dan tertata rapi. Tiga huruf awal yang kugunakan buat memanggilnya, separuh dari nama belakangnya, sudah bisa kukenali dan hampir bisa kutuliskan sendiri: aku berlatih dengan jari-jari basah di atas debu yang menutupi lantai, atau dengan pensil di permukaan amplop-amplop yang dibuangnya. Suatu kali nanti aku akan mencoba untuk menggunakan pena dan tinta. Sekarang aku masih belum berani, karena tinta itu telak dan pasti, bayangkan kalau aku membuat kesalahan atau harus

menghapusnya. Abu-abu lunak dari grafit itu setidaknya tidak begitu kentara dan juga ramah, jauh dari menakutkan.

Aku melihat sebuah surat yang tidak kukenal pengirimnya, berlainan sekali dengan surat dari keluarga atau teman-temannya. Amplop itu lebih besar dan tebal—dan seperti biasa dibuka tanpa merusak kerapiannya. Berhati-hati kumasukkan jari-jari tangan kananku ke dalam amplop: ada beberapa lembaran kertas dalam lipatan. Aku menarik lembaran-lembaran itu dari dalam tempatnya dan mengamatinya dengan cepat. Nama Gey disebutkan beberapa kali, hanya itu yang bisa kutangkap dari rangkaian huruf dan kalimat tersebut. Selembar kertas lebar, terlipat beberapa kali, membangkitkan rasa ingin tahuku. Di sana tampak terlihat gambar-gambar, barangkali itu bisa membuatku lebih paham. Aku melihat gambar-gambar lonjongan yang ditarik memanjang ke samping, berderet verti-kal, masing-masing dibagi lagi dalam kotak-kotak kecil dan area-area yang lebih luas. Tampaknya seperti sebuah peralatan atau alat musik. O, tidak betul, tampaknya sebuah peta, seperti peta kota Yogya yang pernah ditunjukkan Gey kepadaku. Tetapi ini bukan peta atau bagan bangunan, tidak terlihat jalan-jalan di sana, gambar-gambar lonjongan itu sepertinya sama sekali tidak ada hubungannya satu sama lain. Dan tiba-tiba aku memahaminya. Itu memang semacam denah. Lonjongan itu menyerupai bentuk perahu yang dilihat dari atas. Atau bisa disebut kapal. Kapal besar, cukup besar buat melayari lautan. Atau Terusan Suez, bukan hanya buat mendatangkan orang-orang Eropa, tetapi juga memulangkan mereka ke Eropa.

Dengan tangan gemetar aku menaruh lembaran-lembaran kertas itu ke dalam amplop, aku bahkan tidak memperhatikan apakah letaknya masih sama seperti ketika aku menemukannya. Ini pasti ada maksudnya. Tetapi apa? Apa pun itu, sama sekali bukan temuan yang baik. Aku tahu bahwa aku tidak akan pernah menanyakannya ke Gey. Dia pasti akan marah sekali

mengetahui aku sudah menyelidiki dokumen-dokumennya. Aku mengutuki sendiri rasa penasaranku itu. Ini hukumannya: mulai sekarang aku bakal diganggu oleh ketidakpastian dan harus menduga-duga alasan Gey memiliki lembaran-lembaran kertas itu.

"Aku akan pulang ke Belanda." Gey menghindari pandanganku ketika menyampaikan ini, memusatkan perhatiannya kepada Pauline yang duduk di pangkuannya. Hari itu seminggu sesudah aku menemukan lembaran kertas misterius tersebut. Jadi itu.

"Berapa lama kamu mengambil libur?" tanyaku mencoba menentang perasaanku. Pertanyaan yang tak ada gunanya, ini bukan liburan biasa, sesuatu yang beda sekali dan itu bisa kudengar dari nadanya ketika dia mengatakannya.

"Aku bakal pergi lama sekali, Isah," jawab Gey. "Aku akan menikah di Haarlem dengan perempuan yang sudah empat tahun menungguku di Belanda. Aku berjanji akan menjemputnya. Rumah tangga ini akan berhenti dan bila aku kembali bersama istriku ke Hindia Belanda, kami akan mencari rumah yang lain."

Seolah-seolah dengan tangan kosong dia menampar wajahku. Aku tercekat di kursiku. Tanpa rasa waswas Pauline tetap bermain dengan kancing-kancing jasnya, Louisa berbaring tenang di ranjangnya dalam kamar tidur yang bersebelahan dari situ. Mengapa aku merasa bahwa ini tidak benar, atau bahwa aku tidak sedang mengalaminya, padahal aku tahu kalau ini memang benar?

Dengan susah-payah aku mencari kata-kata. Aku harus menghalanginya. Nyai yang lain itu muncul kembali, dan dengan sekuat tenaga aku mencoba menindasnya. Aku meremas kedua tanganku kuat-kuat dan meletakkannya di pangkuanku. Itu tidak menawarkan pegangan buat kejatuhanku yang sudah dimulai. Dia sudah berjanji kepadanya. Lalu bagaimana de-

ngan aku sendiri? Bukankah aku ibu dari dua anak perempuannya, yang sudah merawatnya bertahun-tahun? Bukankah aku adalah istrinya, kekasihnya, ... pelayannya? Bukankah aku ada-lah apa saja buatnya? Apa yang bisa diberikan perempuan di Belanda itu kepadanya?

Jauh di lubuk hati aku tahu hal-hal yang bisa dia berikan. Wajahnya. Nama baiknya. Kulit putihnya. Dia lebih cocok buat Gey sebagai pasangan kekasih. Sebagai pasangan kami adalah sebuah keanehan, meskipun dalam masyarakat ini sebetulnya juga sama wajarnya seperti kebanyakan pasangan lain.

Kata-katanya, yang dia sampaikan tanpa kesulitan kepadaku, bergaung kembali di benakku. Pernikahan semacam ini akan menyenangkan semua orang, keluarga Gey, keluarga perempuan itu. Dan tentu saja mereka akan mendapatkan anak-anak. Ya Allah, anak-anak. Bagaimana nanti dengan gadis-gadis kecil kami? Aku mencoba menekan rasa panikku. Aku tidak boleh melakukan niatku saat itu buat berteriak, mencengkeram tubuhnya, menjatuhkan diri di kakinya, apa saja yang diperlukan untuk membuatnya tetap tinggal di sini bersama kami. Dua menit sebelumnya aku masih istrinya. Sekarang tinggal nyainya, simpanannya. Barang miliknya.

"Lalu bagaimana dengan kami?"

Sejenak kukira aku melihat dia hanya mengangkat bahu. Semua yang terjadi di sini sekarang hanya hal-hal sampingan belaka? Itu sangat tidak mungkin, Gey milik kami, bukan milik orang lain, itu pasti juga dia rasakan.

"Menurutku, sebaiknya kamu kembali ke keluargamu." Pikirannya kelihatannya sudah berada di Belanda, dalam kehidupan barunya, keluarga yang akan dibentuknya. Masih berarti apa diriku sekarang buatnya? Kembali ke keluargaku. Kalau dia sempat berpikir sebentar, dia bakal menyadari kalau tidak ada lagi tempat yang bisa kutuju. Aku mengutuki diriku sendiri. Begitu naif diriku sudah berharap bahwa dia akan

menikahiku, mengakui anak-anak kami. Gey pasti akan merawat kami, aku selalu yakin akan hal itu. Orang-orang lain, juga beberapa temannya, mengakui anak-anaknya dan merawat sang ibu, tak peduli mereka itu mencintai nyainya atau tidak. Mengapa dia tidak begitu? Apakah dia sengaja membuat kami percaya bahwa kami ditakdirkan buat bersama dan akan selalu bersama, atau itu semua adalah khayalanku semata? Aku tidak tahu lagi. Dia akan merabanya, menelanjanginya, dan menariknya setiap malam ke dalam pelukannya dengan penuh rasa sayang. Tetaplah tinggal denganku.

Dalam satu gerakan aku berdiri tegak dan melangkah ke sudut tempat tanaman-tanamanku. Dengan susah payah aku menahan air mataku, dan memperhatikan air hujan jatuh dari daun-daun tanaman gantung, membentuk aliran air di dinding. Butiran air itu berkumpul sebagai genangan kecil di tanah. Gardenia dalam pot yang pernah putih bersih itu sudah tidak mengeluarkan aroma wanginya dan tepian cokelat di sekeliling bunga-bunganya mengumandangkan kerontokan mereka. Aku memetik sekuntum bunga layu dan meremasnya menjadi bubur di antara jari-jariku. Mereka akan mendapatkan anak-anak. Anak-anak berkulit putih yang memang diharapkan.

"Aku tidak bisa kembali ke keraton. Aku ingin kamu tetap tinggal bersama kami." Aku harus mengatakannya, sudah mengatakannya. Tidak terbayangkan untuk membiarkannya pergi begitu saja, barangkali masih ada sebuah kesempatan buatku.

"Tinggallah bersamaku."

"Isah, aku pergi, itu sudah pasti. Sebulan lagi kapalnya berlayar, aku sudah memesan perjalanan ke seberang."

Semua sudah diatur tanpa sepengetahuanku. Hatiku berubah dingin. Tenyata ini sudah lama ada di dalam rencananya, bahwa dia akan memenuhi janjinya. Kami sama sekali tidak ada di dalam rencana masa depannya. Nyai yang lain itu men-

dadak berdiri di dekatku. Aku menjatuhkan diri di lantai, mendekap lututku dengan kedua belah lenganku. Tetaplah tinggal bersamaku. Gey masih tetap duduk di kursinya dan menatapku sebentar. Sorot matanya begitu datar. Siapa dia sebenarnya? Pengkhianat? Musuh yang membuang kami, menendang ke dalam comberan, seolah kami tidak pernah ada artinya dalam hidupnya.

Aku tahu, aku harus mempersenjatai diriku, aku tidak boleh menunjukkan keputusasaan dan kelemahanku. Jadi begitu, dari istri menjadi pelayan. Dari kekasih menjadi barang, sesuatu yang bisa ditinggal kalau kamu pergi, sepasang sepatu lebih yang tidak bisa dipakai di Belanda. Aku mengumpulkan sisa-sisa kekuatanku dan bangkit berdiri, menepuk-nepuk debu di bajuku dan membalikkan punggungku ke arahnya. "Kalau begitu, nanti aku tolong mengepak kopermu," kataku dingin, mendadak dipenuhi kebencian.

Pauline meronta melepaskan diri dari pelukan Gey dan berlari-lari kecil mengikutiku ke kamar tidur. Aku menggendongnya sebentar di pinggangku dan memeluknya. Kemudian menjatuhkan diriku bersamanya ke atas ranjang. Aku dibuat keheranan bahwa kebencian, serta ketakutan luar biasa, bisa menyatu menjadi kemarahan yang memberiku kekuatan. Meski itu tidak akan memberi pengaruh apa pun: tak ada yang bisa kuperbuat untuk mengubah nasib kami.

Keluarga ini, perlindungan dan kasih sayang laki-laki ini—semua masih tampak jika aku melihat ke sekelilingku. Ranjang kami, meja riasku, cermin besar tempatku berkaca di malam hari saat menanggalkan baju, menyadari bahwa dia sedang berbaring memandangiku, cermin sama yang di siang hari kugunakan bersama Pauline buat bermain cilukba. Aku mendekap anak sulungku itu erat-erat dan menyembunyikan wajahku di

antara rambut hitamnya. Ini tidak bisa dan tidak boleh benar-benar terjadi.

"Mama, au."

Aku mendengar Louisa terbangun dan mulai menangis perlahan. "Tunggu sebentar sayangku, sebentar lagi aku kembali," kataku kepada Pauline dan melangkah ke kamar anak dan mengangkat adiknya dari tempat tidurnya. Dari sudut mataku, kulihat Gey di beranda belakang masih dalam posisi sama, diam tidak bergerak. Air mukanya tidak menampakkan perasaan apa pun: bukan kesedihan, bukan kelegaan, bahkan bukan kebulatan tekad. Sejenak aku hampir tergoda untuk menghampirinya dan melingkarkan lenganku buat mencairkan kebekuannya, seperti sudah kulakukan selama ini kalau ada yang meresahkan atau membuatnya sedih. Aku ingin membujuknya agar berubah pikiran, menggodanya agar tetap tinggal bersama kami dan melupakan kehidupan barunya di Belanda. Aku tahu, semua itu sama sekali tidak akan ada pengaruhnya. Janjinya dan harapan orang tuanya jauh lebih kuat dari dirinya sendiri. Aku tidak tahu hal mana yang lebih menyakitkan: bahwa dia tidak bisa menentang kehendak mereka—atau bahwa dia tidak mau menentangnya. Suatu kali aku harus menanyakannya, besok, atau mungkin lusa. Sekarang aku harus menguatkan diri, bukan buat dirinya, tetapi buat dua gadis kecilku yang akan kehilangan bapak mereka—atau bahkan mungkin lebih dari itu.

Aku berbaring dengan kedua anakku di tempat tidur dan menutup kelambunya, seolah-olah sudah waktunya tidur. Pauline berbaring rapat di sebelahku, dan dengan rasa lapar Louisa mencoba menemukan putingku. Gey sama sekali tidak menunjukkan tanda akan ikut berbaring bersama kami seperti dulu. Kemarin masih begitu. Sekarang semua berubah. Dalam pikiranku aku menjadikan serat lembut dari kelambu putih itu tak ubahnya dinding kuat yang mengelilingi kami bertiga. Aku harus mengucilkannya sebelum dia mencampakkan kami.

Kami harus bertahan menghadapi hal ini. Empat minggu lagi dia sudah akan menaiki kapalnya.

Hari-hari sesudahnya kami melakukan pembicaraan-pembicaraan aneh, semata-mata hanya untuk menyelesaikan berbagai urusan rumah tangga.

"Apakah pelayan-pelayan sudah tahu soal ini?" tanyaku.

"Sepertinya paling baik kalau kamu sendiri yang memberitahukannya kepada mereka," katanya. "Aku akan memberi kalian semua sejumlah uang sebagai bekal buat beberapa bulan. Mengingat banyaknya pendatang-pendatang baru di sini, pasti tidak akan sulit buat mereka untuk segera menemukan pekerjaan kembali."

"Bagaimana dengan anak-anak?"

"Tentu saja mereka boleh tetap tinggal denganmu. Itu juga kan yang jadi keinginanmu?"

Aku harus menahan diri untuk tidak tertawa. Tuan Gey van Pittius, yang sudah berbaik hati.

"Tetapi kami tidak tahu harus ke mana?" Aku mencoba menjauhkan nada putus asa dari suaraku, tetapi juga harus menyadarkannya akan situasi suram yang akan kami hadapi.

"Aku tidak punya siapa-siapa lagi di keraton," kataku.

"Paling-paling kami hanya bisa mencoba mencari tempat di kampung, atau pindah ke desa dan di sana bekerja di ladang. Tolong pikirkan nasib Pauline dan Louisa."

"Ah, begitu," kata Gey. "Kamu tidak punya saudara satu pun di tempat lain?"

Aku menggeleng.

"Aku harus menjadi nyai buat tuan yang lain, gadis-gadis itu juga bakal jadi nyai, atau jatuh di tangan orang yang bakal menganiaya atau menyalahgunakan mereka. Kami perempuan, Gey, kami tidak bebas dan tidak punya kesempatan tanpa pertolongan."

Sejenak dia menatapku seperti bisa mengerti, bayangan diri kami sebagai nyai orang lain sepertinya tidak mengenakkan. Tapi buru-buru dia hapus itu dari benaknya. Itu akan membawa banyak kesulitan: "Sudah, sudah, semuanya pasti tidak akan seburuk itu. Paling tidak aku akan memberikan referensi bagus buatmu."

Mulai hari itu aku hanya merasa kalau dia begitu rendahnya. Gey sebetulnya tidak jahat atau kejam. Dia hanya tidak bisa menghadapi situasi-situasi sulit, dan kami bertiga adalah hambatan yang harus dia hindari. Dia tidak merasa bertanggung jawab kepada nyainya dan anak-anaknya yang sebelumnya, dan kali ini dia juga tidak mendapati alasan untuk berlaku sebaliknya. Dia akan melempari kami sedekah buat mengembalikan ketenangan batinnya. Aku hampir tidak bisa menyalah-kannya, Gey bertindak seperti pada umumnya laki-laki dari kaum penjajah, bahkan kadang bisa lebih parah.

Aku hanya bisa menyesali diriku sendiri karena sudah berpikir bahwa dia beda. Aku, yang menganggap aneh karena dia tidak menginginkan anak laki-laki. Aku, yang keheranan karena dia tampak tidak lebih senang melihat kulit kuning langsep anak-anak perempuannya, mata hijau Louisa. Memangnya buat apa? Dia sama sekali tidak pernah bermaksud untuk tetap tinggal bersama kami.

Penyelamatku, paling tidak kalau kata itu bisa kau gunakan, datang dari arah tak terduga: Arnold, bahkan Lot, mencoba memperingatkannya. Ketika hari keberangkatannya semakin dekat, mereka makin sering berkunjung buat sekadar minum bersama dan membantunya membereskan rumah tangga yang akan dia tinggalkan ini. Kali ini mereka sedang berada di ruang tamu. Dalimin pergi ke belakang buat mengambil minuman dan aku tetap berdiri di dekat pintu untuk berjaga-jaga kalau-kalau masih ada yang diperlukan. Pembicaraan itu berlangsung

dalam bahasa Belanda yang sebagian besar sudah bisa kupahami. Aku memasang tampang luguku dan berdiri tak bergerak sedikit pun, bahkan ketika namaku disebut dalam pembicaraan.

Setelah berbicara sedikit tentang berbagai penempatan orang lain dan kedatangan tetangga-tetangga baru, Arnold menyentuh tema yang sensitif. "Benarkah kamu akan meninggalkan Isah dan anak-anak gadisnya di sini?" tanyanya.

Gey tertawa pendek. "Aku akan kesulitan membawanya. Keluargaku tahu kedatanganku. Mereka itu tidak tahu sama sekali keberadaan perempuan-perempuan itu."

"Ke mana mereka akan pergi?" tanya Lot.

"Aku tidak tahu. Kembali ke tempat asal Isah, kukira. Di mana jongos sialan itu?"

Aku berdiri menempel pada palem hias dekat tempatku berdiri dan berharap Dalimin masih lama perginya. Selama tak seorang pun melihat ke pintu, mereka pasti lupa kalau aku berada di situ.

"Rudolph, aku tidak suka membicarakannya, tetapi kamu sedikitnya punya tanggung jawab buat anak-anak ini," kata Arnold.

"Kamu sudah hilang akal ya? Itu kan cuma orang pribumi. Lumayan baik, tetapi bukan sesuatu yang bisa kubawa pergi ke mana-mana seumur hidupku."

Aku harus berusaha tetap berdiri sediam mungkin.

"Mereka bukan barang atau budak, Rudolph, bagaimanapun itu adalah anak-anakmu," kata Lot yang tak kusangka akan mengatakan itu. "Kamu harus merawat mereka atau mengirim mereka ke panti asuhan supaya setidaknya mereka mendapat didikan."

"Aku benar-benar tidak tahu yang bisa kulakukan," kata bapak anak-anak perempuanku itu.

"Kamu mungkin bisa mengakui mereka, supaya mereka paling tidak bakal memiliki sedikit hak dan kesempatan di masa

depan," gagas Arnold.

Gey membuat gerakan penolakan dan berkata: "Itu sangat tidak mungkin. Keluargaku tidak akan pernah menerima mereka. Kamu sama sekali tidak paham itu. Jangan bersikap seolah-olah aku orang pertama yang meninggalkan nyainya dan anak-anak berdarah campurannya."

"Aku kecewa sekali dengan sikapmu itu, Rudolph," kata Arnold memulai, sayangnya pada saat itu Dalimin tiba dengan nampan berisi minuman dan gelas. Dia menuangkan minuman dan tiga orang Belanda itu terdiam sebentar. Sebelum Dalimin selesai, Arnold sudah berkata: "Kamu memang bertanggung jawab buat mereka."

"Kalau begitu, ambil saja mereka," kata Gey tertawa enteng mencoba menepis masalah itu.

Aku meninggalkan ruangan itu, kebiasaan yang kulakukan agar sesedikit mungkin berada di sekitar teman-teman Gey yang membencikan itu. Kali ini aku bersedia memberikan apa saja untuk bisa mendengarkan kelanjutan pembicaraan itu, meskipun aku hampir tahu pasti kalau aku tidak akan bisa mengendalikan diriku. Barangkali Gey sudah kutancap dengan pisau yang tergeletak di atas meja buat mengiris gateau africain, bolu cokelat berisi lapisan-lapisan vla vanili. Seperti mereka menancapkan pisau langsung ke diri anak-anakku.

Gadis-gadis kecilku sudah tertidur, aku berbaring di tempat tidur dan memeluk guling-gulingku. Kemungkinan bahwa aku bakal kehilangan anak-anakku tiba-tiba menjadi nyata. Aku selalu berpikir mereka itu milikku. Lalu bagaimana seandainya Gey memutuskan bahwa mereka harus masuk panti asuhan, untuk dididik menjadi orang Kristen yang taat? Aku sama sekali tidak punya kemungkinan untuk bisa menghalangi-nya dan bisa jadi aku tidak akan pernah bertemu dengan mereka lagi. Kalau begitu aku ikut kamu saja, Bu, bisikku kepada ibuku. Tapi aku sadar: aku harus merawat anak-anakku, mere-

ka tidak bisa hidup tanpa diriku. Juga aku tanpa mereka. Itu satu-satunya yang masih bisa sedikit memberiku kekuatan. Kehidupan sengsara macam apa yang bakal kami hadapi?

Dua hari kemudian Gey memanggilku. "Berita baik, Isah, aku menemukan penyelesaian buat anak-anak. Duduklah sebentar."

Aku mengambil kursi dan bersiap-siap menerima kabar terburuk.

"Ini betul-betul bagus sekali," kata Gey bersemangat, "Arnold dan Lot bersedia mengadopsi mereka. Aku membayarkan uang ke Arnold dalam jumlah besar dan dia akan mengakui mereka, hingga kedudukan mereka menjadi sejajar dengan orang Indo-Eropa lainnya. Mereka akan mendapatkan nama keluarganya dan Lot serta Arnold akan mengasuhnya. Mereka bahkan bakal belajar membaca dan menulis dalam bahasa Belanda yang benar, karena mereka bakal punya pengasuh dari Belanda, dan nantinya akan masuk Sekolah Dasar Eropa bersama anak laki-laki mereka, Eduard dan Robbert."

Dia menatapku bangga dan bertanya penuh keyakinan: "Bukankah menurutmu itu bagus sekali?"

Aku merasa terobek-robek. Ini berarti masa depan indah buat anak-anakku, tetapi apa artinya itu buatku? Aku akan diusir pergi, kehilangan anak-anakku, memberikan mereka kepada perempuan yang kubenci. Aku muak sekali dengan Gey, yang bersikap seolah-seolah sudah melakukan kebaikan, padahal sebetulnya hanya ingin mencampakkan kami. Barangkali rencana ini bahkan tidak datang darinya, tetapi dari Arnold.

Gey, yang melihatku begitu terpukul, mencoba menenang-kanku: "Jangan khawatir, aku bayar Arnold baik sekali. Sebagai pegawai pemerintah, uang tambahan itu pasti akan berguna dan mereka masih punya banyak tempat buat dua penghuni baru. Mereka akan menjadi warga Belanda, Isah, kamu sadar betapa bagusnya itu buat mereka? Itu tidak dialami setiap

orang."

Aku memandanginya dan bertanya: "Lalu denganku? Apa yang bakal terjadi denganku?"

"O, itu masih harus kita bicarakan. Mungkin kamu tidak merasa keberatan untuk menjadi nyai buat orang lain? Siapa tahu aku bisa bertanya di sana-sini."

Aku mulai menangis. Buat Gey masalah tersulitnya sepertinya sudah agak terselesaikan. Dia mendapatkan jalan keluar bagus yang nantinya bisa dia pertanggungjawabkan di hadapan Tuhannya. Kelihatan jelas sekali kalau aku sekarang tidak boleh lagi mengganggu pikirannya. Aku jatuh berlutut dan mendekap kakinya.

"Jangan ambil anak-anakku, Gey, aku mohon itu kepadamu, tolong aku. Aku tidak bisa hidup tanpa mereka dan mereka masih begitu kecil, mereka butuh aku."

Ratapan permohonanku membuatnya merasa tidak enak. Dengan hati-hati dia mendorongku ke samping dan berdiri. "Aku tidak mengerti kalau kamu tidak paham bahwa ini kesempatan luar biasa buat Pauline dan Louisa. Hal semacam ini harusnya kamu terima dengan senang hati. Kadang, kamu jangan hanya memikirkan dirimu sendiri, Isah."

Aku berbaring di lantai sambil terisak-isak. Gey melangkahi tubuhku dan pergi dari situ.

Ada Banyak Hal yang Harus Ditinggalkan

Mijah yang akhirnya setelah beberapa saat mendapatiku dan memapahku dari lantai. Dia mengayun-ayun tubuhku rapat di badannya yang hangat sambil mencoba menenangkanku: "Tenanglah, tenang. Semua akan baik kembali, Nyai. Percayalah."

"Oh, Mijah, aku bakal kehilangan gadis-gadis kecilku, apa yang harus kuperbuat?"

Dengan patah-patah aku bercerita kepadanya bahwa Pauline dan Louisa akan tinggal di tempat Arnold dan Lot dan akan menjadi anak angkat mereka. Mijah terdiam sejenak kemudian bertanya, tanpa melepaskan tubuhku: "Apa Nyai ingin menjadi nyai buat tuan yang lain?"

Aku menggelengkan kepala kuat-kuat, sama sekali tidak terbayang olehku akan bisa melakukannya.

"Kalau begitu Nyai harus berbicara dengan Tuan Arnold," kata Mijah. "Dia itu orang baik, pikirannya maju dan bisa melihat kalau anak-anak Nyai juga setengah Belanda. Minta tolong kepadanya. Berterima kasihlah karena sudah mau merawat anak-anak, dan jelaskan bahwa kalian tidak terpisahkan."

Aku melepaskan diriku dari dekapannya dan mengangguk.

Itu sepertinya bisa kucoba. Arnold dalam hal ini memang punya pandangan lebih maju dibandingkan Gey. Dia bukan seorang patriot yang terikat dengan keluarganya. Dia punya keberanian untuk keluar dari ketentaraan dan mengganti arah hidupnya. Dan dia menikah dengan seorang Indo-Eropa, berdarah campuran, yang barangkali terlalu rendah buat Gey. Barangkali Arnold punya jalan keluar.

Aku merapikan bajuku dan menyiram muka bengkakku dengan air dingin. Aku tahu tempatnya bekerja, lebih baik besok atau lusa aku datang ke kantornya dan tidak ke rumahnya, karena Lot tidak ragu-ragu bakal ikut campur. Dengan rasa perih aku menyadari bahwa aku juga harus berterima kasih kepadanya karena sudah mau merawat anak-anakku. Atau hanya karena uang dia bersedia menampung Pauline dan Louisa dan memberi mereka nama keluarga Arnold?

Selama tiga hari berikutnya aku tidak berhasil menyelundup pergi buat bertemu dengan Arnold. Aku dibuat sibuk oleh keberangkatan Gey. Bersama dengan Dalimin, kami menyuruh orang membuatkan dua koper kabin buat perjalanan dan aku diharapkan mencari oleh-oleh buat keluarga di Haarlem. Sangat menggoda buat menaburkan bubuk-bubuk beracun atau berbagai bahan merusak lainnya di antara lipatan jarit, tetapi aku tahu bahwa tidak akan ada yang mengenakan jarit-jarit tersebut di sana dan kain-kain itu kemungkinan hanya akan tersimpan di dalam bufet atau lemari. Motif-motif batik di jarit itu tidak punya simbol apa pun, aku memperhatikan hal itu, tetapi dengan gambar-gambar dan warna sesuai dengan selera Eropa.

Sederhana sekali memilih sesuatu yang hanya tampak indah di mata, tapi satu demi satu punya cacat yang tak langsung terlihat tapi bakal membuat orang Jawa batal memilihnya. Aku mengambil pinggan dan mangkuk porselen dengan retakan tipis samar-samar. Aku tidak membeli keris pembawa rezeki tetapi

keris pembawa bencana, berisi tuah yang barangkali akan terlepas di belahan bumi sana. Mijah, yang melihat barang-barang itu terpajang di ruang keluarga, memandangiku dan menyadari makna perbuatanku ini. Tolong camkan baik-baik, tak satu pun bingkisan itu diberi tuah atau dengan sengaja diguna-guna untuk membuat penerimanya celaka. Segala kecacatan itu hanyalah pembalasan kecil buat penghinaan yang sudah kuterima di bulan keberangkatan Gey.

Situasi di rumah dari hari ke hari semakin menyakitkan dan untunglah Gey sering tidur di Vredenburg. Sekalipun tidak ada kata-kata menyalahkan terucap dari bibirku, kehadiranku barangkali terlalu mengganggunya, di minggu-minggu terakhirnya itu dia terutama ingin menikmati kebebasannya. Sesama perwira dan teman-teman Eropanya bergantian mengadakan pesta merayakan keberangkatannya, seolah dia tidak akan pernah kembali lagi. Kini dia menjadi pusat perhatian dan kerap diingatkan bahwa masa bujangannya bakal segera berakhir. Mendadak dia suka menikmati minuman keras, makanan-makanan siap saji, dan entah apa lagi yang sudah ditawarkan kepadanya. Hal yang paling tidak dia inginkan adalah diingatkan kepada perempuan dan dua anak kecil yang percaya bahwa dia akan merawat mereka. Jadi lewat Dalimin, Gey sesekali memberikan perintah yang oleh kami, pelayan-pelayannya di Kampemenstraat, dikerjakan seperti hal yang sangat biasa.

Akhirnya, kira-kira sepuluh hari sebelum kepergian Gey, aku melihat celah buat menemui Arnold di kantornya. Waktu itu sudah lewat pukul empat sore dan menurut perkiraanku, setelah tidur siang dia bakal kembali ke tempat kerjanya. Pengawasnya, seorang Jawa, menyilakan aku masuk dan memberitahu kalau tuan itu memang ada di balik meja kerjanya.

"Maukah kamu memberitahu Tuan Arnold bila Isah,

nyainya tuan Gey van Pittius, perlu sekali berbicara dengan-nya?"

Pelayan itu mengangguk dan dengan cepat datang kembali sambil memberitakan bahwa Arnold mau menerima kedatanganku.

Dengan lutut gemetar aku memasuki kantor tersebut. Tiba-tiba di mataku Arnold tidak lagi mirip dengan sahabat baiknya itu. Garis-garis wajahnya lebih tidak teratur dan tidak sekaku wajah Gey, tetapi tidak berarti jadinya lebih jelek. Kelihatan lebih manusiawi, tetapi mungkin itu hanya bayanganku sendiri. Aku bisa melihat kalau dia tidak menduga kedatanganku. Dia menyingkirkan kertas-kertasnya dan merekatkan kedua belah tangannya. "Masuk sini, Isah, apa yang bisa kulakukan buatmu?" Dia mengangguk ke arah sebuah kursi di depan meja kerjanya, tetapi aku pergi berjongkok dengan kepala menunduk menghadap ke lantai.

"Tuan Rudolph sudah bercerita tentang tawaran Tuan buat mengakui anak-anakku."

"Itu benar."

"Untuk itu aku berterima kasih sebesar-besarnya kepada Tuan dan istri Tuan, aku tidak tahu yang bisa kuperbuat untuk menunjukkan rasa terima kasihku."

Aku tidak tahu lagi kata-kata yang harus kuucapkan dan terdiam.

"Kami akan merawat anak-anakmu seperti anak kami sendiri, Isah, kamu tidak perlu khawatir."

Sejenak aku memikirkan cara terbaik buat menjelaskan maksudku yang sebenarnya. Bukan hanya Gey, tapi juga Arnold sepertinya tidak menyadari kalau anak-anak perempuanku itu juga punya seorang ibu. Aku menunduk sekali lagi, kali ini lebih dalam, sampai dahiku menyentuh lantai. *Kowtow*. Aku akan sesambat dan memohon. "Tuan Arnold, aku tidak

bisa berpisah dengan anak-anakku. Tolong jangan ambil mereka dariku."

Arnold berdeham-deham. "Tapi kamu tahu kan bahwa mereka akan mendapat hidup baik di tempat kami?"

Dengan rasa malu aku mulai menangis. "Aku tahu bahwa mereka paling baik di tangan Tuan dan istri Tuan, tetapi aku tidak bisa hidup tanpa mereka, mereka itu satu-satunya yang masih aku miliki."

Aku mendengar Arnold menggeser kursinya ke belakang dan berdiri. Dia berjalan memutari meja kerjanya dan menyentuh pundakku. "Ayo, berdiri, Isah. Beri aku waktu buat memikirkan jalan yang bisa kami ambil. Tolong kembali beberapa hari lagi, dan kita bicarakan lagi."

Aku berdiri dan menatapnya. Dia mengangguk menenang-kanku. Bisakah aku memercayainya? Aku bergantung kepada belas kasihannya, dan juga kepada Lot. Dengan kepala tertunduk aku meninggalkan kantor dan menyeret kakiku ke rumah yang masih belum lama lalu kuanggap sebagai rumahku.

Sesampai di rumah, dengan gugup Mijah menarikku masuk ke dapur, mendapati koki yang sedang mengiris-iris bawang. Bukan itu yang menyebabkan matanya berair.

"Ada kejadian gawat sekali," kata Mijah. Aku terkejut. Dengan anak-anak? Gey mendapat kecelakaan? Babu itu menggelengkan kepalanya.

"Pauline dan Louisa baik-baik saja. Tuan yang sedang dalam masalah."

"Memang ada apa, Mijah, ayo cerita?" Tak sabar aku meronta melepaskan diri.

"Kemarin siang Tuan Gey pergi ke desa bersama beberapa temannya," cerita Mijah. "Menurutku mereka sudah mabuk waktu pergi dari sini, dan mereka memutuskan pergi berburu harimau, atau mungkin menembak buaya, aku tidak tahu

pastinya. Mereka membawa senjata dan jongos mereka ikut pergi ke hutan. Di tepi hutan mereka berhenti masih buat minum-minum dan pada saat itu, salah satu dari rombongan laki-laki itu melihat orang sedang memanjat pohon kelapa buat memetik buahnya. Dia berteriak menyerukan kata-kata seperti:

'Hei, monyet coklat, turun sekarang juga.' Hanya saja, Nyai, itu Sukir."

Aku harus berpikir sebentar, dan akhirnya teringat. Sukir adalah bocah pembantu mbah dukun. Dia adalah matanya, tetapi dia sendiri tuli dan tidak bisa berbicara. Aku jadi gemetar.

Mijah meneruskan ceritanya: "Jadi, dia tidak mendengar laki-laki itu memanggilnya. Lalu, seorang dari mereka begitu saja, buat guyonan, menembaknya jatuh dari pohon dengan senjatanya. Dia mati seketika."

"Ya, Allah, Mijah," kataku tergagap. "Gey yang menembak?"

"Aku tidak tahu itu, Nyai. Moga-moga saja bukan."

"Terus, pelakunya ditangkap?" Sesaat terlintas sesuatu di pikiranku. Seandainya Gey dipenjara, dia bakal tidak bisa ke Belanda. Barangkali tunangannya itu tidak mau lagi berhubungan dengannya.

Mijah menyedot hidungnya. "Tentu saja pembunuhnya tidak ditangkap. Mereka itu orang Belanda bagian dari tentara Kompeni, pangkatnya tinggi, apa artinya Sukir di mata mereka? Hanya saja mbah dukun murka sekali dan bersumpah akan menghukum semua laki-laki yang waktu itu ikut berburu. Mereka bertiga semuanya akan mandul, lantas menderita sakit parah. Tak ada satu pun dari mereka yang hidupnya bakal normal dan bisa punya anak."

Itu benar-benar celaka. Dukun itu punya cukup ilmu dan kekuatan—serta pertolongan dari bomoh yang menjalankan ilmu hitam—buat mewujudkan kutukannya. Gey dan teman-temannya itu akan sakit buat selamanya, barangkali juga akan

kehilangan ingatannya. Tak seorang paham penyebabnya, kecuali orang Jawa. Aku teringat petaka-petaka kecil yang diam-diam kusembunyikan dalam bingkisan, dan bertanya-tanya apakah dengan hal itu aku sudah merintis malapetaka ini. Aku merasa aku tidak ingin ini terjadi kepada Gey, tak peduli semua yang sudah dia lakukan terhadapku. Menurutku itu terlalu kejam.

"Mijah, itu tidak boleh kita biarkan terjadi," kataku. "Bagaimana caranya supaya kita bisa mencegahnya?"

"Aku benar-benar tidak tahu, Nyai," jawab babu itu dengan nada yang menyiratkan kalau sama sekali tidak berniat membatalkan kutukan dukun itu. Pura-pura menghibur dia menambahkan: "Aku pikir besar sekali kemungkinannya kalau Tuan sudah berangkat sebelum guna-guna itu bekerja."

"Tahukah kamu tentang laki-laki yang lainnya?"

"Tidak, aku tidak tahu itu. Mungkin Dalimin yang tahu, karena dia waktu itu ikut bersama mereka."

Dalimin ternyata memang ikut ke sana siang itu dan meyakinkanku bahwa bukan Gey yang menembak mati Sukir. Aku meminta koki menjaga anak-anak dan menjelang sore pergi ke kampung bersama Mijah. Di selendangku, aku menggendong cincin berhias ukiran milik Gey dan barang-barang perak yang kuraup begitu saja dari dalam lemari, seperti cincin pengikat serbet dan sandaran pisau dari Eropa. Mbah dukun harus menerima itu sebagai tumbal. Aku memang ingin menyusahkan dan menghukum Gey, tetapi tidak seperti ini. Aku sendiri tidak akan bisa hidup damai dengan diriku sendiri jika setiap kali harus bertanya-tanya bilakah aku sudah menghancurkan hidupnya. Aku tidak meneruskan pencarianku ke dua laki-laki lainnya. Keputusan buat menolong Gey saja sudah terasa sangat berat.

Mbah dukun sedang duduk bersemedi di gubuknya, ter-

selubung asap kemenyan tebal. Aku menunggu sampai dia bergerak dan jatuh berlutut di hadapannya.

"Minta ampun, Mbah, aku mengganggu. Ini aku, Isah," kataku.

"Isah? Ada apa kamu di sini?" tanya perempuan buta itu.

"Aku mau memohon pengampunan dan bersama dengan simbah meratapi kepergian Sukir."

"Lelaki kecilku yang malang. Tak pernah dia berbuat jahat kepada orang lain. Tak ubahnya binatang penganggu, orang-orang totok itu sudah menembaknya mati dari pohon."

"Memang menyedihkan sekali. Simbah pasti sangat kehilangan dia."

"Tapi aku akan membuat mereka menebus perbuatan itu, Isah. Rumah mereka akan jadi rumah sial, mereka bakal tertimpa malapetaka."

"Mbah, sekali lagi mohon ampun, tetapi hukuman, bukankah itu urusan penghulu* atau jaksa?"

Dukun itu tertawa sinis. "Nduk, kamu pikir bakal digelar pengadilan kalau ada tentara berpangkat tinggi membunuh orang Jawa? Bahkan penghulu Yogya tidak akan berani mengusik hal ini. Tidak mungkin, ini harus kita selesaikan sendiri dengan cara lain."

"Apa yang akan simbah lakukan?"

Dukun itu merapatkan bibirnya. Bodoh sekali mengira dia bakal menceritakan itu padaku, hal-hal semacam itu adalah rahasia. Aku meletakkan selendangku dekat kakinya.

"Mbah, bapak dari anak-anakku, dua anak yang sudah simbah tolong kelahirannya, itu ikut dalam rombongan laki-laki yang membunuh Sukir. Tetapi bukan dia pelakunya, dia

* Penghulu adalah kepala adat setempat dari kalangan Muslim. Jaksa adalah penuntut umum. Keduanya hadir dalam proses pengadilan, yang antara lain membuat ku putus-an dalam kasus yang dalam adat tidak ada aturannya, baik itu mengenai kaum pribumi atau bukan.

tidak memegang senjata, percayalah."

Dukun itu terdiam.

"Jangan ambil nyawa tuanku, sesudah simbah terlebih dulu menolong anak-anaknya melihat cahaya kehidupan. Aku membawakan simbah cincin, benda pusaka emas, dan barang perak dari Eropa."

"Dia yang memberimu barang-barang ini dan menyuruh kamu ke sini, Isah?" tanya mbah dukun tajam.

"Bukan, Mbah, dia tidak tahu kalau aku di sini. Aku mencuri semua itu buat menyelamatkannya. Dia bukan pembunuh, aku yakin itu. Aku tidak melakukan ini buat dia, tetapi buat anak-anak perempuanku. Suatu hari nanti mereka ingin tahu tentang bapaknya. Bagaimana mungkin aku tidak mencoba menghalangi bila tahu hidupnya bakal menderita, barangkali malah meninggal? Darahnya mengalir di pembuluh darah mereka, mereka bagian darinya. Mohon belas kasihannya, Mbah, buat anak-anakku."

Aku mencium tangannya dan menyandarkan kepalaku di lututnya. Dia menghapus air mata dari pipiku dan berkata: "Kamu orang luar biasa, Isah. Ibumu pasti bangga denganmu. Aku dengar dia akan meninggalkanmu, tetapi kamu ingin dia tetap baik-baik saja, juga bahwa besar kemungkinannya anak-anakmu tidak akan pernah mengenalnya. Aku menerima tumbalmu sebagai tebusan. Seandainya itu harta bendamu sendiri, aku tidak akan mau menerimanya. Tuanmu bisa berangkat dengan aman. Aku harap dia bisa merasa bahwa dia sudah berhutang budi kepadamu. Bahwa dia tidak boleh pernah berpikir jelek tentang dirimu, meskipun dia sudah berlaku jelek terhadapmu."

"Dan bagaimana dengan dua laki-laki lainnya?"

Mendadak raut wajah mbah dukun kembali menjadi keras.

"Mereka tidak bakal bisa terhindar dari hukuman. Kematian Sukir harus dibalas."

"Terima kasih banyak, ribuan terima kasih buat belas kasihan simbah."

Begitu sampai di jalan aku memikirkan ulang kejadian itu. Haruskan aku berusaha lebih keras untuk menyelamatkan teman-teman Gey? Tidak, pikirku. Tak seorang pun boleh membunuh orang hanya buat guyonan, mereka layak mendapatkan hukuman. Aku bertanya-tanya tindakan yang kuambil seandainya Gey adalah pelakunya dan bersyukur kepada Allah karena Dalimin begitu yakin Gey memang tidak bertanggung jawab atas kematian Sukir.

Hari-hari berlalu dengan cepat. Keberangkatan Gey makin dekat dan sudah saatnya aku mengunjungi Tuan Arnold buat mendengar keputusannya. Benakku dipenuhi berbagai pikiran dan keputusan yang saling bersitegang. Seandainya ada kemungkinan aku bakal kehilangan Pauline dan Louisa, besok kami bisa melarikan diri dari sini, mereka tidak akan bisa memisahkan kami. Tetapi besar di tempat Lot dan Arnold berarti kebahagiaan buat mereka, mereka tidak akan pernah kelaparan atau mengenal kemiskinan. Sebaliknya, mereka akan bisa belajar membaca dan menulis, mengarungi dunia yang sangat berbeda denganku. Tapi memang, bersama Lot yang kubenci itu.

Mereka akan mendapatkan pakaian-pakaian indah, berbicara bahasa Belanda. Mereka bakal bisa menjadi nyonya seperti aku sendiri pernah menginginkannya. Mereka bakal mengenal kepastian, sebagai bagian dari pemilik kekuasaan, memperoleh pelayan-pelayan dan bisa jadi bakal menikah dengan orang Belanda. Bisa jadi mereka akan memandang rendah perempuan sepertiku, merasa malu. Tapi bagaimana pun itu mereka bakal aman, jauh lebih baik daripada tinggal bersamaku di kampung terpencil. Bahkan sebagian kecil pun dari kehidupan yang pernah kukenal ketika masih tinggal bersama ibuku tidak bisa

kutawarkan kepada mereka. Aku tidak bisa melindungi mereka, aku tidak punya sanak saudara. Kalau mereka tinggal bersama keluarga lain, aku sendiri bisa bekerja dan bertahan hidup, tidak terus-menerus dibuat takut oleh nasib anak-anakku.

Perlahan-lahan kucoba menyebutkan nama keluarga baru mereka itu, Pauline dan Louisa Boekhout.

Aku mengetuk kantor Arnold dan diterima oleh pelayannya, yang menatapku dengan pandangan jengkel. "Cepat masuk ke dalam," katanya. "Tuan van Boekhout sudah beberapa hari mengharapkan kedatanganmu."

Arnold berjalan mondar-mandir di kantornya. Dia berhenti ketika aku masuk dan menunjuk tak kentara ke arah kursi, tahu kalau aku tidak akan menggunakannya. Aku berjongkok menunggu, pandangan mataku mengarah ke lantai.

"Maafkan aku, tapi masalahnya ternyata pelik, Isah," kata Arnold ragu-ragu memulai setelah berbagi salam. Dia melanjutkan: "Kamu tahu sendiri kan kalau kami bersedia mengangkat Pauline dan Louisa sebagai anak? Karena menurut kami mereka mereka itu separuhnya juga keturunan Belanda?"

"Ya, Tuan."

"Jadi begini, mereka pada dasarnya akan mendapat nama keluargaku." Dia terdiam lagi, sepertinya kesulitan buat menemukan kata-kata yang tepat. Sudahkah mereka berubah pikiran?

Arnold menjatuhkan badannya di salah satu kursi di depan meja kerjanya dan dengan gugup menyilangkan kedua kakinya. Dia berkata: "Aku tidak tahu apakah kamu paham seluk-beluknya jika anak di luar perkawinan diakui oleh orang Belanda. Boleh dikatakan mereka itu hampir tak ubahnya orang Eropa. Dan itu memang makin sering terjadi, laki-laki Belanda yang memberi status hukum kepada anak-anaknya. Jadi mereka bukan lagi pribumi, dan itu tentunya sebuah keuntungan besar. Meskipun demikian, juga menjadi kebiasaan yang sangat

umum buat mengakui anak tetapi tidak dengan nama keluarga sendiri, barangkali kamu pernah mendengar soal itu."

Aku benar-benar dibuat bingung.

"Anak-anakmu bakal didaftarkan di catatan sipil sebagai Pauline dan Louisa d'Arnaud van Boeckholtz. Itu memberi mereka status hukum tanpa begitu saja harus menjadi ahli warisku." Dia berdeham malu. "Keluargaku sebetulnya menyatakan tidak mau bila dua anak di luar nikah menyandang nama keluarga mereka dan berhak atas warisanku."

"Apa artinya ini?" tanyaku dengan hati-hati.

Hampir merasa lega dia menjawab: "Itu tidak mengubah sama sekali rencana semula. Hanya nama keluarga yang berbeda. Tidak ada yang luar biasa. Nama Prancis indah. Cocok dengan nama depan mereka, menurutku. Dan Gey setuju sekali dengan hal ini."

Aku jadi tertawa. Seperti Gey peduli dengan nama keluarga yang akan didapat gadis-gadis itu! Dia sudah senang sekali terbebas dari mereka dan di mata teman-temannya di sini, dianggap terhormat karena sudah mengatur supaya orang lain mengakui anak-anaknya. Kini keluarga terpandang Gey van Pittius itu tidak akan pernah bisa menduga keberadaan atau menelusuri jejak anak-anak di luar pernikahannya Rudolph mereka. Anak-anak itu dicatatkan begitu saja di catatan sipil tanpa ada hubungan keluarga sama sekali, berkat nama keluarga karangan itu. Arnold berdeham sekali lagi.

"Dan aku juga membicarakan tentang kamu dengan istriku."

Dengan cepat aku kembali menunduk menyembunyikan tatapan mataku, cemas bila mereka bisa melihat ketakutanku.

"Dia berpikir bahwa anak-anak itu dan juga anak-anak kami sendiri buat sementara masih belum membutuhkan *gouvernante* (guru pribadi perempuan). Berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Belanda dan Prancis yang baik baru akan

perlu kalau mereka sudah agak besar, dan itu masih lama waktunya. Tetapi dengan dua gadis kecil tambahan, kami memang butuh babu anak yang bisa mengasuh empat anak kecil. Maka itu aku bisa menawarkan pekerjaan buatmu, menjadi babu di rumah kami."

Aku mendongak terperangah.

"Pikirkan baik-baik sebelum kamu menyetujuinya," kata Arnold. "Karena untuk itu istriku menetapkan syarat penting: jika kamu mengasuh anak-anakmu sendiri sebagai anak-anak angkat kami yang sah, tidak boleh ada seorang pun tahu kalau kamu adalah ibu kandung mereka. Orang pasti akan bergunjing, mengoceh kalau itu adalah anak-anakku yang lahir lebih dulu di luar nikah. Kami mengangkat mereka sebagai anak, tetapi bahkan dua gadis itu tidak boleh tahu dirimu yang sebenarnya. Tidak mungkin ada tempat buat dua orang kapten eh, ibu, maksudku dalam satu kapal. Setiap hari kamu bisa melihat dan dekat dengan mereka, begitulah adanya, tetapi sebagai babu mereka. Itu terserah kamu, Isah, jangan tergesa-gesa memutuskan."

Siang itu aku berlari ke rumah, didesak oleh keinginan meluap untuk melihat anak-anakku, memeluk dan tidak pernah melepaskan mereka lagi. Ya Allah, pilihan macam apa ini? Aku takut bakal kehilangan anak-anakku, bahwa aku tidak akan pernah melihat mereka lagi, atau hanya bisa menyaksikan dari jauh ketika mereka tumbuh menjadi gadis cilik dan remaja. Aku berpikir mereka bakal dirampas dariku.

Ketika aku masuk ke tempat Arnold, jauh di lubuk hati aku menyadari bahwa anak-anakku bakal lebih baik nasibnya di tempat dia dan Lot. Gey benar dalam hal itu pada saat berkata kepadaku bahwa aku tidak boleh mementingkan diri sendiri tetapi memikirkan kepentingan anak-anakku (lalu mengapa dia tidak memikirkankan mereka?) Susah sekali membayangkan segala hal yang akan berubah sejak siang itu. Aturannya

berubah. Aku tidak boleh ikut berperan, hal ini sebelumnya selalu terlihat jelas. Aku cuma ibu, semua berkisar tentang Pauline dan Louisa. Sendirian, aku bakal bisa bertahan hidup, aku hanya perlu menyerahkan anak-anakku dan semua akan baik.

Dan sekarang tawaran ini. Menyakitkan sekali menyadarinya, bahwa itu keputusan paling bijaksana, tapi sekaligus berat sekali rasanya, kehilangan satu-satunya yang memberi arti dalam hidupku: dua makhluk berseliweran di dunia yang menyebutku ibu. Aku tidak berbohong kepada Arnold bahwa merekalah satu-satunya yang masih kumiliki. Apakah hina menjadi seorang babu? Tidak. Pilihanku cuma: entah menjadi nyai orang yang sama sekali tidak dikenal, atau mengalami kemunduran.

Hidupku bakal memburuk, itu sudah pasti, apa pun keputusan-ku. Aku tetap diriku sendiri, anak perempuan ibuku, tetapi aku bukan lagi ibu buat anak-anak perempuanku. Benar memang, mereka orang Indo, berdarah campuran— hanya aku merasa mereka itu seutuhnya milikku. Bahwa Gey sama sekali tidak merasa memiliki mereka, rasanya memang menyakitkan, tapi justru membuat kalau mereka itu lebih terasa sebagai milikku.

Adopsi tersebut adalah pengaturan, bisa dikatakan sebagai transaksi dan melibatkan sejumlah uang. Aku tak habis pikir Lot sudah berhasil menjadikan itu sebagai sesuatu yang pribadi, dan sekaligus membuat lubang besar di hatiku?

Setelah semalaman tidak bisa tidur, aku tahu tindakan yang harus kuperbuat. Waktuku tidak banyak. Tiga hari lagi Gey akan menaiki kapalnya dan pergi dari hidupku. Arnold harus tahu keputusanku, masih ada beberapa hal yang harus diatur. Aku bakal menjadi babu buat anak-anakku sendiri. Mereka tidak akan pernah tahu bahwa aku yang melahirkan mereka, atau tentang bapak mereka sebenarnya. Bukan kuasaku untuk menyuruh mereka memanggil Lot dan Arnold sebagai "mama" dan "papa". Tak ada lagi yang bisa kutentukan sendiri. Tidak

diragukan lagi itu adalah hal terberat yang harus kulakukan dalam hidupku.

Ketika aku memberitahu Arnold bahwa aku menerima tawarannya, dia hanya mengangguk. Di matanya aku melihat sesuatu yang tampak seperti sorot mata kasihan. Aku tidak ingin rasa belas kasihannya, juga rasa bersalahnya. Dengan kepala tegak aku menyampaikan bahwa aku sangat berterima kasih kepadanya dan istrinya untuk situasi istimewa ini dan tidak akan pernah merusak kepercayaan mereka.

Malam terakhir di rumah lamaku, aku meminta Mijah tinggal lebih lama buat menjaga anak-anak. Aku tidak perlu meng-ucapkan selamat tinggal kepada Gey. Terakhir kali aku melihatnya bisa disebut unik buat menggambarkan akhir dari hubungan kami: kami bahkan sama sekali tidak menyadari bila ini adalah perpisahan. Dia datang ke rumah buat mengambil sesuatu dan aku berpapasan dengannya di ruang belakang. Dengan ramah kami saling mengucapkan salam dan dia bergu-mam tak jelas soal dokumen-dokumen dan map-map; aku mengangguk dan menyisih ke samping agar dia bisa memasuki kamar kerjanya. Setengah jam kemudian dia sudah pergi lagi, tanpa berpamitan. Setelah kejadian siang itu, aku tidak pernah melihatnya lagi.

Aku menghabiskan malam itu di pemakaman massal tempat ibuku dibaringkan. Aku meletakkan sesajen di tanah dan mengambil segenggam tanah buat kusimpan dalam sebuah kantung kecil. Itu akan selalu menyertaiku, seperti halnya dua lembar jarit yang dia berikan padaku.

Aku berdoa kepada ibuku: "Beri aku kekuatan, Bu, buat menjalani semua ini. Buat menutup mulutku jika sulit buatku untuk tidak berkata-kata. Buat melupakan kepentinganku jika diperlukan dan tidak meratap melihat anak-anak kita hidup

menyangkal adat. Biarkan aku bahagia melihat mereka tumbuh sebagai warga Belanda, dan bahwa mereka akan mendapatkan masa depan yang lebih indah dan baik. Ampuni aku bila aku tidak bisa bercerita tentang nenek mereka, dan bila aku tidak bisa membanggakan mereka kepadamu. Tapi biarkan aku melihat garis-garis wajahmu di wajah mereka, kepribadianmu dalam sikap bangga mereka. Beri aku cinta agar aku bisa bertahan dan tetaplah bersamaku, Bu. Jadilah malaikat pelindung di pundakku biar aku tidak begitu merasa sendirian. Amin."

Halus, Adil, dan Sabar

Jauh sebelum matahari terbenam aku kembali ke rumah. Aku ingin melakukan perpisahan dengan rumahku. Buat terakhir kalinya aku masuk kamar mandi dan menyirami tubuhku dengan air dingin. Aku mengenakan kebaya brokatku yang paling indah dan jarit Sekar Jagat yang melambangkan keindahan dunia. Itu adalah duniaku: jika aku bergerak, bunga-bunga putih menari-nari di atas dasar biru malam dan cokelat itu. Kebayaku kusemat dengan tiga buah peniti perak. Di telingaku kupasang subang emas dengan berlian-berlian kecil, gelang ular emas kulingkarkan di pergelangan tanganku. Menuruti kebiasaan aku hampir saja menggelung rambutku, tetapi tanpa berpikir panjang kubiarkan lepas tergerai di pundak. Selop bordiranku tidak kupakai, tetapi kuletakkan di antara selop dan sandal-sandal lainnya. Perjalanan terakhirku di rumah ini ingin ku-lakukan dengan bertelanjang kaki. Aku ingin merasakan semuanya, setiap butir pasir, setiap ubin dengan ujung patahnya. Dengan lampu petromaks menerangiku, kumulai perjalanan berkelilingku. Sebagian besar perabotan di ruang tamu dalam beberapa hari ini bakal ditawarkan dalam lelang, beberapa di

antaranya bakal disimpan di gudang. Tanganku meraba permukaan bufet, tempatku bersandar pada saat aku harus berdiri berjaga di dekat pintu. Jari-jariku memegangi sandaran rotan dari kursi-kursi di beranda belakang, mengelus kursi goyang yang kerap mengayun-ayun hingga tenang. Aku menyangkut-kan cantelan kelambu perak ke tepian tempat tidur sampai jari-jariku kesakitan. Tanaman-tanaman dalam pot porselen, tanaman-tanaman di kebun, semua yang sangat kucintai karena tumbuhnya dan mekarnya pernah meyakinkanku bahwa ini memang tempatku, kusentuh dengan lembut. Dengan berhati-hati kukeluarkan burung tekukur dari kurungannya, dan memeganginya dengan kedua belah tanganku. Matanya yang bak kelereng hitam menatapku, dan terpejam sebentar.

"Kamu bakal memberiku keberuntungan," bisikku. "Selanjutnya bagaimana?"

Aku melangkah ke halaman dan melemparkan burung itu ke udara. Tanpa ragu-ragu ia mengepakkan sayapnya dan ber-sama kepergiannya, fajar pagi datang menyingsing. Sekali lagi aku memandang ke sekeliling dan mengucapkan selamat tinggal kepada mereka. Setelah itu aku berganti pakaian. Dari sisa uang yang diberikan Gey aku membeli baju-baju yang cocok buat seorang babu, aku tidak ingin memancing kemarahan Lot atau memberinya kesempatan buat mengata-ngataiku. Aku mengenakan kain sarung kotak-kotak sederhana dan kebaya gelap lamaku yang pernah dicemooh oleh Lot. Perhiasanku semua kulepas dan kusimpan di dalam saputangan milik Gey. Dia ingin aku membawa perhiasan-perhiasan itu. Sebetulnya aku ingin meninggalkannya di situ, bersama kehidupan lamaku. Tetapi mereka adalah benda berharga dan sekalipun aku tidak lagi memakainya, aku akan selalu bisa menjualnya, atau mung-kin suatu kali menghadiahkannya kepada anak-anakku. Semua pakaianku tidak kubawa, kecuali dua helai jarit pemberian ibu.

Koki sudah pergi dua hari sebelumnya ke tempat tuan dan nyonya barunya di Kotabaru, lingkungan hijau yang semakin banyak ditinggali orang-orang baru dari bropa karena Loji Kecil sudah terlalu padat. Dengan air mata berlinang kami berjanji untuk bertemu kembali di pasar sesering mungkin. Dalimin pada hari yang sama ikut pergi dengan Gey sampai ke pelabuhan Batavia. Setelah kapal berangkat, dia bertekad tetap tinggal di sana buat mencari pekerjaan, menurutnya itu adalah cara terbaik untuk maju di dunia baru ini. Mijah masih harus mencari pekerjaan, tetapi dia tidak merasa khawatir—pertama-tama dia masih akan membantu di pelelangan, dan di situ dia pasti akan bertemu orang yang butuh babu cuci. Aku sempat berharap kalau Mijah dan koki juga ikut pindah denganku ke tempat Arnold dan Lot. Kini kurasa memang lebih baik bahwa itu tidak terjadi. Aku bukan lagi majikannya dan mereka tahu terlalu banyak tentang anak-anakku, dan itu membuat kami jadi rentan. Pelayan-pelayan Lot tidak pernah melihat anak-anakku bahkan aku bertanya-tanya apakah mereka peduli bahwa aku seorang ibu.

Menjelang siang Piet akan datang dengan gerobak sorong. Arnold dengan bendi. Tukang kebun itu akan mengantarkan semua barang gadis-gadis itu ke Boulevard Jonquiére. Pauline, Louisa, dan aku akan naik bendi bersama Arnold. Berjam-jam lamanya aku berbaring di tempat tidur bersama anak-anakku. Pauline memain-mainkan rambutku, Louisa dengan rakus menyusu di payudaraku seolah-olah merasa kalau ini sebentar lagi akan berakhir. Dalam diam aku berpamitan dengan peranku sebagai ibu. Aku meminta anak-anakku memahami perbuatan-ku. "Aku akan selalu bersama kalian," janjiku nyaring.

Ketika Arnold tiba di depan rumah, aku berdiri menunggunya dengan punggung menghadap ke arah rumah. Pauline memegangi tanganku erat-erat dan Louisa melingkar dalam selen-

dang di pinggangku. Kami sudah melambaikan tangan kepada Piet ketika dia pergi membawa semua barang-barang. Arnold mula-mula menolong Pauline dan kemudian diriku naik ke atas bendi. Aku memandang lurus ke depan pada saat kuda itu beranjak melangkahkan kakinya.

"Panggil saja aku Om Arnold, Pauline," kata Arnold. Aku berterima kasih kepadanya atas kiat bijaksananya ini dan merasa lega bahwa panggilan itu berupa "om" dan "tante"

"Dan kalian akan belajar bahasa Belanda," ujar Arnold.
Pauline hanya sibuk memperhatikan pantat kuda yang bergelombang naik turun, dan tanpa berkata-kata kami meneruskan perjalanan ke rumah baru di atas bendi yang kecepatannya hampir seperti berjalan kaki.

"Isah," kata Arnold ketika akhirnya kami berhenti di halaman rumah, "istriku menunggu kalian di ruang tamu. Dia akan memberi petunjuk-petunjuk buatmu."

"Terima kasih, Tuan," hanya itu yang bisa kuucapkan.

Kami ditolong menuruni bendi dan berjalan ke ruang tamu, tempat Lot duduk di sofa menunggu kami. Aku berjongkok, masih dengan Louisa dalam gendongan, sementara Pauline malu-malu bersembunyi di belakang punggungku. Dengan susah payah aku menariknya buat menampakkan diri dan dengan berat hati berkata: "Pauline, ini Tante Lot. Ayo, beri Tante salam."

Pauline menolak. Ya, apa yang bisa kau harapkan dari anak sekecil itu? Lot menunjuk ke meja kecil di dekatnya: "Di sana ada kue-kue enak, coba lihat," sesudah itu berkata ke arahku dan dengan nada yang bisa dikatakan ramah: "Isah, selamat datang di tempat tinggal barumu."

"Terima kasih, Nyonya," jawabku dan aku melipat tanganku melakukan sembah. Dengan susah payah aku menggerakkan Pauline ke arah pinggan berisi deretan kue mangkok dan

mengangguk memberi tanda kalau dia boleh mengambilnya. Ragu-ragu dia berjalan ke sana, sambil setiap kali menoleh ke belakang memandangiku.

"Kamu sekarang bekerja buat suamiku dan aku," Lot melanjutkan, "ada beberapa kesepakatan penting mengenai gadis-gadis ini dan dirimu. Aku berharap kamu selalu mematuhi itu.

Aku juga percaya bahwa kamu tidak akan memperlakukan anak-anak kami Eduard dan Robbert berbeda dengan Pauline dan Louisa. Kamu pengasuh dari empat anak, ingat itu. Kamu tidur di dekat kamar anak-anak. Suamiku dan aku ingin anak-anak mendapat didikan Eropa dan dibesarkan menurut tata cara kami. Jadi jangan sebut-sebut Allah, jangan lakukan hal aneh-aneh dan macam-macam takhayul pribumi, mereka pergi ke gereja Katolik dan Sekolah Eropa. Mereka akan mendapat pendidikan dalam bahasa Belanda, dan di rumah ini mereka akan sebanyak mungkin berbicara begitu."

Di setiap kata yang diucapkan Lot kurasakan jarak antara aku dan anak-anakku semakin lebar. Sulit sekali buat menerima bahwa mimpiku tentang masa depan mereka terwujud, tetapi aku sendiri tidak memainkan peran dalam hal itu.

"Kamu jaga jangan sampai anak-anak kekurangan sesuatu, kamu bertanggung jawab buat mereka," kata Lot. "Usahakan mereka pakai baju bersih, makan tepat waktu, dan tidak mendapat bahaya jika bermain di luar. Kamu membawa mereka menghadap kami jika diminta, dan kamu menemani mereka jika kami pergi. Dan sekali lagi kuulangi: aku tidak ingin kamu lebih sayang kepada gadis-gadis itu. Keempat anak itu sama pentingnya."

Aku mengangguk mengiyakan dan ingin berterima kasih sekali lagi pada Lot, tetapi bahkan sekarang dia tidak memberiku kesempatan berbicara. "Aku katakan sekali lagi, Isah," katanya agak pelan sedikit, "suamiku dan aku akan merawat gadis-gadismu dengan baik. Pergi sekarang ke dapur dan minta Marie

menunjukkan tempatmu tidur, juga kamar anak-anak. Gadis-gadis itu tidur dalam satu kamar seperti halnya anak-anak laki-laki."

Sekali lagi aku menghaturkan sembah dan bersama anak-anakku meninggalkan ruang tamu. Bersama anak-anak gadis itu.

Kokinya Lot hampir tidak berani menatapku ketika aku memasuki dapur. Saat terakhir ketika aku bercakap-cakap dengannya, hanya beberapa bulan sebelumnya, waktu itu buat kesekian kalinya dia mengajariku memasak makanan Eropa yang ingin kuhidangkan buat Gey.

"Selamat siang, Marie," sapaku. "Maukah kamu menunjukkan kamar kami?"

Dia mengangguk malu-malu dan meletakkan sendok-sendok yang sedang dia keringkan.

"Panggil saja aku Isah," kataku. "Mulai sekarang aku babu yang merawat kedua anak angkat dan kedua anak tuan." Aku tentunya sudah sedikit mengenal keluarga ini, dan kudengar dia menggumamkan namaku perlahan-lahan, seolah-olah masih harus berlatih mengucapkannya. Marie berjalan mendahuluiku ke lorong tempat kamar-kamar itu berada. Dia membuka salah satu pintu: "Di sini sinyo Eduard dan sinyo Robbert tidur."

Aku melihat sebuah kamar besar penuh dengan mainan, kuda goyang rusak, tempat tidur anak, dan tempat tidur bayi. Di atas tempat tidur itu duduk Eduard berumur tiga tahun sambil menghisap ibu jarinya, sementara si kecil Robbert, hampir dua tahun menangis menjerit-jerit di tempat tidurnya. Di tengah kamar, seorang babu remaja duduk di lantai tampak kebingungan. Sepertinya dia sudah menyerah buat mendiamkan si kecil itu. Sama seperti koki, sikapnya juga takut-takut.

Aku melangkah menghampiri tempat tidur itu dan bertanya: "Oh, ada apa, Robbert? Ada yang sakit?"

"Dia barangkali tidak mengerti kata-katamu, Nyai," kata

Marie di belakangku. "Dia hanya berbicara bahasa Belanda. Kami tidak boleh berbicara Melayu dengan mereka."

"Tolong panggil Isah, Marie," kataku. Aku meminta babu mengangkat laki-laki kecil itu dari tempat tidurnya, sebab dengan Louisa dalam selendang dan Pauline memegangi sarungku aku tidak bisa melakukannya sendiri. Dia menuruti permintaanku dan berempat kami berlutut di lantai di antara berbagai mainan. Aku mengulurkan tanganku ke arah laki-laki cilik itu, yang masih tetap menangis keras-keras.

"Diamlah, Robbert," kataku menenangkan. Pauline merayap mendekatiku dan menarik perhatian anak kecil itu. Dia menjadi tenang dan mengamati anak sulungku.

"Pauline, mungkin kamu mau bermain dengan Robbert?" Untungnya buat sementara aku bisa bercakap-cakap dengan anak-anakku sendiri dalam bahasa Jawa dan Melayu. "Coba ambil bola itu."

Penasaran, anak yang sulung, Eduard, juga berdiri mendekat. Aku menuding ke diriku sendiri dan masih belum terbiasa memperkenalkan diri sebagai pengasuhnya: "Babu Isah."

Aku menunjuk ke bocah itu: "Eduard." Selanjutnya bergiliran aku menunjuk tiga anak lainnya: "Robbert. Pauline. Louisa." Aku menyibakkan selendangku, hingga mereka bisa mengamati wajah anak bungsuku itu. Babu yang lain itu diam-diam sudah meninggalkan kamar, tetapi Marie mash patuh menungguku. Aku menggenggam tangan Robbert dan Pauline lalu bertanya, "Mau lihat kamar anak-anak gadis?" Dengan kepalaku aku memberi tanda kepada Eduard untuk mengikuti kami, dan pergi bersama-sama menuju ke kamar Pauline dan Louisa, yang terletak bersebelahan dengan kamar anak-anak laki-laki. Kamar itu jauh lebih kecil dibandingkan kamar Robbert dan Eduard dan tidak ada mainannya sama sekali, dan juga tak ada lukisan di dinding. Yang ada di sana adalah tempat tidur anak dan sebuah tempat tidur goyang. Keduanya bersih

dan rapi sekali. Tempat tidur goyang itu bahkan dilengkapi dengan kelambu kojong di atasnya, hingga si bayi bisa tidur aman di sana.

Di dekat jendela tergeletak semua barang-barang yang sudah diantarkan oleh Piet. Dari situ aku harus sesegera mungkin mengeluarkan boneka-boneka dan beruang mainan untuk menyemarakkan kamar itu. Bahkan papan-papan kosong di tempat itu akan kelihatan makin bagus jika tumpukan pakaian gadis-gadis kecil itu ditaruh di atasnya. Perjalanan kami lalu berlanjut ke kamarku. Sebuah kamar buat tidur dengan kasur seadanya tergelar di lantai, dengan guling dan sebuah kelambu sederhana. Bahkan di situ ada lemari kecil buat menyimpan barang-barang. Tidak berjendela dan berpintu, kemungkinan dulunya dipakai sebagai tempat menyimpan sapu dan semacamnya. Cukup beberapa langkah aku sudah sampai ke kamar anak-anak jika diperlukan dan aku akan selalu bisa mendengar panggilan mereka. Menggantung tirai kain sebagai pintunya pasti tidak bakal dilarang.

Robbert kini memegangi tanganku erat-erat. Eduard berjalan beberapa langkah di belakang. Kami kembali ke kamar anak laki-laki. Aku duduk di lantai, memberi tanda kalau anak-anak itu harus mengikuti petunjukku dan menggelindingkan bola ke arah anak sulung Lot. Begitu ketiga anak tertua itu bermain bola bersamaku buat beberapa saat, sampai aku berdiri buat menyusui Louisa dan membaringkan dia di tempat tidurnya.

Di minggu-minggu berikutnya, aku mengenali seluk-beluk keseharian dalam rumah tangga Van Boekhout.

Di samping koki Marie, masih ada lagi dua babu lain yang melakukan pekerjaan rumah tangga, seorang jongos dan tukang kebun yang sekaligus menjadi penarik bendi yang berjum-lah dua. Penjahit mereka yang setiap minggu datang ke rumah

sudah pernah kujumpai sebelumnya, dan sesekali masih ada beberapa pelayan tetap lainnya yang datang membantu rumah tangga Lot. Semuanya pendiam dan bersikap merendah. Mereka tidak pernah berbicara lantang dan tidak pernah tertawa. Susah sekali menebak suasana hati mereka. Mereka melakukan pekerjaan tanpa mengeluh dan diperlakukan dengan baik. Mereka diminta menyatu dengan berbagai perabotan di situ, dan dan kemungkinan takut terkena dampratan dari Lot menjadikan mereka sangat patuh.

Di rumah ini setiap orang punya wilayahnya sendiri-sendiri: Marie di dapurnya, selesai bersih-bersih para babu menghilang di kamar pembantu atau di bawah naungan atap di halaman rumah. Aku hidup bersama anak-anak, dan tak seorang pun ikut campur urusan kami, bahkan Lot jarang sekali kulihat. Tetapi tempat terluas dimiliki Arnold. Dia hampir tidak membagi wilayah itu dengan istrinya, yang sangat disibukkan dengan kehidupan di luar rumah bersama teman-temannya. Jika kami berpapasan, aku segera berlutut dan menundukkan kepala, hanya saja aku tidak bisa memastikan apakah Arnold menyadari kehadiranku itu atau tidak.

Musim hujan tiba. Arnold dan Lot hanya bepergian dengan ditandu atau dengan menggunakan bendi melewati jalan-jalan berlumpur, dan anak-anak tidak bisa lagi bermain di kebun. Itu membuat tiga anak yang tertua kadang tak tahu harus berbuat apa dan suka bosan. Robbert kecil dengan cepat terbiasa denganku, berbeda dengan Eduard yang tidak gampang diluluhkan. Sepertinya dia sudah meniru sikap ibunya dalam menghadapi pelayan.

"Babu Isah, aku mau gasing itu," katanya suatu pagi dan memerintah dengan menunjukkan jarinya ke arah mainan terletak di dekatnya dan lebih jauh dariku. Aku berdiri, memungut gasing itu dan mengulurkannya ke Eduard, yang menerimanya

tanpa mengucapkan terima kasih.

"Bu, babu, kotak-kotakan itu!" Lagi-lagi aku berdiri dan mengambilkan yang disuruhnya.

"Bu, babu, mana boneka-bonekaku?" tanya sebuah suara kecil dalam bahasa Melayu. Aku memandangi Pauline. Dia belajar dengan cepat.

"Di kamar gadis, Nona," jawabku cepat.

"Ambilkan buatku," perintah Pauline.

"Mintanya yang manis," tanpa sadar aku keceplosan membetulkan sikapnya.

"Tolong ambilkan, babu?"

Aku menekan kejengkelanku melihat sikap Pauline dan berjalan ke kamar sebelah buat mengambil dua boneka itu. Lot takut aku akan memanjakan anak-anakku sendiri; semestinya dia lebih takut oleh kenyataan bahwa aku ingin mendidik mereka, tetapi itu sekarang bukanlah tugasku.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan Arnold melangkah masuk sambil mengepit buku gambar di lengan kirinya, di tangan kanannya sekotak arang dan sepotong pena bulu angsa. Buru-buru aku menarik diri ke sudut kamar dan berjongkok di lantai.

"Papa!" seru Eduard senang sekali. Arnold mengambil bangku kayu dan duduk dengan buku gambar di atas lututnya.

Dia memandangi anak sulungku.

"Hai, Pauline kecil, sudah agak terbiasa?" Arnold menjulurkan tangan ke arahnya. Malu-malu Pauline datang mendekatinya dan menerima uluran tangan itu. Barangkali pria itu mengingatkannya kepada Gey, bapak tidak akrab dengan anak, yang cuma sekali ditanyakannya. "Dia sedang pergi ke Belanda. Dan dia pergi lama sekali." Pauline menerima jawaban itu dan tidak menanyakannya lebih jauh, sepertinya dia juga tidak benar-benar kehilangan bapaknya itu. "Om" ini punya kumis serupa, juga mengenakan jas tutup putih serta celana tidur, dan selain itu tinggal di rumah barunya.

"Kita akan melakukan permainan," seru Arnold sambil menunjuk ke lembaran kertas putih di hadapannya, "Kalian be-ri aku perintah buat menggambar, dan setelah itu kalian boleh mencobanya sendiri."

Eduard sudah mengenal permainan itu dan segera berseru: "Kesatria!" Arnold, seorang pejabat tinggi di pemerintahan, ternyata seorang pelukis amatir berbakat. Dengan beberapa goresan dia menorehkan di atas kertas seorang kesatria Eropa berbaju zirah, bulu angsa itu dia gunakan untuk membuat sapuan-sapuan halus. Klep dari helm itu terbuka dan aku jadi terkesiap ketika melihat bahwa wajah kesatria itu mirip dengan Eduard.

Eduard dan Pauline bertepuk tangan, Robbert berseru gembira: "Papa, Papa, aku!"

Kertas bergambar kesatria itu dirobek dan digantikan oleh Robbert sebagai badut dengan mata sedikit miring dan bibir tebal. Arnold memberikan gambar itu kepadanya, yang langsung penuh semangat dicoreti dengan kepalan tangannya hingga tak bisa lagi dikenali gambarnya.

"Sekarang giliranmu, Pauline." Arnold menatapnya memberi dorongan, tetapi Pauline tidak berani memberinya perintah.

"Aku ada ide." Arnold mulai menggambar dan dalam beberapa menit tertoreh di atas kertas dua putri berbusana Eropa, dengan gaun bersimpai serta mahkota di kepalanya—hanya saja rambut dan matanya gelap dan mereka menari dengan kaki telanjang. Pauline mengusir rasa malunya dan merajuk buat mendapatkan gambar itu, yang oleh Arnold kemudian ditaruh di lantai buat Pauline.

"Sekarang giliran kalian," katanya dan kemudian membagi lembaran kertas dan potongan arang. Eduard satu-satunya yang berhasil membuat bentuk di kertas yang kalau diperhatikan dengan saksama kelihatan seperti manusia, dua anak lainnya meremukkan batangan arang ramping itu menjadi remah-remah dan membuat sapuan-sapuan hitam di permukaan ker-

tas. Celana monyet putih mereka hampir tak bisa lagi dibedakan dengan kertas kerut-merut dan coreng-moreng itu. Arnold menggambar sesuatu buat dirinya sendiri, mengambil arloji dari saku jasnya dan berkata: "Anak-anak, aku harus pergi sekarang." Dia memberi ciuman kecil di kepala ketiga bocah kecil itu dan pergi meninggalkan kamar. Sekarang giliranku berdiri, membereskan kamar yang berantakan, memandikan anak-anak dan kembali mengenakan mereka baju bersih. Sambil menghela napas aku membawa anak-anak itu ke kamar mandi buat membersihkan badan mereka. Sebentar lagi mereka makan, lalu tidur siang dan kemudian harus dimandikan lagi. Louisa juga sebentar lagi perlu diganti popoknya.

Baru setelah keempat anak di siang itu berbaring di bawah kelambunya, akhirnya aku punya waktu buat membereskan kamar. Karya seni anak-anak itu maunya ingin kubuang, aku bahkan tidak bisa membedakan gambar itu dibuat Pauline atau dibuat Robbert. Aku membungkuk, mengumpulkan lembaran kertas itu menjadi satu tumpukan dan berganti pikiran bahwa ada baiknya kalau gambar-gambar itu disimpan; gambar putri-putri bisa kugantungkan di kamar para gadis dan gambar kesatria serta badut kupasang di dinding kamar ini. Pandanganku jatuh pada gambar terakhir yang dibuat Arnold. Dia membuat Sketsa seorang perempuan Jawa, menggendong anak dalam selendang di pinggangnya, kepalanya disangga oleh tangannya. Bayi itu menyusu di payudara kirinya, payudara kanannya tertutup oleh kembennya. Dengan tangannya yang bebas, dia bersandar kepada payung besar terlipat dari kertas minyak, yang dipegangnya dengan posisi terbalik. Perempuan itu mengenakan angkin indah di pinggangnya, hanya motif sarungnya tidak begitu jelas. Satu hal mash menarik perhatianku dari sketsa itu adalah subang berkilauan di telinganya. Dan tentu saja sorot mata sendunya yang memandang di kejauhan.

Hari-hari itu berjalan dengan irama tetap berupa kesibukan mengasuh dan bermain, memberi makan dan memandikan. Menurut perasaanku anak-anak perempuanku terlalu cepat memanggilku "Babu Isah", tetapi paling tidak setiap hari aku bisa mengikuti hal-hal baru yang mereka pelajari, dan itu adalah imbalan berharga. Bahkan aku dan anak-anak laki-laki itu sudah jadi rekat, meskipun yang sulung tetap saja suka memerintah, dan sayangnya itu memang menjadi haknya. Tetapi pada tahun 1872, sesaat sebelum Eduard berumur lima tahun, akhirnya datang juga seorang guru perempuan pribadi buat anak-anak dari Belanda. Tugasnya adalah mengajari anak-anak Bahasa Belanda dan Prancis (terutama pengucapan yang sempurna dinilai sangat penting) dan mendidik tata cara pergaulan yang benar, hingga sikap mereka tidak seperti anak-anak tak berbudaya (atau lebih parah lagi: seperti pribumi), dan masuk ke Sekolah Dasar Eropa. Pada saat Letty Dijkshuizen tiba di sana, umurnya sembilan belas tahun, waktu itu dua tahun lebih muda dariku. Tentu saja dia berambut pirang dan bermata biru, seperti orang asli Belanda. Lot mula-mula sangat mengawasi gerak-geriknya, atau bisa lebih disebut, mengawasi pandangan mata suaminya. Apakah tatapannya tidak terlalu sering melayang kepada perempuan bule muda itu?

Kedatangan guru perempuan itu membawa perubahan be-sar dalam hari-hariku. Aku bukan lagi satu-satunya tambatan buat keempat anak itu. Letty, yang tentu saja kedudukannya lebih tinggi dariku, menyita perhatian mereka di siang dari dan melakukan permainan-permainan mendidik dengan mereka (bukan permainan judi seperti congklak atau dadu, tetapi pa-pan permainan dengan angsa kayu dan dadu). Layang-layang aduan yang kujanjikan kepada Eduard tidak perlu lagi kubuat; mulai sekarang dia bermain *Ezeltje-prik* dan belajar *triktrak** dari

**Ezeltje-prik* adalah permainan mencari dan menancapkan potongan gambar ekor keledai yang pemainnya diputar-putar dengan mata tertutup. Sementara triktrak adalah sejenis *backgammon* versi Belanda.

bapaknya. Anak-anak, yang sampai sebelum ini selalu makan bersamaku, mulai sekarang harus makan di meja makan ditemani guru pribadi mereka, dua anak yang tertua mengenakan pakaian Eropa. Pauline dan Louisa memandang Letty penuh kekaguman seolah bidadari dari cerita dongeng sudah turun dalam keluarga Van Boekhout. Dia membuka pintu gerbang ke dunia baru, yang terutama bagi gadis-gadis itu sangat memesona. Dari Belanda dia membawa buku gambar besar dan bercerita tentang sapi hitam putih di padang rumput, rumah-rumah petani dengan atap jerami, rumah-rumah berdinding batu di perkotaan yang sampai berlantai lima dan dengan rupa dinding depan yang berbeda-beda. Dia mengajari anak-anak lagu-lagu Belanda dan mengiringinya dengan piano, dia berjalan meloncat-loncat bersama mereka dan mengajari Pauline merajut. Dan setiap hari dia membacakan sebuah cerita dari Alkitab.

Diliputi perasaan syahdu pikiranku melayang kepada cerita-cerita wayang dan legenda yang pernah diceritakan oleh ibuku. Siapa yang akan bercerita kepada anak-anakku sendiri tentang kancil yang cerdik, atau sejarah Nyi Roro Kidul, ratu Laut Selatan? Sepertinya itu tidak menjadi masalah buat anak-anak gadis itu: Alkitab dipenuhi cerita-cerita menegangkan, bahkan kadang begitu seramnya hingga mereka di malam hari mendapatkan mimpi buruk. Aku tidak terlalu suka cara orang berhubungan dalam buku ini, ancaman dan hukuman dijabarkan dengan terperinci, dan menurut perasaanku tidak banyak mengandung kegaiban dan perlambang. Singkat kata, kamu melakukan perbuatan yang dilarang Tuhan dan karena itu dihukum dengan kejam. Pauline dan Louisa menerima Tuhan Yesus dalam hatinya dan dengan patuh berlutut buat berdoa sebelum

tidur kepada Kristus atau Bunda Maria, diikuti dengan membuat tanda salib perlahan-lahan. Anak-anak yang laki-laki sedikit memberontak, tampaknya mereka tidak terlalu dibuat terkesan oleh cerita tentang kebesaran Tuhan. Tapi ketika Eduard menunjukan sikap menentangnya dengan menyerukan umpatan "*godverdomme*", Letty mengancam akan menyuruhnya mencuci mulut dengan sebatang sabun hijau jika dia sekali lagi mengucapkan sumpah serapah seperti itu.

Pelajaran bahasa Belanda dari Letty lebih membuatku tertarik daripada Alkitab. Dalam satu setengah tahun sejak kami tinggal di tempat Lot dan Arnold, aku sudah cukup banyak menyerap kata-kata dan ungkapan baru, sementara Pauline dan Louisa sudah sangat lancar berbicara. Sekarang di kamar anak-anak lafal mereka diperbaiki, kadang hampir tak kentara, kadang dengan tekanan berat. Aku ikut mendengarkannya dan melatih kata-kata asing itu dalam benakku, huruf g yang berat, z sebagai ganti s yang tajam, dan tata bahasa. Aku mendengarkan berbagai dongeng yang dibacakan Letty dan meneguk kata-katanya: Si Kerudung Merah, Cinderella, Putri Salju, dan Rumplestiltskin, tidak mengherankan itu paling kusukai. Letty mengharuskan anak-anak lelaki memakai sandal kulit jika bermain di luar dan mengepang rambut kedua anak gadisku dalam dua kepangan panjang, atau mengikatnya jadi satu dengan pita besar. Dia bahkan membuat gaun putih buat boneka-boneka usang mereka, yang membuat mereka senang sekali. Juga Lot tampak puas dengan kerja Letty. Jika mendapat kunjungan, tiba-tiba dia lebih sering memanggil anak-anak dibandingkan sebelumnya. Sekarang ada alasan buat memamerkan mereka.

Untungnya, masih ada hal-hal yang tidak dilakukan Lot maupun Letty dengan anak-anak: meraih mereka dan memeluk mereka erat-erat, misalnya. Atau semalaman menemani mereka dan tidur di atas tikar dekat ranjang mereka ketika mereka

demam atau sakit. Memaksa mereka yang enggan minum obat pahit ketika ada yang tidak beres dengan perut atau usus mereka. Dan jika salah satu dari keempatnya sedih atau kesakitan, dia berlari ke aku—dan bukan ke ibu mereka sendiri, tante, atau guru pribadi mereka. Aku adalah "babu Isah" , perempuan yang siang dan malam bisa mereka datangi dengan masalah besar maupun kecil, dengan siapa mereka bisa merayap ke tempat tidurnya jika mengalami mimpi buruk. Di kemudian hari, Canting memberitahuku kalau bagi banyak anak Indo, babu mereka lebih diakrabi dan dicintai daripada ibu mereka sendiri. Meskipun begitu, dalam kurun waktu panjang aku tetap dipenuhi semacam rasa duka yang membingungkan karena kehilangan anak-anak gadisku. Aku kehilangan anak-anakku, meski mereka tetap bersamaku. Aku bukan lagi ibu mereka, tetapi bisa dikatakan ibu pengganti. Apakah aku merindukan pengakuan bahwa aku telah mengandung mereka selama sembilan bulan? Bahwa dunia perlu tahu kalau mereka adalah darah dagingku? Aku tidak tahu kehilangan macam apakah yang sudah membuatku berduka. Bahwa sesuatu yang sangat mendasar telah diambil dariku—atau bahwa aku telah mengambil sesuatu yang sangat mendasar itu dari anak-anakku.

Apakah aku akan berbuat lain seandainya saat itu aku punya waktu lebih banyak untuk memikirkan tawaran Lot dan Arnold? Aku memaksa diriku menerima bahwa tidak ada jalan kembali, dan merasa bahagia mereka tumbuh setiap hari, dalam segala sisi. Tetapi tetap saja, hampir empat puluh tahun kemudian, aku kadang terjaga di malam hari terganggu oleh pertanyaan ini.

Pada tanggal 12 Mei 1874 pesta penobatan Raja William III yang ke-25 bakal dirayakan dengan meriah, juga di Jawa. Tidak hanya orang totok dan warga Indo, semua orang Jawa, tak peduli mereka itu kuli atau babu, tampak menanti-nantikan pera-

yaan dan parade terbuka yang akan diselenggarakan sebagai penghormatan terhadap raja Belanda itu. Anak-anak diperbolehkan pergi ke pasar malam, seperti sudah dijanjikan kepada mereka. Anak laki-laki juga akan mengunjungi benteng Vredeburg bersama ayah mereka, yang dibuka untuk umum pada hari istimewa itu.

Lot, yang duduk di berbagai komite perayaan dan terus-menerus harus meninggalkan rumah untuk mengadakan rapat dengan sekumpulan perempuan, berminat sekali bisa mendapatkan kenang-kenangan khusus dari hari istimewa ini. Dia berharap bisa menjadi orang pertama di Jawa yang mendapatkan pinggan ulang tahun besar buatan Delft *(Delft blaun)*, di mana raja dan ratu Belanda diabadikan; bahkan untuk itu dia telah menyediakan tempat kehormatan di salah satu dinding. Pinggan itu mahal dan langka, dibuat tidak lebih dari seratus dan ternyata sudah ada daftar tunggu buat para penggemarnya. Lot baru saja mengetahuinya ketika aku bersama Robbert berjalan ke ruang tamu untuk mengucapkan selamat malam kepada orang tuanya. Lot tidak peduli sama sekali dengan anak itu, dia sedang sibuk mengambil hati suaminya.

"Tapi, Arnold, sayang," rayunya kepada suaminya, yang dengan wajah canggung menyingkirkan korannya, "kamu pasti kenal kan orang-orang yang bisa mendahulukan kita?"

Dia menjawab dengan suara serak dan berkata: "Kurasa tidak, Lot."

Dia tidak puas dengan jawab itu.

"Tentu saja kamu kenal. Mungkin di Den Haag atau Leiden. Charlotte, istrinya Hendrik Groenendael, kamu pasti mengenalnya, yakin sekali kalau bakal mendapatkannya dalam kapal pos berikutnya. Kapal itu belum berangkat, pasti masih bisa diatur. Kamu kan bisa mengirim semacam telegram?"

"Sayang, pertama-tama aku mesti tahu yang harus kutuju.
Dan alasan yang meyakinkan buat didahulukan," kata Arnold.

Seperti biasa Lot mulai gusar ketika keinginannya tidak terpenuhi.

"Astaga, aku selalu berpikir kamu itu kenal orang-orang penting, ternyata aku keliru."

"Sepertinya memang begitu," kata Arnold tenang.

"Kalau begitu lebih baik aku cari orang-orang yang memang berpengaruh," kata Lot ketus.

"Tampaknya itu gagasan bagus, maafkan aku tidak bisa menolong."

"Aku bisa lihat kalau kamu sama sekali tidak peduli dengan keluarga kerajaan."

Usai kalimat ini tidak terdengar jawaban. Hampir dengan kaki menghentak-hentak Lot meninggalkan ruangan tanpa melihat ke arah Robbert atau padaku.

Dengan senyum sumbang Arnold berkata: "Daah Bobbie. Kamu datang buat memberi cium selamat tidur, Nak?"

Aku mendorong badan bocah yang terkejut itu ke depan.

"Mami agak terburu-buru, Bobbie," kata bapaknya. "Kamu akan ketemu lagi besok, tidak usah dicemaskan."

"Daah, Papi," kata Robbert dan kemudian mencium bapaknya di pipi.

"Daah anak pintar, tidur yang nyenyak," kata Arnold, lalu meraih kembali korannya. Aku menggandeng tangan Robbert dan berjalan bersamanya ke arah lorong. Bapaknya sudah sibuk menekuni korannya.

Seperti yang lain, aku juga menanti-nantikan semua perayaan seputar pesta penobatan yang ke-25 itu, tetapi aku tidak bisa memuja raja dan istrinya yang empat puluh tahun lebih muda itu seperti kebanyakan orang. Raja itu bahkan sama sekali tidak mau repot-repot menaiki salah satu kapalnya untuk mengunjungi pulau-pulau yang dia miliki di Nusantara. Hanya ada satu raja yang kuhormati, dan itu adalah Hamengkubuwono VII, sultan berusia lanjut yang masih memerintah di ke-

raton. Ada kabar mengatakan kalau Belanda semakin banyak mengurangi kekuasaan dan kekayaannya, dan dalam hal itu aku sangat menyalahkan raja mereka.

Sementara itu aku mengenal Arnold sebagai pria periang yang sangat mencintai anak-anak, dan sekalipun dia suka becanda dengan anak-anaknya, dia memberi gadis-gadis itu perhatian yang sama. Menurut perkiraanku, dia juga mencintai Lot, setidaknya dia seperti bisa menerima kekurangannya dan jarang marah ketika Lot menampakkan sikap manjanya. Soal apakah dia masih mencintai tubuh Lot, aku tidak berani mengatakan-nya. Tampaknya dia lebih menganggap Lot sebagai orang dewasa yang kekanak-kanakan dan dia sendiri tidak suka meruncingkan suasana, bertentangan dengan istrinya. Usai kerja dia terutama tidak ingin diganggu pikirannya. Itu bisa terlaksana ketika Lot sibuk dengan berbagai kunjungan dan komite yang tak terhitung jumlahnya dan dia dibiarkan mengisi waktu-nya dengan caranya sendiri. Saat-saat ketika dia pergi ke kamar anak-anak dengan buku sketsa atau kejutan lainnya, anak-anak itu sangat menikmati kehadirannya. Aku selalu diabaikannya. Tapi, sebetulnya dia melihatku: setelah kepergiannya aku sering menemukan sketsa perempuan dengan wajah sepertiku, berjongkok sibuk melakukan sesuatu, mencuci rambutnya di sungai, atau bersandar di sebatang pohon. Ada lima lembar gambar saat ini tersembunyi di lemariku. Ketiadaan album foto menjadikan ini sebagai sketsa bisu dari hidupku, tak peduli pembuatnya memang berniat begitu atau tidak.

Satu kelemahan kulihat dalam diri Arnold: jika dia sedang menikmati minuman keras, dia tidak kenal batas. Dan dia tidak hanya minum jenewer ketika ada tamu, tetapi juga di malam-malam ketika duduk sendirian dalam gelap di beranda. Kalau sedang begitu, dekat kakinya ada cerek berisi penuh, dia minum sambil termenung diiringi derik kawanan jangkrik. Dia tidak

tahu kalau aku, berbaring di kasurku, bisa melihatnya dari bawah kain yang tergantung di pintu. Memperhatikannya diam-diam membangkitkan kerinduan tak menentu pada hari-hariku dengan Gey. Bau cerutu Arnold mengingatkan bahwa hari-hariku dipenuhi anak-anak kecil dan sudah lama sekali tidak ada pria dewasa di sekitarku. Diam-diam aku membayangkan merasakan tangan Gey meraba tubuhku, tubuhnya menindihku di atas kasur. Tetapi wajah Arnold yang semakin sering terbayang di mataku. Aku masih muda, tetapi dengan situasiku aku tidak tahu tempat menemukan pria yang cocok buat menghabiskan hari tua bersama.

Kasihan Isah

Satu-satunya yang masih selalu memanggilku "nyai" adalah koki tua dari Kampementstraat. Dia tidak bisa memanggil hanya dengan Isah dan itu membahagiakanku, jadi kubiarkan saja tetap begitu.

"Nyai," katanya ketika kami berjumpa di pasar, pertemuan yang beberapa minggu sekali terjadi, "aku dengar-dengar Tuan telah kembali."

Aku hampir menjatuhkan buah-buahan yang baru saja kupilih dari tanganku. "Benarkah?"

"Menurut kabar angin begitu," kata koki (jadi itu benar dalam pandangannya). "Dia tinggal bersama istri barunya di sekitar Kotabaru, hanya saja aku belum melihatnya."

Jadi Gey sudah kembali. Aku harus mencerna sebentar ka-bar itu. Tiba-tiba aku mendengar diriku berkata: "Aku sebenarnya ingin tahu tempat dia tinggal." Mengapa aku menginginkan itu?

"Aku bisa bertanya-tanya kalau Nyai mau," kata koki bermurah hati.

Seminggu kemudian dia sudah menemukan alamatnya. Dengan bangga dia bercerita kepadaku bahwa Gey tinggal di Merbabulaan 3 di Kotabaru, sama sekali tidak begitu jauh dari tempat kerjanya yang baru. Aku berterima kasih kepadanya buat berita itu, tetapi tidak yakin kalau aku merasa senang dengan berita ini.

Sementara itu, guru dari Belanda itu ternyata sangat tidak bahagia. Dia kini sudah hampir setahun tinggal di Yogya, tetapi tidak bisa terbiasa dengan iklim kami dan sangat rindu rumah asalnya. Pada awalnya, aku tidak menyadari hal ini, karena guru itu sama sekali tidak berhubungan dengan kami, para pelayan Jawa. Kami ada di sana untuk melayaninya, pikirnya, dan dalam segala hal kami tak memiliki kesamaan. Jika salah satu dari anak-anak kehilangan sesuatu, dia hanya memerintahku pendek untuk mencari benda itu, dan dia menyalahkanku jika pada salah satu gaun atau kemeja putih masih ada bercak-bercak yang tidak tercuci bersih. Di satu sisi dia lebih buruk dari Lot, karena menjadikan aku sebagai kambing hitam di depan Lot agar dia sendiri mendapat pujian dari nyonya kami.

Meskipun begitu, sama halnya anak-anak, guru itu datang mencariku saat menangis. Aku sedang membersihkan kamar anak-anak gadis, ketika dia tiba-tiba masuk ke sana. Dengan keramahan di luar kebiasaan dia bertanya, "Isah, mungkin kamu ada waktu buatku?"

"Ya, Non," kataku, dan memberinya isyarat buat duduk di kursi santai di dekat jendela, sementara aku melipat baju bersih-ku yang terakhir. "Apa yang bisa saya lakukan untuk Nona?" Dia menjawab pertanyaan itu sambil menangis.

"Aku sangat rindu rumah," dia terisak, "aku benar-benar ingin kembali ke Belanda. Aku jadi gila dengan panasnya hawa di sini, hujan yang tak kunjung berhenti, aku tidak suka ma-

kanan kalian, dan aku tidak punya teman atau keluarga sama sekali di sini. Sepanjang waktu aku hanya merasa sedih sekali."

Dengan ragu-ragu aku berdiri di dekatnya. Aku belum pernah berbicara dengan Letty tanpa kehadiran anak-anak atau Lot. Aku bahkan tidak tahu apakah ini tindakan yang tepat, meletakkan tanganku di pundaknya buat menghibur, jadi kubiarkan tanganku menggantung di udara di hadapannya sebagai isyarat. Tapi dia tidak melihatnya, sibuk mencari sapu-tangan yang kemungkinan berada dalam saku roknya. Aku melipat kedua tanganku.

"Menyedihkan sekali buat Nona," kataku. "Nona ingin pulang ke Belanda?" Aku harus berhati-hati dengan kata-kataku. Bisa-bisa Lot nanti menuduhku sudah menghasut guru itu untuk pergi. "Berapa lama lagi Nona mash akan tinggal?"

"Oh ya, aku ingin sekali pulang. Aku sebetulnya akan tinggal di sini tiga tahun kurang sedikit, sampai Robbert dan Pauline juga masuk sekolah. Tapi aku benar-benar tidak mungkin bakal bisa bertahan sampai selama itu."

"Apakah Nona sudah memberitahukan ini kepada Tuan atau Nyonya?" tanyaku.

"Aku tidak berani. Aku baru sebentar di sini. Kupikir pera-saan itu akan hilang, tetapi kerinduanku itu malah semakin parah." Dia membersihkan hidungnya dan menatapku dengan pandangan penuh harap.

"Kamu ada saran buatku? Atau..." dia ragu-ragu.

Aku membuat isyarat menolak. "Nona Letty, aku benar-benar tidak bisa ikut campur dalam masalah ini, mereka tidak akan menerima pendapat apa pun dariku," kataku. "Mungkin lebih baik Anda berbicara langsung dengan Tuan Arnold. Dia sendiri orang Belanda dan lahir di sana. Mungkin dia mengerti yang Anda rasakan."

Letty mengangguk ragu-ragu. Aku tampak seperti Mijah, yang pernah menyarankanku mengunjungi Arnold ketika aku

merasa ketakutan tidak akan bisa melihat anak-anakku lagi.

"Eduard sebentar lagi masuk sekolah dan anak-anak sudah belajar begitu banyak dari Nona," kataku.

"Ya," Letty mengangguk, "justru itu yang membuat rumit. Mereka juga akan lupa lagi itu, jika tidak ada guru baru sebagai pengganti."

Aku tahu betapa sulitnya mencari guru privat Belanda yang cocok. Konon surat kabar penuh dengan tawaran pekerjaan ini (aku mendengar Lot bercerita bangga kepada seorang teman bahwa dia berhasil sementara yang lain sudah gagal), jadi aku tetap berdiam diri dan mengarahkan pandanganku ke arah lain. Aku tidak perlu menatanya untuk melihat mata pu-catnya yang menangis, hidung merah dan bibir gemetarnya, seluruhnya terbingkai dalam rambut pirang ikalnya yang mengendur kepanasan, yang tiap malam dia sulap dengan kertas papilot; giwang mutiara putih di daun telinganya untuk membedakannya dari kami penduduk asli. Aku tidak berniat mengambil risiko buatnya. Terus terang aku bahkan tidak merasa kasihan kepada gadis manja itu: dia telah salah memilih petualang-annya sendiri dengan melamar pekerjaan ini dan dengan mudah bisa kembali ke negara asalnya. Dia cukup menjentikkan jarinya dan dia akan tinggal lagi bersama orang tuanya, aman dengan segala sesuatu yang sudah diakrabinya. Di sana bisa bercerita betapa terbelakangnya orang berkulit cokelat di daerah tropis itu. Moga-moga saja masih tersedia kabin buat ibu guru di kapal uap berikutnya ke Belanda.

Kabin tersebut ternyata baru tersedia dua bulan kemudian. Arnold sudah menjanjikan kenaikan gaji dan tambahan hari libur jika Letty mau tinggal lebih lama, tetapi tekad guru itu sudah bulat: tidak ada lagi sawah becek dan kerbau-kerbau buatnya, melainkan padang rumput segar dengan sapi hitam dan putih dari buku bergambar. Lot begitu marahnya hingga

bersikap seolah tidak kenal hingga kepergiannya. Dan yang membuat perempuan ini bertambah marah, Arnold memutuskan untuk tidak mengganti guru itu. Mahal sekali mempekerjakan dan mendatangkan orang semacam itu, dan di matanya itu tak lebih dari simbol status. Selain itu, tidak baik bagi anak-anak untuk tiap kali harus membiasakan diri lagi dengan guru baru. Reaksi Lot sudah bisa ditebak. Aku mendengarkan semuanya dengan raut muka datar dan tawa dalam hati: nanti nyonya itu bahkan akan berterima kasih kepadaku karena aku setia sekali kepada keluarganya.

Itu juga menyadarkanku bahwa hari-hari tenangku akan segera berakhir jika tidak ada guru baru yang menggantikan. Mungkin sudah waktunya untuk berjalan ke Kotabaru karena sekarang aku masih bisa satu jam pergi menyelinap tanpa disadari.

Aku masih tidak bisa membayangkan Gey dengan istri Eropanya. Aku tahu kalau aku seharusnya membencinya karena perlakuannya terhadapku dan anak-anak kami. Dia adalah pengecut tak berperasaan, seorang kolonial yang merasa bebas bisa menelantarkan kami begitu saja. Tapi aku tidak merasakan kebencian lagi. Hanya kesedihan, serta kerinduan akan kebersamaan kami sewaktu di Kampementstraat, ketika aku dengan naifnya percaya bahwa aku adalah ibu dari keluarga baru itu.

Aku pertama-tama ingin melihat rumah baru itu dari dekat dan siapa tahu bisa melihat sekilas istrinya. Menurutku waktu terbaik untuk mencari tahu adalah saat sebelum makan siang, pada saat Gey masih sibuk memimpin anak buahnya berbaris di sekitar Benteng Vredenburg. Sebelum meninggalkan rumah, aku memandang ke salah satu cermin Lot yang banyak jumlahnya itu. Kulihat di sana seorang wanita yang masih muda dengan rambut tergelung tinggi rapi, kebaya biru tua bagus dan sarung kotak-kotak bersih. Bukan lagi gadis lugu berumur enam belas seperti ketika Gey melihatku pertama kalinya. Aku

maju selangkah mendekati cermin. Pipi bundar kemerahanku waktu itu sudah menghilang, tapi belum kulihat tanda-tanda kelayuan, hanya garis-garis yang menunjukkan bahwa aku menjalani hidup dan pernah melahirkan anak. Namun, setelah dua tahun, aku masih melihat diriku bukan sebagai babu anak. Bahkan Letty yang berkulit putih sikapnya tampak lebih me-layani, padahal dia selalu lebih diutamakan daripadaku, dalam setiap kumpulan dan setiap kesempatan. Aku berjalan tanpa alas kaki dan berpakaian seperti babu. Jadi ada baiknya bila aku diharuskan selalu menunduk di sekitar orang totok atau Indo. Hanya Arnold yang punya pengamatan tajam: sketsanya begitu mengena.

Buat menghindari penghuni lain, aku meninggalkan halaman cepat-cepat. Butuh dua puluh menit buat berjalan kaki ke lingkungan baru itu, tetapi aku melakukannya sepuluh menit lebih lama. Berulang kali aku berbalik langkah, berubah pikiran, tetapi lalu melanjutkan berjalan lagi. Seolah-olah aku didorong oleh kekuatan yang jauh lebih besar daripada rasa ingin tahu belaka.

Ketika memasuki Jalan Merbabu, rasanya seperti gema dari saat-saat ketika aku menyusuri Kampementstraat buat menemukan Gey. Bayangkan seandainya aku melihat dia duduk di beranda depannya lagi. Rumah-rumah di Kotabaru kurang terbuka dan tidak berdiri di dekat jalan seperti di Loji Kecil, tapi lebih ke belakang taman, seringkali susah terlihat karena terhalang oleh semak-semak yang tumbuh di depannya. Untuk menciptakan keteduhan, kaum kolonial sudah menanam banyak pohon di jalan-jalan, sehingga aku bisa cukup mendekati bangunan itu tanpa langsung terlihat. Aku hanya harus berhati-hati untuk tidak mematahkan pergelangan kakiku di selokan yang terbuka lebar di sisi jalan.

Di sana berdiri rumah seperti yang digambarkan koki: de-

ngan taman depan dan beranda panjang yang atap runcingnya disangga oleh dua pilar besar. Rumah itu jauh lebih besar daripada rumah di Kampementstraat dan penghuni sebelumnya sudah menciptakan taman indah, yang semuanya sedang bermekaran. Tidak ada daun atau tangkai tergeletak lepas di tanah. Genting merah di atas atap berkilauan di bawah sinar matahari seolah ada orang yang dengan tekun menggosoknya satu per satu. Tak ada cat-cat mengelupas, seperti kebanyakan bangun-an tembok di Yogya yang karena iklimnya susah untuk diputihkan. Semua di sini tampak masih serba baru dan bersih.

Dengan hati-hati aku berjalan beberapa langkah di jalur jalan berubin ke arah rumah.

"Siapa di sana?" Tiba-tiba terdengar suara seorang perempuan dalam bahasa Belanda tidak jauh dariku. Allah tobat, itu pasti dia, si tunangan, istri barunya Gey. Sebelum aku berjongkok, dengan cepat kuamati penampakannya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Rambut pirang gelap di kepalanya; wajah putih bunga lili yang indah dengan bintik-bintik; kebaya putih—jadi di pagi hari dia sudah meninggalkan pakaian Eropanya, mungkin atas saran suaminya dan sarung yang di bagian atas diperpanjang dengan rapi buatnya. Dengan rasa sakit di dada, aku menatap ke ujung sandalnya. Tumit itu membuat dia kelihatan makin tinggi dan besar, sulaman anggun itu barangkali buatan Cina. Tumit bulatnya merah muda dan lembut: perempuan ini tidak pernah berjalan tanpa alas kaki. Aku tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Tiba-tiba aku mendengar suara yang sudah akrab dari dalam rumah: "Ada siapa di sana, sayang?"

"Tidak, tidak ada siapa-siapa, hanya seorang bakul pribumi," kata istri resmi Gey. Secepat kilat aku berdiri dan pergi dari situ. Setelah lewat tiga jalan dari tempat itu baru aku berhenti. Tenggorokanku sekering jalan-jalan retak dan berdebu yang kususuri dengan berlari. Sehelai rambut lolos dari konde-

ku. Keringat mengucur di sekujur tubuhku, jantungku berdebar kencang. Buat menenangkan napasku yang ngos-ngosan, aku bersandar di salah satu pohon berangan di sepanjang sisi jalan. Sekarang aku telah melihat dan mendengar dengan mata dan telingaku sendiri rupa kehidupan baru Gey.

Kau tidak bisa hidup dengan seorang laki-laki selama bertahun-tahun, melahirkan anak-anaknya, dan lalu melupakan-nya begitu saja dalam semalam. Bahkan jika dia memukulimu setiap hari, kau akan merindukannya. Kau melihat wajahnya pada wajah anak-anakmu. Ketika kau merindukan seorang laki-laki, dia yang terlintas pertama kali dalam pikiranmu. Tapi satu hal yang tidak boleh kulakukan lebih lama lagi: membodohi diri sendiri dan bermimpi bahwa Gey akan bertobat dan kembali bersamaku dan anak-anak perempuan kami, memba-ngun sebuah keluarga.

Aku sadar bahwa Gey dan aku tidak akan pernah saling berbicara lagi. Bahkan jika aku bertemu dengannya di jalan, aku harus mengabaikannya. Hanya jika Pauline dan Louisa menanyakannya, baru akan kuberitahukan nama bapak mereka —tetapi mereka bahkan tidak tahu lagi siapa ibu mereka, jadi seberapa besar peluang untuk itu? Aku harus bisa mengandalkan bahwa Arnold atau Lot tidak akan memintaku dan anak-anak menghadap, seandainya Gey dan istrinya datang berkunjung. Sejarah anak-anakku dan aku tidak pernah disebut-sebut di rumah Van Boekhout, tetapi majikan baruku itu tentu tidak lupa duduk ceritanya. Aku ragu bahwa Gey akan memberitahu istrinya jika anak-anak angkat Arnold itu adalah darah dan dagingnya sendiri. Memang pahit, tetapi sepertinya dia bakal berpura-pura tidak mengenal anak-anak di tempat temannya itu. Dia pasti bukan orang totok pertama yang mahir bersandiwara.

Sekembaliku ke rumah aku melihat diriku lagi ke dalam cer-

min. Pantulanku itu sudah benar-benar berubah, seolah-olah seseorang dengan kain lap menggosok keras-keras penampakan beberapa jam yang lalu itu. Senyum nakal itu sudah melemah menjadi mulut terkulai sedih, pandangan bangga di mataku lenyap. Aku menangkap sebuah bayangan di belakangku: ibuku. Tak peduli seberapa sering aku memohon, belum pernah dia datang mengunjungiku dan sekarang tiba-tiba dia berdiri di sana. Aku menatapnya di cermin. "Berdiri tegak, Nak," terngiang di benakku, "jangan biarkan dirimu jatuh oleh apa yang sudah kamu lihat. Kamu bukan lagi seorang nyai dan kamu tidak bisa lagi menyebut dirimu ibu, tetapi masih ada dua anak yang harus kau jaga. Jangan takut, jangan takut." Aku mene-gakkan punggungku dan menarik napas dalam-dalam. Sudah waktunya untuk terus berjalan.

Setelah kepergian Letty, Arnold mengambil alih tugas untuk berbicara bahasa Belanda yang baik dan benar kepada anak-anak dan mengajari mereka sopan santun. Agaknya itu adalah harga yang harus dia bayar karena dia sudah merenggut guru itu dari Lot, tetapi mungkin dia sendiri menganggap itu memang penting, karena rencananya adalah bisa mengirim kedua anak laki-laki itu bersekolah di Belanda usai menyelesaikan sekolah menengah mereka.

Arnold menggunakan pendekatan yang cukup menyenang-kan. Dia meminta Eduard menceritakan kembali hal-hal yang sudah dipelajarinya di sekolah kepada anak-anak lainnya, dan sekali seminggu ada guru musik datang ke rumah untuk memberikan pelajaran piano kepada anak laki-laki itu. Anak-anak lain diberi rebana, suling kayu, dan perkusi logam berbentuk segitiga, dan boleh bermain musik sendiri usai pelajaran piano. Robbert dan Pauline tidak sabar menunggu untuk bisa masuk ke sekolah dasar. Mereka duduk manis di kaki Arnold mendengarkan saat dia membacakan cerita dari buku kumpulan do-

ngeng atau ketika dia menceritakan kembali kisah-kisah Alkitab yang dingatnya di luar kepala. Sementara itu aku menyibukkan diri dengan Louisa, yang masih terlalu kecil dan tidak bisa diam lama-lama dengan anak-anak lainnya. Jadi tidak ada yang melihat kehadiranku di kamar itu sebagai keanehan ketika Arnold datang ke sana. Dan begitulah caraku mengasah pengucapan bahasa Belandaku dan melihat cara orang Eropa untuk menyambut satu sama lain dan mengucapkan selamat tinggal. Aku belajar dari kejauhan etiket makan di meja makan yang tertata dan menemukan perbedaan antara peralatan makan untuk makan ikan, daging, dan buah. Gelas lebar itu ditujukan untuk sampanye, mangkuk kristal untuk membasuh jari-jari. Serbetmu kau letakkan sendiri di pangkuanmu atau oleh jongos bila dalam jamuan malam yang mewah. Semua itu dicontohkan oleh Arnold dan anak-anak tertawa terbahak-bahak ke-tika dia berlebihan necisnya saat mengusap mulut dengan serbet, sebelum minum seteguk air dari gelas anggur dengan jari kelingking terangkat. Aku terpana oleh banyaknya aturan dan peralatan makan yang diterapkan orang Eropa hanya buat makan malam—sepertinya jumlahnya sebanyak aturan di keraton jika digabung jadi satu. Aku mulai bisa memahami alasan orang Eropa memandang orang Jawa, yang makan nasi dengan dengan tangan kanan mereka, sebagai "tidak kenal didikan".

Anak-anak sering melibatkan aku dalam kegiatan yang mereka anggap sebagai permainan. Pauline ingin aku membantunya menuliskan namanya dan aku juga harus "makan malam" di meja dan membiarkan Arnold melayaniku. Aku menurutinya dan Arnold juga ikut bermain. Dia menuangkan air di gelas anggurku dari sisi kanan dan menaruh kain di atas pangkuanku seolah-olah sebuah serbet. Aku merasakan tangan hangatnya menelusur di atas pahaku. Gadis-gadis itu menuangkan teh dari peralatan makan boneka mainannya dan Robbert menyajikan kue yang sudah diterimanya dari koki. Aku menge-

jutkan Arnold dengan beberapa kalimat dalam bahasa Belanda yang rapi dan Eduard membuat kami semua tertawa ketika bertingkah seolah-olah pemukul drumnya adalah cerutu besar dan tebal. Jadi, dengan Louisa di pangkuanku, sangat mudah untuk melupakan diri kami yang sebenarnya.

Aku menemukan gambar pena yang dikerjakan lebih baik daripada sketsa lain dari arang dan pensil. Itu adalah potret, bukan sketsa, tetapi benar-benar merupakan hasil pengamatan. Aku mengenali alisku, mulutku. Ini bukan hanya gambar acak seorang perempuan Jawa. Dengan susah payah aku menguraikan huruf-huruf yang ditulis Arnold di bagian bawah gambar: ISAH, DJOKJA, DECEMBER 1874.

Aku tidak tahu apa yang harus kupikir tentang itu. Aku simpan kertas itu bersama lembaran-lembaran lainnya, hanya saja yang ini kusimpan paling bawah. Sementara itu aku punya cukup koleksi berisi hasil karya dan gambar sehari-hari anak-anak. Aku menghargai itu sebagai kenang-kenangan, di samping jarit ibuku, mereka adalah milikku yang paling berharga. Arnold bahkan dengan tinta cina sudah membuat gambar Lot dan aku dalam sebuah bendi. Dua kuda menarik kami bersama, pak kusir duduk di atas bangku dengan lintingan di mulutnya, caping bambu di kepalanya, cambuk yang dipegang lepas di tangannya. Lot duduk dengan nyaman bersandar ke belakang di dalam bendi, kap bendinya dilipat ke bawah dan sisi leher kebayanya masih sedikit terlihat. Apakah Arnold lebih suka melihat istrinya dalam kebaya daripada gaun, pakaian kesukaan Lot? Aku duduk melintang di kaki Lot, terjepit di antara bendi dan nyonya, kakiku kutaruh di atas undakan buat menaiki bendi.

Arnold pernah satu kali menggambarkan dirinya sendiri dengan arang: duduk di kursi goyangnya di beranda belakang, berpakaian nyaman dalam kebaya pria warna putih dan celana tidur batik, dengan gelas di satu tangan, cerutu di tangan lain-

nya. Di latar belakang, dalam bayangan, hampir tak terlihat, berdiri seorang babu dengan teko di tangannya.

Apakah Arnold tahu kalau aku memata-matainya pada saat dia di malam hari minum jenewer sendirian di beranda? Aku mulai mengira bahwa dia melihat lebih dari yang dia tunjukkan, gambar-gambarnya itu adalah buktinya. Di kamar anak-anak, aku selalu menghindari tatapannya, bahkan ketika kami duduk semeja bersama anak-anak. Tidak pantas untuk menatap langsung ke matanya, tetapi pada kali pertama ketika dia datang lagi, aku memberanikan diri melakukannya. Dari raut mukanya aku tidak bisa menarik kesan apakah dia telah lama memandangiku. Dia menyembunyikan senyum dengan membelai kumisnya dan mengangguk, "Bu Isah, menurutku giliranmu buat menuangkan teh." Dengan tangan gemetar aku melakukan permintaannya. Aku merasa panas, sekalipun poci itu tidak benar-benar berisi teh, dan otot-otot perutku menegang.

Tidak lama setelah sore itu, pada suatu malam aku terbangun karena ada yang dengan lembut membelai rambutku. Seorang anak, pikirku sejenak, tapi sebenarnya aku tahu kalau bukan. Aku mencium campuran bau tembakau, alkohol, dan sabun, bau akrab masa lalu. Tanpa mengatakan apa-apa aku bergeser ke dinding, meluangkan tempat. Diam sebentar, Arnold melepaskan kain yang kukenakan buat tidur dan mengelus payudaraku, ke bagian dalam pahaku. Aku mendorong tubuhku ke arahnya, dia berbaring di atas tubuhku dan kami bercinta. Hanya beberapa menit memuaskan lapar lalu berakhir. Itu adalah pelepasan, tindakan yang tak terelakkan. Kami tidak berbicara sepatah kata pun atau saling mencium. Meskipun begitu aku tahu saat dia bangkit dan diam-diam melangkah ke kamarnya sendiri, bahwa itu bukan untuk terakhir kalinya.

Sebagai seorang pelayan, sulit untuk menolak ketika tuan me-

maksakan nafsunya kepadamu. Tapi ini tidak terjadi begitu, aku bukannya tidak punya keinginan sama sekali. Apakah aku jatuh cinta atau peduli kepadanya, aku tidak memikirkan hal itu. Juga tidak di malam-malam berikutnya, kami tidak banyak berbicara karena takut didengar, paling banyak terlepas satu desahan. Arnold tinggal semakin lama, dan semakin banyak menuntut, tetapi aku tidak merasa direndahkan atau disalahgunakan. Mungkin dia berlaku sebagai pengganti bapak dari anak-anakku, tapi itu pun tidak memainkan peran sama sekali. Kami tahu yang kami lakukan itu salah dan setiap kali aku teringat Lot, badanku menegang sebentar karena takut, tapi aku tidak akan pernah menyuruh Arnold pergi. Nikmat sekali merasakan tubuh yang lain dan tidak berbaring sendirian di kamarku. Aku mengembangkan indera keenam, terus-menerus waspada terhadap suara dari kamar anak-anak atau kamar tidur suami istri resmi. Tidak tahu apakah dan kapan dia akan datang, ketegangan melakukan perbuatan terlarang dan ketakutan akan dipergoki menciptakan sensasi yang menyenangkan dalam tubuhku. Ketika dia pergi dan tirai di ambang pintu kembali menggantung diam, aku berbaring kelelahan di tempat tidur dan memaksa diri tidur secepat mungkin karena tinggal beberapa jam tersisa sebelum matahari kembali terbit. Kali ini aku memang berkunjung ke dukun yang bisa menolongku agar tidak hamil. Persis seperti yang pernah disarankan Lot kepadaku. Apakah pelayan-pelayan lain mencurigai hal ini, aku tidak tahu. Hal itu juga tidak penting, mereka pasti akan menutup mulut tentang hal-hal semacam ini, karena memang begitulah adanya. Bagaimanapun, mereka tidak akan menghakimiku ka-rena aku menerima tuan di tempat tidurku sewaktu malam. *Kasihan Isah*, barangkali hanya itu yang terpikir oleh Marie.

Beberapa bulan kemudian aku berjalan di malam hari ke ruang tamu untuk mencari gaun putih boneka kesayangannya Louisa.

Aku menemukan Lot duduk sendirian dalam gelap. Terkejut, aku menggumamkan permintaan maafku dan buru-buru ingin meninggalkan ruangan, tetapi dia memintaku tinggal. Aku berdiri membeku. Ada sesuatu tidak menyenangkan bakal terjadi. Aku berjongkok di hadapannya dan menunggu dengan pasrah yang bakal terjadi.

"Ibuku meninggal, Isah," kata Lot dengan suara gemetar.

"Kemarin lusa, tapi aku baru mendengarnya sore ini."

"Oh, kasihan sekali Anda, Nyonya," kataku merasa lega tapi bercampur rasa kasihan.

"Saudara laki-laki tiriku datang mengabarkan itu kepada-ku. Tahukah kamu bahwa aku bahkan tidak tahu keberadaanya?"

Dalam gelap aku hanya bisa melihat wajah Lot samar-samar. Dia tidak menangis, sepertinya.

Kemudian aku melihat dan mencium bau yang aneh: Lot sedang minum-minum. Di atas meja di sebelahnya ada segelas wiski yang hampir kosong, botolnya masih berdiri di sebelah-nya. Dia mabuk?

"Nyonya Lot, bukankah sudah waktunya Anda pergi tidur?"

Dia menuangkan wiski lagi buat dirinya sendiri. Lalu bercerita, "Kamu tahu yang sudah membuat ibuku meninggal?

Dia menghirup racun dari rawa-rawa.* Dia tinggal di dekat pantai yang uapnya membunuh orang. Kematian yang mengerikan. Ibuku meninggal tanpa pernah melihat cucunya. Anak kandungnya sendiri bahkan tidak pernah mengunjungi-

* Tidak jelas ibu Lot meninggal karena tifus, kolera, atau malaria. Pada saat itu diyakini bahwa miasma paludosum, uap dari rawa-rawa, merupakan penyebab dari kebanyakan penyakit yang mematikan. Baru setelah tahun 1900-an ditemukan relasi antara kondisi higienis yang sangat buruk di kampung dan penyakit seperti kolera atau tifus. Tidak lama kemudian ditemukan bahwa gigitan nyamuk yang hidup di rawa-rawa bisa menyebabkan malaria.

nya, aku tidak sekali pun mempedulikannya."

"Anda harus tidur, Nyonya," pintaku sia-sia. Dia minum seteguk lagi, seolah-olah cairan cokelat itu adalah obat yang harus diminumnya.

"Setelah aku lahir, bapakku mengakui aku dan langsung mengusir ibuku pergi, kamu tahu itu? Dia tidak bisa hidup bersama seorang nyai di luar perkawinan, katanya, itu dilarang oleh agama Protestannya. Aku adalah nona liplap kecilnya. Kamu mengerti, Isah, itu sebutanku, kata-kata umpatan jahanam itu digunakan bapakku buat anaknya sendiri."

Dia mencoba meletakkan gelasnya dan aku menahannya agar tidak jatuh. Botol itu aku taruh di luar jangkauannya. Lot terus berbicara: "Bapakku merasa malu denganku dan membesarkan aku hanya sebagai sebuah kewajiban. Dia menghajarku kalau aku sedang banyak tingkah, menurutnya. Gara-gara dia aku mengasingkan ibuku, yang sebenarnya justru mencintaiku. Sepanjang hidupku, aku merasakan bahwa aku orang berdarah campuran, sekeping uang logam, gelap di satu sisi dan terang di sisi lain. Adalah tugasku untuk memastikan sisi putih itu tetap berada di atas. Mau tidak mau, hidupku tergantung kepadanya. Setiap saat semua itu bisa berbalik hingga memunculkan sisi gelap, sisi yang ingin kutekan dalam-dalam. Satu-satunya yang masih dimiliki ibuku adalah Tirto, adik tiriku itu, pribumi asli yang dia dapat dari laki-laki lain setelah diriku. Dan sekarang ibu meninggal. Di saat-saat terakhirnya, sekujur tubuhnya membiru dan dia menderita rasa sakit luar biasa, kata Tirto. Dia tidak pernah berbicara tentang diriku, katanya. Hanya pada saat terakhirnya dia memintanya untuk mengabariku bahwa dia sudah tidak ada lagi. Mengapa aku tidak menolongnya ketika dia membutuhkanku? Mengapa aku menjauhkan cucu-cucunya darinya?"

Aku sebenarnya punya gambaran tentang itu, tetapi memutuskan untuk tidak menimpalinya. Air mata mengalir di pipi

Lot, yang sepertinya sudah mengendur beberapa sentimeter. Wajahnya tampak seperti telah ditakut-takuti hantu.

"Anda benar-benar harus tidur, Nyonya Lot," kataku. "Ibu Anda sekarang sudah tenang."

Aku membenci diriku sendiri karena komentar terakhir itu. Berapa seringnya aku mendengar itu dikatakan orang kepadaku, dan berapa seringnya aku ingin menghantam orang yang mengatakan itu.

Lot mencoba berdiri, tetapi sebelum tegak dia sudah memuntahkan isi perutnya ke atas tubuhnya sendiri. Aku hampir saja tidak bisa menahan tubuhnya agar tidak jatuh ke depan. Bau asam dalam ruangan membuatku hampir muntah dan kuputuskan untuk pertama-tama sesegera mungkin membaringkan Lot—yang sekarang bergantung kepadaku seperti boneka lemas—di tempat tidur dan baru kemudian membersihkannya. Aku meraih pundak dan pinggangnya dan mencoba memapahnya ke pintu. Dia membiarkan dirinya dibawa ke sana, tetapi tepat sebelum kami berjalan memasuki lorong, dia mulai mengerang lagi. Aku takut dia akan muntah lagi, tetapi perutnya tampaknya sudah benar-benar kosong: meskipun beberapa kali masih muntah-muntah, tidak ada lagi yang keluar. Seberkas air liur meleleh dari mulutnya, Lot hampir tidak bisa menahan untuk tetap membuka matanya.

Saat itu sekitar pukul sebelas dan Arnold, yang baru saja pulang dari perkumpulan, melihat kami berdiri di kamar tidur. Wajahnya penuh dengan tanda tanya.

"Tuan Arnold, Nyonya merasa tidak enak badan," kataku.

"Biar aku bantu sebentar, Isah," kata Arnold, dan dia mengambil alih Lot dariku. Bersama-sama kami membaringkannya di tempat tidur besar dan aku mengambil baskom dan morong bersama air bersih dan sabun. Lalu aku menanggalkan pakaian Lot dan membasuhnya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Setengah tak sadarkan diri, dia membiarkan itu terjadi.

Untuk pertama kalinya aku melihatnya telanjang dan tak berdaya. Aku menyabun payudara besarnya, perut halusnya, bahkan sela-sela kakinya aku bersihkan. Dengan berhati-hati aku letakkan kain lap di atas rambut kemaluannya yang hitam keriting, menyekanya dan membersihkan sela-sela pahanya, sementara suaminya berdiri di situ menyaksikan.

"Ibuku mati," adalah satu-satunya yang terucap dari mulut Lot dan dia ulangi, "Ibuku mati."

Arnold dan aku berpandangan sampai aku mengalihkan pandanganku. Aku mengeringkan Lot dengan handuk bersih dan bersama-sama kami mengenakan baju tidur di tubuhnya. Berdiri di kedua sisi tempat tidur kami meletakkan selimut di atasnya, menurunkan kelambu dan mengaitkan di bawah kasur. Mendadak tubuh Lot gelisah lagi.

"Diamlah, sayang," kata Arnold kepada istrinya, "Aku akan ambilkan obat penenang supaya kamu bisa tidur."

Dan berkata pendek kepadaku: "Kamu bisa pergi, Isah, terima kasih."

Aku melemparkan semua seprai dan handuk kotor di tempat cucian dan berjalan kembali ke ruang tamu untuk membersihkan ruang tamu yang berantakan sekali itu. Di sana kutemukan gaun boneka di bawah kursi yang tadi dididuduki Lot. Aku menjatuhkan tubuhku di atas sofa di hadapannya dan mengingat kembali yang diceritakan Lot tentang orang tuanya. Jadi nyonya besar ini ketakutan setengah mati kalau sampai rumah-rumahan kartunya runtuh.

Setelahnya aku meletakkan gaun itu di samping Louisa yang sedang tidur dan memberinya ciuman lembut, berhenti sejenak di dekat tempat tidur Pauline dan juga menciumnya. Tidak ada yang bisa melarangku untuk menyebut mereka anak-anakku dalam pikiranku. Semua orang mengira wajar saja bila aku, si babu, tidur di atas tikar di kamar mereka ketika mereka menda-

pat mimpi buruk. Aku tidak akan melakukannya malam ini, tetapi juga tidak berharap Arnold akan datang ke tempatku. Untuk kesekian kalinya aku bertanya-tanya tentang ide siapa buat menjadikan aku sebagai babu dari anak anakku sendiri. Aku selalu berpikir bahwa gagasan itu datang dari Arnold, tetapi setelah malam ini tiba-tiba aku tidak begitu yakin lagi.

Sayangnya, menjadi jelas bila ternyata Lot menyesali pengakuannya semalam dan merasa malu dengan segala sesuatu yang terjadi sesudahnya. Aku sempat berharap bahwa kejadian itu akan mengurangi ketegangan dalam hubungan kami. Tetapi keesokan harinya dia memperlakukanku sebagai alas kaki, jauh lebih buruk dari sebelumnya. Aku tidak menunjukkan perasaanku dan melakukan semua yang diperintahkannya kepadaku dan menerima saja celaannya. Karena aku juga tahu bahwa aku harus berhati-hati dengan sikapku dan tidak melakukan apa pun yang bisa mengecewakan sang nyonya: bisa-bisa dia nanti akan mencari alasan untuk mengusirku pergi. Kalau dia sampai tahu aku tidur dengan suaminya, mungkin dia bukan hanya akan mengusirku, tetapi juga menghajarku atau lebih buruk dari itu.

Ancaman dari kota itu sekarang juga tinggal di sini, di dalam dinding ini, di halaman dalam rumah dan di beranda belakang. Sesuatu yang pada awalnya tampak seperti permainan yang menegangkan, ternyata setelah kejadian malam itu tiba-tiba menjadi sesuatu yang begitu sembrono dan berbahaya. Aku harus menerangkan itu sejelas mungkin kepada Arnold, karena bahkan dia tidak akan bisa melindungiku jika Lot memergoki kami.

"Nyonya sudah baikan?" bisikku ketika dia berbaring di sampingku beberapa malam kemudian.

"Sepertinya begitu," kata Arnold. "Dia sudah bertahun-tahun tidak melihat ibunya, dan itu mungkin yang membuat

kehilangan itu semakin parah."

"Kehilangan ibu itu selalu terasa menyedihkan," kataku.

"Sayangnya, istriku sama sekali tidak dekat dengan ibu. nya. Mereka dibesarkan oleh bapaknya. Dia ingin menanamkan ajaran dan nilai-nilai Kristennya, tetapi sayanganya dia bukan seorang penyayang. Bapaknya kembali ke Belanda sepuluh tahun yang lalu. Nyonya Lot tidak pernah lagi mendengar kabar darinya, tetapi selalu berusaha membentuk hidup sedemikian rupa buat mendapatkan penghargaan dari bapaknya. Mungkin hal itu membuatnya kadang-kadang..." dia ragu-ragu sejenak, memilih kata-katanya dengan hati-hati, "'...sedikit lebih keras dari yang sebenarnya."

"Tidakkah Nyonya akan sedih sekali jika dia tahu tentang kita?"

Arnold menghela napas dalam-dalam. "Mungkin."

"Apakah tidak sebaiknya..."

"Maksudmu kalau aku seharusnya tidak tidur denganmu lagi?"

Dia menyembunyikan kepalanya di leherku, kumisnya menggelitik kulitku. Arnold terdiam dalam waktu yang lama dan menjelajahkan tangannya ke atas pinggulku, pantatku, dan kembali ke atas menelusur ke bahuku.

"Mungkin aku harus menjauh buat sementara," akhirnya dia berkata. "Tapi aku tidak tahu kalau aku bisa melakukan itu, Isah." Aku membelai rambutnya, wajahnya. Aku akan merindukannya. Untuk pertama kalinya, seorang pria benar-benar sayang dan bersikap lembut kepadaku di tempat tidur, berbeda sekali dengan Gey. Hanya saja, taruhannya terlalu besar.

"Ya, Tuan," hanya itu yang kukatakan, dan dia memahaminya.

Pada tahun-tahun berikutnya, Arnold sesekali masih datang kembali kepadaku. Aku membiarkannya, merasa kasihan kepa-

danya karena tampak jelas sekali bahwa dia mendambakan keintiman dan cinta. Tapi ketakutan bakal ketahuan sudah melenyapkan semua kesenangan dan batinku menjadi begitu tertekan. Bisa jadi Arnold merasakan hal ini, karena setelah beberapa saat dia pun menjauh buat seterusnya.

Meskipun demikian, sayangnya, bahaya dari kota belum hilang

***

Dalam kelanjutan kisah hidupku, Gey tidak lagi memainkan peran. Oleh karena itu, sebelum kulanjutkan, aku akan mence-ritakan di sini apa yang kuketahui tentang dia. Aku memikirkan ini dicatat oleh Canting buat anak-anak perempuanku dan cucu-cucunya nanti, barangkali akan menarik minat mereka.

Mungkin akibat guna-guna dari dukun anak itu, mungkin juga tidak, tetapi sejak berangkat ke Belanda untuk pernikahan-nya pada tahun 1871, Gey sakit dan fisiknya menjadi lemah. Pada tahun 1875, tidak lama setelah aku mendatangi rumahnya di Kotabaru, dia bahkan menunaikan cuti sebelum waktunya ke Belanda, mungkin untuk berkonsultasi dengan ahli medis. Pasangan itu kembali setahun kemudian dengan seorang anak laki-laki (tampaknya berhasil), tetapi Gey tetap tidak aktif dalam jangka waktu yang lama. Kekuatan guna-guna itu melemah dan dia pulih kembali ketika perang di Aceh pecah pada tahun 1878, sebab dia dikirim ke sana oleh atasan militernya untuk memimpin pasukan. Karena sukses, pada tahun 1890 Gey dinaikkan pangkatnya menjadi letnan kolonel dari Staf Umum KNIL. Pada kesempatan tersebut bahkan ada serenade dinyanyikan buatnya.

Dia adalah dan tetap seorang patriot sejati, dan diangkat sebagai ajudan dalam tugas khusus untuk Raja William III dan kemudian putrinya Ratu Wilhelmina. Bahwasanya dia, meski-

pun sudah mengajukan begitu banyak permohonan tertulis, gagal diangkat sebagai bangsawan, itu pasti sangat mengecewakan. Akhirnya dia berhasil menjadi kolonel, dan waktu itu dia sudah lama meninggalkan Yogya. Pada tahun 1895 dia diberhentikan dengan hormat dari KNIL. Dia ditunjuk sebagai anggota Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlands-Indie atau Institut Kerajaan untuk mempelajari bahasa, negara, dan etnologi Hindia Belanda, sebagai bukti cintanya kepada wilayah tropis. Saat kematiannya pada Januari 1896, dia meninggalkan seorang janda, Antonia Catharina Anna Paulina (wanita dengan tumit merah muda) dan dua anak kecil.

Aku baru tahu semua ini setelah kematian Gey. Pada masa itu aku membaca surat kabar-surat kabar harian seperti *Het Vaderland* dan *De Java-Bode* untuk mencari informasi tentang anak-anakku, dan suatu hari tak sengaja menemukan berita kematian bapak kandung mereka.

Lakukan yang Benar

Bila kehadiranku dirasa oleh Lot seperti luka nyeri bernanah yang berdenyut-denyut, itu ditampakkannya dengan jelas dari rentetan penghinaan yang kuterima: aku harus mengambil saputangan kotornya, menggendong dia di punggungku sampai ke bendi jika tanah sedang becek dan berlumpur, juga wajib mengganti kopi dan teh yang menurutnya sudah tidak hangat lagi. Dia membentak-bentak jika aku tidak buru-buru menjalankan perintahnya. Saat pertama kali Lot memukulku di depan mata anak-anakku, wajahku ditampar gara-gara dia hampir jatuh tersandung butiran kelereng. Awalnya kusangka dia tidak bermaksud demikian, tetapi setelahnya aku melihat senyum puas tersungging di wajahnya. Gadis-gadis itu tidak tampak terkejut: babu boleh kau pukul dan Lot juga kadang menjewer telinga anak-anak itu, bahkan anak-anaknya sendiri. Arnold tidak pernah memukulku, tetapi ketika istrinya mengangkat tangannya siap memukulku, dia juga tidak pernah mencoba mencegahnya. Aku takut bila suatu hari nanti anak perempuanku juga akan menamparku karena aku melakukan sesuatu yang tidak dia sukai.

Meskipun Lot bertingkah sebagai nyonya besar yang berkuasa buat melakukan segalanya, pada akhirnya keputusan-keputusan penting ada di tangan Arnold. Baik itu urusan uang, soal mempekerjakan dan memecat pelayan, serta pembelian barang-barang mahal. Jadi mau tidak mau Lot butuh dukungannya jika dia ingin menyingkirkan aku. Hari sudah hampir berakhir ketika aku berjalan ke ruang keluarga untuk membereskan beberapa mainan dan buku-buku dari tempat itu dan menemukan suami-istri itu sedang duduk di kursi malas di bawah lampu baca. Lot sedang merajut salah satu taplak meja bundarnya dan Arnold mencoba membaca sebuah buku, tetapi terus-menerus berhenti karena terganggu oleh ocehan istrinya.

Bagiku, keberadaan mereka adalah tanda bahwa aku harus buru-buru pergi dari sana, tetapi begitu Lot melihatku, dia berkata, "Masuk ke sini, Isah, bereskan sekarang juga barang-barang berantakan itu."

Dengan patuh aku melangkah ke sudut gelap dekat jendela, mendapati buku-buku tersebar di lantai dan mulai bergerak cepat dengan suara sepelan mungkin menumpuk buku-buku itu.

"Sayang," kata Lot tiba-tiba kepada suaminya, sambil dia mempercepat rajutannya, "tidakkah menurutmu kita sebentar lagi tidak memerlukan Isah lagi?"

Tanganku berhenti bergerak.

Arnold mengalihkan pandangannya dari buku dan bertanya keheranan, "Mengapa kamu mengatakan itu?"

"Anak-anak keempat-empatnya kan sekarang sudah bersekolah. Sebentar lagi anak laki-laki sudah masuk sekolah menengah di Batavia dan kita harus menemukan pria yang cocok buat anak-anak perempuan. Aku benar-benar tidak tahu apa lagi yang harus dilakukan Isah di sini."

"Kurasa kita saat ini masih sangat membutuhkan Isah, Lot."

Arnold tidak menunjukkan bahwa dia menyadari kehadir-

anku di sana. Dengan acuh tak acuh dia mengetuk abu dari cerutunya dan berkata: "Kita lihat nanti situasinya dalam beberapa tahun lagi."

"Yah," kata Lot merajuk, "lagi pula kamu kan berpikir guru pribadi itu juga kemewahan yang tak perlu, jadi kupikir..."

"Letty itu jauh lebih mahal daripada babu," Arnold memotong kata-katanya. "Kita bicarakan lagi nanti." Secara demonstratif dia mengambil lagi bukunya dan meneruskan membaca.

Lot mengangkat bahu dan melemparkan pandangan penuh kemenangan ke arahku: benihnya sudah ditanam. Dengan sedikit susah payah aku memungut dua boneka dari bawah meja dan meletakkannya di atas tumpukan bacaan dan buku tulis.

Kotor sekali boneka-boneka itu, tiba-tiba terlintas di pikiranku, gaun mereka perlu dicuci dan wajah mereka seharusnya mendapat sekaan kain basah. Aku memaksa diri bangkit dan dengan kepala terangkat tinggi berjalan sambil membawa semua barang di lenganku meninggalkan ruangan itu.

Ada keluarga yang memberikan babu mereka kepada salah satu anak ketika dia menikah (biasanya anak perempuan). Kebahagian macam itu tidak akan direlakan Lot buatku: dia hanya ingin menyingkirkan aku. Aku dibuat heran oleh sikapnya. Seorang nyonya bisa berperilaku buruk terhadap semua pelayannya dan melakukan berbagai kebodohan tanpa mendapat hukuman. Bawahannya hanyalah bayang-bayang tak terlihat, hanya berguna untuk menyatukan kembali pecahan-pecahan yang diretakkan oleh majikannya. Lot tidak pernah sekali pun menunjukkan bahwa aku adalah ibu dari anak-anak angkatnya, aku hanya seorang babu, sebuah perabot yang bahkan lebih rendah nilainya dibanding seorang nyai. Tidak ada alasan baginya untuk merasa malu dengan fakta bahwa sebuah perabot telah menjadi saksi dari salah satu peristiwa paling memalukan baginya.

"Bu, babu Isah," tanya Louisa tidak sesaat setelah malam itu di ruang keluarga, "tahukah kamu tentang bapak dan ibu kami?"

Pertanyaan itu tentu saja tidak terelakkan. Gadis-gadis itu tahu kalau mereka anak angkat dan memiliki nama keluarga yang berbeda dengan nama keluarga saudara-saudara angkat mereka, sejak kecil mereka menyebut Arnold dan Lot sebagai "om" dan "tante". Itu sama tak terelakkannya bahwa Louisa kecil pada usia empat tahun melingkarkan lengannya di leherku dan berseru, "Aku ingin kamu menjadi mamiku!" Hanya waktu itu aku bisa tertawa mengabaikannya sambil memberinya pelukan dan menjawab main-main: "Kamu memanggilku Bu, anak kecil sayangku, itu hampir sama."

Sekarang gadis itu mengharapkan jawaban nyata.

Aku menelan ludah dan berkata, "Tidak, sayang, aku tidak tahu. Mungkin mereka harus kembali ke Belanda, atau tinggal di suatu tempat yang membuat mereka tidak bisa mengasuh kalian. Atau mungkin mereka miskin sekali."

Aku mengoceh sebisanya dan lega Louisa menerima pernyataan hasil karanganku itu. Mengapa tidak? Ada banyak anak-anak seperti dia dan Pauline di sekolahnya: anak-anak Hindia yang diakui dengan status Eropa, kadang-kadang dengan nama keluarga yang berbeda dengan nama bapak mereka, tetapi selalu keturunan nyai. Ada satu anak laki-laki yang nama keluarganya tidak dikaburkan seperti gadis-gadis itu, tetapi hanya dibalik secara harfiah: namanya Rhemrev, sebagai ganti Vermehr, tetapi tidak ada anak satu pun yang tampaknya menyadari hal ini atau memikirkannya. Ketika menjemput gadis-gadis itu, aku melihat campuran warna-warni murid-murid dari berbagai kelas Sekolah Dasar Eropa mengalir keluar, dari cokelat tua hingga putih krem. Toh yang akhirnya masuk ke otak mereka selalu sama: provinsi-provinsi Belanda, sejarah nasional dan silsilah kerajaan Belanda dan kadang sedikit tentang kesultanan Yogya atau kerajaan Mataram.

Eduard, yang sedang membaca di kamar itu, ikut mencam-puri percakapan itu dan berkata menggoda, "Lou, tentu saja mereka sama sekali tidak berminat membesarkanmu."

Louisa menjulurkan lidah ke arahnya, jawaban yang biasa dia berikan ketika kehabisan kata-kata buat membalas. Dan itu mencegah datangnya reaksi tajam dariku.

Pada ulang tahun Pauline yang kesebelas, aku menyadari bahwa menurut ukuran Jawa, dalam dua tahun lagi dia akan bisa dinikahkan. Sekarang badannya sudah hampir lebih tinggi dariku dan jelas memiliki darah Belanda di nadinya, meskipun rambutnya hitam legam. Dia adalah seorang gadis yang serius dan rajin serta ingin selalu melakukan segala sesuatu sebaik mungkin. Pengucapan bahasa Belanda dan tulisan tangannya adalah yang terbaik dari keempat anak itu dan dia bisa memberikan penjelasan kepada anak-anak kecil dengan penuh kesabaran. Aku bangga bahwa mereka begitu pintar dan jauh dalam hatiku berharap bahwa Arnold dan Lot akan membiarkannya pergi bersekolah tinggi (HBS) buat anak gadis sehingga mereka bisa menjadi guru. Tapi itu tidak bakal terjadi. Lot ingin secepat mungkin mencari suami yang cocok bagi mereka, sehingga dia tidak perlu lagi mengasuh anak-anakku. Tak ada yang bisa kuperbuat tentang itu, aku sudah bersyukur bahwa mereka bisa membaca dan menulis.

Dalam hal wajah dan postur, Louisa paling mirip dengan-ku. Lucunya, darah Belandanya terlihat dari kulitnya yang agak putih, kilauan cokelat di rambutnya, dan tentu saja mata hijaunya, tetapi jika kau hanya melihat di permukaan, kau akan melihat orang Jawa. Dalam karakternya aku mengenali pamanku Ibrahim: dia bandel dan tidak gampang diatur kemauannya.

Dengan Robbert dia berteman baik, sementara dengan Eduard dia sering bentrok karena sikap Eduard yang suka mengatur.

Sekalipun keras kepala, di usianya yang kesembilan tahun ba-

gaimanapun juga Louisa tetaplah seperti hewan kecil yang rentan. Jadi sulit dicerna bahwa dia juga akan meninggalkan rumah dalam empat atau lima tahun didampingi seorang suami. Memikirkan masa depan anak-anakku terasa seperti berkeliaran di rongga-rongga gelap menyesakkan dalam gua Imogiri, tidak melihat peluang buat mendapatkan jalan keluar atau udara segar.

Aku tahu bahwa aku sebaiknya jangan mencari gara-gara yang sampai bisa membuatku diminta pergi dari sini, tetapi tetap saja aku harus mengawasi rencana buat anak-anakku itu. Aku bertanya-tanya apakah merupakan ide yang bagus buat memancing Arnold ke ranjangku lagi dengan harapan dia bakal mem-percayakan rencana itu kepadaku, tetapi batinku menolak karena risikonya terlalu besar. Atau mungkin aku harus bercerita yang sebenarnya kepada Pauline dan Louisa? Jika mereka tahu aku adalah ibu mereka, mereka pasti akan mendengarkan kata-kataku, dan aku bisa tetap tinggal dalam hidup mereka. Tapi, tidakkah itu hanya akan membuat mereka bingung? Mungkin mereka akan menyalahkan diriku karena selama bertahun-tahun tidak bercerita tentang ini. Ada juga kemungkinan bahwa mereka sama sekali tidak merasa senang dengan pengakuan itu, karena aku akan menjadi penghalang buat masa depan mereka, sama seperti anggapan Lot terhadap ibunya. Warna gelap kulit mereka mungkin hanya akan merugikan, mengingat mereka sekarang dibesarkan kurang lebih sebagai orang kulit putih.

Tidak, tidak ada yang akan mendapat manfaat dari kebenaran itu, apalagi buat anak-anak. Aku harus percaya bahwa keluarga Van Boekhout menginginkan yang terbaik untuk anak-anak perempuanku. Jadi aku memasang telinga sebaik-baiknya, berharap bisa mengorek sedikit rencana Lot buat kami bertiga. Ternyata pendapatnya sedikit ada benarnya: sejak semua anak pergi ke sekolah, pekerjaanku jadi berkurang. Ketika selesai

bekerja, aku mempelajari buku catatan sekolah anak-anak dan berlatih membaca dan menulis sendiri. Aku bertekad untuk bisa membaca buku-buku yang sama seperti anak-anakku dan oleh karena itu aku sangat puas ketika berhasil menguraikan sebuah halaman dari salah satu buku-buku dongeng. Sekarang, kupikir lebih baik membuat diriku sangat diperlukan dalam rumah tangga ini. Aku mengambil sebagian pekerjaan dari tangan penjahit dengan memperbaiki pakaian anak-anak sendiri, membantu Marie memanggang keik dan kue-kue. Suatu kali Arnold pernah memergokiku menyikat sepatu anak-anaknya dan bahkan miliknya, sesuatu yang selalu dilakukan jongos. Dia menertawakanku dengan maksud baik, tetapi hanya diam saja: dia pasti bisa menebak latar belakang perbuatanku itu. Namun, aku tidak tahu tugas yang bisa kulakukan untuk lebih menyenangkan nyonya rumah. Menyemir sepatunya, atau menawarkan bantuan buat menyikat rambutnya? Lot pasti langsung curiga dan menggunakan itu justru buat menyulitkanku. Dia tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menunjukkan kedudukanku di rumah itu kepadaku.

Tahun-tahun berlalu dan rasa takut kehilangan anak-anak selalu menyibukkan pikiranku. Pauline datang kepadaku karena dia mendapatkan menstruasi buat pertama kalinya. Aku memberinya kain, menyadari bahwa fase baru telah dimulai. Dia dan adiknya tumbuh dari kanak-kanak menjadi gadis-gadis muda. Bulat pipi mereka digantikan dengan tulang-tulang pipi, pinggul runcingnya tiba-tiba terasa lembut, dan payudara kecil mereka membutuhkan penutup ekstra.

Lot terus-menerus menyulitkan aku, tetapi aku sudah agak terbiasa dengan penghinaan sehari-hari. Aku lebih khawatir dengan perubahan lain dalam perilakunya. Lot tidak pernah menjadi ibu yang hangat dan penuh perhatian, bahkan dengan anak-anaknya sendiri. Tapi sekarang karena mereka sudah cu-

kup tua untuk tampil bersamanya dan bisa berbicara bahasa Belanda yang sempurna dan sedikit kalimat dalam bahasa Prancis, dia terang-terangan bangga dengan anak-anaknya. Namun, terhadap gadis-gadis dia justru semakin menjauh, tepat di masa ketika mereka membutuhkan seorang ibu yang bisa membimbing mereka ke dalam dunia orang dewasa. Rapot sekolah mereka tidak dipuji, sementara anak-anak laki-laki wajib membacakannya buat semua orang yang datang bertamu. Dan Pauline paling-paling diizinkan bermain piano hanya sebagai pengiring tidak mencolok ketika Eduard bermain biola. Dia tidak pernah meminta gadis-gadis untuk memperdengarkan *quatre-mains* mereka, sementara bagiku itu merupakan saat-saat yang paling membahagiakan. Lewat berbagai cara Lot membuat mereka merasa bahwa mereka bukan anak-anaknya sendiri. Pauline dan Louisa jelas merasa bingung dengan sikap dingin tante mereka Lot. Aku menyaksikannya dengan cemas, siap untuk campur tangan jika perlu. Aku masih saja yakin bahwa aku harus menutup mulut, memang apa yang bisa kulakukan?

Postur Pauline membuat dia pada usia tiga belas tahun terlihat seperti seorang perempuan muda, sesuatu yang tidak luput dari perhatian anak sulung Lot dan teman-temannya. Eduard sudah meninggalkan rumah orang tuanya pada tahun 1880 dan sudah satu setengah tahun tinggal di Hollanders di Batavia, tempatnya belajar di sekolah menengah. Robbert akan menyusulnya pada tahun ajaran berikut. Selama liburan Natal, si sulung itu pulang dengan sekelompok teman. Mereka semua menginap dan usai melakukan permainan tenis yang melelahkan, mereka pergi ke rumah buat makan dan menyegarkan badan. Rumah sunyi itu mendadak dipenuhi dengan enam suara laki-laki yang berisik, semuanya anak laki-laki Indo dengan celana panjang dan kemeja putih bersih, di sana-sini bernoda sapuan merah dari kerikil. Mereka melemparkan raket dan tas mereka sembarangan

(kami toh akan membereskannya) dan duduk di beranda belakang. Mereka minum bir dingin, disajikan oleh jongos. Kebisingan itu menarik perhatian anak-anak lainnya, yang penasaran datang mendekat buat melihat dan hampir saja mendapat segelas bir di tangan mereka seandainya aku tidak mencegah-nya. Fakta bahwa orang tuanya tidak ada di rumah—ditambah dua gelas yang dia teguk berturutan dengan cepat—membuat Eduard jadi terlalu percaya diri.

"Teman-teman, bolehkah saya memperkenalkan kepada Anda: nona cantik ini adalah saudara angkat saya Pauline," teriaknya lantang penuh gaya saat dia menariknya ke depan, diikuti oleh sorak-sorai keras dari teman-temannya.

"Ini Robbert." Eduard menunjuk ke saudaranya. "Dan bocah kecil ini adalah Louisa, saudara angkatku satunya."

Louisa yang berusia sebelas tahun menyaksikan adegan itu dengan mata melebar, tetapi kakak perempuannya jadi tersipu-sipu. Rasa malunya langsung menarik minat dua anak laki-laki yang mengundangnya duduk di antara mereka. Dengan ragu-ragu dia menuruti, sementara Eduard kembali menuangkan bir. Sepertinya ide yang baik untuk tetap berada di sekitar situ dan mengawasi anak-anak remaja itu. Aku terkejut melihat Pauline mau meminum beberapa teguk dari gelas yang diulurkan salah satu dari mereka kepadanya. Aku tidak bisa melarangnya dan tahu bahwa Eduard akan menyuruhku pergi jika aku ikut campur. Aku berdoa agar Arnold, atau jika perlu Lot, segera pulang dan bisa bertindak sebagai pengawas buat anak perempuanku yang semakin menikmati perhatian dari seluruh laki-laki itu.

Anak-anak lelaki berusaha keras menarik perhatiannya dengan berbagai lelucon dan pujian tentang mata dan rambutnya, sambil diam-diam mengintip payudaranya di balik renda putih gaunnya. Salah satu dari mereka menyulut tren paling mutakhir: rokok Turki, barangkali dicuri dari bapaknya dan dimaksudkan untuk mengesankan anak-anak lain. Robbert dan

Louisa benar-benar diacuhkan dan beberapa saat kemudian mereka pergi ke salah satu kamar anak-anak. Aku putuskan kedua anak itu harus bermain-main sendiri, dan memilih tinggal berlama-lama di sekitar beranda belakang, tempat bir terus beredar.

Minuman keras dan asap rokok untungnya tidak berpengaruh baik buat Pauline—terima kasih, ya Allah—dan setelah satu jam dia meminta maaf harus undur diri dan pergi ke kamar tidurnya, disambut riuh kekecewaan anak-anak lelaki itu. Ketika aku mendatanginya dengan seteko air, aku menemukannya terbaring di tempat tidur, sedikit pucat dan mual. Aku barangkali resminya bukan ibu mereka dan hanya babu mereka, tetapi aku tahu bahwa aku harus mengajak bicara gadis-gadis itu, karena Lot tidak akan melakukannya.

Aku seharusnya tidak menunggu selama itu untuk melakukan percakapan yang serius. Kusadari hal itu ketika tak lama sesudahnya aku menguping kedua orang tua angkat itu, sehabis aku menidurkan anak-anak.

"Aku punya ide buat gadis-gadis itu," kudengar Lot ber-kata, saat aku berjalan menyusuri lorong. Seperti bayangan, aku berdiri merapat di pintu.

"Belum ada pelamar satu pun yang datang, tetapi itu tentu saja karena mereka tidak memiliki kelebihan apa-apa. Mereka masih sedikit tolol, gadis bandel bodoh," kata Lot. "Perbedaan kecerdasan dengan anak-anak lelaki kita menjadi semakin jelas, pasti itu dari ibu mereka. Tampaknya sifat kepribumian itu tidak bisa dihapus begitu saja. Aku bahkan tidak tahu apakah aku berani membolehkan mereka datang ke pesta dansa di perkumpulan, aku tidak ingin dibuat malu."

Dia menghela napas, dia ingin membuat gadis-gadis itu layak ditampilkan, tapi apa yang bisa dia perbuat untuk mengubah asal-usul mereka?

"Mereka juga masih sangat muda, Lot," kata Arnold, "sebelas dan hampir empat belas. Memangnya kamu sekarang sudah ingin menikahkan mereka?"

"Aku tidak tahu apa yang pernah kamu sepakati dengan Rudolph, tetapi janji-janjimu itu menurutku sudah kadaluwarsa sekarang. Uang yang dia berikan kepada kita juga sudah lama habis. Berapa lama kamu ingin terus mengeluarkan uang untuk anak-anak itu?"

Jadi memang ide Arnoldlah buat mengadopsi gadis-gadis, dan Lot hanya setuju semata-mata karena uang. Bagaimana aku pernah bisa meragukan hal itu?

Dia menjawab, "Adalah tugas kita sebagai orang Kristen untuk memastikan bahwa mereka mendapat hidup baik. Bapak mereka tidak peduli hal itu, tetapi kamu sendiri kan seharusnya jadi orang pertama yang berpikiran bahwa nasib gadis-gadis seperti ini tidak bisa dibiarkan begitu saja."

Aku ingin bisa mencium kakinya. Lot memilih untuk tidak menanggapi komentar terakhir itu lebih jauh.

"Puji Tuhan, aku senang sekali keluargamu berhasil mencegah mereka menjadi ahli waris kita," katanya. "Kupikir aku sekarang sudah cukup lama merawat mereka. Dan juga sudah saatnya kalau Isahmu itu akhirnya pergi dari sini."

Apa yang dia maksud? Apa dia tahu tentang Arnold dan aku? Aku menahan napas, tanganku mengepal.

"Itu semua sudah masa lalu, Lot," kata Arnold tanpa menjelaskan ucapannya itu. "Mari kita bicara saja tentang masa depan gadis-gadis itu."

"Mereka perlu mempelajari beberapa keterampilan," kata Lot, yang tampaknya lupa bahwa dia sendiri tidak punya banyak keterampilan selain membaca dan menulis. "Aku ingin mengirim mereka ke Susteran Ursulin di Weltevreden."

"Kamu ingin menempatkan mereka di biara?"

Untungnya pada waktu itu aku masih belum tahu apa yang

dimaksud dengan biara, tapi kedengarannya tidak terlalu baik. Arnold melanjutkan: "Sejujurnya, menurutku itu terutama buat anak yatim berdarah campuran dan anak haram yang tidak diakui. Mau apa anak-anak gadis itu di antara mereka? Aku tidak terbayang mereka akan jadi biarawati, dan kalau memang demikian, itu artinya mereka tidak bakal menjadi calon pengantin."

Lot menukas, "Hei, kau itu juga tidak pernah tahu apa-apa. Suster-suster Ursulin itu memang menampung yatim piatu, ya, tetapi mereka juga membuat kursus-kursus singkat buat gadis baik-baik. Pauline dan Louisa mungkin tidak pernah perlu bekerja jika mereka menikah, tetapi kan tidak ada salahnya ikut ujian kerajinan tangan dan menjahit, atau belajar stenografi dan mengetik. Siapa tahu, akan ada beberapa laki-laki kepincut di salah satu perkebunan entah di mana, yang begitu bodohnya menikahi mereka atau mengambil mereka sebagai nyai. Bagaimanapun, itu akan membuat mereka lebih menarik dibandingkan anak buta huruf dari desa."

Seperti biasa, Lot tahu cara menyajikan pendapatnya lewat penghinaan dan sikap negatif, tetapi rencananya itu terdengar lebih baik bagiku daripada pernikahan dini. Sekarang tinggal mencari tahu apakah Weltevreden itu terletak di sekitar Yogya.

Arnold juga tidak menganggap itu ide buruk, dia mengakuinya. "Aku ingin tahu lebih banyak dulu tentang hal ini, ya. Berapa biayanya, misalnya, dan berapa lama kursus ini berlangsung? Sambil menunggu datangnya suami yang cocok buat Pauline dan Louisa. Ada begitu banyak pendatang baru saat ini, di antara gelombang pendatang itu tidak diragukan pasti ada pria yang ingin menikah dengan gadis-gadis pintar dan sangat terdidik. Aku sebenarnya lebih suka kalau mereka tidak menjadi nyai tanpa punya hak apa pun. Perempuan-perempuan sekarang ini hidupnya kelihatannya sudah bebas."

Keesokan harinya, sementara aku membantu gadis-gadis itu berpakaian setelah mandi, aku gunakan kesempatan itu untuk berbicara dengan mereka.

"Pauline, Louisa, aku ingin memberitahu kalian sesuatu," aku mengumumkan. Bisa jadi mereka berpikir aku akan mendongengkan kisah bagus, karena dengan bersemangat mereka buru-buru duduk di tempat tidur Louisa, sementara aku mengambil pita-pita buat mengepang mereka. Untaian rambut sehalus sutera meluncur mulus melalui jari-jariku. Aku mencium bau manis dari sabun cuci, tanganku menalikan lipatan kain sutera yang dikanji itu. Ini adalah ritual yang berulang kembali setiap hari, sebuah kebiasaan—tetapi setiap kali rasanya seperti aku mengepang rambut mereka untuk terakhir kalinya.

"Sebentar lagi, kalian akan cukup tua untuk menikah," aku mengawali, "tapi aku harus memperingatkan kalian. Kalian gadis yang cantik, menarik, dan akan ada banyak anak laki-laki yang juga berpikir demikian. Mereka akan menyanjung kalian dan berbicara manis-manis. Semua gadis menyukai itu dan anak laki-laki itu sendiri juga kerap punya mata indah dan suara menggoda, tetapi bukannya mereka tidak berbahaya. Akan ada beberapa yang meminta lebih dari hanya berbicara manis-manis atau pergi jalan bersama. Mereka barangkali ingin mencium kalian. Atau meraba-raba."

Gadis-gadis itu menatapku terpana, tidak mengerti arah pembicaraanku. Aku harus lebih jelas. Aku pergi duduk di antara mereka di tempat tidur dan melingkarkan lenganku di bahu mereka. Betapa muda dan rapuhnya mereka.

"Mungkin mereka ingin memegang-megang payudara kalian. Atau mengelus pantatmu."

Kedua saudara itu terkikik dan terbatuk-batuk. Aku tidak boleh berhenti. "Ingat ini: sekarang mungkin kedengarannya gila, tetapi jika sesuatu seperti ini terjadi pada kalian, itu bisa terjadi begitu saja hingga kalian membiarkannya. Karena ka-

lian tidak berani mengatakan apa-apa, atau bisa jadi pada saat itu kalian juga merasa suka dengan belaian itu."

Aku sudah mencapai batasku, lebih jelas dari ini aku tidak bisa menjabarkannya. Aku menatap empat mata itu dengan pandangan resah, dua cokelat, dua hijau. Aku mendekatkan gadis-gadis itu lebih erat ke arahku.

"Apa yang ingin kukatakan adalah... Pernahkah kalian mendengar tentang nyai?"

Mereka mengangguk, agak ragu-ragu dengan kelokan tak terduga itu. Kuputuskan untuk meringkasnya: "Nyai adalah perempuan yang mendapat anak dengan seorang laki-laki, tetapi tidak menikah dengannya. Anak-anak itu kerap tidak memiliki nama keluarga resmi seperti yang kalian miliki. Seorang gadis yang memberikan segalanya termasuk keperawanannya untuk laki-laki sebelum dia menikahinya sering berakhir sebagai nyai. Dan yang ingin kukatakan..." Aku harus menelan ludahku, " ... kalau dia tidak memiliki hak apa pun. Dia harus merawat laki-laki itu selama si laki-laki menginginkan. Dia bisa melecehkannya, mengusirnya, dan bahkan merampas anak-anaknya."

Gadis-gadis itu bertatapan dengan terkejut. Apakah bicaraku sudah kelewatan? Terbayang sosok ibuku di mataku dan itu mendorongku buat melanjutkan: "Pada laki-laki jahat, nyai berakhir sama buruknya seperti budak. Tetapi dengan laki-laki baik, hidupnya akan lebih baik. Coba pikirkan anak-anak dari kelas kalian, menurut dugaanku, ada yang ibunya nyai. Dia tidak menikah, tetapi anak-anak memiliki nama keluarga dari bapak mereka dan dia mencintai nyai itu. Aku hanya ingin memperingatkan kalian: jangan berpikir bahwa anak laki-laki yang meniduri seorang gadis pasti akan menikahi gadis itu. Dia bisa menyingkirkannya. Dan akibatnya si gadis kehilangan nama baiknya dan dia harus menjadi nyai buat seseorang. Jadi jangan biarkan dirimu diraba-raba oleh laki-laki, tidak peduli

mereka itu menarik sekali. Jaga keperawanan sampai kalian menikah, itu yang terbaik untuk masa depanmu. Dan itu juga menjadi kehendak Tuhan, atau Allah." Aku menambahkan yang terakhir itu sebagai jaminan tambahan supaya mereka memahami pentingnya kata-kataku itu dan sedikit menghindari harus menjelaskan lebih soal keperawanan. Ini sepertinya cukup untuk saat ini.

Pauline dan Louisa mengangguk dengan wajah agak suram dan aku meninggalkan mereka dengan perasaan berat. Aku tidak tahu apakah tindakanku memperingatkan mereka terhadap orang yang bermaksud jahat itu benar, hanya saja aku tahu kalau tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri jika aku tidak mengatakan itu.

Tiga bulan kemudian Pauline berangkat ke Susteran Ursulin di Weltevreden. Tempat itu ternyata terletak di pinggiran kota Batavia, jadi terlalu jauh dari Yogya untuk bisa berada di dekatnya. Robbert juga sudah tinggal di ibu kota pada saat itu, berbagi kamar dengan saudaranya. Orang tuanya mengantarkan dia sendiri ke sana.

Dalam perpisahan itu, aku memeluk Pauline erat-erat, tidak tahu saat aku akan bisa melihatnya lagi. Aku memandangi bendi yang membawa pergi anak sulungku itu selama mungkin. Tidak sekali pun dia menoleh ke belakang. Dia duduk mengobrol dengan pasangan suami istri teman keluarga yang akan menemaninya ke Weltevreden karena mereka juga hendak bepergian ke Batavia. Kemungkinan bahwa babunya Pauline akan menemaninya ke tempat tinggalnya yang baru buat bantu-bantu di awal, ditebas langsung oleh Lot: cara ini lebih mudah buat semuanya.

Jadi hanya tinggal Louisa, karena dia masih harus menyelesaikan sekolah dasar. Seperti orang gila, aku mengikutinya ke mana-mana. Aku menjemputnya setiap hari dari sekolah de-

ngan bendi, dipenuhi kesadaran bahwa Lot selalu siaga, siap menyuruhku pergi dari sana begitu dia melihat kesempatan untuk bisa melakukan itu. Barangkali karena kepatuhan berlebihan dariku atau karena upayaku untuk sebisa mungkin tidak menampakkan diri, membuat nyonya itu dari hari ke hari semakin tidak menyukaiku. Sedangkan aku, seandainya dia menginginkan, pada waktu itu bahkan bersedia telentang di lantai menjadi keset buat kakinya. Aku rela melakukan apa saja agar diizinkan tinggal lebih lama, mencari-cari cara agar aku bisa bersama anak bungsuku itu buat selamanya.

Tapi sama seperti Pauline, Louisa menanti-nanti dengan penuh harap semua hal baru yang akan dia hadapi enam bulan kemudian. Bahwa sewaktu perpisahan si babu menangis, hal itu tidak dirasakannya sebagai keanehan. Kita nanti akan melihat Isah lagi, begitu mungkin pikir kedua gadis itu, seperti halnya Om Arnold dan Tante Lot. Berbagi asrama dengan teman sebaya di lingkungan baru, menjalin persahabatan dengan teman-teman baru jauh dari rumah, semua itu jauh lebih menarik daripada memberi perhatian kepada orang-orang tua yang selama hidupmu sudah berada di sekitarmu. Louisa memang menoleh ke belakang saat dia pergi, dan dengan riang melemparkan ciuman tangan kepada orang-orang yang dia tinggalkan. Aku tidak tahu apakah dia akan merindukanku atau tidak. Aku hanya merasa sebuah cabikan baru saja terbelah di dadaku dan ia melebar begitu cepat. Aku berbalik dan meraih lengan jongos erat-erat. Aku pun berjalan ke tempat para pelayan, sementara tatapan mata Lot kurasakan di punggungku.

Dan tentu saja, tidak lama setelah kepergian Louisa, tiba hari ketika nyonya akhirnya memberitahuku bahwa dia tidak lagi membutuhkanku. Dia memanggilku ke ruang tamunya saat Arnold sedang berada di kantor. Kesempatan untuk memberitahukan kabar buruk itu kepadaku secara pribadi tidak disia-

siakan begitu saja oleh Lot. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi, aku hanya tahu bahwa dia akan menggigitku seperti buaya menangkap rusa hidup-hidup di antara rahangnya.

"Isah, seperti kamu tahu, kami tidak lagi memiliki pekerjaan buat babu anak," dia memulai, duduk anggun di kursi malasnya sementara aku berjongkok di depannya. "Jadi sekarang tiba saatnya menyuruh kamu pergi." Dia terdiam sejenak dan melambai-lambaikan kipas indahnya buat berangin-angin.

Aku membungkuk semakin dalam, pasrah menerima pukulan mematikan. Sorot matanya membakar belakang kepalaku hingga berlubang. "Dalam sebulan atau lebih seorang kerabat jauh suamiku akan tiba di Hindia Belanda, namanya Brouwer. Dia menjadi kepala pengawas di Purwokerto, memimpin sebuah perkebunan besar. Dia membawa istri dan anaknya dan perlu orang yang bisa sedikit membantu keluarga itu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di sana. Itu sebabnya kami berjanji bahwa mereka bisa membawamu ke sana. Setidaknya kamu bisa berbicara bahasa Belanda dan memberi petunjuk kepada pasangan itu—dan kamu bisa bergaul baik dengan anak-anak."

Apakah aku harus meninggalkan Yogya? Lalu ke mana, ke Purwokerto, apakah kota itu dekat Weltevreden?

"Terima kasih, Nyonya, terima kasih," aku bergumam hampir tak terdengar, hanya supaya bisa segera mengakhiri percakapan ini sebelum darah yang sesungguhnya tumpah.

Tetapi tidak segampang itu dia lepaskan. "Ada sesuatu yang masih ingin kamu katakan kepadaku, Isah?"

"Tidak, Nyonya," aku menggeleng. Justru Lot yang masih punya sesuatu untuk dikatakan. Dia melipat kipasnya dengan hati-hati dan kemudian mengangkat dagunya.

"Kamu tidak akan melihat Pauline dan Louisa lagi," kata-nya. "Itu lebih baik buat gadis-gadis itu. Aku tidak ingin mereka bertingkah jalang sepertimu."

Aku duduk tak bergerak. Dia bisa berhenti sekarang, peluangku untuk bertahan hidup toh tinggal nol. Tetapi dengan rahang terkepal, algojoku itu melanjutkan: "Kamu pasti mengi-ra mataku buta, begitu kan, Isah? Bahwa aku tidak tahu suamiku mengunjungimu malam-malam dan merayap bersamamu di ranjang? Kamu cuma berperan jadi pelacur. Aku sebetulnya bisa jauh-jauh hari sebelumnya menyuruhmu pergi dari sini, tidak, aku seharusnya menghukummu demikian parahnya hingga tak ada laki-laki satu pun lagi yang bakal menoleh ke arahmu. Kamu luar biasa bodoh dan piciknya jika kamu berpikir tak ada yang tahu kelakuanmu, lebih-lebih di bawah atapku sendiri. Jangan salah, aku tahu sifat laki-laki. Aku juga tahu bahwa suamiku jalannya tidak selalu lurus dan dia suka sekali pelacur pribumi sepertimu. Tapi kuludahi kau, dan tidak akan pernah memaafkanmu. Selamanya. Aku akan memperingatkan nyonya barumu sehingga dia tahu kalau harus mengawasimu. Dan aku secara pribadi akan memastikan kau tidak akan pernah melihat anak-anakmu lagi, kau dengar itu? Tidak pernah lagi! Mereka boleh senang tidak tahu tentang ibu mereka, kamu hanya membuat mereka malu dengan dosa-dosa kotormu."

Jantungku berhenti berdetak. Tidak apa-apa. Toh akan lebih baik seandainya aku tidak pernah bangun lagi. Namun aku harus melakukannya.

"Kamu bisa pergi. Nanti kamu akan dengar kapan kau harus pergi."

Aku menjatuhkan diri ke kasurku dan menatap ke langit-langit dalam keremangan. Seekor cicak melesat pergi: bahkan binatang itu tidak ingin menemaniku. Sekarang semuanya terucapkan dan kapak itu akhirnya dijatuhkan, tiba-tiba aku begitu lelahnya. Rasanya seperti tersekap dalam massa yang berputar lambat, adonan tapioka tanpa warna yang menarikku semakin tenggelam. Aku tidak bisa bergerak. Berbagai pikiran tidak ma-

suk akal muncul di benakku. Apakah Lot akan menerima uang ketika dia memberikan diriku kepada sanak famili Arnold (aku bukan budak, tapi makanan prasmanan). Bahwa aku bersyukur sudah berumur lebih dari tiga puluh tahun dan karena itu tidak lagi menarik untuk orang Belanda yang akan tinggal di Purwokerto dan tidak tahu apa-apa itu. Apakah Pauline dan Louisa akan pernah memikirkanku? Aku sebenarnya sudah bisa melihat jauh-jauh hari kalau kepergianku itu semakin mendekat, selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Tapi tak berbuat apa-apa untuk mencegah kedatangannya. Aku hanya bersikap pasif, dan sekarang aku diberikan begitu saja kepada orang lain. Otak udang, Nak, otakmu otak udang, begitu ibuku akan berkata.

Sekali lagi aku harus mengucapkan selamat tinggal kepada rumah tempatku hidup selama bertahun-tahun. Kali ini aku pergi sendirian, dengan jarit-jaritku, setumpuk gambar, sapu tangan berisi perhiasan, dan segenggam tanah. Pauline dan Louisa akan menghabiskan beberapa bulan mendatang di Susteran Ursulin, Lot benar, aku tidak akan melihat mereka lagi. Bagaimana aku bisa pergi dari Purwokerto ke Weltevreden?

Hari sudah gelap dan itu bagus. Pikiran-pikiran menakutkan yang menghantuiku pergi menghindar karena tak ada lagi yang bisa kulihat dengan mataku. Aku harus tidur dan melupakan. Berhenti memikirkannya, berhenti membanding-bandingkan diriku dengan koki Marie dan bahkan babu cucinya Lot yang kelihatannya seperti bisa punya kehendak sendiri. Ya, itu harus kulakukan: membiarkan Marie tahu tempat tinggal baru-ku. Dia bisa memberitahu gadis-gadis itu. Jika mereka bertanya tentangku, tentunya. Aku harus melihat mereka. Sekarang tidur.

Ketika jongos melongokkan kepala dari sudut ruangan buat mengingatkan bahwa aku masih harus mengumpulkan cucian kotor, aku membentaknya: "Pergi sana, kunyuk!"

Keesokan paginya aku terbangun oleh kokok ayam jantan. Dan yang membuatku terkejut, aku tidak lagi merasa berat dan tertekan oleh ketakutan akan kemungkinan yang bakal terjadi. Aku tahu itu sekarang. Aku tahu hanya belum tahu cara menghadapinya. Menerima hukuman dari Lot dan membiarkan anak-anakku menjalani kehidupannya sendiri; atau mencari cara supaya aku masih bisa bertemu dengan mereka. Pada saat ini aku tidak bisa berbuat atau berpikir banyak. Aku hanya bisa menunggu, dan jalan keluar terbaik pasti akan muncul dengan sendirinya. Aku meregangkan badanku dengan hati-hati untuk meringankan rasa sakit yang menggerogoti bagian dalam tubuhku. Buat sementara aku akan mengabaikan semua kesengsaraan dan hadir dengan setengah kekuatan pada setiap kesulitan yang sudah dirancang Lot buatku. Setengah lainnya butuh istirahat untuk pemulihan. Yang setengah itulah yang akan menemukan jalan keluar buatku.

Di Sini Tempat Kamu

Margreet Brouwer adalah orang pertama yang dalam waktu singkat bisa membangkitkan rasa geliku. Sejak dibukanya Terusan Suez aku sudah melihat cukup banyak perempuan Eropa tiba di Jawa, tetapi tidak ada satu pun yang menyerupai dia. Penampakannya seperti potret Ratu Wilhelmina ketika masih muda: sama bundarnya, sama bersih warna kulitnya, dan dengan kapsel yang hampir sama. Di kemudian hari kulihat kalau dia juga punya lesung pada sikunya dan punggung yang agak bundar, persis seperti potret kenegaraan Hare Majesteit yang tergantung di atas meja kerja Arnold. Perbedaannya hanya terletak pada tatapan matanya yang sangat masam dan sudut mulutnya yang menggantung ke bawah seperti tidak puas. Sebagian besar pendatang baru datang dengan penuh harapan, siap memulai hidup baru. Nyonya Brouwer sepertinya tidak bisa begitu; dia membangkitkan kesan hanya datang karena terpaksa—dan pada saat itu dia bahkan masih belum melihat lingkungan barunya.

Keluarga Brouwer sudah beberapa saat menetap di Yogya di bawah arahan Lot dan Arnold, ketika mereka buat pertama

kalinya menginjakkan kaki di rumah Van Boekhout. Waktu itu masih pagi-pagi sekali dan mereka sedang dalam perjalanan ke tempat tinggal barunya. Setelah mereka minum kopi sebentar di beranda depan, aku dipanggil menghadap ke sana.

"Jadi kamu babu kami," kata nyonya baruku dengan nada mencela, sembari menatapku seolah-olah aku sepotong buah busuk yang dia temukan dua minggu kemudian di bagian bawah keranjang.

"Betul, Nyonya Brouwer," jawabku.

"Dan kamu berbicara bahasa Belanda dan Melayu?" tanya suaminya Jan Brouwer, tentu saja dalam bahasa ibunya.

"Betul, Tuan Brouwer."

"Percayalah, Jan," kata Arnold, "orang seperti Isah benar-benar kamu butuhkan di pedalaman. Lebih-lebih dia juga berbicara bahasa Jawa. Dia bisa mengawasi pelayan-pelayanmu dan selain itu juga si kecilmu." Dia menunjuk ke arah anak yang di mataku terlihat manja sekali, duduk di pangkuan ibu-nya dan mengisap jempolnya tanpa peduli sekelilingnya.

"Tentu saja aku selalu memberinya perintah setepat-tepatnya tentang pekerjaan yang harus dia lakukan," kata Lot mencampuri.

"Asal dia tidak berharap kita makan makanan yang sama seperti dia," kata Margreet.

"Oh, jangan khawatir," sahut Lot dengan senyum pura-pura, "kokiku sudah benar-benar mengajarinya memasak makanan Eropa, jadi dia juga bisa mengajarkan itu kepada kokimu."

"Ya," kata Jan Brouwer ragu-ragu, "kalau sekalian bisa jadi juru bahasa antara aku dan kuli-kuliku, dia akan bisa menghasilkan uang."

Arnold menepuk pundak sepupu jauhnya itu dan berkata: "Wah, kamu itu benar-benar pendatang baru hebat, Jan. Aku ajak kamu bercakap-cakap mungkin dalam setengah tahun lagi,

bicaramu pasti sudah lain."

"Selama kamu mengawasi orang pribumi itu dengan baik, pasti tidak ada masalah," kata Lot, "tetapi aku selalu bilang: kamu sendiri kan juga di sana dan orang yang sudah diperingatkan jadinya lebih waspada."

Dengan kata-kata yang membesarkan hati ini aku diserahkan. Aku mengambil selendang berisi barang-barangku dan menaiki bendi yang ditunjuk buatku; kami akan langsung melaju menuju ke rumah di Purwokerto.

Lot dan Arnold mengangguk perlahan mengucapkan selamat jalan dan setelah itu melambai-lambaikan tangan dengan riang kepada keluarga itu. Dan cuma itu akhirnya, sebuah anggukan setelah bertahun-tahun, batinku dalam hati, setelah semua yang terjadi. Ah, ya, memang seperti mendapat lemari bufet, tak lebih, usai dilelang berpindah dari alamat satu ke alamat lain. Bergoyang-goyang di dalam bendi membawaku kembali ke dalam pikiran-pikiran sedihku. Sekarang ikatan terakhirku dengan anak-anakku diputuskan, dan tak ada seorang pun di lingkungan baruku tahu tentang keberadaan mereka.

Sejak perorangan juga diperbolehkan untuk mengelola perusahaan di Hindia Belanda, bapak dari Jan Brouwer mencium adanya kesempatan dan dia membeli sebuah perusahaan perhutanan hanya di atas kertas, tetapi tidak pernah datang buat melihat sendiri kekayaan miliknya itu atau mendalami soal kehutanan. Karena Jan di Belanda tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan statusnya (begitu kata Lot), sang bapak memutuskan bahwa dia harus memimpin perusahaan di dunia Timur. Jan Brouwer jadi disebut *"presentkaasje"* (begitu kata Arnold), orang yang sama sekali tidak punya kelebihan atau pengetahuan dalam pekerjaannya, tetapi berkat keluarganya bisa mendapatkan kedudukan tinggi di Hindia Belanda.

Rumah kediaman pemilik perusahaan itu tidak dirawat

dengan baik oleh pendahulunya. Kapurnya sudah bertahun-tahun mengelupas dari dinding, kerangka pintu dan jendela kayunya berlubang dan retak di sana-sini. Di dalam rumah udaranya pengap, dan karena di beberapa tempat gentengnya hilang, kelelawar dan binatang pengganggu lainnya menggunakan sebagian atap sebagai tempat tinggal mereka. Kebunnya benar-benar tidak terurus: pepohonan dan tanaman bambu tumbuh menjulang seolah-seolah melahap seluruh bangunan rumah. Dan yang membuat semakin parah, letak rumah itu jauh sekali di luar kota Purwokerto, yang sebenarnya juga sudah bertahun-tahun bukanlah kota besar.

Seperti yang dikatakan Arnold, keluarga Brouwer adalah *"baren",* pendatang baru yang masih hijau sekali dari Belanda. Menurut mereka aku orangnya aneh dan menakutkan dan seperti itu juga yang kurasakan tentang mereka. Bahwa aku berbicara dalam bahasa yang sama sekali tidak mereka pahami, itu terutama membuat mereka selalu merasa curiga. Di samping itu aku tampak tidak terganggu sama sekali dengan yang kotor-kotor, serangga-serangga dan segala macam penyakit yang menyerang mereka. Kesimpulan mereka: pasti aku lebih dekat dengan monyet daripada dengan orang kulit putih. Dan masih ada satu hal lagi yang mereka juga sama sekali tidak bisa pahami: dalam menunjukkan kepatuhanku, tingkahku lain sekali dengan tingkah yang biasa dilakukan orang di Belanda.

Kelihatan jelas sekali bahwa Margreet mempunyai gambaran yang sangat berbeda tentang kehidupan sebagai istri seorang kepala pengawas, dan setiap hari sudut mulutnya pun semakin melengkung ke bawah. Sekalipun beberapa minggu kemudian tembok-temboknya sudah kembali diputihkan, atap diperbaiki, kelelawar-kelelawar diusir pergi—tokek-tokek yang tiba-tiba meloncat dari tembok putih itu tetap membuatnya menjerit kesakitan. Dia tidak terbiasa dengan suara-suara alam di sekeli-

lingnya, tak peduli itu derik jangkrik, beo yang memanggil-manggil, atau jeritan monyet, semua membuatnya senewen. Dan setiap malam sebelum tidur dia menyuruhku memeriksa sampai tiga kali kalau-kalau ada ular melingkar di kolong tempat tidurnya (bukannya tanpa alasan). Dia bahkan tidak bisa menguasai dapurnya. Dia menyuruh membuang semua rempah-rempah yang tidak dikenalnya, tetapi bayam yang dimasak sampai menjadi bubur, menurutnya rasanya tidak sama dengan bayam atau andijvie di rumahnya di Belanda.

Nasib Tuan Jan di daerah tropis tidak jauh lebih baik. Dia orang yang biasa disebut sebagai witte kaaskop, kulitnya tidak pernah kena pancaran sinar matahari. Walaupun umurnya masih di bawah tiga puluh tahun, bahu sempitnya begitu bungkuk seolah sejak kecil dia sudah memanggul pikulan paling berat. Rambutnya berkilau bukan oleh pomade tetapi oleh lemak dan keringat. Dia mengagungkan kebiasaan-kebiasaan Belanda, dan bahkan saat panas-panasnya hanya mandi sekali sehari (menyebarkan bau yang sangat tidak enak buat orang-orang yang bekerja di sekitarnya dan di minggu pertamanya dia segera mendapat julukan "Sigung"). Tuan itu malas sekaligus penakut, kombinasi jelek buat pekerja-pekerjanya. Sebagai kepala pengawas dia boleh saja bodoh, tetapi dia menyadari bahwa para pekerjanya tidak menaruh hormat kepadanya. Kuli-kuli dengan raut muka tanpa ekspresi itu membangkitkan kemurkaannya. Dia memerintah mereka dengan cemeti dan rotan, yang tidak memperbesar kewibawaannya. Dia bahkan yakin sekali bahwa dirinya dengan sengaja dijadikan lelucon dan kecurigaannya begitu kelewatan. Pernah aku melihatnya pagi-pagi sekali berangkat ke perhutanan. Pemandangan yang sebetulnya tidak sedap buat dilihat, laki-laki berbadan besar duduk di atas punggung kuda Hindia Belanda yang kecil, hingga kakinya hampir menyentuh tanah. Di kejauhan empat orang buruh datang mendekat dengan caping di kepala naik gerobak lambat-

lambat. *"Wel godverdomme,"* kudengar Jan menggertakkan gigi sambil mengeluarkan sumpah-serapah. Dia mencambuk kudanya dan berkuda dengan cemeti terangkat menuju ke arah buruh laki-laki itu. Begitu melihat tuannya, mereka langsung meloncat turun ke tanah, merenggut caping dari kepalanya dan berdiri menunduk di sisi jalan untuk membiarkan tuan itu lewat. Sayangnya, salah satu kuli terlambat buat menyampaikan rasa hormatnya dan sebelum dia menyadari, Jan sudah mencambuknya dari atas kudanya. Goresan-goresan merah menyala bermunculan di punggung telanjang buruh itu. Ketika dia tak sengaja menaburkan pasir ke kakinya Jan, dia berseru marah sekali, karena untuk bisa mencambuknya dia harus turun dari atas kudanya. Dengan mengucapkan berbagai sumpah serapah tuan itu pergi dari sana dan aku menyesal sekali bahwa istrinya tidak menjadi saksi dari segala penghinaan terhadap Tuhan lewat sumpah serapah dari mulutnya itu. Di meja makan Jan menyemburkan seluruh kemarahannya dan menyumpahi penduduk asli dari negeri celaka ini. Dalam hal ini, istrinya Margreet tentu saja mengangguk keras-keras mengiyakan, sementara Jan yunior dengan tekun mendengarkan.

Bahwa keluarga Brouwer bersikeras menolak untuk sedikit menyesuaikan diri dengan keadaan setempat, itu berkaitan dengan kepercayaan yang dianut Margreet. Dia, dan berarti seluruh keluarganya, beraliran Protestan dan sangat fanatik beragama. Hal itu juga baru bagiku: dalam keraton kami menggabungkan Islam dengan makhluk halus, kebiasaan Hindu dan ritual animisme, dan tak seorang pun menganggapnya sebagai masalah. Lot dan Arnold resminya beragama Katolik, tetapi hidup bebas dibandingkan dengan keluarga Brouwer. Pasangan suami istri itu bisa berhubungan dengan orang-orang Indo dan totok, te-tapi di mata Margreet hidup mereka itu hanya berupa rangkaian kesenangan tak bermoral dan dia tidak bisa berteman de-

ngan orang seperti itu.

Keluarga Brouwer pernah berusaha memaksakan agama mereka kepada kami. Karena tidak ada gereja di Purwokerto, mereka meminta kami pergi ke gereja di Purbolinggo, yang lima belas kilometer jauhnya. Untuk bisa mengikuti kebaktian pagi, para kuli berangkat berjalan kaki dalam gelap ke Purbolinggo (aku beruntung bisa menumpang di satu dokar Minggu pagi itu). Hanya beberapa pemeluk agama bersedia melakukan perjalanan jauh ini, sisanya berbuat seolah-olah pergi ke gereja, tetapi segera berbelok di tikungan dan kembali ke rumah. Keluarga Brouwer tidak bisa berbuat apa-apa menghadapi hal ini, dan itu menguatkan keyakinan mereka bahwa kehidupan penduduk di pulau ini tidak akan membaik bila tidak diluruskan jalannya oleh orang Belanda.

Orang Belanda itu juga lebih membutuhkan diriku ketimbang sebaliknya, karena aku bukan saja juru bahasa mereka, tetapi juga menjadi penyaring bencana yang tidak siap mereka hadapi. Aku sadar sekali akan hal itu, tetapi aku sendiri masih disedihkan oleh kehilangan anak-anakku yang begitu tiba-tiba, jadi terus terang aku tidak peduli dengan kesengsaraan keluarga itu. Andai saja kami tidak begitu saling membenci, barangkali aku bisa merasa kasihan kepada mereka, karena jujur saja, kami semua dikirim ke rimba. Rumah kediaman di Departemen Kehutanan itu adalah tempat yang tidak pernah dikunjungi tamu, kecuali jika kau suatu malam mengadakan acara dan tamu-tamumu dijemput dari rumahnya dan dipulangkan kembali dengan dokar. Di sini tidak ada penjual keliling dengan keranjang atau gerobak berisi jajanan enak-enak. Air liurku mengalir jika teringat kembali akan penjual es limun atau tukang bakmi yang setiap hari lewat di jalanan. Jualannya bisa bermacam-macam, tetapi di hutan itu aku bahkan bisa dibuat senang dengan sekeranjang kelinci mati, yang dulu di Yogya per-

nah membuat tubuhku bergidik. Syukurlah beberapa kali seminggu aku pergi ke Purwokerto dan di sana bisa berhubungan dengan orang-orang normal, sebab seandainya tidak, bisa jadi suatu hari nanti akan kupenggal kepala orang Belanda itu dengan kelewang.

Bagaimanapun, Jan junior, anak laki-laki yang berusia dua tahun ketika mereka pindah ke Hindia Belanda, ternyata anggota keluarga Brouwer yang paling kubenci. Kulitnya seputih bapaknya dan sama menjengkelkan seperti ibunya, bahkan sejak dia masih balita. Aku merasa jijik dengan anak pucat ini dan dengan berat hati menggendongnya ke mana-mana dalam selendangku. Rambut jerami kusamnya yang mencuat di atas selendang, menurutku adalah gugatan terhadap kilauan dari rambut hitam anak-anakku. Oleh karena itu aku lega sekali ketika akhirnya dia cukup tua buat berjalan, meski masih saja lebih suka digendong daripada menggerakkan badannya sendiri. Jantje bukan hanya belajar memandang rendah orang Jawa dan pekerja lain di perhutanan, anak itu sifatnya juga culas. Dia mengambil apa saja yang dia mau meskipun dilarang dan jika sampai ketahuan, dia laporkan bahwa pelayan yang mencuri-nya. Ibunya memuja anak lelaki manjanya itu, dan membiarkan aku menyedot ingus dari hidungnya sampai dia berumur sepuluh tahun, selalu menggunakan kain bersih, serta mengenakan dan melepaskan pakaiannya. Untungnya setelah beberapa saat dia bisa cebok sendiri, sebab membersihkan pantat setelah buang air besar baginya benar-benar bahkan terlalu merepotkan.

Jantje waktu itu sekitar enam atau tujuh tahun umurnya, ketika sepulang dari pasar pada suatu hari aku menemukan gumpalan-gumpalan kertas tersebar di halaman. Aku membungkuk buat meraupnya, dan pandanganku kebetulan jatuh pada sapuan-sapuan arang. Dengan rasa cemas aku melicinkan kembali

gumpalan kertas itu: gambar dua putri tanpa alas kaki milikku, dibuat oleh Arnold, dan dirusak hampir tak bisa dikenali dengan coretan-coretan krayon lilin warna merah dan ungu. Lembaran kedua yang kuraup adalah gambar Lot dan aku di atas bendi, penuh dengan garis-garis hitam, dicoret-coretkan melintangi garis-garis halus yang dibuat dengan pena. Gambarku sendiri sepertinya dirusak dalam kemarahan, sama seperti tiga sketsa lainnya. Dengan air mata berlinang aku berlari ke tempat tidurku, tempat aku menaruh barang-barangku di atas papan. Dua jarit dari ibuku, masih utuh, dilemparkan sembarangan ke atas tikar, dan seseorang sepertinya sudah menaburkan gumpalan tanah dari makam ibuku. Saputangan berisi perhiasanku untungnya luput dari tangannya. Akhirnya aku menyimpan kembali tiga lembar gambar yang dicoreti itu karena mereka terlalu berharga untuk dibuang. Sisanya aku bakar bersama sampah kebun sambil memaki-maki sinyo kecil itu dan menyumpahinya agar ditimpa segala macam bencana yang ada di muka bumi. Tidak ada gunanya melakukan tuntutan kepada orang tuanya. Mereka pasti hanya akan mengangkat bahu dan tidak bisa paham bahwa seorang babu begitu menghargai beberapa lembar kertas.

Lot dengan cerdik sudah menjungkirbalikkan hidupku hingga tidak terpikir sama sekali olehku untuk mengajukan protes ketika dia memaksaku pindah ke Purwokerto. Waktu itu aku bisa menentang atau melarikan diri, tetapi aku begitu takut bahwa aku akan kehilangan hubungan dengan anak-anakku. Dan persis justru hal itu yang terjadi. Tidak ada jalan lain, selain dengan perasaan berat setiap hari menelusuri koran-koran (lama), mencari berita tentang wisuda, pemberitahuan pernikahan dan kematian, atau berita-berita pendek yang mungkin memberitakan tentang Pauline atau Louisa. Aku membaca dengan teliti semua koran di rumah maupun tempat lainnya, bahkan koran

yang digunakan sebagai pembungkus atau yang kutemukan di tempat sampah. Tetapi tak ada berita berarti kudapat di sana.

Pada akhir Agustus 1883 langit di atas Pulau Jawa dan sampai berjarak jauh sekali menjadi gelap, sebuah pulau kecil Krakatau disapu oleh letusan gunung berapi yang sangat dahsyat. Letusan itu berlangsung selama beberapa hari dan hampir empat puluh ribu orang kehilangan nyawa ditelan gelombang pasang dan letusan susulan. Di hutan-hutan Purwokerto kami tidak terlalu merasakan akibatnya, gunung berapi itu jaraknya lebih dari enam ratus kilometer. Tak ada satu pun kenalanku punya saudara yang turut menjadi korban, tetapi selama berminggu-minggu koran penuh dengan berita tentang hal itu.

Dan waktu itu, pada tanggal 17 Oktober di tahun yang sama, aku menemukan sebuah pemberitahuan singkat di *De Java-Bode:* empat hari sebelumnya, pada tanggal 13 Oktober 1883, ketika bumi masih diliputi kegelapan oleh debu vulkanis dari Krakatau, seorang pria bernama Johan Alexander Nicolaas Ponder menikah dengan Louisa Alexandrina d'Arnaud van Boeckholtz. Anak bungsuku itu usianya masih di bawah tiga belas tahun dan tinggal di Batavia, alamatnya tidak disebutkan.

Barangkali aku berharap bahwa berita tentang anak-anakku akan memberi ketenangan bagiku, tetapi deretan kata-kata sederhana itu justru membangkitkan berbagai pertanyaan. Siapa sebetulnya Johan Alexander Nicolaas Ponder? Mengapa dia dinikahkan begitu muda, atau apakah mungkin dia menikah karena saling mencintai? Di mana tinggalnya di Batavia? Bagaimana dengan Pauline?

Jawaban pertanyaan terakhir itu aku dapatkan lebih dari setengah tahun kemudian: pada tanggal 30 Mei 1884, dia, juga di Batavia, menikah dengan pria bernama Johannes Laurens Zondag. Putus asa aku menelusuri koran lebih aktif dari sebelumnya. Sekarang aku akhirnya menemukan beberapa berita, tetapi masih saja aku tidak tahu apa-apa. Sama seperti dulu aku

memanggil-manggil ibu yang sudah meninggal untuk mendatangiku, seperti itu pula usahaku sia-sia ketika mencoba bisa berhubungan kembali dengan anak-anak perempuanku. Aku dibuat gila karenanya.

Untungnya aku menemukan teman baru di Purwokerto: mandor perusahaan perhutanan itu, pengawas Jawa yang berlainan sekali dengan Tuan Brouwer, menguasai pekerjaannya dan boleh dibilang yang menggerakkan roda perusahaan itu hingga terus berputar. Namanya Kromopawiro, tetapi karena daun telinganya lebar, setiap orang memanggilnya Kampret. Dia sedikit lebih tua dariku dan sudah menikah. Istrinya, dengan sembilan anak dan punya dua puluh cucu, tinggal di desa beberapa kilometer dari sana. Sekalipun bertelinga lebar, Kampret yang badannya tegap berotot dan tenang itu kelihatan sangat berwibawa. Pandangan matanya ramah, dan dia bisa membuat kuli-kuli melakukan pekerjaannya tanpa harus sekali pun memberi pukulan.

Bersama dengan Kampret dan koki aku pergi mengendarai gerobak sampai ke pasar di Purwokerto. Koki berbaring mendengkur di belakang, begitu pulang pergi. Dia terus tidur: bahkan jalan tidak beraspal penuh lubang yang bergeronjalan tidak mengganggu tidurnya. Aku melihat dengan mata kepalaku bahwa dia bahkan masih bisa tidur nyenyak di atas karung berisi parang-parang tua hanya dengan menggelar sehelai kain di atasnya.

Mula-mula kami hanya berdiam diri dalam perjalanan pergi ke kota dan kembali ke rumah, tetapi setelah beberapa saat Kampret dan aku mulai bercakap-cakap. Aku mendapati bahwa teman baruku itu laki-laki yang bijaksana, dan tahu banyak tentang perkembangan situasi di Jawa Tengah. Dia bahkan beberapa kali bersama tuan dan kepala pengawas sebelumnya pernah mengunjungi Batavia. Berkali-kali aku membiar-

kannya menggambarkan kota itu secara terperinci dan membayangkan apa yang dilakukan anak-anakku di sana. Apakah mereka berbelanja di pertokoan Eigen Hulp yang luar biasa besarnya itu, yang menurut Kampret lebih besar dan lebih banyak pilarnya dibandingkan keraton? Apakah mereka di Waterlooplein melihat patung hitam yang seharusnya menggambarkan singa tetapi terlihat lebih menyerupai anjing? Aku melihat diriku bersama-sama Pauline dan Louisa berjalan-jalan Kebun Binatang dan Tanaman yang dihadiahkan oleh pelukis Raden Saleh kepada pemerintah (dan aku bertanya-tanya pelukis hebat macam apa sampai dia bisa memberikan hadiah seperti itu). Betapa banyak yang bisa aku ceritakan kepada mereka. Aku akan menunjukkan semua tanaman dan rempah-rempah. Menyebutkan namanya satu per satu dan kegunaannya, persis seperti dulu dilakukan oleh ibuku.

Sayangnya Kampret juga menyebutkan banyak hal yang tidak bisa kubayangkan sama sekali: misalnya dia tahu bahwa kapal uap yang sangat besar sekarang berangkat dari pelabuhan baru Tanjung Priok dekat ibu kota dan bahwa ada kereta api uap dari Batavia ke Buitenzorg. Dia juga bercerita bahwa kayu jati dari perhutanan tidak digunakan untuk membuat perabotan, tetapi dibeli untuk pelebaran jalur kereta api; akhirnya jalur kereta Solo dan Yogya akan melewati salah satunya Purwokerto dan Bandung, dan dalam beberapa tahun semua kota-kota penting di Jawa bakal terhubung dengan rel kereta api. Menyedihkan sekali bahwa pengetahuanku tentang peta pulauku sangat minim, kalau tidak, sudah jauh-jauh hari sebelumnya aku mengerti bahwa kereta dari timur ke barat bakal membawaku kepada anak-anakku di Batavia.

Tentu saja Kampret ingin tahu apakah aku sudah punya anak. Aku melemparkan pandangan sekilas ke arah koki di belakang kami dan berkata: "Ya, aku punya dua anak perempuan.

Mereka sekarang berumur lima belas dan enam belas tahun dan tinggal di Batavia."

"Mereka sudah menikah?" tanya Kampret. Aku mengangguk.

"Ya, dua-duanya, belum lama ini."

"Mengapa kamu tidak bersama anak-anakmu? Sebentar lagi datang cucu-cucu dan kamu jauh sekali dari mereka."

Dia mengatakan hal paling masuk akal yang terlintas dalam pikirannya, tetapi itu kurasa seolah dia menancapkan pisau di antara tulang rusukku.

"Rumit ceritanya, Kampret," kataku.

Mandor itu dengan tenang mengisap rokok lintingnya, mengembuskan kepulan asap dan berkata: "Kita punya banyak waktu. Kalau tidak hari ini, bisa besok. Atau lusa."

Begitulah teman baruku itu sedikit demi sedikit menggali cerita tentang anak-anak perempuanku dan bapak mereka. Aku bercerita kepadanya tentang diriku sebagai anak suka memberontak yang melarikan diri dari rumah untuk menghindari dijodohkan. Tentang hidupku sebagai nyai dan harapanku punya perkawinan yang sah. Janji yang kubuat kepada Gey, Arnold dan Lot, dan tentang perasaanku sebagai babu melihat anak-anakku tumbuh besar. Aku bahkan bercerita tentang ancaman Lot kalau aku tidak akan pernah diperbolehkan bertemu lagi dengan Pauline dan Louisa. Hanya tentang yang terjadi antara Arnold dan diriku, itu kuceritakan samar-samar.

Itulah untuk pertama kalinya aku bercerita hal yang sebenarnya tentang anak-anakku dan aku menikmati setiap menit dari ceritaku. Aku menghidupkan mereka lewat kata-kataku, melihat kembali anak-anakku tumbuh dan berkembang, berbicara tentang perbedaan dan persamaan mereka. Akhirnya, sekali ini aku boleh bangga dengan mereka; aku bertanya-tanya apakah aku sudah menjadi seorang nenek setelah bertahun-tahun tidak melihat mereka. Tetapi pada setiap kalimat, cintaku

kepada Pauline dan Louisa merobek kembali bekas lukaku. Dalam setiap perjalanan ke kota, Kampret ingin tahu hal-hal baru dari masa laluku. Mula-mula kupikir temanku itu juga umu-nya orang Jawa yang suka bercerita, tetapi setelah beberapa bulan tampak bahwa dia sedang melatihku. Dengan cerdik Kampret mendorongku untuk menggali lebih dalam hal-hal yang paling menyentuh perasaanku sampai aku kadang bertanya-tanya apakah dia itu memang seorang teman baik: dia pasti bisa melihat jika menceritakan hal itu sudah membuatku sedih.

Sepulang dari pasar Margreet Brouwer selalu meminta pertanggungjawaban atas belanjaanku. Dia menghendaki agar aku menaruh semua uang kembalian di atas meja sampai sen terakhir. Setelah itu aku harus menyebutkan satu per satu dengan persis harga setiap bahan pangan, karena Margreet beralasan aku baru akan bisa benar-benar mengatur keuangan jika aku mencatat semua pengeluaran. Dan sekalipun dia tidak tahu-menahu soal harga-harga di pasar, dia selalu beranggapan jika aku seharusnya masih bisa menawar lebih rendah. "Menurutku itu mahal sekali," katanya sambil menggelengkan kepala, memegangi pena dan kertas seolah-olah dia akan menghitungkan harga yang seharusnya kubayar buat sayur dan buat itu. "Kamu yakin itu harga terbaik yang bisa kamu dapat?" Aku tidak tahu hal yang paling membuatku terheran-heran: kecurigaan tak ber-kesudahan dari pasangan itu atau kekikirannya. Jadi aku hanya diam saja dan memandang ke bawah. Margreet mencatat di dalam semacam buku kasnya dan mendesah panjang. Seperti biasa dia mengakhiri pemeriksaan itu dengan kalimat: "Aku percaya lain kali kamu tidak segampang itu menghabiskan uang kami." Kutanggapi itu dengan mengangguk patuh dan segera pergi meninggalkan ruangan, sebelum aku berteriak di depan mukanya bahwa seharusnya dia pergi sendiri berbelanja dan tawar-menawar dengan pedagang di pasar.

"Isah, menurutku kamu seharusnya pergi mencari anak-anakmu," kata Kampret tanpa diduga ketika kami di suatu pagi yang masih lembap dalam perjalanan ke kota buat berbelanja.

"Bagaimana aku bisa menemukan mereka?" tanyaku.

"Kamu harus bertanya ke sana-sini, orang tidak lenyap begitu saja di pulau ini, bahkan tidak di Batavia."

"Ya, Kampret, tetapi apa yang harus kukatakan kepada mereka?"

"Kenyataan yang sebenarnya, tentunya." Sementara kami dalam kabut melintasi jalan berpasir, dia menarik tali yang di-ikatkan ke hidung kerbau. Kerbau besar itu harus dilambatkan jalannya agar kami tidak tergelincir ke samping jalan. Aku memegangi pinggiran gerobak kayu itu erat-erat, takut kalau sampai jatuh dari pedati.

"Aku benar-benar tidak tahu apakah mereka memang ingin tahu tentang diriku."

Sekalipun jalan itu berbahaya dan kabut menghalangi pandangan, Kampret menolehkan wajahnya ke arahku dan menatapku, sementara kerbau itu tertatih-tatih meneruskan langkahnya seolah dia tidak sadar kalau dia sedang menarik gerobak berisi manusia.

"Aku tahu kamu takut," kata Kampret. "Tapi mereka itu anak-anakmu. Tidakkah kamu sendiri tidak ingin tahu tentang ibumu?"

"Tolong diarahkan itu kerbau! Mereka kan sekarang sudah menikah, barangkali dengan seorang totok."

"Lalu kenapa?"

"Kendalikan pedatinya, Kampret! Maksudku, mereka sendiri sekarang bisa dikatakan seperti orang kulit putih, mereka tidak menjadi nyai, tetapi hidup terhormat. Harus apa mereka denganku kalau aku tiba-tiba muncul?"

"Mereka harus bangga kepadamu," jawabnya sambil dengan tenang mengarahkan pedati itu kembali ke tengah jalan.

"Kamu sudah banyak berkorban buat mereka, kamu sudah melakukan apa saja supaya mereka bisa mendapatkan kehidupan yang baik."

Kembali dia menatapku. "Tapi satu hal kamu lupa: kamu lupa bahwa mereka punya hak untuk mengetahui perempuan yang sudah melahirkan mereka, yang perutnya mereka tinggali buat tumbuh dengan aman selama sembilan bulan. Kamu yang menahan kesakitan untuk melahirkan anak-anak ini ke dunia, bukan orang lain. Anak-anakmu bukan hanya harus mengenalimu, tetapi juga ibumu, asal-usulmu sebagai orang Jawa, dan budayamu. Separuh yang lainnya."

Dia meludahkan sirihnya keras-keras ke arah semak-semak dan melanjutkan: "Mereka itu bukan totok, Isah, tapi orang Indo, blasteran. Selain darah kulit putih mereka juga memiliki darahmu sama banyaknya. Dan kalau mereka merasa malu dengan hal itu, mereka tidak layak buat disebut sebagai anak-anakmu."

Tanpa berkata-kata kami melanjutkan perjalanan. Aku tidak bisa berhenti menangis, dan dengan rasa puas Kampret memandang ke depan.

Sejak hari itu buatku juga jelas sekali: aku harus kembali ke Yogya untuk mencari tahu tempat tinggal anak-anakku. Tidak peduli bahwa aku akan bercerita kenyataan sebenarnya kepada mereka atau tidak—itu pun kalau aku memang bisa menemukan jejak Pauline dan Louisa—aku tidak bisa tetap tinggal dengan keluarga Brouwer dan tidak berbuat apa-apa. Tujuh tahun aku biarkan berlalu begitu saja. Semakin sering aku memikirkannya, semakin kusalahkan diriku sendiri karena aku tidak lebih bersikap waspada, tidak memperkirakan kelakuan Lot kepadaku begitu jahatnya. Aku merasa seolah-olah dalam batinku ada lahar mendidih yang semakin memanas mencari jalan ke-luar. Ketika masih tinggal di keluarga Van Boekhout, aku waktu

itu seharusnya mencari alamat anak-anak gadisku di Weltevreden. Mengapa aku tidak diam-diam membalik-balik tumpukan kertas di meja tulisnya agar bisa menangkap fragmen dari kehidupan mereka di masa depan? Ada gejolak kemarahan meletus dalam diriku, benci dengan sikap pasifku. Itu bukan lagi soal memikirkan jalan keluar atau penyelesaian yang cerdas, tapi hanya ledakan menyakitkan, yang tidak memperhitungkan antara yang bisa diraih atau tidak bisa diraih, atau bagaimana itu bakal berakhir. Itu membuatku sangat kelelahan, tapi juga memberiku kekuatan yang luar biasa.

Sementara aku mengumpulkan uang buat biaya perjalanan, bara rasa bersalahku memadat menjadi sebuah tekad bulat yang hanya kukenali ketika aku berumur enam belas tahun dan memutuskan untuk menghindari perkawinan paksaku. Gajiku dari keluarga Brouwer hampir tidak mencukupi untuk sesekali membeli baju baru ketika baju lamaku sudah perlu diganti, walaupun begitu aku tetap menyisihkan setiap sen yang kupunya. Kampret yang harus menghidupi keluarga besarnya memberiku beberapa gulden dan tidak mau tahu dengan penolak-anku. Aku memutuskan menerima uang pemberiannya. Dan akhirnya aku mengumpulkan cukup uang untuk bisa pergi dengan kereta api dari Purwokerto ke Yogya dan juga perjalanan pulangnya. Aku hanya perlu meminta libur beberapa hari kepada Nyonya Brouwer.

Margreet sedang duduk di belakang meja tulisnya ketika aku datang mengganggunya.

"Maafkan saya, Nyonya, tapi saya harus pergi beberapa hari ke Yogya karena ada keluarga yang sakit parah." Itu sama sekali tidak terasa sebagai kebohongan, lagi pula pada saat itu aku benar-benar akan kehilangan orang-orang yang kucintai. Nyonya itu hanya memandang sedikit dan berkata: "Wah, waktunya sangat tidak tepat, Isah."

"Tolonglah, Nyonya," kataku memohon, "saya hanya akan pergi tiga hari dan setelah itu saya bekerja sangat keras lagi. Saya akan mengatur semuanya sebelum pegi, Anda tidak akan kerepotan sama sekali."

"Maaf, tapi aku tidak bisa mengizinkan itu. Kamu dibutuhkan di sini di hari-hari mendatang." Nyonya rumah itu kembali melanjutkan menulis di suratnya.

Berapa sering aku harus memohon, berterima kasih, atau merasa putus asa berlutut pada orang-orang semacam ini?

Aku berdiri, melicinkan kembali sarungku dan menegak-kan punggungku. Tekad itu bergelora dan kata-kata Kampret bergaung di kepalaku: *Mereka harus bangga kepadamu.*

Keesokan harinya temanku mengantarkan aku ke stasiun Purwokerto. Khusus buatku, dari arah pasar dia melintasi jembatan reyot di Kranji dan melewati jalan-jalan perbukitan menuju ke stasiun yang letaknya lebih rendah. Pintu masuk stasiun itu terletak di bagian belakang bangunan besar menyerupai pendopo. Kampret menolongku membeli karcis dan mengantarku ke kereta. Aku memeluknya erat-erat. Besar sekali kemungkinan kami tidak akan pernah bertemu lagi.

"Terima kasih, Kampret, buat semuanya," kataku serak.

"Buat uang itu, tapi juga buat semua perkataanmu yang kau ucapkan kepadaku. Aku tidak pernah mengenal bapakku, tetapi dalam ingatanku kamu akan selalu menjadi bapakku. Selamat tinggal, sahabatku yang baik."

"Selamat jalan, hati-hati di jalan," kata Kampret. Matanya basah, tetapi dia tersenyum. "Tujuanmu akan tercapai, aku yakin itu. Semoga Allah menyertaimu."

Suara peluit melengking, kepulan asap uap jatuh menyelimuti peron dan aku melangkah masuk ke dalam kereta. Aku mengambil tempat di sebuah bangku kayu dalam gerbong yang penuh sesak, terjepit antara kantong-kantong besar, kurungan

berisi ayam hidup dan orang-orang yang sibuk makan dan minum. Aku melihat Kampret perlahan-lahan menghilang dari pandangan, dengan sedih kami berdua mengangkat tangan buat mengucapkan selamat tinggal. Selamat tinggal Kampret, selamat tinggal Purwokerto. Aku mendekapkan kantong kain berisi barang bawaanku, yang kutaruh di pangkuanku, ke badan. Itu satu-satunya sandaranku.

Gotong Royong

Setelah hampir lima jam menempuh perjalanan melintasi desa—desa dan persawahan dan berhenti di beberapa stasiun—akhirnya kami sampai di Stasiun Tugu di Yogya. Aku belum mengenal bangunan baru ini dan membiarkan diriku terbawa arus manusia menuju ke luar. Aku merasa lega menemukan diriku ternyata tidak jauh dari Loji Kecil dan dari jalan tempat aku dulu pernah tinggal bersama Gey. Aku melangkah ke utara, ke arah Kotabaru. Dengan langkah tergesa-gesa aku menyeberangi Residentielaan, yang membentang antara Benteng Vredenburg dengan keraton. Aku harus mencoba menemukan Marie, koki yang dulu bekerja di tempat Lot, ada kemungkinan dia sedikit tahu tentang kedua anak perempuanku. Tetapi, sesampai di pertengahan jembatan aku menghentikan langkah. Apakah pikiranku masih waras? Datang begitu saja ke rumah Lot dan mencari kokinya? Jika nyonya melihatku, kemungkinan dia akan mengusirku dari halaman dengan tongkatnya. Tidak, sebaiknya aku menunggu sampai malam tiba dan mencoba menjumpai Marie sepulang kerja.

Di sekitar rumah Lot aku mencari pohon beringin terbesar yang ada di sana dan bersembunyi di sela-sela akar-akar gantungnya. Dulu aku selalu dibuat takut oleh pohon raksasa ini karena menurutku dia berhantu. Anehnya saat itu aku justru merasa terlindung dan bukannya takut, bisa jadi hantu-hantu itu akhirnya berada di pihakku.

Jauh setelah matahari terbenam kulihat Marie berjalan dalam cahaya remang-remang yang terpancar dari arah perumahan. Langkahnya lambat dan badannya terbungkuk-bungkuk; bukan tujuh tahun lagi, dia tampak seperti dua puluh tahun lebih tua dibandingkan saat terakhir kali aku melihatnya.

"Hai, koki!" kataku pelan ketika dia sampai di dekatku.

"Gusti, tobat!" jeritnya sambil meloncat ke belakang.

"Hiiiii, pocong, hantu, tolong, tolong!"

"Bukan, bukan, aku bukan hantu, ini Isah." Buru-buru aku menampakkan diri dan memegangi lengannya. "Jangan terkejut, aku hanya mau bertanya sesuatu."

"Kamu itu kok mendadak muncul begitu saja? Sampai mau copot jantungku," kata perempuan tua itu terpatah-patah.

"Aku hanya ingin mendapatkan alamat Pauline dan Louisa di Batavia, itu saja."

"Memangnya ada apa?"

"Oh, biasa. Ada hal mendesak yang perlu aku bicarakan dengan mereka. Soal masa lalu." Lebih dari itu aku tidak mau mengatakannya.

Marie mengangkat bahunya dan berkata: "Saya tidak tahu kediaman mereka sekarang, Non. Louisa memang ada di Batavia, tapi setahuku Pauline tinggal di tempat lain."

"Di mana memangnya?"

"Aku tidak punya alamatnya. Aku tahu keduanya menikah di Batavia. Aku juga tahu Tuan Arnold serta Nyonya Lot datang ke pernikahan mereka. Tetapi sejak pergi sekolah ke Weltevreden, mereka tidak pernah kembali lagi ke Yogya."

"Tidak bisakah kamu mencari alamatnya buatku?"

Koki itu menggeleng. "Aku tidak tahu, memang bagaimana caranya? Mereka pasti tidak mau memberitahuku. Coba tanya sendiri saja ke Tuan Arnold atau Nyonya Lot."

Aku menghela napas panjang. "Bolehkah aku malam ini menginap di tempatmu?"

Setelah semalaman hampir tidak bisa tidur di atas tikar lengket, keesokan paginya aku pergi berjalan ke kantor Arnold. Kantor itu masih berada di bangunan sama seperti dua puluh tahun lalu, ketika aku memohonnya agar dia tidak mengambil anak-anakku. Sekarang aku akan memohonnya lagi agar bisa mendapatkan alamat mereka. Dia pasti tanpa ragu-ragu akan me-mahami permintaanku itu, dan aku berharap setelah sekian tahun dia akan menurutinya dan membebaskanku dari janji masa lalu.

Sayangnya harapanku itu ternyata sia-sia. Aku menemui pelayannya—juga masih sama seperti dulu—dan mengutarakan maksudku hendak menemui Tuan Boekhout. Dia mengangguk kecil memberi tanda bahwa dia masih mengenaliku dan menjawab dengan sopan: "Mohon maaf ya, Nona, itu tidak bisa. Tuan sedang tidak ada di tempat."

"Jam berapa dia akan kembali? Bisakah aku nanti datang lagi?".

Dengan berat hati dia menggelengkan kepalanya. "Itu juga tidak ada gunanya. Tuan Boekhout tidak mau bertemu dengan Nona."

"Ta-pi a-ku..." kataku terpatah-patah. Saat itu terlintas sesuatu dalam pikiranku: Lot akhirnya berhasil mendapatkan yang dia inginkan. Juga Arnold tidak mau atau tidak diperbolehkan lagi berhubungan denganku. Sekali lagi aku ternyata terlalu meremehkan musuhku.

Tanpa berkata-kata aku berbalik dan pergi dari situ. Se-

karang tak ada lagi orang yang bisa menolongku. Aku memandang ke sekeliling: kota yang pernah begitu akrab itu kini tampak seperti orang asing yang memusuhi. Matahari bersinar terik sekali dan setelah lama terbiasa hidup dalam kesejukan Purwokerto yang berhutan lebat, panas yang terpancar dari dinding-dinding kota itu terasa begitu menyesakkan, bahkan telapak kakiku tidak bisa lagi menahan bumi yang membara itu. Aku menyelubungkan selendangku di atas kepala dan berjalan gontai ke arah stasiun dengan pikiran menerawang. Tanpa kusadari aku sudah sampai di Kampementstraat. Di rumah yang dulu kutinggali bersama Gey dan tempat anak-anakku lahir, sekarang punya penghuni baru, dengan pelayan-pelayan baru.

Mendadak aku tahu tempat yang masih bisa kutuju: ke Mijah, dia pasti akan menolongku. Sama seperti dulu aku menyusuri jalan yang membujur panjang ke kampung Demangan. Di tengah perjalanan kulemparkan pandanganku ke kampung kumuh di bawahku, di pinggiran sungai. Perkampungan itu sudah berkembang begitu pesat dan padat penduduknya: sepertinya orang Indo yang jatuh miskin juga tinggal di situ bersama pribumi-pribumi miskin. Seperti ada magnet yang menarik pandanganku ke bawah sana dan seolah-olah roh halus berbisik di telingaku kalau ini sudah menjadi takdirku. Aku mempercepat langkahku. Aku berharap Mijah masih tinggal di tempat yang sama.

Begitu babu itu melihatku, dia merentangkan lengan gemuknya dan memelukku erat-erat.

"Nyai Isah, ini benar-benar kamu, lama sekali tidak ketemu!" jeritnya. "Bagaimana kok bisa sampai ke sini?"

"Ceritanya panjang, Mijah, tetapi aku senang sekali bisa bertemu denganmu lagi."

Aku mencium pipi cokelatnya yang renta dan melingkarkan kedua lenganku ke badan gemuknya, yang samar-samar

memancarkan bau cairan pembersih. "Aku kangen," kataku. "Dan sekalian mau tanya kalau-kalau aku boleh tinggal bersamamu buat sementara. Aku melarikan diri dari tuanku di Purwokerto dan tidak tahu harus ke mana. Aku berjanji tidak akan tinggal lama-lama."

"Tentu saja kamu boleh tinggal di sini, sampai kapan kamu mau, sayang," kata Mijah. "Asal kamu tidak keberatan berbagi tikar dengan cucu-cucuku. Bukan cuma anak-anakku yang ikut tinggal di sini, anak-anak mereka juga."

Kata-kata Mijah itu memang tidak berlebihan: rumahnya penuh sesak dengan penghuni. Selalu ada saja yang memasak, makan, dan tidur—ramai dengan orang mengobrol dan bersenda gurau. Hidup mereka kekurangan, tetapi selalu saling berbagi. Seperti sudah sewajarnya, aku diterima dalam keluarga besar tersebut dan mereka menyisihkan tempat buatku tanpa mengajukan pertanyaan.

Diliputi rasa malu aku mengingat kembali tahun-tahun ketika ibu kandung keluarga ini menjadi babuku di Kampementstraat. Aku, anak perempuan dari keraton, merasa lebih baik dan lebih pintar dibandingkan perempuan sederhana dari kampung sederhana ini. Aku memberinya perintah, membayar gajinya dan menerima penghiburannya saat membutuhkannya. Tidak sekali pun aku merasa sejajar dengannya, meskipun kami berdua sama-sama orang Jawa. Aku tidak lebih baik dibandingkan Lot dengan segala sikap congkaknya dan sama egoisnya seperti Karsinah. Seandainya saja waktu itu aku masih menjadi Nyonya Gey saat bertemu Kampret, yang kerjanya di hutan, bisa jadi waktu itu aku merasa lebih tinggi dari laki-laki yang kini kuanggap sebagai bapakku itu. Tak ada seorang pun dari keluarga besar Mijah menganggapku sebagai gelandangan peminta-minta, padahal waktu itu sebutan tersebut memang pantas buatku. Di malam hari, ketika aku berbaring di atas tikar di samping badan seorang anak kecil dalam rumah

dipenuhi penghuni itu, air mata berlinang di pipiku. Oleh begitu banyak sebab yang membuatku takut untuk mengurutnya satu per satu.

Jika aku tak tahan dengan keramaian di kampung dan gejolak batinku bergelora kembali, aku pergi dari kampung dan mencari tempat buat menyendiri. Aku tidak boleh melupakan tujuanku semula: menemukan anak-anakku di Batavia. Untuk itu aku butuh uang, agar bisa buat biaya hidup sekaligus membiayai perjalananku.

Sejak kepergianku dari keluarga Brouwer, aku bersumpah kepada diriku sendiri: aku tidak akan pernah lagi jadi babu atau melakukan perkerjaan apa pun buat orang totok atau orang Indo seperti Lot. Aku tidak akan pernah membiarkan diriku diperlakukan lagi sebagai perabot atau harus mengemis-ngemis demi mendapatkan bantuan. Bahkan jika aku harus menggali sumur atau menyapu jalanan, itu lebih baik dibandingkan harus terpontang-panting menuruti perintah perempuan seperti Lot dan Margreet, atau sama buruknya, laki-laki seperti Arnold dan Jan Brouwer. Bisa jadi aku tinggal di kampung pinggir sungai, tapi hidupku bakal bebas.

Aku mulai berjualan di pasar, berdagang rempah-rempah hasil petikanku sendiri, dengan harapan itu bisa menghasilkan sedikit uang. Tetapi di pasar sainganku begitu banyak sehingga aku jadi putus asa. Aku bekerja sebagai pembantu di tukang jahit dan kemudian mendaftar kerja di pembatikan dan pewarnaan batik kecil-kecilan. Di penjahitan dan pembatikan kutemui perempuan-perempuan yang sama kerasnya seperti Lot dan Margreet. Mereka selalu mencari kesempatan untuk menghinaku. Hanya para pewarna batik yang melihat potensiku. Dalam waktu singkat mereka memercayaiku dalam pengerjaan warna indigo, warna yang paling sensitif di antara pewarnaan lainnya.

Sejak kecil aku melihat itu sebagai keajaiban: pohon nila dengan daun-daun hijau mungilnya dan bunga-bunga merah muda kecilnya dengan bantuan sinar matahari dan angin bisa mewarnai kain menjadi biru tua sekali. Dari yang kupelajari aku tahu bahwa pewarnaan indigo butuh konsentrasi kerja yang sangat tinggi. Itu sebabnya pekerjaan ini sebaiknya diserahkan kepada perempuan yang perangainya kalem. Dengan alasan ini mereka lebih suka memilih para janda yang tidak suka ribut karena pertengkaran bisa mengganggu dan menggagalkan proses pewarnaan. Bahwa umurku tidak muda lagi dan aku punya pengalaman hidup, itu menguntungkan buatku, dan kondisiku juga masih kuat untuk bisa melakukan pekerjaan berat. Pertengkaran tidak perlu ditakutkan: perempuan-perempuan tua yang menjadi teman kerjaku sudah senang aku masih muda dan kuat serta tidak suka memerintah.

Pencampuran zat pewarna dan air itu sendiri tak ubahnya sebuah ritual. Kami harus terus-menerus mengaduk, dalam satu arah membentuk lingkaran di sekitar bagian tengah bak air biru itu—dan di saat yang tepat melakukan gerakan berlawanan arah di sepanjang tepian bak air hingga gelembung-gelembung udara muncul di permukaan. Jika itu gagal, kami harus memunculkan gelembung-gelembung udara ini dengan memukul-mukulkan tongkat ke dalam bak air tersebut. Aku tidak bisa bangga dengan diri sendiri kalau hal itu sampai terjadi; pukulan melenyapkan keajaiban, sementara pengadukan justru menciptakannya. Setelah itu keheningan. Kain dicelup dalam waktu yang panjang jika hasil yang diinginkan warna biru gelap sekali, dan dikurangi waktunya untuk warna biru yang lebih muda. Karena kain itu muncul dengan warna kuning kehijauan dari dalam bak pencelupan; adalah seni tersendiri untuk memperkirakan saat yang tepat buat mengangkat kain tersebut dari dalam celupan. Baru setelah itu warna pohon indigo memaparkan diri dan menjelma menjadi nuansa warna yang sulit ditandingi oleh

warna yang dihasilkan dari tanaman lainnya. Setiap tahap harus dikerjakan dengan teliti dan berjalan secara harmonis tanpa banyak kata. Hanya suara dan gerakan tanganku menunjukkan jalannya proses tersebut, sementara kami berderet di belakang bak pewarna kami.

Pekerjaan itu tidak memberi banyak penghasilan, tetapi di luar dugaanku aku mendapat kepuasan untuk bisa mengubah warna kain putih, dari kuning lalu hijau daun dan kemudian menjadi biru. Pewarnaan indigo adalah cermin dari hidupku sendiri. Dalam siklus pewarnaan itu, terangnya warna putih dari kain merupakan simbol dari permulaan, kejantanan, penciptaan keteraturan; warna biru tua melambangkan kematian, dan dari situ terlahir kehidupan baru: kesuburan. Warna indigo memberiku harapan.

Sekalipun dalam kenyataannya aku hampir tidak bisa menabung, aku senang bisa punya sedikit penghasilan. Setiap orang di kampung hidupnya susah: dari berbagai penjuru negeri orang berdatangan ke Yogya mencari kerja. Ketika di tempat Mijah aku mendapat semangkuk nasi dan sayuran, aku senang bisa memberikan sedikit uang sebagai imbalan tempat tinggal dan biaya hidupku. Suami Mijah tidak punya pekerjaan tetap; bersama anak-anak dan menantu-menantu lelakinya, setiap hari pagi-pagi sekali berangkat mencari kerja di perkebunan tebu. Kadang mereka mendapatkan pekerjaan, tapi lebih sering gagal. Mijah sendiri punggungnya sakit parah hingga tidak bisa lagi menjadi babu cuci, tapi hanya sesekali membersihkan kamar tidur buat beberapa keluarga di Kotabaru.

Cerita-cerita yang dibawanya sepulang kerja cukup membuat resah: orang Indo juga semakin banyak yang kehilangan pekerjaan. Anak-anak petinggi Belanda *"presentkaasjes"* seperti Jan Brouwer sudah mengambil ali berbagai lapangan kerja di Hindia Belanda sejak kedatangannya, bahkan sekalipun mere-

ka bukan keturunan tuan besar, dan orang Indo hanya bisa menyaksikan itu tanpa sanggup berbuat apa-apa.

"Tapi ada yang lebih aneh sekali," kata Mijah suatu malam, ketika anak perempuannya memijati kakinya yang kelelahan, "bukan hanya orang totok yang mendapatkan semua pekerjaan. Juga orang Jawa dan Sunda tampaknya nasibnya jadi lebih baik. Ya, untuk itu kamu memang harus pernah duduk di sekolah rakyat, sebaiknya begitu, tapi dari yang kudengar di pasar, orang pribumi sekarang kelihatannya lebih disenangi di-bandingkan dengan orang Indo." Babu tua itu menghela napas: "Aku benar-benar tidak habis pikir. Susah kan membayangkan orang Belanda tiba-tiba lebih menghargai orang Jawa dan bukan orang berdarah campuran."

Warga kampung lainnya juga menyatakan bahwa inilah persisnya yang terjadi: bukannya orang Belanda melihat bahwa orang Indo juga membawa keturunan mereka, keadaan orang Indo-terutama yang miskin dan buta huruf—lebih buruk dari sebelumnya karena mereka dianggap lemah dan kurang berharga, seolah darah mereka rusak.* Meskipun ini berarti berita bagus buat sebagian kalangan orang Jawa, perkembangan ini hanya menambah kehawatiranku tentang nasib kedua anak perempuanku: apakah mereka juga jadi korban situasi yang berkembang saat ini? Atau seperti Lot dan teman-temannya, situasi mereka tidak terpengaruh sama sekali oleh hal ini? Siapakah sebetulnya suami mereka, bisakah laki-laki itu meng-urusi anak-anakku dan, seandainya ada, cucu-cucuku? Atau

* Menurut Ferdinand, perkembangan baru ini adalah akibat dari teori rasisme ilmiah modern yang menyebutkan bahwa: a) kulit putih paling unggul dibandingkan ras-ras lainnya; b) kawin campur antar ras akan membuat ras melemah. Berdasarkan teori ini, kaum kolonial waktu itu menyimpulkan bahwa orang pribumi setidaknya darahnya masih murni, jadi darahnya tidak akan berkurang nilainya seperti halnya orang Indo yang berdarah campuran. Hal lain yang juga ikut berperan adalah orang Jawa dan pribumi lainnya lebih murah, dan berkat sekolah rakyat mereka semakin bisa membaca dan menulis.

mereka sama seperti kami tinggal di kampung yang penghuninya setiap hari semakin kelaparan?

Kabar angin itu ternyata membawa berita lain yang mau tak mau mengejutkanku: ada orang menyebutkan bahwa pamanku Ibrahim masih hidup. Hanya saja tidak ada yang bisa atau bersedia menceritakan di mana persisnya dia berada. Kabarnya, dia sudah menggantikan hidup berandalannya dengan kehidupan yang tak kalah berbahaya: pamanku bergabung dengan orang-orang yang berjuang melawan pendudukan Belanda. Jauh di dalam hati aku merasa bersyukur ketika disarankan untuk tidak mencarinya. Hal itu bukan hanya membahayakan diriku tetapi juga bisa membahayakan orang lain.

Tujuanku yang terpenting adalah menemukan anak-anakku. Aku tidak akan bisa tenang sebelum mengetahui keadaan mereka. Aku semakin bertambah yakin bahwa aku harus mencari mereka di luar Yogya, meskipun satu-satunya peganganku hanyalah dua cuplikan pengumuman pernikahan mereka dari koran. Tetapi lama sekali sebelum aku bisa mengumpulkan uang untuk membiayai perjalananku. Baru pada tahun 1891, lebih dari setahun sejak tinggal di tempat Mijah, akhirnya aku memiliki cukup uang buat biaya karcis kereta dan bertahan hidup sementara di Batavia. Aku harus sudah bisa menemukan anak-anakku dalam beberapa bulan, menurut perkiraanku, setelah itu uangku bakal habis. Aku berpisah dengan Mijah dan keluarganya dan berjanji akan memberi kabar begitu ada berita yang bisa kusampaikan. Barangkali, pikirku, nanti aku akan bisa berkirim kartu pos dari Batavia. Itu pasti mahal, tapi anak-anak pasti akan menghargai kartu semacam itu sebagai bingkisan istimewa dan akan dipajang seperti sebuah lukisan.

Perjalanan dengan kereta memakan waktu hampir sehari. Sekilas kulihat desa-desa dengan atap-atap rumahnya melintas

dalam pandanganku, silih berganti dengan hamparan sawah-sawah hijau dan di kejauhan terlihat samar-samar kontur pegunungan. Perbedaan mencolok antara stasiun yang hiruk pikuk dan perbukitan sawah yang tenang tempat kau melihat kerbau dan para petani sedang bekerja, selain begitu mengagumkan juga sangat menyenangkan: itu menyadarkan bahwa kami sudah bergerak sangat jauh. Di setiap stasiun aku tersentak dari lamunanku, mendekap erat-erat barang bawaanku—sudahkah kami sampai di Batavia? Bahkan ketika teman seperjalanan yang duduk berhadapan denganku mencoba menghapus kekhawatiranku dengan berkata bahwa masih berjam-jam lamanya sebelum sampai di Batavia, dan nama stasiun bakal di-kumandangkan, aku tetap tidak benar-benar percaya. Tidak boleh sampai ada masalah, karena sudah banyak sekali hal yang tidak pasti.

Beberapa penumpang seperjalanan yang berasal dari Batavia menyarankanku untuk mencari di tengah kota: hotel-hotel, pertokoan, dan restoran semua ada di sana, barangkali di sana aku bisa menemukan pekerjaan dan tempat buat tinggal. Aku harus perhatikan nama-nama seperti Noordwijk, Rijswijk, dan Pasar Baru adalah tempat-tempat yang harus kutuju; di bagian utara, di kota lama, jarang ada orang Belanda tinggal di sana. Aku harus mencoba menemukan perkampungan yang terletak di bagian tengah dan selatan kota. Tetapi ketika kami tiba di Batavia, hari sudah sangat gelap. Aku tidak tahu yang dimaksud dengan tengah kota dan lagi pula aku terlalu kelelahan untuk mencari tahu. Malam itu aku tidur di atas sebuah bangku di taman pertama yang kutemui. Tidur di udara terbuka rasanya menakutkan. Di malam hari diisi oleh suara binatang-binatang pengganggu dan aku terus-menerus terbangun karena terkejut merasa bahwa binatang-binatang pengganggu seperti ular, kala-jengking bisa diam-diam merayap mendekatiku—atau laki-laki

yang tidak kukenal.

Ketika matahari terbit aku bergegas bangkit dan mulai berjalan berkeliling. Aku tidak tahu tempatku berada saat itu, tetapi dari semua terlihat kalau Batavia adalah kota besar. Aku mendapati alun-alun Koningsplein yang dalam pandanganku lebih menyerupai taman dengan vila-vila dan hamparan rumputnya. Di kemudian hari aku tahu bahwa kau memerlukan waktu tiga perempat jam untuk bisa mengitari seluruh alun-alun ini. Di lapangan terbuka yang menjadi bagian dari alun-alun Koningsplein ada balapan kuda dan sekali setahun diadakan Pasar Gambir, kemeriahan yang berlangsung selama beberapa hari dan menjadi daya tarik bagi banyak kalangan, baik orang tua maupun muda, berkulit cokelat atau putih. Tidak jauh dari situ, dengan penuh keheranan aku melihat orang-orang Belanda yang setiap hari berjalan cepat dalam naungan pohon asam di seputar alun-alun. Ketika aku menanyakannya kepada seorang pejalan kaki yang sedang lewat, dia berkata bahwa mereka itu sedang berolahraga—dengan cara itu orang Belanda mencoba menghilangkan kelebihan lemak mereka akibat terlalu banyak makan enak. Menurutku itu ide yang lucu sekali, begitu bersusah payah hanya untuk pergi kembali ke rumah.

Siang itu aku sampai di kampung tempat aku mendapat-kan penginapan dengan bayaran yang cukup untuk bisa tidur di tikar. Pemilik penginapan menyarankanku agar tidak meninggalkan barang-barang bawaanku, jadi seperti seorang gelandangan aku berjalan berkeliling dengan selendang penuh barang bawaan. Setelah seminggu bertanya ke sana kemari aku menemukan pekerjaan sebagai pembantu tukang kebun di "Kebon Sajor", di Hertogspark, tempat bahan pangan bagi perwira KNIL dibudidayakan. Di sana setiap pagi dan malam aku mencangkul tanah dengan paculku, menanam dan menyirami tunas tanaman dan memetik buah-buahan dari pohon. Seba-

gian besar tanaman itu adalah sayuran dari Eropa yang kukenali berkat pekerjaanku di tempat Lot dan keluarga Brouwer. Kebun itu sendiri terletak di sekeliling gedung megah berwarna putih yang didirikan oleh pemerintah di Batavia: *het paleis der Commandanten van het Leger*, atau Istana Komandan Militer. Seringkali aku menangkap senyum laki-laki yang datang berkunjung ke istana. Beberapa kali aku mengira melihat Gey, tapi ketika aku dengan tidak kentara buru-buru mendekat ke perwira berambut pirang itu, ternyata orangnya jauh lebih muda dari Gey, berseragam sama yang Gey dulu kubantu buat mengenakan dan melepaskannya.

Bagian kota ini dipenuhi oleh tentara. Mereka berbaris rapat di sekitar Waterlooplein, di bawah sorotan mata patung raksasa pahlawan Belanda Jan Pieterszoon Coen. Mereka tinggal di barak tentara dan perumahan khusus perwira agak ke arah selatan kebun dan perwira-perwira itu saling bertemu di balai perkumpulan tentara megah Concordia. Aku tanpa dinyana sudah masuk dalam lingkungan tentara yang lebih besar dari lingkungan di Yogya. Ingatanku yang selalu kembali ke masa mudaku membuat aku merasa begitu tua dan terbuang. Padahal usiaku masih belum mencapai lima puluh tahun dan masih segar bugar.

Kelebihan sayuran dari kebun kubawa bersama Untung, salah satu tukang kebun, ke Pasar Baru. Toko kecil milik orang Jawa atau Cina biasanya mau menerimanya dan kadang aku bisa menjual sedikit di toko milik orang keturunan campuran India-Inggris atau orang Jepang. Aku benar-benar takjub. Aku melihat orang yang sangat bermacam-macam jenisnya, begitu banyak benda yang tidak kukenali kegunaannya. Aku menangkap nama-nama yang hampir tidak bisa kuucapkan. Aku mendengar berbagai macam bahasa dan dialek yang tidak kupahami.

Aroma baru makanan asing tercium hidungku, kadang aku

mendapat kesempatan untuk mencicipi makanan yang tidak kukenal itu. Dalam waktu singkat aku bisa mengenali perbedaan antara orang Sunda, Bugis, Ambon, dan Timor, meski aku tetap tidak bisa memahami bahasa mereka. Orang Arab, Jepang, dan Cina umumnya lebih kaya dibandingkan orang pribumi seperti kami dan hidup menyendiri. Orang Inggris-India dari Kalinga dan Bombai membuatku takut, apalagi jika itu orang Sikh. Kain sutera yang dijual orang Bombai di pasar begitu bagus kualitasnya sampai mengalahkan rasa takutku dan tinggal berlama-lama di toko mereka.

Semua itu sangat menarik sekaligus membuatku patah semangat karena sampai saat itu sedikit pun belum kutemukan jejak kedua anak perempuanku. Batavia begitu ramai dan luas sehingga sulit kubayangkan bahwa hal itu bisa terjadi dalam waktu dekat. Aku mendapati bahwa sebagai orang Jawa aku tidak bisa memasuki gedung pemerintahan atau bertemu pejabat pemerintahan yang bisa menolongku lebih jauh. Kadang aku diusir seperti pengemis sebelum penjaga pintu atau pegawai di situ mengetahui maksudku. Ketika aku bertanya kepada pemilik penginapanku atau para pekerja kebun tentang tempat yang bisa kutuju untuk memulai pencarianku, mereka menatapku dengan pandangan nanar seolah-olah aku ingin tahu tentang keberangkatan kapal berikutnya ke Belanda. Toh aku tetap yakin bahwa itu mungkin. Pauline dan Louisa adalah alasanku untuk tetap bangun setiap pagi dan pergi bekerja sebelum matahari terbit.

Hidupku berubah ketika sekitar tiga tahun setelah tiba di Batavia aku dikenalkan kepada Canting. Salah satu dari perempuan muda yang kerap membeli sayuranku adalah Diti, koki dari keluarga Wiggers. Keluarga itu tinggal di sebuah rumah cantik di Weltevreden.

Diti, yang umurnya masih belum tiga puluh, kehilangan ibunya dua tahun sebelumnya, dan membuatnya peduli dengan nasibku. Menurutnya aku harus mencari pekerjaan lain, kalau bisa pekerjaan yang sekaligus memberikan tempat buat tidur.

"Mbok, hidup begini terlalu berat buatmu," dia sudah mengucapkan itu beberapa kali kepadaku di pasar. "Ayo, ikut aku. Majikanku memperlakukan aku dengan baik. Laki-lakinya orang Indo dan perempuannya orang Jawa, bayarannya bagus. Anak-anaknya manis dan simbok mendapat tempat yang baik untuk tinggal. Simbok kelihatan lelah sekali. Tangan simbok hampir tidak bisa lagi dibersihkan dan punggung simbok sudah sangat bungkuk keberatan memikul. Simbok tidak bisa terus begini."

Tidak terlalu salah sebetulnya yang dia katakan itu dan terus terang aku senang sekali ada orang yang peduli kepadaku, jadi setelah beberapa saat aku tidak menolaknya lagi. Dan seperti itulah perkenalanku dengan Canting Wiggers, ibu rumah tangga dengan lima anak.* Suaminya adalah redaksi dan penerjemah di Taman Sari, salah satu koran pertama yang terbit dalam bahasa Melayu.

Canting sayangnya tidak punya pekerjaan buatku, tetapi menawarkan sesuatu yang jauh lebih berharga: persahabatannya. Dan setelah cukup lama berada di Batavia, itu sangat kubutuhkan. Aku menderita bukan karena pekerjaan beratku, tetapi karena kesepian. Makanya tidak begitu lama aku pun akhirnya bercerita kepada sahabatku itu tentang alasanku pindah ke Batavia padahal tidak mengenal seorang pun di sana. Kepalanya menggeleng-geleng menanggapinya; dia tahu bahwa makin banyak ibu pribumi kehilangan anak-anaknya, sejak ma-

* Resminya, sesaat sebelum menikah aku sudah menjadi pemeluk Kristen dan dibaptis dengan nama Ernestina Hermina Wiggers. Hanya saja, tak seorang pun—bahkan termasuk Ferdinand—menyebutku begitu. Panggilanku masih saja Canting.

kin banyak perempuan Eropa datang ke Hindia Belanda. Dia beruntung, Ferdinand sudah menikahinya setelah kelahiran anaknya yang ketiga. Suaminya adalah Indo dan bukan totok, itu menurutku yang membuatnya sangat berbeda. Kesedihan Canting punya sebab lain, sesuatu yang barangkali lebih sering terjadi: dia sudah beberapa kali kehilangan anaknya, sesaat setelah kelahiran atau karena penyakit (Dia dan Ferdinand mendapatkan secara keseluruhan dua belas anak, tapi tujuh di antaranya meninggal). Hal itu tidak menghalanginya buat mencampuri hidupku.

"Tahukah kamu, anak-anakmu juga Kristen, Isah," kata Canting pada suatu hari saat sepulang kerja aku duduk di beranda rumahnya. "Aku pernah membicarakannya sekali dengan suamiku jika kamu tidak keberatan, dan dia menyebutkan beberapa alamat yang mungkin bisa kau tuju buat mencari tahu."

Itu khas Canting: dia berbuat seolah-olah aku masih punya pilihan, tetapi rahasiaku sudah lama dia bagi dengan suaminya dan mendapatkan saran-sarannya. "Demi kebaikanmu sendiri" adalah ungkapan yang suka dia katakan kepadaku dan kepada anak-anaknya, meskipun mengingat umur kami, aku bisa jadi ibunya. Jangan berpikir bahwa aku mencoba untuk tidak menuruti keinginannya.

Aku pergi ke gereja Protestan Willemskerk dan katedral Onze Lieve Vrouw yang baru dibangun itu dan pergi bertanya-tanya. Kedua rumah ibadat itu bisa kumasuki tanpa masalah, tapi sayangnya tidak ada hasilnya sama sekali. Kunjungan yang sama kulakukan di Kramat ke Djatigesticht, yayasan yang mengurus anak-anak telantar keturunan Indo-Belanda dan Eropa. Wanita-wanita ramah berseragam perawat itu tidak pernah mendengar tentang anak-anakku maupun suami mereka dan merasa lega karena nama Nicolaas Ponder atau Zondag juga tidak tercatat di situ. Demikian juga halnya di Vereniging Dorcas, Jalan Oude Tamarindelaan. Perempuan yang berbicara

denganku dengan ramah memberitahukan tentang pekerjaan mulia dari "Nederlandse Vrouwenbond tot Verhoging van het Zedelijk Bewustzijn", yang baru saja membuka rumah penampungan di depan katedral buat perempuan-perempuan yang membutuhkan pertolongan: mungkin aku bisa bertanya sendiri ke sana buat mendapatkan tempat tinggal?

Canting langsung tertawa terbahak-bahak ketika aku ber-cerita kepadanya soal rumah penampungan ini dan berkata: "Itu tempat buat pelacur dan nyai-nyai yang bernasib malang." Menurutku itu tidak begitu lucu.

Berkat saran baik yang diberikan Canting aku bisa bekerja sebagai pembantu dapur di penginapan Binnenhof, di Kramat 21, tepat di sebelah stasiun trem. Aku mendapat tempat buat tidur bersama dengan pembantu-pembantu lainnya dan begitu hari dimulai, aku membantu menyiapkan sarapan pagi buat para tamu, sesudahnya makan siang dan makan malam. Pemilik penginapan tidak keberatan kalau sisa-sisa makanan itu kumakan, jadi aku bisa hidup cukup dengan penghasilanku yang sedikit itu. Waktu antara makan siang dan malam aku tidak perlu bekerja, dan kadang pergi ke tempat Canting untuk membantu mengurusi anak-anaknya. Sahabatku itu hampir tiap tahun hamil, jadi memberi sedikit pertolongan bakal ada gunanya. Menyenangkan sekali bisa menjadi bagian kecil dari keluarga Wiggers, karena sekalipun sedih oleh karena kematian bayi-bayi, tetap gembira dan hangat. Canting bercerita kepadaku bahwa ikatan antara anak-anaknya tumbuh karena dalam setiap kelahiran dia meminum air ari-ari, diambil dari ari-ari bayinya yang baru lahir. Aku tidak mengenal kebiasaan itu, tetapi menyayangi anak-anak itu, yang bandel tetapi sama sekali tidak manja. Aku menghormati Ferdinand, yang jarang berbicara denganku tetapi secara tidak langsung ikut membantu pencarianku dan aku suka sekali dengan Canting, yang dablek dan ber-

sikap terang-terangan itu, serta tidak melulu bersikap serius ke-padaku. Sudah lama sekali aku tidak tertawa sebanyak itu (juga menertawakan diri sendiri), dan itu sudah sedikit mengurangi rasa kehilanganku.

Suatu siang, tidak kusangka kudapati Canting dan Ferdinand duduk bersama di kursi rotan depan rumah. Dari jauh Canting sudah melambai ke arahku.

"Ke sini, Isah, dekat sini," panggilnya. Begitu sampai di beranda aku hendak berjongkok tapi dilarang oleh sahabatku itu. Dia menarik sebuah kursi dekat meja buatku dan berkata: "Ayo, duduk sini. Ada yang harus kami ceritakan kepadamu." Aku menuruti perintahnya itu.

"Ferdinand sini," Canting menunjuk ke suaminya yang berbadan cukup gemuk, yang menyilangkan kaki seperti sabar menunggu gilirannya, "dia menemukan pemberitahuan di sebuah koran lama tentang berita lelang dari salah satu anak perempuanmu."

Aku langsung berdiri karena terkejut, tetapi segera duduk kembali ketika Ferdinand menggelengkan kepalanya dan mulai bercerita. "Sayangnya itu tidak seperti yang kita harapkan, Isah," katanya. "Tampaknya Louisa dan suaminya beberapa bulan lalu sudah meninggalkan Batavia. Mereka menawarkan sebagian perabotan mereka buat dijual, tetapi dalam pemberitahuan semacam ini tidak pernah tertera alamat mereka yang baru. Aku sudah menanyakan ke balai kota, tetapi mereka juga tidak bisa memberi keterangan apa-apa. Rupanya suami Louisa bukan pejabat pemerintah, kalau tidak kita sudah bisa tahu lebih banyak."

Setitik tanda kehidupan, tetapi berita tak berharga. Dengan kecewa aku bersandar ke belakang. Sekalipun lahar itu kembali bergejolak dalam diriku, air mataku berlinang.

"Aku mengirim jongos kami ke alamat lama Louisa, de-

ngan harapan penghuni barunya lebih tahu tentang hal itu. Tetapi mereka itu pendatang baru yang baru saja pindah ke situ dan mereka bahkan belum punya alamat buat surat-menyurat. Mereka menduga Louisa dan suaminya pindah ke Buitenzorg atau ke Palembang. Kota yang satu letaknya enam puluh kilometer dari sini, dan yang lainnya hampir enam ratus, di Sumatra."

Aku menutupi wajahku dengan kedua belah tangan.

"Ferdinand sudah menyurati beberapa kenalannya," kata Canting. "Siapa tahu ada hasilnya. Sangat menyedihkan bahwa bagian administrasi tidak mengurus dengan baik administrasinya. Bukankah orang Belanda bilang sendiri kalau mereka itu rapi dan teliti? Babi mereka itu, semuanya."

"Canting, kalem sedikit," kata Ferdinand. "Aku juga tidak bisa menemukan jejak Pauline, atau suaminya Zondag. Menurutku tidak lama setelah menikah mereka pindah, seperti dugaanmu sendiri. Aku minta maaf sekali, Isah. Bagaimanapun kami harus menyampaikan ini kepadamu. Kamu harus menyadari kalau tidak ada gunanya untuk tetap mencarinya di sini, di Batavia."

"Ayo, kami mau makan dan kamu ikut makan bersama kami," perintah Canting, sambil menghibur dengan mengelus-elus pundakku. Aku merasa lahar itu memadat menjadi batuan keras.

Jika aku kehilangan harapan, dan itu terjadi semakin sering, aku pergi menyendiri dan mencari kesunyian di Taman Wilhelminapark yang tenang, masih satu lingkungan dengan tempat tinggal keluarga Wiggers. Aku selalu duduk di sebuah bangku batu dekat kolam. Di dekat kakiku mengambang bunga-bunga teratai di permukaan air dan kadang-kadang ikan mas meloncat dari dalam air untuk mengambil udara. Hanya gemerisik suara batang bambu dan pucuk pohon berangan yang

terdengar, dan di kejauhan kicauan burung. Pandanganku tertuju ke Citadel Frederik Hendrik, benteng kecil yang dibangun pada tahun 1834, terapit oleh dua anak sungai Ciliwung. Kepastian dari pemandangan yang tidak pernah berubah itu membuatku tenang. Alam di sini berjalan menurut aturannya sendiri dan aku tidak pernah melihat tanda bahwa ada orang lain per-nah berada di sini. Itulah tempat pelarianku. Sementara aku menghirup bau bunga-bunga kenanga yang bermekaran, ingatan-ingatan dari masa lalu bermunculan di permukaan air kolam beriak kecil. Aku melihat ibuku duduk di beranda rumah bercat kuning kami mengerjakan batiknya di belakang gawangan, raut wajah mengantuk pamanku ketika dia menjelang pagi muncul ke dalam rumah. Aku melihat diriku sendiri berjalan menyusuri kota mencari-cari Gey. Anak-anak perempuanku sewaktu masih bayi, ketika aku masih bahagia dan begitu naif. Lot dan Arnold, pembuanganku ke Purwokerto, telinganya Kampret. Pauline dan Louisa saat masih balita, sebagai gadis remaja. Se-mentara mereka tumbuh, aku membuat diriku tidak kelihatan. Tetapi aku juga yang mendorong mereka untuk memilih sebagai orang Belanda, menjadikan mereka semakin terasing dariku. Seolah aku berkata: dengar baik-baik, kalian memang tampak sebagai orang campuran, tapi sebetulnya kalian lebih berdarah Eropa dan berkepribadian Belanda dibandingkan Jawa. Hanya saja kesimpulan itu keliru. Berjam-jam lamanya di bangku di taman itu aku mencoba memikirkan apakah aku akan pernah bisa meralat kekeliruan itu.

Ada juga hari-hari ketika aku bertanya-tanya alasan yang membuat anak-anak perempuanku itu tidak mencariku. Barangkali Lot mendorong mereka berbuat begitu. Selalu saja kembali ke perempuan jahat ini, yang pernah kusangka sudah menolongku. Di hadapannya aku sama sekali tidak berdaya. Mengapa semua maju begitu cepat, sementara aku masih berada di tempat yang sama? Terkadang aku bahkan membenci

orang-orang Batavia, yang begitu bangga dengan mobil, atau trem listrik yang sejak tahun 1899 melaju di sini, lebih dulu daripada di Belanda. Prestasi luar biasa menurut mereka. Te-tapi menemukan anak-anak perempuanku saja mereka tidak mampu—atau tidak mau.

Mendekati musim hujan, di salah satu hari terakhir ketika aku masih bisa menikmati tempat persembunyian rahasiaku, lamunanku diganggu oleh sepasang muda-mudi. Kalau diperhatikan, mereka sebetulnya masih anak-anak, meskipun yang perempuan sedang mengandung. Keduanya memandang kecewa mendapati aku sudah duduk di bangku batu itu. Dengan senang hati aku bergeser, sehingga mereka juga bisa duduk. Mereka berterima kasih dengan mengangguk kecil ke arahku dan mengambil tempat. Pemuda itu melingkarkan lengannya ke bahunya dan si pemudi berbisik kecil di telinganya. Mereka tampaknya segera melupakan kehadiranku, rupanya ini juga tempat rahasia mereka. Aku memandang lurus ke arah permukaan air yang bergelombang dan menggigil, hawa berubah dingin. Aku bangkit. Pemuda itu mengelus rambut si pemudi sementara dia tertawa perlahan. Sudah waktunya pergi.

"Aku berhenti, Canting," kataku keesokan harinya ketika mampir ke rumahnya. Kecuali dia, semuanya sedang tidur siang.

"Berhenti buat apa?" tanya Canting, duduk tenang bergoyang-goyang di kursinya di beranda.

"Buat mencari."

"Mencari apa?"

"Keberadaan anak-anakku. Aku menyerah."

"Tetapi mengapa begitu mendadak, Isah? Aku tidak mengerti."

"Aku sekarang sudah bertahun-tahun mencari mereka. Sejak mereka hilang dari hidupku, aku selalu mencari, setiap

hari aku disibukkan dengan itu. Setiap hari aku melihat-lihat berita, mencoba menemukan tanda. Aku lelah sekali, aku tidak bisa lagi. Setelah begitu lama yang kutahu hanya mereka tidak lagi tinggal di Batavia. Aku tidak tahu pasti tempat mereka berada saat ini. Aku bahkan tidak percaya lagi bahwa mereka akan merasa senang jika aku menemukan mereka."

"Ah, sayang. Jangan bilang begitu ah," Canting menatapku. Buat pertama kali sejak aku mengenalnya, dia kehilangan kata-kata.

Buru-buru aku melanjutkan: "Aku sudah berpikir matang-matang tentang ini, percayalah. Aku tidak bisa hidup seperti ini. Mungkin mereka pernah bertanya-tanya tentang ibunya, mungkin tidak sama sekali."

Ruangan itu berubah hening.

"Mereka berdua sudah menikah sekarang. Barangkali mereka sudah dikaruniai anak. Punya kehidupan sendiri, tanpa pernah membutuhkan peran seorang ibu. Jika kau tak kenal, kau tak akan merindukan."

Canting masih tetap berusaha menemukan kata-kata, buat menghiburku atau mencoba mengubah pikiranku. Aku berkata: "Umurku sekarang sudah enam puluh tiga tahun, Canting. Aku tidak ingin terus-menerus hidup di masa lalu. Aku tidak ingin menyimpan harapan palsu lagi. Itu semua harus berakhir."

"Mungkin itu memang keputusan yang bijak," kata sahabatku itu akhirnya ragu-ragu.

"Aku tidak tahu bijak atau tidak. Aku hanya tahu bahwa aku tidak kuat lagi."

"Kalau kamu benar-benar merasa begitu, lakukan saja. Dan memang sebaiknya menyerah."

Aku membenci kata-kata itu, tetapi harus mengakui: aku menyerah. Aku bisa berdoa buat mereka, aku bisa memberikan sesaji kepada semua dewa-dewaku, kepada siapa pun yang ku-mau. Tetapi aku akan berhenti mencari. Aku tahu bahwa baru

setelah kematianku pencarianku itu benar-benar akan berakhir, tetapi aku begitu lelah dan putus asa. Aku sudah selesai bertarung dan memutuskan sudah tiba waktunya untuk menunggu pembebasan, tak peduli bahwa itu akan memakan waktu bertahun-tahun. Aku tidak punya alasan lagi untuk hidup, dan bahkan dengan itu, anehnya aku merasa damai.

Di tahun-tahun setelah keputusanku itu, aku tidak merasa kesepian, karena dalam pikiranku aku selalu ditemani oleh ibu dan anak-anakku. Aku tetap berbicara dengan mereka, karena tak seorang pun bisa melarangku melakukannya. Itu menghiburku.

Lalu tiba-tiba ibuku mendatangiku di suatu malam. Dia mencampur darahnya dengan sirih, menyemburkan noda-noda merah di lantaiku. Dia dengan jelas ingin menunjukkan bahwa aku masih punya sebuah kewajiban sebelum kembali bergabung dengannya. Kamarku dipenuhi bau kapur barus, belerang, dan cengkih. Samar-samar di belakang kudengar Kampret tertawa pelan. Aku membalikkan badan, hendak meminta penjelasan kepadanya, tetapi tidak bisa menemukannya. Kudengar seperti suara anak-anakku atau itu alunan gamelan? Aku berjalan cepat menuju pintu, tetapi sepertinya dia sudah lenyap. Aku melihat Canting, yang mengangguk ke arahku menghapus kekhawatiranku dari salah satu sudut kamar. Aku melihat Lot dan Margreet memandang penuh amarah, mulut mereka mencibir dipenuhi rasa jijik. Mereka menjulurkan tangan-tangan mereka seperti cakar ke arahku. Ibuku datang berdiri di tengah-tengah dan memelukku tetapi aku tidak bisa memeganginya. Canting harus menolongku, pikirku. Di sudut yang mana dia tadi duduk? Aku tidak melihatnya lagi di mana pun. Keesokan harinya untungnya aku menemukan dia lagi.

Kata Penutup

Pada bulan Oktober 1917, seorang kacung kecil datang mengabarkan kepadaku bahwa Isah telah meninggal. Aku segera pergi dengan anak laki-laki itu ke kampung untuk membantu pemakamannya.

Dengan dua wanita lain aku memandikan tubuh kurusnya, mengharumkan badannya dengan minyak wangi, dan memberinya bunga-bunga sebelum kain kafannya dilipat. Aku berjalan di belakang keranda ke pemakaman, sampai kaum laki-laki mengambil alih. Dia dibaringkan di lubang yang dalam, dengan kepala di utara dan wajah menghadap barat ditutupi dengan tanah dan papan-papan kayu jati.

Isah berusia enam puluh tujuh tahun. Dia sangat miskin, tetapi sehari-harinya hanya menginginkan tidak lebih dari sepiring nasi dengan sedikit lauk dan tikar untuk tidur. Pencarian anak-anaknya dia hentikan, dan baru lama sesudahnya kulihat harapan itu menghilang dari matanya. Di kampung tempat dia tinggal, orang menganggapnya sebagai perempuan tua aneh yang hidup menyendiri. Dia tidak ikut campur dengan siapa

pun dan terus-menerus berbicara dengan dirinya sendiri, cerita tetangganya kepadaku.

Setelah kami menyelesaikan bagian terakhir ceritanya, sepertinya terlihat Isah sudah bisa menerima kehilangannya. Dia tidak memberi kesan sebagai orang yang tersiksa batinnya. Aku berpikir: sekarang dia akhirnya bisa melanjutkan hidup. Ternyata dugaanku keliu, karena aku tidak melihat bahwa hanya kematian yang akan memberinya kedamaian. Dia menunggu. Aku berharap jiwanya sekarang akhirnya menemukan ketenangan. Aku begitu ingin cerita ini berjalan lain buatnya.

Sementara itu cerita hidupnya tersimpan rapat di lemari kami, bersama dengan perhiasan yang dia kemas dengan saksama dalam kain ibunya. Aku bertanya-tanya apa yang harus kulakukan: meneruskan pencariannya? Itu tidak mungkin. Aku terlalu sibuk dengan keluargaku sendiri, sekarang aku juga harus mengasuh cucu-cucuku. Dan semakin hari usiaku semakin beranjak tua. Ferdinand juga punya banyak hal lain yang memenuhi pikirannya. Surat-surat kepada teman-teman untuk meminta informasi tentang anak-anak Isah ternyata tidak pernah memberikan hasil.

Walau begitu cerita Isah sudah menggerogoti hati nuraniku. la tidak pernah berhenti mengusik pikiranku. Aku bukan hanya merasa bertanggung jawab terhadap Isah untuk berbuat sesuatu akan hal itu, tetapi juga terhadap anak-anak perempuan dan cucu-cucunya. Cerita itu sebetulnya ditujukan buat mereka, ini adalah warisan mereka. Isah adalah awal dari sebuah keturunan yang membawa darah campuran. Sebagai orang berdarah Jawa murni aku berada dalam posisi serupa, hanya saja aku dihargai dan bahkan para menantu lelakiku melihat diriku sebagai nenek moyang Jawa, sementara Isah dibuat tidak kelihatan. Untuk itu aku harus berbuat sesuatu. Terbesit olehku bah-

wa ada satu cara untuk memperbesar peluang para keturunan Isah akan mengetahui sejarah hidup mereka sendiri: menerbitkan ceritanya dalam sebuah buku. Pada saat yang sama, ini adalah rencana konyol. Perempuan ini di hari tuanya menjalankan hidup bagai bayang-bayang, kadang-kadang aku harus menyeret dengan menarik rambutnya, kalau tidak demikian dia nanti akan merana seperti seorang pertapa-apakah aku punya hak untuk menceritakan sejarah hidupnya kepada para pembaca? Saat masih hidup dia sudah membuatku jengkel karena mencoba untuk melupakan dirinya sendiri (yang toh selalu gagal karena kau tidak akan pernah bisa mengabaikannya), tetapi ternyata setelah kematiannya dia bisa melakukan itu.

Dalam benakku terdengar suamiku berkata lagi tentang pentingnya cerita Isah dituliskan: karena ada begitu banyak nyai seperti dia. Perempuan-perempuan yang harus rela dipisahkan dari anak-anaknya dan dia sendiri diharuskan pergi, yang dilupakan karena menjadi orang Eropa itu lebih baik dan karena ibu berkulit gelap itu memalukan. Bukan hanya bapak, tapi juga anak ikut bersalah dalam hal ini. Percayalah, aku pernah menemui keluarga yang ibunya diperlakukan lebih buruk dibanding babu. Atau bapak kepala rumah tangga yang ingin berfoto keluarga dengan kamera, tetapi nyainya harus masuk dulu ke kamar pelayan.

Masih ada banyak nyai tidak dikenal dan nyai yang tidak menikah di Hindia Belanda. Perempuan yang di kemudian hari tidak bisa ditemukan karena secara resmi mereka tidak diakui keberadaannya dan tidak terdaftar di catatan mana pun. Ibu-ibu tanpa nama dari ribuan orang Indo Eropa dan keturunannya, yang kulitnya lebih putih darinya.

"Maafkan aku, Isah," kataku nyaring kepada lembaran-lembaran kertas yang terkemas itu, "tetapi ceritamu juga memberi

suara kepada perempuan-perempuan ini. Ini adalah sebuah cara untuk memberi arti kepada hidupmu, bahkan setelah kematianmu."

Canting Wiggers
Weltevreden, 12 Januari 1919

"Novel ini bukan hanya menjabarkan sejarah yang jarang diungkap tentang interaksi orang Belanda dengan perempuan pribumi, tetapi juga konsekuensi dari patriarki secara umum." DE VOLKSKRANT

YOGYAKARTA, 1850. Isah adalah putri pembatik di lingkungan keraton, anak luar nikah seorang bupati yang tidak pernah mengakui ibu Isah sebagai selir resmi. Akibatnya, Isah menempati posisi sosial yang serba salah: dia berbeda dari orang awam di luar lingkungan keraton, tetapi dia juga mendapati diri berada di lapisan bawah dari hierarki ketat dunia keraton. Dengan akal dan tekadnya yang kuat, Isah berusaha merebut takdirnya sendiri dengan kabur dan menjadi nyai seorang perwira Belanda. Namun realitas dunia kolonial ternyata juga tak seperti yang diangankan oleh impian naif masa mudanya.

Novel sejarah yang memukau tentang pencarian posisi, hasrat, dan identitas di Hindia Belanda akhir abad ke-19.

"Mengisi ruang kosong yang kerap ditinggalkan nyai dalam pohon silsilah keluarga-keluarga Indonesia. Novel yang tajam dan mengesankan." LITERAIR NEDERLAND

diterjemahkan dari bahasa Belanda oleh Martha Dwi Susilowati

Foto sampul: Tio Tek Kong, ±1910

MARJIN KIRI

www.marjinkiri.com
E-mail: redaksi@marjinkiri.com
marjinkiri

ISBN 978-602-0788-32-6
9 786020 788326 >